TEARS
Like Today

Luisana Zaffya

Tears like Today

By : Luisana Zaffya

Tears Like Today

Copyright © 2020, Luisana Zaffya

Cetakan pertama, Februari 2020
Hal 522, 14 x 20 cm
I S B N : 978-623-7501-107

Cover : Mom Indi
Editor : Lily Rosela
Layout : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, karena telah melimpahkan nikmat sehat dan waktunya untuk saya sehingga kisah yang tak sempurna –karena hanya Allah Aang Maha Sempurna- ini bisa selesai. Juga terima kasih kepada keluarga dan suami tercinta, yang ikut mendukung dan memberikan ruang gerak untuk menuntaskan/ menuangkan isi kepala saya, menjadi sebentuk untaian kisah yang terabadi.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada **Karos Publisher,** yang telah menjembatani hingga kisah ini bisa dibaca dan dinikmati oleh lebih banyak mata dan hati di luar sana.

Dan, terima kasih terutama bagi para pembaca yang telah dengan setia menunggu kisah ini berakhir, menunggu kisah ini dalam bentuk buku maupun digitalnya. Karena tanpa dukungan, semangat, dan kesetiaan kalian, saya mungkin tidak akan mempunyai semangat untuk menyelesaikan kisah cinta ini.

Salam Sayang,

Luisana Zaffya

Part 1

Kedua tangan Senja terpaut, saling meremas kemudian terurai dan terangkat menyentuh dada. Ia mencoba menenangkan degupan jantung yang berdetak tak karuan. Berkali-kali gerakan itu terulang, nyatanya tak menunjukkan hasil yang memuaskan. Dirinya tetap saja tak sanggup mengusir kegugupan yang mendadak menyerang.

Bagaimana tidak? Beberapa menit lagi pernikahannya berlangsung dan ia akan menjadi istri dari pria yang sangat ia cintai.

Pernikahan ....

Pelabuhan akhir sebuah kehidupan bahagia.

Senja tak pernah menyangka impiannya akan menjadi kenyataan. Ia tak pernah menyangka kisah cinta mereka bisa berjalan dan bertahan sampai sejauh ini. Semua terjadi begitu saja, seperti air yang mengalir dan sangat cepat.

Pertama kali Senja jatuh cinta, memendam

perasaan pada seseorang secara diam-diam, dan ia sangat beruntung karena perasaannya berbalas. Itu adalah salah satu keberuntungan di antara banyak keberuntungan yang menghampiri sejak ia bertemu dengan pria itu. Lalu mereka menjalin hubungan dan semakin lama semakin serius. Hingga sampai pada tahap saling membutuhkan dan mereka sepakat untuk menjalani komitmen dalam membina bahtera rumah tangga.

Walaupun sempat terhalang oleh keputusan calon papa mertua, karena status keluarganya yang berekonomi menengah ke bawah, pada akhirnya mereka menikah dengan restu dari kedua belah pihak. Sampai kemudian kegugupan Senja melebur saat matanya menangkap kartu undangan pernikahan yang tergeletak di meja rias. Yang ditinggalkan oleh salah satu penata rias ketika akan keluar. Senyum terkembang di wajahnya, membaca kedua nama yang tertera di undangan berwarna *maroon* dan emas.

Alluna Senja
&
Calvia Adam Farick

Semua terasa seperti mimpi bagi Senja. Kebahagiaan yang menerjang hatinya sangat besar, hingga hampir saja membuat dirinya melayang. Ia tidak menginginkan apa pun lagi, selama pria yang dicintai ada di sisinya. Karena hanya Adam yang ia butuhkan seperti bernapas.

"Alluna Senja dan Ardiaz Enrio Farick terdengar lebih enak di telingaku." Suara maskulin dan penuh kesombongan yang sangat kental membuyarkan lamunan Senja. Bergema di seluruh penjuru ruangan yang sepi.

Seorang pria bersetelan semi formal-dengan potongan rambut panjang yang diikat rapi ke belakang-berjalan memasuki ruangan dengan langkah perlahan dan berhenti tepat di belakang Senja. Senyum tipis yang dingin dan kedua tangan di dalam saku celana melengkapi keangkuhan pria itu.

Senyum di bibir Senja lenyap ketika tatapan mereka bertemu di cermin. Senja terpaku, menyadari siapa yang tengah merusak ketenanganya. Wajah dan bentuk tubuh yang sama dengan pria yang Senja cintai, sosok di belakangnya ini adalah cerminan Adam. Kecuali tatapan mata dan aura yang menguar dari tubuh pria itu, tentu saja.

"Seharusnya ini menjadi akhir untukmu, Diaz.

Kau tidak mungkin mencintai istri saudaramu sendiri." Senja menekan suara pada kata istri.

Namun, senyum tipis yang masih terukir di salah satu sudut bibir Diaz menunjukkan bahwa pria itu sama sekali tak terpengaruh oleh kata-kata Senja.

"Cintaku tak pernah berakhir, Senja."

Senja berdiri dan membalikkan badan menghadap Diaz dengan gerakan kasar. Menatap dingin pria itu dan bertanya, "Apa Adam tahu kau di sini?"

Diaz mengedikkan bahu, tak peduli. "Kami terbiasa berbagi apa pun sejak masih dalam kandungan, Senja. Dia tidak akan keberatan mendapati aku di sini."

Jemari Senja terkepal di kedua sisi tubuh. "Hentikan kegilaanmu, Diaz. Kau tahu aku mencintai Adam. Amat sangat."

"Aku tahu. Adam juga sepertinya tahu." Tangan kanan Diaz terangkat, berusaha menyentuh wajah Senja, tapi wanita itu beringsut menjauh dan sayangnya tertahan meja rias. Membuat ia tak bisa menghindar ketika jemari Diaz menyentuh pipi mulusnya. Belum lagi gaun pengantin yang ia kenakan, lebih dari cukup untuk membatasi gerak tubuh.

"Apa pun, saudara kembarku itu selalu mengalah

padaku. Sayangnya ...." Senyum muram yang dibuat-buat menghiasi wajah Diaz. Jemarinya sempat mengusap sisi pipi Senja dengan lembut sebelum wanita itu menepis dengan kasar. "Hanya kau satu-satunya hal yang tidak bisa diberikannya padaku."

"Karena aku memang bukan barang yang bisa seenaknya kau minta pada seseorang, Diaz," desis Senja sinis.

Entah kenapa ia bisa begitu mencintai Adam dan di saat yang bersamaan ia membenci saudara kembarnya. Meski secara keseluruhan fisik mereka sama.

"Pergilah! Pernikahan akan segera dimulai," usir Senja, karena sepertinya Diaz tak berniat meninggalkan tempat ini dalam waktu dekat.

Diaz mengangkat pergelangan tangan, melirik jam tangan yang melingkar di sana. "Masih ada waktu sepuluh menit sebelum acara dimulai."

"Apa kau ingin aku berteriak?" ancam Senja.

Sekalipun ia tahu ancaman itu akan berakhir sia-sia. Mengenal Diaz selama ini, cukup memberi tahunya bahwa pria itu tak akan peduli kalaupun ia benar-benar berteriak.

"Ayolah, Senja. Aku hanya ingin mengucapkan selamat untuk calon kakak iparku. Sekaligus pada

wanita yang kucintai. Aku berhak mendapatkan kesempatan untuk kedua alasan itu."

"Kau hanya berhak untuk salah satunya, Diaz. Dan karena kau sudah telanjur menjadi adik Adam, pilihannya hanya satu. Buang jauh-jauh perasaanmu itu."

"Sayangnya ... aku telanjur menjadi adik Adam sama seperti aku telanjur mencintaimu. Sama kubutuhkan seperti darah Adam yang mengalir di nadiku."

"Kau benar-benar sudah gila!"

Senja memejamkan mata, mengangkat kedua tangan untuk mengusap wajah, melampiaskan kefrustrasiannya menghadapi Diaz. Namun, belum sempat kedua telapak tangan itu menyentuh wajah, jemari yang melingkar di pergelangan tangannya menahan. Mata Senja terbuka, melebar sempurna mendapati Diaz yang memegangnya. Membuatnya semakin meronta.

"Lepaskan!"

"Aku hanya tidak ingin riasanmu rusak, Senja. Tak punya cukup waktu untuk memperbaikinya nanti," kilah Diaz.

"Lepaskan, Diaz." Senja mulai ketakutan ketika kali ini Diaz tak tampak ingin melepaskan

cekalannya.

"Ayolah, Senja. Aku bukannya akan membawa kabur pengantin wanita di hari pernikahannya. Juga bukannya akan menaruh pil tidur di minuman pengantin pria untuk membatalkan upacara pernikahan kalian." Nada geli yang diucapkan Diaz menyimpan keseriusan di dalam hati. Jika saja dia mampu melakukan hal itu, atau jika saja pengantin prianya bukan Adam.

"Apa kau bilang?!" Senja menghentikan rontaannya dan membelalakkan mata, terkejut.

Ketakutannya semakin merebak akan kemungkinan Diaz melakukan semua hal yang diucapkannya barusan. Tak ada yang mustahil bagi seorang Ardiaz Enrio Farick untuk membuktikan kata-katanya.

Diaz tertawa atas ekspresi ketakutan dan kepanikan yang bercampur di wajah cantik Senja. Apa pun ekspresi wanita itu tidak pernah membuatnya tidak tertarik.

"Tapi aku tidak akan melakukan semua itu, Senja. Kau tahu, bagaimanapun darah lebih kental daripada air. Jadi aku tidak akan menghancurkan hari penuh kebahagiaan saudaraku sendiri."

Tok tok tok.

Suara ketukan pintu membuat Senja menoleh. Dengan segera Senja menarik kedua tangannya yang masih dalam cekalan Diaz dan pria itu membiarkannya terlepas sebelum berjalan mundur dua langkah.

"Masuk!" Diaz menjawab ketukan itu. Lalu muncul wanita muda yang dikenali Senja sebagai periasnya.

"Acaranya sudah akan dimulai, apa kau sudah siap?" tanya perias itu. Ia mengabaikan tentang keberadaan pria yang berdiri tak jauh dari Senja-setelah tahu siapa sosok itu-dan berjalan menghampiri pengantin wanita.

"Tentu saja sudah siap, Nina."

"Apa yang kau lakukan di sini, Diaz?" Nina menoleh ke arah Diaz dengan sikap dingin, karena Diaz mengambil alih jawaban Senja. "Mamamu tadi mencari."

Diaz memasukkan kembali kedua tangannya ke dalam saku celana. "Memastikan kakak iparku tampil sempurna di hari bahagianya, tentu saja."

Dia mengamati penampilan Senja, dari atas sampai bawah dengan tatapan takjub dan penuh pemujaan sebelum menatap Nina yang sudah berdiri di samping Senja. "Dan ternyata aku tak

perlu meragukan keahlianmu."

"Amat sangat terlambat kalau kau benar-benar berniat memujiku, Diaz. Dengan deretan wanita yang kau lemparkan padaku untuk acara-acaramu itu."

Diaz hanya memberikan cengiran untuk membalas sindiran Nina atas basa-basinya. Ya, dia tak pernah menggandeng wanita yang sama untuk acara-acara yang dibilang Adam dan mamanya itu penting. Dia juga tak pernah membawa wanita itu sebelum memastikan tangan Nina menyentuh wajah mereka, sekalipun Nina punya puluhan bawahan yang bekerja padanya.

"Aku memercayaimu." Begitu yang selalu diucapkan Diaz.

Nina memutar bola mata, lalu menoleh kembali pada Senja. "Apa kau merasa ada yang tidak nyaman?"

Senja menggeleng sambil membenarkan letak sarung tangannya yang agak kusut karena cekalan Diaz tadi.

"Hadiahku bisa menyusul nanti, 'kan? Aku punya kejutan untuk pernikahan kalian." Diaz memberi tahu. Tatapannya penuh arti ketika bertabrakan dengan iris hitam Senja. Lalu membalikkan badan,

berjalan keluar.

"Oh ya, Nina. Mungkin kau bisa membenarkan kancing Senja. Ada beberapa yang terlepas." Seringai penuh kepuasan tercetak di bibir Diaz sebelum pria itu benar-benar menghilang di balik pintu, membuat wajah Senja merah padam. Malu bercampur marah.

Bagaimana tidak, kancing baju yang dimaksud Diaz itu ada tepat di belahan dadanya. Ditujukan sebagai pengait sekaligus penghias yang mungkin saja terlepas saat ia bergerak dengan kasar tadi.

Selalu ada hukuman untuk setiap kesalahan. Dan hukuman yang harus diterima Diaz karena mencintai seorang Alluna Senja adalah melihat wanita itu bahagia dalam pelukan pria lain. Pria yang dicintainya. Pria yang sedarah dengannya sendiri. Yang berbagi tempat di dalam rahim wanita yang sudah melahirkan mereka.

Rasa sesak dan panas itu masih sanggup ditahannya, melihat kedua sejoli yang sedang mengucap janji pernikahan di sana. Namun, rasa itu semakin menjadi ketika melihat keduanya meresmikan janji itu dengan sebuah ciuman. Dia tak berniat melenyapkan rasa cinta yang sudah berakar di dada. Sudah semestinya dia harus sanggup

menanggung kesakitan ini.

Ya, semua rasa sakit yang bercokol di dadanya adalah hukuman karena terlalu serakah pada apa yang dimiliki. Dia bukan orang baik yang akan menyerahkan apa pun yang diinginkan pada orang lain.

Jika saja pria yang harus dihadapinya bukan Adam. Pria yang akan dengan sukarela memberikan apa pun untuknya. Bahkan nyawa pun, akan diberikan padanya jika dia yang meminta.

Seorang Calvia Adam Farick akan selalu mengalah untuknya. Melindungi sebagaimana kakak melindungi adik. Tanpa syarat. Dan dia bukanlah seorang adik yang tak punya hati untuk merebut satu-satunya hal yang dipertahankan kakaknya untuk diri sendiri. Ia tak punya alasan untuk tak membiarkan kakaknya sekali saja bertindak egois. Tidak dengan semua keegoisannya selama ini.

Pernikahan mereka bukanlah akhir. Kehidupan tetap berlanjut. Jantung masih berdegup dan paru-parunya masih bisa untuk bernapas. Jadi dia juga akan tetap melanjutkan hidupnya. Dia harus menghadapi.

Jika Senja berpikir pernikahan adalah sebuah akhir, dia harus menyayangkan bahwa teori wanita

itu salah, karena cintanya tak akan pernah berakhir. Sama seperti nadinya yang masih berdenyut hingga detik ini.

"Apa yang kau lamunkan?" Pertanyaan itu disusul oleh kecupan lembut di pipi Senja dan pelukan di pinggangnya dari belakang. Hal itu mengalihkan lamunan Senja yang sedang menatap kosong ke arah laut lepas—yang menjadi pemandangan kamar bulan madu mereka.

Senja mendongak. Tersenyum melihat wajah tampan yang sekarang sudah menjadi suaminya, dan semakin lebar ketika ia membalikkan badan dan membalas pelukan Adam.

"Apa yang kau pikirkan?" Jemari Adam terangkat, mengaitkan sisa-sisa rambut Senja yang menghalangi wajah cantik itu ke balik telinga.

Senja menggeleng. "Aku hanya terlalu bahagia. Terlalu linglung dengan semua kebahagiaan ini."

Tangan kanannya terangkat, jemarinya menangkup sisi wajah Adam. Memastikan bahwa apa yang disentuhnya saat ini adalah benar-benar Adam.

"Apakah kau sebahagia itu?"

Senja mengangguk. "Seperti film, atau dongeng yang menjadi kenyataan. Terkadang semua ini terasa tidak nyata."

Adam menundukkan kepala, menyapukan bibirnya di bibir Senja dengan lembut.

"Apakah ini terasa nyata?"

Senyum itu semakin melebar. "Ya, dan kurasa akan ada banyak waktu malam ini untuk membuktikan semua bukan hanya sekadar bunga tidurku."

"Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja." Adam berbisik lembut, jemarinya menggenggam jemari Senja, bermaksud menenangkan istrinya.

Senja menoleh ke samping, tak bisa menyamarkan sedikit pun kegugupannya. Mobil mereka sudah setengah perjalanan menuju kediaman orang tua Adam.

Sejak awal Senja menyetujui pernikahan ini, ia sudah tahu semua risiko yang harus dijalani. Salah satunya adalah meninggalkan keluarga dan tinggal di rumah keluarga Adam. Artinya ia akan hidup seatap dengan Diaz, saudara kembar pria itu.

Mertuanya pernah mengatakan bahwa Adam dan

Diaz adalah harapan dan kebahagiaan mereka satu-satunya. Butuh perjuangan panjang sampai akhirnya mendapatkan Adam dan Diaz dalam pernikahan mereka. Hingga akhirnya papa mertuanya tak mengizinkan mama mertua hamil lagi. Sudah cukup penderitaan dan kekhawatiran papa mertuanya di masa kehamilan Adam dan Diaz.

"Apa kau takut Diaz akan mengusikmu?" Adam bertanya.

Senja menggeleng, dan dua detik kemudian berkata, "Sedikit."

"Tenanglah. Kau tidak perlu mengkhawatirkan Diaz. Selama ini dia tidak pernah melewati batas, bukan?"

Senja terdiam. Ia tersenyum tipis menyadari fakta yang tak bisa disangkalnya itu. Walaupun Senja tahu Diaz mencintainya, tapi pria itu tak pernah melakukan hal-hal yang melewati batas pada kekasih orang lain. Hanya sekadar mengusiknya dengan rangkaian suara hati yang selalu diungkapkan padanya. Terkadang mengganggu, tapi belum sampai pada tahap membuatnya benar-benar membenci.

'Ataukah belum?' Sudut lain hatinya bersuara.

Diaz tipikal pria pembangkang dan suka membuat masalah. Suka membuat dirinya tertantang untuk

keluar melewati jalur. Hanya darah yang sama yang mengalir di nadi pria itu dan suaminyalah yang membuat Diaz menahan diri atas imajinasi liar yang berkelana di otaknya. Dan ia tak tahu sampai kapan Diaz akan mampu menahan.

Kali ini sudut hatinya berkata benar. Terbukti ketika mobil mereka sampai di halaman kediaman keluarga Farick, ia melihat Audi putih yang tak asing untuknya terparkir di salah satu sudut halaman.

"Ada tamu, Bik?" Adam bertanya pada pengurus rumah tangga yang menyambut mereka di depan pintu.

"Iya, Den. Tamunya Den Diaz," jawab Bik Asrih sembari mengambil alih koper yang ditarik Adam dengan senyum cerah. "Den Diaz membawa calon istri untuk dikenalkan dengan Tuan dan Nyonya."

Bisikan pengurus rumah tangga yang masih bisa ditangkap telinga Senja, membuat wanita itu segera mengalihkan pandangan dari mobil yang diamatinya sejak turun dari mobil. Wajahnya mendadak kaku mendengar rangkaian kalimat yang didengarnya barusan. Membuat firasat aneh mengambang di dada saat ia berjalan mengikuti langkah Adam memasuki rumah sambil menggenggam jemari pria itu. Genggamannya semakin erat ketika langkah mereka masuk semakin dalam, menunjukkan emosi

yang juga mengganggu hati suaminya itu.

Benar saja. Ia tak salah mengenali. Mobil itu milik wanita yang kini duduk di salah satu sofa ruang tamu keluarga Farick. Mobil itu milik Kinan Amalia Juwita.

Senja tahu, kali ini Diaz bukan hanya sekadar mengusiknya.

Part 2

"Ini ... ini benar-benar–" Rea kehilangan kata-kata.

Kedua tangannya mengusap wajah, menunjukkan ketidaksetujuan atas berita yang dibawa Diaz. Baru seminggu yang lalu Adam menikah, sekarang dia dikejutkan dengan kembarannya yang juga meminta menikah. Seminggu lagi.

Jika Adam yang minta izin secara mendadak seperti ini, Rea tidak akan ambil pusing. Dua tahun berpacaran dan saling mengenal pribadi masing-masing, hubungan Adam dan Senja memang sudah saatnya masuk ke tahap yang lebih serius. Sedangkan Diaz, putranya yang satu ini tidak pernah serius menjalin hubungan dengan wanita mana pun. Berganti wanita seperti berganti pakaian.

"Saat Adam menikah, Mama bertanya kapan Diaz akan menyusul. Lalu sekarang, Diaz sudah ingin menikah, tapi Mama yang–"

"Tapi wanita yang kau bawa itu ...." Sekali lagi Rea kehilangan suaranya.

Ya, dia memang paling antusias menyuruh anaknya yang satu ini menikah. Siapa tahu penyakit *player*-nya bisa sembuh jika sudah menikah. Lalu, saat sebuah kemungkinan muncul di kepala Rea, dia tampak terkesiap dan napasnya sempat tertahan. Matanya membelalak penuh tuduhan pada Diaz.

"Apa wanita itu hamil? Anakmu?"

Bahu Diaz merosot ke sandaran sofa. Dengan memasang raut sakit hati, ia menggerutu. "Diaz memang suka bermain dengan para wanita, tapi tidak seburuk itu sampai menghamili wanita sebelum menikah."

Napas Rea berembus penuh kelegaan, meskipun matanya masih terlihat menyipit curiga. "Lalu?"

"Lalu apa?" tanya Diaz tak mengerti.

Rea masih tak menunjukkan tanda-tanda akan menyetujui permintaannya untuk menikah. Membuat Diaz mendengkus sinis, teringat ketika Adam mengenalkan Senja pada keluarganya beberapa bulan lalu. Mamanya tampak sangat antusias tentang kapan hubungan mereka akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius, padahal saat itu papanya yang justru terang-terangan menolak Senja. Namun

sekarang, papanya bahkan sama sekali tak menolak tentang wanita yang akan ia nikahi, justru mamanya yang berganti menghalangi.

"Apa kau merasa tertekan karena Mama terus menodongmu dengan pertanyaan kapan menikah?" Suara Rea melembut.

Diaz menggeleng. "Diaz memang ingin menikah. Lagi pula, bukankah Diaz memang harus melanjutkan hidup?"

Matanya melirik sejenak ke arah Senja yang duduk di samping Adam di sofa seberang. Seringai tipis tersamar di bibir menyadari gerakan tak nyaman wanita itu.

"Apa maksudmu, Diaz?" Kali ini Darius yang bertanya dengan suara yang tegas dan dalam. Matanya menyipit penuh selidik.

Diaz menoleh ke arah Darius yang duduk berdampingan dengan Rea. "Maksud Diaz, bukankah Diaz juga harus menikah suatu saat nanti? Jadi apa bedanya Diaz menikah sekarang atau besok?"

"Masalahnya kami belum mengenal Kinan dengan baik," sela Rea. "Akan lebih masuk akal jika Nina yang menjadi calon istrimu."

"Ayolah, Ma. Kami hanya bersahabat. Hubungan kami tidak pernah seperti yang Mama kira."

Darius dan Rea saling pandang. Cukup lama hingga Diaz berkata lagi, "Kalian akan mengenal Kinan lebih baik setelah kami menikah."

"Pernikahan bukan seperti berpacaran, Diaz. Saat kau bosan, kau bisa memutuskan hubungan begitu saja." Kali ini Adam yang bersuara.

Sampai saat ini dia masih bertanya-tanya alasan adiknya membawa wanita itu ke rumah. Diaz memang adiknya, dan jarak umur mereka hanya beberapa menit saja, tapi pola pikir pria itu masih kekanak-kanakan.

"Adam benar," sahut Rea.

Diaz mendesah kesal. "Kenapa dengan kalian? Apa yang tidak kalian suka dari Kinan?" Kedua tangannya terangkat dengan gerakan kasar. "Apa ada kriteria tertentu untuk jadi menantu keluarga ini? Atau apakah memilih istri harus dengan keputusan yang diambil berdasarkan suara terbanyak?"

"Memilih istri yang akan menghabiskan sisa hidup bersamamu juga bukan keputusan yang bisa diambil secepat ini, Diaz," sela Adam.

Diaz mendengkus. "Apakah aku harus menunggu sampai dua tahun berpacaran sebelum membawa wanitaku ke rumah?"

"Bukan itu maksud kami, Diaz." Rea berusaha

menenangkan putranya. "Kami hanya terlalu terkejut karena tiba-tiba saja kau ingin menikah, secepat ini."

"Juga karena Mama tidak menyukai calon Diaz, bukan?" Diaz melanjutkan kalimat Rea dengan ketus.

Mamanyalah pengambil keputusan di rumah ini. Di atas raja, memang hanya ada seorang ratu. Dan papanya sudah telanjur dibutakan oleh seorang Andrea Farick.

Jika Diaz menjadi papanya, ia juga akan dengan begitu mudah untuk mencintai mamanya. Berbeda dengan Adam yang begitu dekat dengan Darius, Diaz cenderung lebih lengket dengan Rea. Apa pun akan ia lakukan untuk wanita itu, *begitu juga sebaliknya.* Diaz hanya perlu sedikit membujuk, berpura-pura kesal, sebelum semuanya berjalan dengan mulus dan sesuai rencana.

"Ayolah, Ma. Apa yang kurang dari Kinan? Dia *baik*. Cantik juga. Yaahh ... walaupun memang tidak secantik Senja, tapi Kinan masih bisa dibilang cantik, kok." Sekali lagi Diaz melirik Senja yang sama sekali tidak mengeluarkan suara sejak rapat keluarga ini dimulai.

Wajah wanita itu memerah. Sudah jelas memendam

kegeraman. Sedangkan Adam, saudaranya itu menatapnya tajam, penuh peringatan, yang ia balas dengan cengiran muram.

"Cantik tidak mewakili segalanya, Diaz." Rea memberi pengertian lagi. Ada sedikit perasaan bersalah karena menolak keinginan Diaz. Entah kenapa, firasatnya tak membenarkan menyetujui hal tersebut.

"Apa kau mencintainya?"

"Hanya sedikit orang yang bisa mewujudkan impian dengan wanita yang dicintainya, Ma." Diaz mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Lalu, apa landasan pernikahan yang akan kalian jalani?"

"Tidak semua pernikahan harus dilandasi dengan sebuah cinta, bukan? Lagi pula, bukankah Mama pernah bilang, siapa tahu pernikahan bisa membuat Diaz berubah menjadi lebih baik. Jadi, apa sekarang salah jika Diaz ingin berubah?"

Mulut Rea kali ini terkatup rapat. Diaz membalik kalimat itu padanya. Suasana mendadak dipenuhi keheningan. Suara mereka tertelan kembali dengan alasan Diaz yang terdengar meyakinkan. Mereka hanya saling pandang tanpa kata. Sedangkan Diaz, pria itu menundukkan wajah. Tak lupa memasang

ekspresi muram dan memastikan Rea melihat itu, sebelum ia benar-benar menunduk letih.

"Apa kau serius ingin menikah dengannya?" Darius akhirnya memecah kesunyian yang tercipta.

Diaz mendongak menatap Darius dan mengangguk sebagai jawaban. Memastikan papanya memperhatikan harapan di iris mata Diaz. Harapan yang lainnya.

"Bagaimana kalau setelah menikah kau tetap tak bisa berubah menjadi dewasa?"

"Kita tak akan pernah tahu hasilnya jika belum mencoba, bukan?"

Semua kembali diam, masih tak menunjukkan persetujuaan untuk Diaz. Keheningan itu sempat bertahan hingga ke detik lima belas. Saat Diaz bersandar lemas ke punggung sofa dan berkata, "Baiklah, kalau kalian tidak setuju. Diaz tidak akan menikahi Kinan, kalau itu yang kalian inginkan."

Rea tak mungkin bisa mengabaikan tatapan kecewa yang terpancar di mata Diaz. Tak sampai hati melihat kekecewaan Diaz yang terasa seperti menampar wajahnya. Sejak dulu, ia-lah yang menginginkan Diaz berubah. Lalu sekarang, setelah Diaz bertekad ingin berubah, malah ....

"Baiklah, Mama setuju," ucap Rea akhirnya.

Ia tak bisa menahan diri meluncurkan kata-kata persetujuan yang diminta putranya.

Diaz menoleh. Ia sudah menyangka akhir keputusan yang akan diambil mama tersayangnya. Mengabaikan gerakan tak nyaman Adam dan Senja di seberang sana, ia menghampiri Rea dan memeluk tubuh mungil itu. Ia mencium kedua pipi Rea sebanyak dua kali.

"Aktingmu berlebihan, Diaz." Darius mendorong Diaz menjauh, mencoba memisahkan Rea dari pelukan putranya. Walaupun hanya sekejap saja, dia sempat terkejut dengan keputusan Rea. Lagi pula, jika istrinya sudah bertitah, apalah daya semua orang di keluarga ini.

"Dan Mama ingin kau tak main-main dengan semua ini," pesan Rea untuk terakhir kalinya.

Diaz tak menjawab, tak juga mengangguk, karena sejujurnya ia tak bisa menjanjikan hal itu. Matanya menatap Senja. Memaku pandangan wanita itu dengan seringai tipis yang samar.

"Apa maksudmu membawa wanita itu ke rumah ini, Diaz?" tanya Adam menghampiri Diaz yang duduk santai di set sofa di lantai dua.

Saudaranya itu tampak sedang menikmati secangkir cokelat hangat dan sepiring camilan sambil menonton acara televisi. Senja masih di bawah, membantu mamanya membereskan makan malam. Sengaja dia mendahului Senja untuk menemui Diaz di kamar. Namun karena di kamar pria itu tidak ada, tempat satu-satunya hanyalah ruang santai yang ada di samping kamarnya dan Senja. Karena tidak mungkin pria itu ada di perpustakaan ataupun ruang kerjanya.

"Aku tidak punya maksud apa pun, Adam. Aku hanya ingin menikah, dan dia kandidat terbaik untuk pernikahan macam apa yang akan kami jalani." Diaz meletakkan cangkirnya.

Ia memungut kue cokelat dan melahapnya, masih dengan gerakan santai dan penuh ketenangan.

"Dia tidak akan membuatmu berubah. Wanita itu bukan wanita yang tepat untukmu." Adam mendesis.

Ia mendaratkan tubuh di sofa seberang Diaz.

"Ya, tapi dia satu-satunya wanita yang tidak menginginkanku."

"Apa kalian berdua memiliki kesepakatan?" Adam menatap penuh curiga.

Diaz tertawa atas tatapan menuduh yang

dilemparkan kepadanya. "Ayolah, Adam. Aku tidak selicik itu untuk menghancurkan rumah tanggamu."

"Aku percaya padamu, tapi dialah yang tidak bisa kupercaya."

"Kau bilang hanya Senja satu-satunya wanita yang kau cintai? Sudah seharusnya wanita mana pun tak akan bisa mengusikmu, bukan?"

Adam tak menjawab, karena memang tidak ada yang salah dengan kata-kata Diaz. Dia mencintai Senja, begitu juga sebaliknya.

"Senja tidak akan nyaman dengan keberadaan wanita itu." Adam bergumam pelan, lebih kepada diri sendiri.

"Dia mencintaimu, Adam. Sudah pasti dia akan lebih memercayaimu daripada siapa pun." Diaz menoleh, membungkuk sedikit untuk mengambil cangkirnya lagi.

Ia menyesap isinya dengan perlahan, seakan mereka sedang mengobrol ringan antarkeluarga di sore hari. Berbanding terbalik dengan sikap tegang yang ditunjukkan kembarannya di seberang.

"Apa pun bisa saja terjadi, Diaz. Aku tidak mau kau membawa masalah dalam rumah tangga kami yang bahkan masih berumur seminggu."

"Yaahhh." Diaz mengangguk-anggukkan kepala.

"Apa pun memang bisa saja terjadi. Tapi jika kalian saling memercayai, tidak akan ada yang bisa menggoyahkan pernikahan kalian, bukan?"

Mata Adam menelusuri ekspresi yang ditunjukkan Diaz padanya. "Kau sama sekali tidak berubah, Diaz. Aku tahu pernikahan ini tidak akan mengubahmu."

Diaz mendengkus sinis. Adam memang satu-satunya orang yang bisa membaca pikirannya dengan sangat cepat dan tepat. Tidak salah jika ada pepatah yang mengatakan saudara kembar itu mempunyai ikatan batin yang sangat kuat.

"Itulah alasanku memilih Kinan. Dia tidak akan keberatan jika aku tidak bisa berubah, dan dia tidak akan keberatan kalaupun aku tidak bisa menghapus nama di dadaku."

Jemari Adam mengepal di atas pahanya. Dia tahu benar nama siapa yang ada di dada Diaz. Bagaimanapun kerasnya dia menekan rasa cemburu itu, tetap saja dirinya tak bisa melenyapkan dengan mudah.

Diaz melirik gerakan kaku pada jemari Adam yang terkepal. "Tenanglah, Adam. Sejak awal kita berdua tahu ke mana cintaku ini akan mengarah. Kau tak bisa menghapusnya sama seperti kau tak bisa menghapus perasaanmu pada Senja."

"Ada batasan untuk semua hal, Diaz. Sudah seharusnya kau berusaha menghapus Senja dari hatimu sekarang."

"Apakah selama ini aku pernah melewati batasanku?"

'Tidak.' Adam menjawab dalam hati. Diaz memang tak pernah melakukan apa pun yang melewati batasan-batasan meskipun setengah mati mencintai kekasih–yang sekarang sudah menjadi istrinya.

"Ayolah, Adam. Aku hanya tidak mau menanggung rasa bersalah karena tak bisa mencintai istriku sendiri. Lebih repot lagi jika wanita lain yang jelas-jelas menyimpan perasaan padaku. Hanya Kinan satu-satunya kandidat yang tidak akan repot-repot mengemis perasaan padaku."

"Apakah itu alasanmu tidak menerima Nina?"

"Dia satu-satunya wanita yang bisa mengerti aku. Hanya itu. Aku tidak mau melukainya. Kau tahu itu, bukan?"

"Ada cara yang lebih mudah, tapi kau selalu memilih jalan yang lebih sulit, Diaz." Adam mengusap wajahnya.

Ia tak pernah habis pikir dengan jalan pilihan adiknya itu.

'Jika Diaz memang tidak mau melukai perasaan Nina, bukankah itu bisa dijadikan alasan untuk berusaha membuang perasaan Diaz pada Senja dan mencoba membalas perasaan Nina?' Begitulah yang dipikirkan Adam saat ini.

Diaz dan pemikirannya.

Diaz hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban untuk komentar Adam.

"Aku harap keputusanmu kali ini tidak akan membuat masalah atau penyesalan untukmu ke depannya." Adam bergumam lirih atas harapannya pada Diaz. Sungguh-sungguh berharap.

"Semoga." Diaz mengamini.

Tak benar-benar berniat karena ia tak berjanji pernikahannya tidak akan membawa masalah. Kecuali tentang penyesalan, ia benar-benar berharap tak akan menyesali semua perbuatannya ini.

Part 3

"Apa kau yakin setelah ini semuanya akan baik-baik saja?" Senja mengalihkan perhatiannya dari pasangan pengantin yang sedang berdiri di samping lengkungan bunga. Menyalami anggota keluarga terdekat yang telah memberi mereka selamat.

"Ya, semoga saja." Adam mendesah tipis.

Ia masih tak bisa sepenuhnya membenarkan tindakan Diaz, hanya berharap semua berjalan dengan baik-baik saja.

"Mereka bahkan tak mau repot-repot meresmikan pernikahan dengan ciuman." Senja menambahkan.

Ia tak bisa tak peduli dengan kasak-kusuk yang menyebar di antara beberapa keluarga terdekat. Sekalipun ada juga yang tak ambil pusing dengan ritual pernikahan yang tak seperti biasa. Mengucap janji singkat, bertukar cincin, dan menandatangani surat pernikahan. Bahkan ekspresi kebahagiaan sama sekali tak terpancar di wajah pasangan itu. Beruntung pernikahan itu tidak digelar secara

umum dan hanya bersifat pribadi.

"Apa susahnya mencium istri sendiri?" Senja menggerutu dan sedetik sebelum ia sempat menutup kembali bibirnya, kecupan lembut mendarat di sana.

"Tidak susah, kok." Adam menjawab dengan senyum yang melengkung lebar.

Wajahnya menoleh ke samping dan mengamati wajah Senja yang merona. Entah kenapa, setiap dia melihat wajah cantik itu, kegelisahan seakan menguap entah ke mana. Digantikan rasa cinta yang begitu besar.

"Adam!" Senja menepuk lengan Adam sambil menoleh ke sekeliling tempat duduk mereka.

Ia bernapas lega karena tidak ada yang memperhatikan mereka berdua. Semua terlalu sibuk menikmati hidangan dan obrolan masing-masing.

"Banyak orang," sergah Senja, masih dengan rona merah yang semakin memanas menghiasi pipinya oleh tatapan intens Adam. Berikut senyum cerah yang ikut terselip di sana.

"Apa peduli mereka. Kita sudah menikah."

"Bukan berarti kita harus mempertontonkan adegan tak pantas di depan umum."

"Bagaimana kalau kita ke atas?" tawar Adam.

Alisnya terangkat-angkat menggoda, sedangkan jemarinya bermain-main di lengan Senja.

"Hentikan, Adam." Senja menepis jemari Adam menjauh. Memukul lengan pria itu, tapi bukannya kesakitan, Adam malah terkekeh. "Sejak kapan kau berubah menjadi genit begini?"

Sekali lagi Adam membungkuk, mencium pipi Senja, tapi kali ini wanita itu tak mencegah. Toh, tidak ada yang akan memperhatikan adegan kemesraan mereka. "Selama ini aku hanya menahan diri saja, dan sekarang tak akan ada lagi batasan di antara kita."

Senja mendaratkan cubitannya di paha Adam. Lalu terkikik geli melihat ekspresi Adam yang berpura-pura kesakitan.

"Kau menikahiku hanya untuk menunjukkan kemesraan mereka padaku?" Suara tipis syarat akan kesinisan milik Kinan hanya mendapatkan dengkusan mencemooh sebagai jawaban.

Dia sudah terlalu lelah dengan gaun pengantin yang dikenakan. Tersenyum bodoh pada para tamu yang memberi selamat. Lalu sekarang, Kinan ingin segera kembali ke kamar dan beristirahat, bukannya

menonton adegan memuakkan di salah satu meja tamu yang ada di sudut halaman. Yang membuatnya dibakar oleh api cemburu.

"Seingatku, kau yang mendatangiku lebih dulu," sahut Diaz. Pandangannya masih setia pada dua sosok yang saling tertawa di ujung sana. Cemburu, dia sudah terlalu akrab dengan perasaan sentimentil itu. Membuatnya berteman baik sekalipun dadanya bergemuruh meminta pelampiasan. Seperti yang sudah-sudah, Diaz tidak bisa melewati batasannya.

Kinan melemparkan lirikan tajam, tapi Diaz tak mau repot-repot menatap wajahnya saat menjawab pertanyaan tersebut. Ia terlalu sibuk memperhatikan pasangan pengantin baru yang lain. Dua bersaudara yang berusaha memperebutkan seorang wanita. Benar-benar hanya seorang wanita. Wajah cantik dan segala perilaku baik wanita itu tak membuat kebencian dalam hati Kinan meluruh. Sedikit pun. Malah membuat kebencian itu semakin menjadi dan menggunung tanpa bisa dia kontrol.

"Dan kenapa kau mau repot-repot menikah denganku?" Mata Kinan menyipit penuh kecurigaan ketika menatap sisi wajah Diaz.

Tak lama, akhirnya pria itu melepas pandangan dari Senja dan Adam untuk membalas tatapannya.

"Aku tahu kau bukan tipe pria yang akan mengabulkan keinginan orang lain semudah itu, Diaz. Sungguh kau terlalu baik hati itu untuk hal itu," puji Kinan, akan tetap jenis pujian yang syarat akan cemoohan.

"Umurku sudah 27 tahun. Sudah waktunya aku menikah. Lalu, kebetulan saja kau menawariku proposal yang menarik dan di sinilah kita berdua," jawab Diaz ringan.

Kinan mendengkus. "Aku tahu apa yang sebenarnya kau inginkan. Kau ingin menjadikan aku pionmu untuk merebut Adam dari Senja. Sehingga kau juga bebas mendapatkan Senja."

Diaz hanya terdiam. Mengamati wajah wanita yang baru beberapa saat lalu dia nikahi. Kemudian jemari Diaz terangkat untuk membelai rambut Kinan yang panjang. Rambut itu mirip dengan rambut Senja. Panjang, bergelombang, dan hitam. Diaz tahu, Kinan memakai model rambut ini untuk mandapatkan hati Adam, tapi ... tentu saja dia akan memastikan hal itu tidak pernah terjadi.

Belaian itu amat sangat lembut, lalu naik ke sisi leher Kinan dan wajah Diaz berubah keras dalam sedetik. Matanya menatap Kinan tajam dan berbisik, "Aku akan memastikan tanganku sendiri yang akan mematahkan lehermu, jika kau sampai berani

berbuat sesuatu yang membuat Senja menangis, atau saudaraku menderita."

Kinan menegang dengan ancaman Diaz. Seketika tubuhnya berubah kaku. Melihat pria kejam yang tak pernah main-main dengan ancaman yang diucapkan. Hanya itulah satu-satunya hal yang dia tahu tentang saudara kembar Adam. Apalagi jemari pria itu yang masih bertengger di leher, membuat Kinan hanya bisa menelan ludah dan ketakutannya dengan susah payah.

Kinan masih menahan napas ketika jemari Diaz sudah menjauh dari lehernya. Lalu suara cekikikan yang menghina keluar dari bibir Diaz. "Ayolah, Kinan. Kau tak perlu setakut itu padaku."

Kinan masih terpaku dengan perubahan sikap Diaz yang bisa berubah-ubah hanya dalam hitungan detik. Sekalipun napasnya sudah mulai berembus dengan normal.

"Aku tahu kau tidak akan melakukan tindakan bodoh itu." Sekali lagi Diaz tertawa. Tangan kanannya melambai di antara wajah mereka. "Benar, 'kan?"

Kinan hanya diam dengan cemoohan Diaz. Dia tahu pria itu tertawa sekaligus menunjukkan padanya sebuah ancaman serius. Mungkin rumor

yang dia dengar memang benar adanya. Tentang Diaz yang tak pernah main-main pada setiap keburukan yang keluar dari mulutnya. Kinan membuang wajah dengan kasar. Membiarkan Diaz menertawai sepuasnya. Untuk kali ini, biarkan pria itu tertawa. Karena lain kali, dia akan memastikan Diaz menyesali keputusan untuk menikah dengannya. Jika Diaz adalah iblis, Kinan tak akan keberatan untuk berubah menjadi ratunya iblis.

"Aku tidak mau repot-repot dengan drama seorang istri yang mengemis cinta padaku," kata Diaz setelah berheti tertawa. Membuat Kinan menoleh sekali lagi dengan kening berkerut. "Itulah alasanku menerima pernikahan yang kau tawarkan. Tidak lebih. Dan ...," Diaz berhenti dan menatap penuh peringatan, "aku hanya mengizinkanmu mengusik mereka. Bukan melampiaskan kebencian ataupun membuat kakakku dan istrinya dalam masalah."

"Apalagi berangan-angan akan mendapatkan kakakku." Diaz menambahkan. Lalu beranjak dari duduknya dan melangkah pergi meninggalkan Kinan sendirian di meja mereka.

Kedua tangan Kinan terkepal di atas pangkuannya. Menatap punggung Diaz sambil berjuang keras menahan emosi yang bergejolak.

"Kalau begitu jalan kita sudah berbeda, Diaz."

"Apa sebenarnya yang kau inginkan dari pernikahan ini, Diaz?"

"Kau ingin jawaban jujur atau bohong?" Diaz tersenyum penuh arti. Matanya melirik pada Senja yang menyipitkan mata, menatap padanya. "Karena sejujurnya, aku masih mencintaimu, Senja." Diaz menambah dengan berbisik, lalu berkedip nakal.

Senja mengembuskan napas dengan keras dan mulai terlihat kesal. Menyesal telah mengajukan pertanyaan tersebut. Kemudian ia mengedarkan pandangan, mencari sosok Adam dan mengabaikan keberadaan adik iparnya.

"Apa kau tidak ingin mengucapkan selamat untuk pernikahan kami, Senja?" Diaz mengambil tempat duduk di samping Senja, menggantikan tempat Adam.

Wajahnya menoleh ke samping dengan tangan kanan bertopang pada dagu dan siku di meja. Sedangkan tangan kirinya di sandaran kursi Senja. Senyum cerah dan penuh cinta khas seorang pengantin baru itu harusnya ditujukan untuk Kinan. Bukan untuk wanita lain yang notabene adalah kakak iparnya sendiri.

"Atau setidaknya ucapkan terima kasih untuk hadiah pernikahan kalian."

Senja terpaku, arah pandangannya yang mencari Adam terhenti, menatap Diaz. "Hadiah pernikahan?" Ia mengulangi kalimat terakhir Diaz.

"Aku membawa sahabatmu kemari. Mungkin kalian bisa memperbaiki hubungan yang sempat merenggang."

Ada emosi yang bergejolak di dada Senja dengan kata sahabat yang diucapkan Diaz. "Istrimu hanyalah orang lain bagiku, Diaz. Aku diam dan membiarkanmu membawanya dalam kehidupanku kembali karena kau adalah adik dari pria yang kucintai. Kau tak perlu repot-repot mengurusi masalahku."

Diaz memberengut. "Apakah seburuk itu hubungan kalian berdua?"

"Jangan mengungkit-ungkit sesuatu yang bukan urusanmu. Sebaiknya kau urusi saja masalahmu. Dia tidak akan menjadi masalah untukku. Aku memercayai Adam sama seperti Adam memercayaiku. Tapi kau, dia akan menjadi masalah untukmu." Senja mengucapkannya hanya dalam sekali tarikan napas. Berusaha terlihat tenang sekalipun hatinya bergetar hebat penuh kekhawatiran yang menggerogoti. Ia

takut wanita itu datang merebut kebahagiaan yang sudah menjadi miliknya.

"Aku bisa mengurusnya."

Senja menggelengkan kepala dua kali dengan sikap yang terlihat berusaha tenang. Ia mengembuskan napas dengan kasar dan berkata, "Kau tidak akan mendapatkan apa pun dengan tingkah lakumu yang kekanakan seperti ini, Diaz."

"Aku mendapatkan apa yang kuinginkan."

Senja tak menjawab. Lebih karena tak peduli.

"Aku bisa melihatmu ... setiap hari, kalau boleh kutambahkan. Dan itu sudah lebih dari cukup."

"Apa kau tahu kenapa aku tidak bisa membencimu, Diaz?" Senja bertanya dengan nada selembut mungkin. Berusaha sekuat tenaga untuk tidak terpancing oleh amarah yang mulai bergejolak.

Diaz tak menjawab, tapi gurat di wajah Senja menunjukkan padanya bahwa jawaban wanita itu akan cukup mengena di hatinya.

"Karena saat kau membenci seseorang, suatu saat kau akan punya kemungkinan untuk mencintainya sebesar kebencian itu. Di dunia ini ada yang namanya karma. Aku percaya itu." Senja beranjak dari tempat duduk.

Ia melangkah meninggalkan Diaz dengan keangkuhan dan hati batu pria itu.

Diaz masih tercenung di tempatnya, bahkan setelah punggung Senja menghilang di antara beberapa tamu. Kata-kata Senja menjelaskan padanya, bahwa dirinya bukan hanya tak pantas dicintai, tapi juga tak pantas dibenci. Itu bahkan lebih buruk dari cinta yang dia tahu tak akan terbalaskan.

Senja tak ingin punya kemungkinan untuk membalas cintanya. Dan bagi Diaz, adakah yang lebih menyakitkan dari ini semua?

Senja tersentak kaget mendapati Diaz tengah bersandar di meja riasnya. Kedua tangan pria itu dimasukkan ke saku celana dan kaki bersilang penuh keangkuhan. Menatap Senja dengan senyum cerah tanpa dosa, yang selalu membuatnya muak. Mata Senja melotot dan tangannya terangkat merapatkan belahan jubah mandi. Ia baru saja selesai mandi dan butuh privasi untuk memakai baju, tapi Diaz dengan lancang masuk ke dalam kamarnya tanpa izin.

"Apa yang kau lakukan di sini, Diaz," desis Senja dingin.

Diaz menaikkan satu alisnya seakan pertanyaan Senja-lah yang aneh, bukan keberadaannya di kamar ini. "Aku tidak pernah tidak diinginkan setiap mengunjungi kamar Adam."

"Adam sudah bukan pria lajang yang kamarnya bisa seenaknya kau masuki tanpa izin seperti ini." Senja menunjuk ke arah pintu kamar yang tertutup. "Adam di ruang kerjanya, sebaiknya kau keluar sekarang juga."

Diaz tak bergerak sedikit pun dari tempatnya. Matanya tampak mengamati wajah Senja dengan senyum yang semakin melebar. "Mungkin kalau ada keperluan lagi dengan Adam aku akan langsung ke ruang kerjanya, tapi sekarang? Sayangnya, aku ke sini sedang ingin bicara denganmu."

"Juga melihatmu." Diaz menambahkan. Satu kedipan mata dilemparkan pada Senja penuh godaan.

"Keluar!" Senja menggeram marah. Sekali lagi menunjuk pintu kamarnya, lalu nadanya menaik saat berkata, "Sekarang, Diaz!"

Diaz terkikik geli. "Apa kau membenciku sekarang?"

Senja mendesah gusar. Tangannya terangkat menyusuri rambutnya yang tergerai dengan mata

terpejam, guna menenangkan emosi.

"Aku marah, dan kau pasti tahu apa perbedaan kata marah dan benci," desis Senja.

Diaz mengangguk-anggukkan kepala. Salah satu sudut bibir Diaz yang terangkat menunjukkan pada Senja bahwa pria itu tengah menertawakannya.

Senja membuka mulut, bersiap mengeluarkan makian pada pria itu, tapi ia berhenti. Tahu Diaz akan semakin menertawakan dirinya karena berhasil memengaruhi. Menghadapi batu tidak bisa dengan batu juga. Dengan usaha tingkat tinggi, Senja menenangkan emosi di percobaan kedua, ia menghela napas keras. Cukup berhasil setelah napasnya kembali tenang walaupun wajahnya lebih ke arah datar daripada ke ekspresi berpura-pura tenang.

"Apa maumu, Diaz?"

Senyum kepuasan seketika menghiasi wajah Diaz dengan pertanyaan bernada dingin itu. Tubuhnya terangkat dari bersandar di meja rias dan mulai melangkah mendekati Senja yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi.

Senja sedikit beringsut mundur dengan jarak mereka yang semakin menghilang oleh langkah kaki Diaz. Namun, ia tetap berusaha terlihat sama sekali

tak terpengaruh dan tampak setenang mungkin. Ia tahu Diaz tak akan berani berbuat apa pun yang ditakutinya. Ia memercayai darah yang mengalir di nadi pria itu dan suaminya. Hanya pada semua hal itulah, Diaz tak akan melewati batas.

"Ini!" Diaz mengulurkan kotak beledu berwarna hitam ketika jaraknya dengan Senja hanya bertaut setengah meter.

Senja terpaku menatap kotak yang diacungkan. Matanya bergantian menatap kotak itu dan wajah Diaz sebelum keningnya berkerut tak mengerti.

"Hadiah pernikahanmu dengan Adam."

Diaz membuka kotak tersebut. Ia memamerkan satu set perhiasan mahal lengkap dengan berlian putih yang sangat indah. Kalung, gelang, anting-anting, dan cincin. Semua cantik dan begitu memesona sekaligus menghanyutkan naluri hawanya terhadap segala hal yang indah dan cantik.

"Kau sudah memberiku cukup banyak ucapan *selamat* untuk pernikahanku dan Adam." Senja mengalihkan pandangan dari perhiasan itu dengan tatapan tak tertarik sama sekali. Ia memang suka segala macam bentuk keindahan, tapi ia tak akan terbutakan oleh hal itu. Kecuali jika Adam yang memberikannya, tentu saja.

"Ucapan selamat lainnya kalau begitu."

Diaz mengayunkan kotak itu. Ada kekecewaan dalam hatinya melihat pandangan tak tertarik Senja, walaupun dia sudah menduga reaksi yang akan dilontarkan. Dia bahkan mengira, Senja akan melemparkan kotak tersebut ke tempat sampah.

"Sepertinya kau tidak cukup tertarik dengan hadiahku yang sebelumnya."

Senja menyeringai sinis. "*Pernikahanmu?*"

Diaz mengangkat bahu sambil mengambil satu langkah ke depan. Tangan kirinya terangkat, menarik tangan Senja dan meletakkan kotak hitam itu dalam genggaman wanita di depannya.

Senja menarik tangan menjauh, tapi genggaman kedua tangan Diaz memaksanya menerima kotak perhiasan itu.

"Lepaskan, Diaz!" Matanya melotot.

"Terima kasih kembali, Senja Sayang." Cengiran lebar membentuk di wajah Diaz.

"Seharusnya *istrimu* yang menerima ini." Kini tangan kiri Senja ikut membebaskan tangan lainnya.

"Istri?" Kening Diaz berkerut selama beberapa detik, lalu mengangguk-angguk dengan tawa mencemooh. "Aku sudah punya istri rupanya. Aku

hampir melupakan fakta baru itu."

"Kau benar-benar sudah gila."

"Mungkin."

"Lepaskan atau aku akan berteriak memanggil Adam?"

Senyuman di bibir Diaz semakin lebar. "Ide bagus. Mungkin aku masih sempat melepas baju dan jubah mandimu sebelum Adam masuk."

Udara seakan habis. Rontaan Senja terhenti dan ketakutan menyerbunya tanpa persiapan apa pun. Terkadang ancaman Diaz memang begitu menakutkan.

Diaz tersenyum simpul dengan reaksi berlebihan yang ditunjukkan Senja. Wanita itu selalu sepucat kapas jika dia mengancam tentang Adam. Itulah titik lemah seorang Senja. Lalu pandangan matanya turun ke bawah. Ke arah jemari Senja yang masih melayang di antara mereka, sekalipun dia sudah membebaskan tangan tersebut. Wanita itu segera menariknya menjauh ketika Diaz tertawa keras.

"Aku hanya bercanda, Senja."

"Bercandamu sama sekali tidak lucu, Diaz," desisnya.

"Aku tahu." Diaz melangkah mundur. Matanya

mengedip nakal sebelum dia berbalik dan berjalan keluar. "Tapi bagiku, kaulah yang menggemaskan."

Segala macam umpatan meluap dari mulut Senja ketika Diaz menghilang dari balik pintu kamar. Dengan kaki yang dihentak-hentakkan ke lantai, ia berjalan ke samping meja rias untuk melemparkan kotak hitam itu ke dalam tempat sampah. Namun, sebelum kotak dalam genggamannya meluncur jatuh ke dalam, suara Adam yang tiba-tiba muncul membuat Senja membatalkan niatnya dan menoleh mencari asal suara.

"Apa yang kau buang?" Adam menutup pintu kamar mereka. Dengan kening berkerut, dia melangkah menghampiri Senja.

Senja termangu. Mulutnya tertutup dan hanya menunjukkan kotak perhiasan itu pada Adam. Dengan napas gusar ia bergumam untuk menjawab pertanyaan Adam. "Dari Diaz."

Adam mengambil kotak hitam yang tak asing itu. Membuka dan mengamati isinya sejenak sebelum mengembalikannya pada Senja.

Senja mengerutkan kening. "Kau tidak marah?"

"Kenapa aku harus marah?"

"Cemburu?" Kerutan di kening Senja semakin dalam.

Adam malah tertawa geli dengan pertanyaan Senja. Tangan kanannya terangkat dan mengusap kerutan di kening Senja dengan lembut. Wanita itu memang menggemaskan. Apalagi dengan bibir yang mengerucut tak suka.

"Diaz adikku, Senja. Aku memercayainya."

Senja hanya mendengkus. Ia membuang muka ke samping dengan kesal sambil meletakkan kotak perhiasan itu di meja rias. Seharusnya suaminya itu cemburu karena ada pria lain yang memberinya hadiah perhiasan semewah ini. Sekalipun pria lain itu adalah adik iparnya sendiri.

"Aku memang memercayai Diaz. Tapi yang terpenting dari semua itu adalah ...," Adam membawa kedua tangan Senja dan menyangkutkan di lehernya, lalu kedua tangannya melingkar di pinggang Senja, memaksa menghadap dirinya dan mendaratkan ciuman di bibir Senja, "aku memercayaimu. Aku tahu di hatimu hanya ada aku seorang. Senja hanya mencintai Adam."

Senja masih terdiam. Ia memasang wajah datar sekalipun hati berbunga-bunga memaksa bibirnya melengkung ke atas.

"Apa kau masih marah sekarang?" Adam menempelkan hidungnya di hidung Senja dan

menggosok-gosokannya dengan lembut. Memaksa wanitanya untuk menarik ujung bibir.

Mau tak mau Senja tersenyum dengan perlakuan romantis Adam. Pria itu selalu tahu bagaimana cara membuatnya bahagia, melebihi dirinya.

"Lagi pula, Diaz membelinya memakai uangku. Jadi apa salahnya jika kau memakainya?"

"Benarkah?" Mata Senja melebar, membuat Adam semakin gemas dan kembali mengambil ciuman di bibir merah itu.

"Dia hanya memesan dan mendahului startku untuk memberikannya padamu. Ya, itu memang hadiah darinya. Tapi secara tidak langsung, itu hadiah dariku, bukan?"

"Hmmm ...." Senja mengangguk-anggukkan kepala. "Baiklah kalau begitu. Itu adalah hadiah pernikahan kita. Darimu dan untukku. Begitu terdengar menyenangkan."

"Tak masalah. Asalkan *Senjaku* bahagia."

Senja berjinjit. Kali ini dia yang lebih dulu untuk mencuri ciuman dari Adam. "Aku sangat mencintaimu, Adam."

Part 4

"Kau harus memotong rambutmu, Diaz. Anak Mama jadi lebih mirip mafia daripada karyawan kalau seperti ini." Rea mengacak-acak rambut panjang Diaz. Dia tampak terharu menatap putranya yang satu ini memakai setelan formal untuk berangkat bekerja ke kantor, bukan hanya ke acara penting.

"Karyawan?" Mata Diaz melebar. Dialihkan pandangannya pada sosok yang duduk di seberang meja, pada Adam yang tengah sibuk menyantap sarapan. "Kau bilang akan mengajariku mengelola perusahaan?"

Adam menelan sepotong roti sebelum menjawab pertanyaan saudaranya itu. "Papa dulu menjadikanku asistennya saat mengajariku mengelola perusahaan."

"Ooh, jadi aku akan jadi tangan kananmu? Asistenmu? Pembantumu?"

"Tidak akan seburuk itu, Diaz. Aku tidak mungkin menyuruhmu membeli kopi di kafe

seberang gedung."

"Kau selalu memaksaku datang ke pesta untuk bertemu para kolega bisnismu, memamerkanku sebagai kembaranmu dan salah satu pewaris Papa. Apa kata mereka kalau aku hanya jadi pembantumu? Aku seperti putra tiri keluarga ini saja." Diaz mengangkat salah satu sudut bibirnya, mendengkus sinis. "Setidaknya berikan aku posisi yang bagus, Adam. Wakil presdir, paling tidak."

"Itu posisiku." Adam menyuapkan sepotong roti ke mulutnya.

Diaz menoleh ke arah mamanya. "Apa Mama bisa membujuk Papa untuk istirahat saja di rumah? Biar perusahaan kami berdua saja yang mengurus."

"Apa sekarang kau ingin menyingkirkan Papa dari perusahaan?" Darius menyahut sambil menunjuk ke arah Diaz dengan garpu makan.

Rea tersenyum simpul pada suaminya. "Sudah waktunya kau beristirahat, Darius."

"Ooh, apakah istriku juga ingin menyingkirkanku sekarang?" Darius membelalak tak percaya pada Rea. Lalu menggumam marah. "Dan aku tidak setua itu, Rea."

Rea tertawa. Diikuti tawa Diaz dan Adam. Perdebatan orang tua mereka terkadang tampak

begitu romantis bagi mereka.

"Jika semuanya berjalan dengan lancar, tak menunggu lama sebelum kita dipanggil kakek dan nenek, Darius."

Pernyataan Rea membuat Senja yang duduk di samping Adam tersedak. Kalimat mertuanya itu secara gamblang menunjukkan apa yang diinginkan darinya sebagai seorang menantu. Suara tawa tiba-tiba lenyap dan kini semua perhatian tertuju Senja. Sekalipun dengan sigap Adam membantu untuk minum sambil mengusap lembut punggungnya, kegugupan wanita itu tak juga menghilang.

"Kau tidak apa-apa?" Adam menatap istrinya khawatir, dan meletakkan gelas yang tinggal setengah itu kembali ke tempat.

Senja menggeleng sambil mengusap mulut dari sisa minuman sebelum mengucapkan maaf.

"Apa kata-kata Mama ada yang mengganggumu?" tanya Rea prihatin. Lalu mendadak tersenyum semringah ketika melemparkan pertanyaan, "Atau kalian sudah punya kabar gembira untuk kami?"

"Bukan seperti itu, Ma." Adam mengambil alih jawaban Senja.

"Apa kalian berniat menunda untuk memiliki anak?"

"Tidak," jawab Adam singkat.

"Dan kau, Diaz?" Rea beralih pada putranya yang duduk di sebelah.

Diaz terpaku. Ia membatalkan niat menyuapkan potongan roti ke dalam mulut dan meletakkan kembali ke atas piring. Mungkin pertanyaan itu tepat jika ditanyakan pada Adam dan Senja. Namun, untuk dirinya?

"Tidak, Ma." Diaz menggeleng. Menoleh ke arah Kinan, meminta persetujuan. "Benar 'kan, Kinan?"

Kinan mengangguk pelan dengan senyum tipis. "Iya. Kami juga tidak akan menunda untuk memiliki anak."

Rea menghela napas lega. "Syukurlah. Kalian berdua cukup sehat untuk segera mengandung. Jadi jangan cari alasan apa pun untuk menunda kehamilan. Kalau perlu, kalian berdua ikut program kehamilan."

"Ma, usia pernikahan kami bahkan belum ada tiga bulan." Adam menyuarakan pendapat. "Memang kami tidak menunda, tapi kami juga tidak terburu-buru untuk segera mempunyai anak."

Rea berdecak kesal. "Setidaknya kau harus sedikit terburu-buru untuk memberikan kabar gembira bagi kami."

"Sayang, jangan buat menantumu tertekan." Darius memandang wajah istrinya penuh isyarat. "Itu juga tidak akan baik untuk mereka berdua."

Rea mendengkus atas ucapan suaminya. Ia terpaksa menerima pendapat Darius karena semua itu memang benar adanya. Kemudian wanita itu menatap Adam dan Diaz bergantian. "Mama tidak akan bertahan sejauh ini jika Mama tidak punya tingkat kesabaran yang tinggi untuk kalian berdua," Dia diam sejenak, menoleh ke samping dan melotot lebar pada Diaz, "terutama kau!"

Diaz hanya menyengir lebar. Dengan cepat dia menunduk untuk merangkulkan lengannya di leher Rea, memberikan ciuman singkat di pipi. "Diaz juga menyayangi Mama. Amat sangat."

"Diaz!" gertak Darius. Kecemburuan mulai bergejolak di dadanya, sebab sang istri selalu lebih banyak memberikan perhatian pada putra kesayangannya itu. Selalu saja, anaknya yang satu itu lebih berkuasa atas hati Rea.

"Dia anakmu, Darius."

"Berapa hari kau di sana?"

Senja memasukkan kemeja terakhir Adam

sebelum menutup retsleting koper kecil pria itu. Ia menoleh pada Adam yang bersandar di kepala ranjang dengan mengenakan kacamata bening, sibuk pada laptop di pangkuan.

"Seminggu paling lama. Ada masalah dengan pembangunan hotel di sana. Beberapa warga protes dengan lahan kami." Adam menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop, menuliskan balasan untuk *e-mail* yang masuk. "Semoga saja semua berjalan dengan lancar."

"Apa kau sendiri yang harus turun tangan mengurus masalah di luar kota seperti ini?" gumam Senja lirih.

Bibirnya mengerucut menunjukkan protes. Selama lebih dari dua bulan ia menikah dengan Adam, hanya beberapa hari saja suaminya itu tidur di rumah karena proyek entah-apa-itu dan di kota ini-itu bergantian setiap minggunya.

Adam menghentikan kegiatannya saat menyadari nada sedih dalam suara istrinya, lalu mendongak, mengamati sejenak cemberut di wajah cantik Senja. Ia tahu benar penyebab bibir istrinya yang melengkung muram. Sejak menikah, waktunya memang lebih banyak diberikan untuk pekerjaan yang menumpuk di kantor. Juga proyek-proyek baru yang dipercayakan papanya untuk dia pegang. Diaz

tak cukup banyak membantu, karena baru mulai benar-benar ikut mengurus perusahaan selama seminggu ini.

"Kemarilah." Tangan Adam melambai pada Senja setelah memindahkan laptop dari pangkuan dan kacamata ke atas nakas.

Sejenak Senja hanya terdiam dengan panggilan Adam, tapi jika Adam sudah menyingkirkan musuh besarnya—laptop—dan berusaha menyisihkan waktu sedikit untuknya seperti ini, tentu ia tak akan pernah bisa menolak.

Senja pun merangkak ke pangkuan Adam dengan senang hati. Ia merangkulkan kedua lengan di leher pria itu. Senyum cerah seketika menghiasi wajahnya begitu Adam memberikan kecupan ringan di bibir.

"Kau tahu Papa tidak mungkin mondar-mandir keluar kota setiap seminggu sekali, bukan? Dan Diaz juga belum pernah mengurusi hal-hal seperti ini. Mungkin bulan depan aku baru akan mengajaknya. Setidaknya, waktu sibukku akan berkurang setengahnya. Bagaimana? Apa berita ini cukup menyenangkanmu?" Adam menggesek-gesekkan hidungnya di hidung istrinya.

Senja mengerutkan kening, tampak memikirkan kata-kata suaminya. Lalu dengan cengirannya, ia

menjawab, "Sedikit."

Mata Adam menyipit curiga, sebelum senyum jahil muncul di sudut bibir dan jemarinya yang bertengger di pinggang Senja, menggelitik wanita itu.

"Adam!"

Senja menjerit, matanya membelalak kaget dan ia tertawa kencang merasakan geli di sekitar pinggang. Kedua tangannya mendorong dada Adam dan berusaha terlepas dari pelukan suaminya. Namun, pria itu malah membawanya berbaring di tengah ranjang dan menindih tubuhnya. Mengurungnya.

"Hentikan, Adam!"

"Apa ini cukup membuatmu tertawa?" Jemari Adam semakin sibuk membuat istrinya bergelinjangan di bawah tubuhnya.

"Ampuunnn!!!" teriak Senja di antara tawa. Tangannya berpindah menahan pergelangan tangan Adam. Namun, apa dayanya yang terlalu lemah dengan kekuatan pria itu. "Kumohon, ampuni istrimu yang tak berdaya ini."

Adam menghentikan gelitikannya, tersenyum penuh kepuasan dengan penyerahan Senja.

"Ampunilah istrimu yang cantik ini." Senja mengulangi kalimat permohonannya.

"Aku akan memikirkannya." Adam menyangga dengan kedua siku yang mengurung Senja agar berat tubuh tidak meremukkan tubuh mungil di bawahnya. "Suamimu benar-benar bukan seorang yang pemaaf, Nyonya Adam."

Senja mengangkat lengannya dan mengalungkannya di leher Adam, dengan senyum penuh maksud tersembunyi. Suaranya terdengar lembut dan penuh godaan ketika berbisik, "Malam ini, aku berjanji akan menuruti semua permintaan suamiku."

Adam menarik salah satu alisnya, tertarik dengan godaan Senja. "Benarkah?"

"Ya. Malam ini, sepenuhnya aku hanya milik suamiku." Senja mengangguk.

Masih dengan bisikan menggoda, bahkan wanita itu sengaja mengembuskan napas di telinga Adam. Membuat mata pria itu terpejam dan tak tahan dengan godaannya.

"Aku benar-benar tidak kuasa untuk menolaknya, bukan?" Adam langsung menyambar godaan istrinya bahkan sebelum mulut Senja tertutup.

Bibirnya seketika tenggelam dalam kelembutan bibir Senja, dan tak menunggu lama hingga keduanya saling bergelung di atas ranjang untuk

melanjutkan aktivitas panas mereka menyambut malam yang semakin larut.

Perut yang bergejolak sangat tiba-tiba, membangunkan Senja dari tidur yang lelap. Dengan segera ia menyingkap selimut yang menutupi tubuh dan berlari ke kamar mandi. Ia hanya sempat meraih kaos longgar milik Adam untuk menutupi kulit tubuhnya. Beruntung ia masih sempat mencapai toilet ketika memuntahkan isi perut. Semua makan malamnya.

"Apa kau baik-baik saja?" Adam muncul di belakangnya hanya dengan menggunakan celana *boxer*.

Tangannya memegang rambut panjang Senja agar tidak terkena muntahan. Matanya yang sudah terbebas dari rasa kantuk menatap Senja dengan kekhawatiran, walaupun kepalanya sedikit pusing karena bangun tidur dengan cara dikagetkan oleh gerakan istrinya yang tiba-tiba seperti ini. Belum pernah Senja bergerak kasar ketika terbangun dari tidur, dan mungkin inilah penyebabnya.

Senja tak bisa menjawab pertanyaan Adam, bahkan hanya dengan gelengan kepala saja. Sekali lagi ia menunduk dan memuntahkan sisa-sisa

makan malam yang masih ada di dalam perut dengan keras. Kemudian setelah tak ada apa pun yang bisa ia muntahkan, Senja mulai beranjak dari simpuhnya sambil menarik tutup toilet dan duduk di atasnya.

"Apa sudah lebih baik?" tanya Adam sekali lagi.

Ia mengusap punggung Senja untuk meredakan apa pun rasa tak nyaman yang dirasakan wanita itu.

Senja mengangguk pelan dan mengusap keringat di dahi. Ia membiarkan Adam menyeka sisa-sisa muntahan di sekitar bibir sambil berjongkok di depannya.

"Aku akan mengantarmu ke dokter kalau kau sakit." Adam melempar tisu kotor itu ke tempat sampah di sudut ruangan, lalu jemarinya menyelipkan anak-anak rambut Senja ke balik telinga.

Senja menggeleng dan mengingatkan. "Kau harus ke bandara pagi ini."

Mata Adam melebar, baru teringat dengan jadwal keberangkatannya pagi ini. Namun, dia merasa ragu meninggalkan istrinya dengan keadaan seperti ini.

Senja menangkup wajah Adam ketika mendapati kemuraman dan kekhawatiran di wajah suaminya. "Aku baik-baik saja. Mungkin aku hanya kelelahan

setelah tadi malam."

"Tapi—"

"Aku hanya butuh istirahat lebih saja. Setelah itu aku akan kembali seperti semula," potong Senja, berusaha memberikan senyum untuk menenangkan kekhawatiran Adam. "Dan kalau aku masih tidak baik-baik saja, aku bisa pergi ke dokter. Kau tidak perlu khawatir. Lagi pula ada mama dan papamu yang akan menjagaku selama kau pergi. Benar, 'kan?"

Adam menyetujui pernyataan istrinya, setelah lama berpikir. "Kalau begitu kembalilah istirahat. Aku akan bersiap-siap."

Senja mengangguk. Ia mengalungkan lengan di leher Adam agar tidak terjatuh ketika Adam membawanya ke dalam gendongan pria itu.

"Aku masih kuat jika hanya berjalan ke atas ranjang, Adam," gumam Senja pelan, lalu menyandarkan kepalanya di lekukan leher Adam dan berkata lagi, "tapi aku suka kau menggendongku."

Adam mencium kening Senja, sambil menikmati senyuman lebar di lekukan lehernya. "Aku juga menyukainya."

"Aku akan bicara dengan Mama sebelum berangkat nanti. Biar sarapanmu dibawa ke atas,"

kata Adam lagi ketika menyelimuti tubuh Senja hingga ke atas dada. "Istirahatlah."

Sekali lagi Senja mengangguk. Matanya mulai mengantuk ketika Adam memberikan kecupan lagi di dahi sebelum beranjak ke kamar mandi.

Part 5

"Apa ini, Ma?"

Gerakan tangan Diaz yang siap membuka lebih lebar pintu kamar Adam terhenti ketika Senja melontarkan pertanyaan tersebut. Celah di pintu cukup memberikan pemandangan dari dalam. Dia melihat mamanya tengah menyodorkan beberapa kotak kecil pada Senja yang duduk di kepala ranjang dengan setengah badan tertutup selimut. Ya, mamanya tadi bilang kalau Senja sedang sakit sewaktu di meja makan. Itulah sebabnya dia datang kemari untuk melihat keadaan Senja sebelum berangkat ke kantor.

'Wanita itu kakak iparmu.' Diaz memperingatkan dirinya sendiri. Namun, dia tetap tak bisa menahan diri untuk memastikan keadaan wanita yang masih dicintainya itu baik-baik saja. Ia tak bisa menahan kekhawatiran itu, meski sambil terus bertanya-tanya kapan akan mampu melupakan Senja.

"Alat tes kehamilan." Jawaban mamanya membuat mata Diaz melebar sempurna dan wajahnya membeku.

'Hamil?' Tanpa sadar genggaman jemari tangan Diaz di pegangan pintu mengetat. Rasa sakit yang familier itu menerjangnya pada kemungkinan yang akan terjadi.

Seharusnya dia sudah memperkirakan semua rasa sakit yang sanggup ditanggungnya. Akan tetapi, rasa sakit itu masih saja sanggup membuatnya begitu terkejut dengan penderitaan yang terasa tak tertahankan.

'Ataukah sekarang saatnya? Saatnya untuk melepaskan semuanya? Dengan hati yang lapang dada? Oohhh, Diaz. Bukan sekali dua kali kau mencoba untuk melupakan semua itu. Karena kau tidak bisa melepaskan, maka perasaanmulah yang membuatmu menanggung penderitaan ini. Karena pilihanmulah, kau bersahabat dengan rasa sesak dan sakit yang mendekam di dadamu.'

"Hamil?" Mata Senja membelalak. Menatap kotak-kotak kecil yang disodorkan Rea lalu mendongak menatap wajah cerah wanita itu bergantian.

Rea mengangguk mantap. "Badanmu lemas seperti ini, mungkin penyebab utamanya adalah karena kau sedang hamil. Apakah kepalamu pusing?

Kau juga memuntahkan sarapanmu. Dulu waktu hamil Adam dan Diaz, Mama juga seperti ini."

"Tapi ...." Senja tak berhasil melanjutkan kalimatnya. Ia terlalu terkejut dengan kemungkinan itu. Bukan, bukannya ia terkejut karena mengandung anak Adam. Ia juga akan dengan senang hati menerima semua itu jika kemungkinan tersebut benar. Hanya saja ....

"Apa kau sudah mendapatkan haidmu bulan ini?"

Senja mengingat-ingat tamu bulanannya itu. Benar, ini sudah akhir bulan dan ia sama sekali belum mendapatkan haidnya. *'Bagaimana aku tak menyadari hal penting seperti ini?'*

Senja menggeleng, dan gelengan itu benar-benar merupakan kabar gembira yang tak bisa digantikannya dengan apa pun bagi Rea.

"Aku sudah menduganya. Kau bukan sedang sakit. Dulu dokter menyebutnya *morning sickness*. Mual dan muntah yang biasa dialami oleh ibu hamil." Rea menjelaskan panjang lebar.

Ia menarik tangan menantunya dan meletakkan ketiga kotak *testpack* itu di sana. "Kita bisa memeriksanya lebih dulu sebelum pergi ke dokter. Di sana juga ada petunjuk cara penggunaan. Kau

bisa membacanya dulu. Aku tahu ini pengalaman pertamamu."

"Ini juga pengalaman pertamaku memiliki seorang cucu. Sudah lama sekali aku tidak menggendong seorang bayi," gumam Rea lebih kepada dirinya sendiri. "Adam dan Diaz cepat sekali besar. Kalau saja papamu mengizinkan Mama mempunyai anak lagi."

Senja masih tak bersuara. Tangannya masih menempel di perut, tak terlalu mendengarkan ocehan Rea. Lalu saat matanya menatap ke arah perut, ada perasaan hangat menjalar ke dalam hati. *'Mungkinkah di dalam sana ada kehidupan baru? Buah cintaku dan Adam?'*

"Apa kau bisa berjalan ke kamar mandi sendiri? Atau kau ingin Mama membantu?"

Pertanyaan Rea membuat Senja mendongak, lalu dengan segera menggeleng. "Tidak, Ma. Senja bisa melakukannya sendiri."

"Baiklah." Rea menangkup wajah Senja, lalu mencium pipinya bergantian, kanan dan kiri, mengekspresikan kegembiaraannya. "Mama benar-benar menyayangimu. Tapi jangan salah paham, Mama menyayangimu bukan hanya karena kemungkinan kau sedang mengandung cucu

Mama."

Senja tersenyum lembut dengan kasih sayang mertuanya itu. Ia juga sangat menyayangi wanita yang telah melahirkan pria yang begitu ia cintai.

"Kalau begitu Mama akan keluar. Nanti Mama akan kemari untuk melihat hasilnya. Mama tahu kau akan memberikan kabar gembira." Rea beranjak dari samping ranjang.

Ia mengusap ujung kepala Senja sebelum melangkah keluar.

Sejenak Senja menatap pintu kamar yang ditarik menutup oleh Rea. Kemudian pandangannya beralih pada kotak-kotak *testpack* dalam genggaman. Ia pun menyingkap selimut dan beranjak ke kamar mandi, memastikan kemungkinan kabar gembiranya.

"Diaz!" Senja terkesiap dan terhuyung ke belakang begitu membuka pintu kamar mandi dan mendapati Diaz berdiri di hadapannya.

Pria itu bersandar di pinggiran pintu kamar mandi, dengan kedua tangan dan kaki tersilang, hampir memenuhi jalan keluar. Tak lupa dengan keangkuhan yang terpasang di wajah pria itu, tampak mengeras entah karena apa.

"Minggir, Diaz!" Senja mengusir pria itu.

Ia sudah terbiasa mendapati Diaz yang dengan seenaknya saja masuk ke kamarnya. Itulah sebabnya ia selalu berjaga-jaga jika Adam tidak ada di rumah. Ia sudah menyerah untuk memberikan peringatan dalam bentuk apa pun pada pria ini. Jadi, ia hanya perlu tidak peduli saja.

Diaz masih bergeming. Matanya sengaja mengamati Senja dari atas sampai ke bawah, hingga tertuju pada stik berwarna *pink* muda yang ada dalam genggaman tangan kanan wanita itu. Lalu, dengan senyum yang sengaja dilengkungkan di kedua sudut bibirnya, ia mengurai tangannya yang tersilang dan memiringkan tubuh, memberikan jalan untuk Senja.

Kening Senja berkerut. Tak biasanya pria itu menurut hanya dalam satu kali perintah seperti ini. Walaupun begitu, ia tetap melangkah keluar. Tak lupa dengan kecurigaan dan kewaspadaan tingkat tingginya.

Kecurigaan Senja memang tak pernah meleset jika mengenai adik ipar sialannya satu ini. Begitu ia mengambil langkah kedua keluar dari kamar mandi, Diaz berhasil merebut hasil tes kehamilan yang ia pegang. Membuatnya kembali berbalik dan berusaha merebut stik kecil itu.

"Kembalikan, Diaz!" gertak Senja.

Ia berjinjit untuk menggapai tangan Diaz yang teracung ke atas.

Diaz tak pernah tahu apa itu alat tes kehamilan, tapi ia juga tak bodoh untuk menangkap arti tanda plus yang terbentuk di stik sialan tersebut. Api itu belum sempat padam ketika bensin kembali disiramkan ke dadanya. Kepastian akan kemungkinan yang terjadi itu kini terpampang jelas di hadapannya. Lengkap dengan bukti.

Dengan seringai sinis, Diaz menatap wajah merah padam Senja dan bertanya, "Jadi, kau hamil?"

"Apa aku tidak boleh hamil anak dari suamiku?" balas Senja tak kalah sengit. Ia tak berusaha untuk merebut *testpack* itu karena tahu diri dengan kekuatan yang dimiliki.

Diaz tak menjawab. Matanya yang tajam menyipit, menatap tepat ke manik mata Senja. Lalu, ia merogoh saku celana, mengeluarkan pemantik dan mulai menyalakannya.

"Hentikan, Diaz!!" Senja membelalak tak percaya dengan niat yang terpampang jelas di mata Diaz. "Kau tidak bisa melakukan itu padaku."

Diaz membakar hasil tes itu tepat di depan wajah Senja. menunjukkan kemarahan yang berkobar di

dalam dada pada wanita itu. Seakan belum cukup dengan derita karena pernikahan Senja dan Adam, semua diperlengkap dengan kehadiran buah cinta mereka.

Api itu sudah hampir sepenuhnya menghancurkan bukti kehadiran buah cinta Senja dan Adam. Diaz melemparkan *testpack* yang sudah tak berbentuk itu ke lantai.

"Aku bisa melakukannya. Kau tahu aku bisa."

"Kau benar-benar sudah gila, Diaz!" Kedua tangan Senja terkepal di sisi tubuhnya. Ia hampir kehilangan akal menghadapi pria tak waras ini.

"Berharaplah hanya pada benda sialan ini saja aku meluapkan penderitaanku, Senja. Atau kegilaanku akan membuatmu kehilangan sesuatu yang lebih berharga dari bukti sialan itu." Diaz menunjuk *testpack* yang ada di lantai, di antara dirinya dan Senja.

Ia tak mengalihkan pandangan sedikit pun dari mata Senja yang mulai berkaca-kaca.

"Kau tidak berhak meminta pertanggungjawaban padaku atas penderitaanmu."

Senja tak bisa menahan air mata atas keputusasaan dirinya demi menghadapi Diaz. Pria itu benar-benar sudah kehilangan kewarasan. Lalu, tangan Senja

bergerak menggenggam perut, seakan melindungi bayi dalam kandungannya dari ancaman Diaz.

"Dan aku memang tidak pernah meminta pertanggungjawaban itu padamu. Karena jika iya, bukan di sisi Adam kau bisa menginjakkan kaki di rumah ini," jawab Diaz dingin.

Mata pria itu menyipit tajam ketika mengucapkan setiap kata-katanya dengan penuh ketegasan. Sekali lagi ia melihat air mata yang mulai mengalir membasahi pipi Senja, lalu melangkah meninggalkan wanita itu sendirian.

Senja mengalihkan perhatiannya dari ponsel dalam genggaman ke arah pintu yang terdorong membuka. Ia tampak heran melihat Kinan melangkah masuk dengan nampan berisi makan siang.

"Mama menyuruhku sekalian membawa makananmu," kata Kinan diikuti tatapan heran yang tampak jelas di wajah Senja.

Ia meletakkan nampan itu dengan enggan di atas nakas.

Senja hanya mengangguk dingin. Ia tak berniat memulai pembicaraan sama sekali sementara

perhatiannya kembali pada ponsel. Ia melanjutkan obrolan teksnya dengan Adam.

"Jadi kau hamil?"

Nada sinis pertanyaan itu benar-benar menunjukkan ketidaksukaan Kinan atas kabar gembira untuk semua anggota keluarga ini. Tangannya tersilang di depan dada dengan punggung bersandar di tiang ranjang, menghadap ke arah Senja yang tak menghiraukannya.

Sesaat Senja hanya terdiam. Jemarinya menekan tombol kirim sebelum kepalanya mendongak mengamati ekspresi tak mengenakkan wanita yang pernah menjadi sahabat terdekatnya itu. Wanita yang juga pernah mencoba merebut Adam darinya. Dan wanita itu sama sekali tak merasa bersalah atas perbuatan yang dilakukan. Sampai detik ini.

"Ya. Aku hamil. Anakku dan Adam, kalau kau ingin memastikannya." Senja menjawab pertanyaan basa-basi Kinan. Sengaja mengatakan tentang anaknya dan Adam agar wanita itu tahu batasan atas rumah tangga yang telah mereka bangun. Namun, tanpa tahu malu wanita itu tak pernah mengerti batasan di antara mereka.

"Semoga saja kau juga cepat mempunyai kabar gembira untuk keluarga ini," tambah Senja.

Doa itu benar-benar tulus dari hati. Dia berharap, hal itu bisa membuat Kinan dan Diaz berhenti mengusiknya dan Adam. Hubungan mereka berempat sudah lebih dari cukup dibilang rumit karena adanya pernikahan tiba-tiba Kinan dan Diaz. Ditambah mereka harus tinggal dalam satu atap seperti ini.

Kinan memutar kedua bola mata, sama sekali tak tertarik dengan harapan yang diucapkan Senja. "Ucapkan doa yang lebih baik, Senja. Kau tahu aku tak butuh anak dalam pernikahanku dan Diaz."

"Lalu untuk apa kau menikah jika tidak ingin mempunyai anak dalam rumah tanggamu?"

'Untuk merebut Adam dari sisimu, mungkin?' jawab Kinan dalam hati. *'Atau setidaknya mengguncang rumah tanggamu jika tidak berhasil?'*

Kening Kinan berkerut, mencoba memikirkan jawaban yang lain untuk diucapkan. "Kami belum siap. Kau tahu, kami baru saja beradaptasi dengan rumah tangga. Jadi mungkin belum saatnya bagi kami untuk segera mempunyai anak."

'Jawaban yang cukup masuk akal,' pikir Senja.

Namun, ia tahu semua itu hanya kebohongan belaka. Ia tak pernah bisa memercayai setiap kata yang keluar dari mulut Kinan sejak kejadian itu.

Pengalaman cukup memberi Senja pelajaran.

"Mungkin dengan memiliki anak kalian bisa cepat saling beradaptasi."

Kinan menyeringai, Senja tak tahu apa pun tentang isi dalam kedok rumah tangganya dan Diaz. Dia tak mau Diaz menyentuhnya sama seperti pria itu tak mau menyentuhnya.

"Mungkin, tapi itu bukan urutan yang kuinginkan. Lagi pula, aku tak mau direcoki tangisan bayi dengan semua kesibukanku saat ini."

Senja tak berkomentar apa pun. Karena kesibukan yang dimaksud wanita itu adalah kesibukan menghamburkan uang dan berhura-hura. Kinan memang bukan dari keluarga menengah ke bawah sepertinya. Lagi pula bukan urusannya jika Kinan menghabiskan uangnya sendiri ataupun uang Diaz.

"Setidaknya, Mama juga tidak akan merecokiku tentang anak karena kehamilanmu." Kinan mengangkat bahu sambil lalu dan melanjutkan, "Mungkin kabar ini sedikit menguntungkanku."

"Kau tidak akan mendapatkan apa pun jika kau masih tetap seperti ini, Kinan."

"Oh ya?" Mata Kinan membelalak dengan senyum mencemooh. "Memangnya kau tahu apa tentang keinginanku?"

"Matamu lebih dari cukup menunjukkan padaku apa yang kau harapkan dengan memasuki rumah ini, Kinan. Dan aku ... aku akan memastikanmu tak mendapatkan apa pun jika kau tak mengubah tujuanmu."

Senja mengucapkan sumpahnya dengan tegas. Matanya menajam tepat di manik mata Kinan. Menunjukkan bahwa ia tak main-main dengan sumpahnya.

Kinan mendengkus, tangannya melambai menertawakan keseriusan Senja. "Kau tak perlu sekhawatir itu atas keberadaanku, Senja."

"Aku sama sekali tidak mengkhawatirkan keberadaanmu di antara aku dan Adam, Kinan. Hubungan kami tidak akan semudah itu terusik dengan keberadaan wanita lain ataupun pria lain di antara kami. Karena jika tidak, kami tidak akan bisa melangkah sejauh ini."

Kalimat Senja kali ini mampu membuat senyum di wajah Kinan lenyap. Wajah wanita itu berubah datar dan mulutnya kehilangan kata-kata untuk membalas kalimat Senja.

"Sebaiknya kau menghentikan rencana apa pun yang kau siapkan sebelum memasuki rumah ini. Aku tak akan pernah melepaskan Adam sama seperti

Adam tak akan pernah melepaskanku."

Sekali lagi, Kinan tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Dia tahu hubungan Adam dan Senja memang tak terpisahkan. Kepercayaan di antara mereka begitu kuat. Tak akan mudah diperdayai hanya dengan tipu daya murahan. Tetapi, bukan Kinan namanya jika menyerah begitu saja.

Dengan gerakan kasar ia berbalik dan menghentakkan kaki keras-keras ketika melangkah keluar dari kamar sialan itu.

Part 6

"Apakah itu benar?"

Pertanyaan dengan nada ceria itu membuat Senja tersentak kaget dari kegiatannya membaca majalah. Kepalanya menoleh ke arah pintu kamar yang kini terbuka lebar. Di sana, terlihat sosok sang suami dengan wajah kusut sehabis perjalanan jauh. Lelah yang nampak, sama sekali tak mengurangi kebahagiaan yang terpancar jelas memenuhi wajah tampan itu. Senja menyingkirkan majalah ke atas nakas dan membalas senyum bahagia Adam dengan senyum yang tak kalah cerah.

"Mama bilang kau hamil." Adam melempar jaket dan tas sembarangan ke atas kasur dan melangkah menyeberangi kasur tanpa repot-repot melepas sepatu.

Senja menggeleng-geleng dengan tingkahnya. Mertuanya memang tak bisa menahan kabar gembira itu sekalipun hanya untuk beberapa hari saja, padahal dia berencana memberikan kejutan itu saat Adam pulang nanti.

"Lepaskan sepatumu lebih dulu, Adam!" tegur Senja.

Pria itu mengabaikan, malah sibuk melemparkan tatapan takjub ke arah perut dan wajah istrinya bergantian. Beberapa kali, sebelum ia melepas sepatu dengan terburu-buru dan melemparnya sembarang.

"Adam!" tegur Senja sekali lagi karena sepatu Adam masih mendarat di pinggiran kasur.

"Itu bisa ditunda, Senja." Adam mengibaskan tangan kanan. "Apa benar yang dikatakan Mama, kalau kau hamil?" tanyanya lagi antusias.

Ia benar-benar tak percaya dengan yang dikatakan mamanya, sekalipun ia tahu mamanya tak akan pernah bercanda dengan berita seperti ini. Bahkan mamanya juga tak percaya dengan kebahagiaan yang menghadiri keluarga ini.

Senja mengangguk, bahkan sebelum dia sempat mengangguk sepenuhnya, tubuh Senja sudah ditarik dan berada dalam pelukan Adam hanya dalam hitungan sepersekian detik. Adam memeluknya begitu erat, hingga dia merasa sesak dan mendorong dada Adam menjauh. "Aku tidak bisa bernapas, Adam."

Adam menarik tubuh. Ia memegang bahu Senja lalu menunduk dan mencium kening

wanita itu cukup lama. "Aku benar-benar tak bisa memercayainya. Kau tahu, aku benar-benar bahagia dan merasa semua ini hanya mimpi."

Senja mengerutkan kening, mengamati kebahagiaan memenuhi wajah pria yang dia cintai, sama besar seperti yang ia rasakan. Bahkan lebih lagi karena dialah yang membuat wajah tampan itu bahagia.

"Anak kita?" Adam meletakkan tangan kanannya di perut Senja.

Perasaan takjub memenuhi dadanya. Serasa meluap-luap hingga ia tak tahan lagi untuk tidak mengekspresikannya. Kebahagiaan itu tak terhitung. Lebih besar daripada saat Senja membalas perasaannya. Lebih luas daripada saat ia menikah dengan Senja. "Apakah ini benar-benar anak kita?"

Senja tetap mengangguk sekalipun dia tahu Adam tak memerlukan jawaban. Kedua tangan Senja terangkat, menangkup wajah Adam, membuat pria itu sepenuhnya menatap wajah Senja. "Ini benar-benar nyata, Adam. Kau tidak bermimpi."

"Aku benar-benar hampir menangis karena begitu bahagia. Bisakah kau mencubit lenganku untuk memastikan semua ini bukan mimpi."

Senja menatap haru melihat kaca bening yang

mulai menghiasi mata Adam. Bukannya mencubit lengan Adam, wanita itu malah mendekatkan wajahnya ke wajah Adam, lalu menyatukan bibir mereka. "Apakah ciumanku sekarang cukup nyata untuk memastikannya?"

Adam sempat terpaku selama beberapa saat. Bibir Senja yang lembut menyentuh bibirnya, memastikan bahwa Adam tidak sedang bermimpi. Ia pun mencium kening Senja sekali, sebelum membawa tubuh itu kembali ke pelukannya dan berbisik, "Ya, ini benar-benar nyata."

Nampan yang dipegang Kinan meluncur ke lantai ketika bahu sebelah kanannya terdorong dari belakang. Semua sarapan pagi yang ia pegang jatuh berhamburan di depannya, bercampur aduk di lantai.

'Sialan!' Kinan mengumpat menatap kekacauan yang ada di lantai.

Segera saja dia menoleh ke samping, mencari biang kerok dari rencana yang sudah disusunnya serapi mungkin. Mata Kinan menatap kesal pada sosok yang berdiri dengan ekspresi bersalah yang dibuat-buat, sangat jelas dari senyum tipis yang tak bisa disembunyikan Diaz. Lebih dari cukup disebut

seringai. Pria itu sengaja menabraknya.

"Aku tahu kau sengaja, Diaz," desis Kinan yang juga tak mau repot-repot menyembunyikan kekesalannya.

"Kau tak perlu semarah itu, Kinan. Kau bisa meminta Bik Asrih membawakan ganti." Diaz memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

Sejenak ia melirik makanan yang sudah bercampur pecahan gelas dan piring dengan tatapan tak peduli, lalu menatap wanita yang sudah dinikahinya entah kapan. Pernikahan mereka memang tak begitu penting, itulah sebabnya Diaz tak terlalu memedulikannya. Bahkan terkadang Diaz lupa sudah mempunyai seorang istri jika bukan mamanya yang selalu berceramah tentang menjadi suami yang baik.

Bibir Kinan menipis. Dia tahu Diaz sengaja menghalangi rencananya. Tangan wanita itu terkepal melihat senyum mengejek di wajah lawan bicaranya.

"Lagi pula, apa yang membuat seorang Kinan tiba-tiba begitu baik hati membawakan sarapan untuk Senja? Tidak mungkin hatimu berubah suci hanya dalam satu hari, bukan?"

Kinan mendengkus dan menjawab sinis. "Mamamu yang menyuruhku membawakan

sarapan untuk *menantu* kesayangannya itu. Apa aku bisa menolaknya?"

"Kau bisa menolaknya kalau kau mau, juga kalau hal itu sama sekali tak menguntungkanmu."

"Jangan ikut campur urusanku, Diaz!"

"Aku tak pernah ikut campur urusanmu, Kinan," Diaz menekan suaranya, "kecuali kau melewati batasanmu. Aku tidak akan pernah peduli pada urusanmu. Sama sekali."

"Aku tahu batasanku. Jadi kau tidak perlu khawatir."

"Oh ya?" Diaz mengangkat satu alisnya ke arah lantai di dekat mereka. "Apa aku perlu memperingatkanmu lagi tentang batasanmu? Karena sepertinya kau sudah mulai melupakannya."

Kinan membungkam. Kepalan jemarinya semakin mengetat karena peringatan Diaz.

"Sebagai suami yang baik, aku harus mengingatkan istriku jika berada di jalan yang tidak benar, bukan?"

Kinan mendengkus, membuang wajahnya ke samping. Dia menikah dengan pria itu hanya untuk masuk ke dalam rumah tangga Adam dan Senja. Kinan bahkan tak pernah menganggap Diaz sebagai suami. Jadi, dia juga merasa tak perlu repot-repot menganggap dirinya istri pria itu.

Diaz menarik keluar tangan kanan dari dalam saku, lalu menangkap rahang Kinan dengan kasar. Memaksa wanita itu menatap wajahnya.

"Lepaskan, Diaz!" Kinan berusaha mengempaskan tangan, tapi pria itu malah mencengkeram rahangnya untuk menghadap. Memaksanya membalas tatapan Diaz.

"Dengar, Kinan!" Wajah Diaz mengeras. Matanya menajam, menatap lurus manik Kinan penuh ancaman. "Jangan pernah coba-coba kau mencelakai Senja ataupun bayi yang ada di dalam kandungannya seujung kuku pun."

Wajah Kinan memucat. *'Apakah Diaz tahu aku memasukkan sesuatu ke dalam sarapan Senja?'*

"Karena aku akan memastikanmu menyesal jika sampai kau berani menyentuh mereka."

Kinan menelan ludah. Tubuhnya gemetar menerima tatapan Diaz yang hampir membunuhnya. Namun, sekuat tenaga Kinan berusaha menguasai diri. Dia tak mau terlihat takut. Hal itu hanya akan menunjukkan pada pria itu, bahwa semua kalimatnya benar.

"Kau tak punya bukti atas tuduhanmu, Diaz."

"Aku tak perlu menyuruhmu memakan makanan itu untuk membuktikan tuduhanku." Diaz melepas

cengkeramannya dengan kasar, lalu menunjuk ke lantai dan berkata lagi, "Atau kau ingin aku memberikanmu buktinya?"

Wajah Kinan seakan tak bisa lebih pucat lagi, dia tak mungkin memakan makanan yang sudah berhamburan di lantai. Apalagi dengan obat yang sudah ditaburkan di atas makanan itu. Dia tak mau mati konyol.

"Mau ke mana, kau?" Diaz menahan pergelangan tangan Kinan ketika wanita itu berniat membalikkan badan untuk pergi.

"Bukankah urusanmu sudah selesai?!"

Diaz menggeleng, pertanda bahwa tak semudah itu perbincangan mereka berakhir. Lalu, salah satu sudut bibirnya terangkat, tatapannya mengarah ke lantai. "Bereskan kekacauanmu dulu sebelum pergi, dan aku akan memastikan pada Bik Asrih bahwa tanganmu sendiri yang melakukannya."

"Aku tak mau pengurus rumah tangga kesayanganku itu membereskan rencana busukmu. Tangannya terlalu bersih untuk itu," tambah Diaz lagi sebelum membalikkan badan dan melangkah menuju kamar.

Ia memastikan Kinan mendapatkan hukuman yang akan semakin membuatnya geram.

"Sialan kau, Diaz. Kali ini aku akan membiarkanmu menggagalkan rencanaku. Selanjutnya, kaulah satu-satunya orang yang akan menyesal," geram Kinan lirih.

Matanya menusuk punggung Diaz yang semakin menjauh dan menghilang di balik pintu kamar mereka.

"Apa kau begitu senang?" Pertanyaan Kinan menghentikan langkah Adam yang akan melintasi ruang tengah menuju kamar.

Senyum cerah yang menghiasi wajah pria itu seketika berubah dingin, saat menemukan siapa yang tengah mengajukan pertanyaan itu.

"Mama mencarimu, Kinan. Kau harus membantunya di dapur untuk menyiapkan makan malam." Adam mengalihkan pertanyaan Kinan meskipun tahu benar wanita itu tak akan mengacuhkannya.

Wanita macam Kinan tak akan mau repot-repot mengotori tangan untuk ke dapur. Beruntung, Senja bukan tipe wanita seperti itu, tapi ia juga tak akan keberatan jika Senja seperti itu. Asalkan itu Senja. Senjanya.

Kinan memutar bola matanya. "Kenapa kau tidak menyuruh istrimu saja? Biasanya dia yang membantu mamamu."

"Setidaknya senangkan hati Diaz untuk menarik perhatian Mama. Kau tahu Diaz sangat menyayangi Mama, bukan?"

"Aahh ...." Kinan mengibaskan tangan, sama sekali tak tertarik dengan bujukan omong kosong Adam. "Ngomong-ngomong tentang Diaz, ehmm ... maksudku suamiku. Apa kau tidak mencurigai sesuatu padanya?"

Mata Adam mengamati wajah Kinan lebih saksama. Wanita itu melangkah lebih dekat ke arahnya. Senyum penuh tipu muslihat tercetak di bibir yang semerah darah itu.

"Dia saja lebih sibuk menarik perhatian istri kakaknya. Kenapa aku harus repot-repot untuk menarik perhatiannya?"

Wajah Adam yang tiba-tiba berubah dingin membuat senyum Kinan semakin melebar. Tangan Kinan terangkat menyentuh pundak Adam. Ia merasakan wajah pria itu yang mulai mengeras, Dan ia menikmati.

"Apa maksud ucapanmu?" desis Adam. Tak pernah mengira rahasia itu juga diketahui orang

lain selain mereka bertiga: dirinya, Senja, dan Diaz.

"Aku sempat beberapa kali memergokinya masuk ke kamarmu. Upss–" Kinan menutup mulut dengan jemari yang kukunya dicat mengilat. Ekspresi yang dibuat-buat wanita itu membuat Adam semakin muak.

"Aku seharusnya tak bicara lebih banyak lagi," sesalnya, walaupun wajahnya sama sekali tak menunjukkan sedikit pun penyesalan di sana.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dari informasi ini, Kinan? Aku tahu kau tak melakukan ini dengan sia-sia." Sekarang, bukan informasi Kinan yang membuat Adam terkejut, melainkan sikap wanita itulah yang lebih membuatnya terkejut, meskipun informasi itu juga cukup membuatnya marah pada Diaz.

"Tidak ada." Kinan menggeleng.

Gurat amarah yang menghiasi wajah Adam cukup memuaskannya. Sedikit tambahan mungkin akan membuat pria itu meledak. Jemari tangan kanan Kinan terangkat dan mendarat di bahu Adam, mengusap-usap lembut di sana. "Aku hanya menunjukkanmu beberapa kebenaran."

"Kebenaran?" Adam mendengkus, lalu mengempaskan tangan Kinan dari bahunya dengan

kasar. "Lalu, kebenaran macam apa yang tersimpan dari kesepakatan pernikahan kalian? Aku tahu apa yang kau inginkan dari persetujuanmu menikah dengan Diaz."

"Kurasa kau tahu jawabannya." Kinan menjawab penuh ketenangan, sekalipun dengan penolakan yang ditunjukkan Adam secara terang-terangan.

Adam menyeringai. Ia tahu Kinan masih menginginkannya. Semua tergambar jelas di mata wanita itu. "Setelah pernikahanku dengan Senja dan pernikahanmu dengan Diaz, apa kau tak mau menyerah saja?"

"Tidak."

"Bahkan setelah ada bukti cintaku dan Senja ada di rahim istriku?"

"Apa aku terlihat menyerah, bahkan setelah semua ini terpampang jelas di hadapanku?" Kinan mengangkat kedua tangan.

Senyum cerah di wajahnya sangat jelas sebagai jawaban atas pertanyaannya sendiri. Ia tak akan menyerah untuk mendapatkan Adam. Bahkan jika dia tak bisa mendapatkannya, masih banyak waktu untuk berusaha.

"Kalau begitu, kuharap kau menikmati kekecewaanmu." Suara Adam tegas dan penuh

ancaman. Matanya yang tajam menyiratkan kebenciaan dan kemuakan pada Kinan. Sebelum Adam benar-benar berjalan melewati Kinan, ia menambahkan lagi. "Karena aku dan Senja tak akan pernah berpisah."

Kinan tertawa tipis. Membalikkan badan dengan tangan tersilang di depan dada menatap punggung Adam. "Apa kau yakin?"

Adam hanya memutar kepalanya ke samping. "Aku sangat yakin. Seyakin menikmati kau dengan kekecewaanmu."

"Bukan itu." Kinan menggeleng. Ia melangkah di samping Adam. "Apa kau yakin, anak yang ada di dalam perut istrimu adalah anakmu?"

Cukup sudah kali ini Kinan menguji kesabaran Adam. Ia memutar tubuh menghadap pada wanita itu. Wajah mengeras dan matanya menusuk hingga rasanya ia mampu mencekik leher wanita itu sekarang juga. Dengan wajah yang sekeras batu, Adam berdesis, "Aku memercayai Senja sama seperti aku memercayai Diaz sebagai adikku. Jadi, sekali saja kau mengulangi kata-kata busukmu itu, aku tak akan segan-segan menutup mulutmu. Dengan paksaan yang kasar."

Mata Kinan mengerjap, berusaha memperlihatkan

ekspresi setenang mungkin. Lagi pula, Kinan hanya mencoba menggoyahkan keyakinan Adam, meskipun dia sudah mengira hasilnya akan seperti ini.

"Dan selamanya," tambah Adam mengancam.

Ia berjalan pergi sebelum benar-benar akan menutup mulut wanita busuk itu selamanya.

'Sialan!' Kinan mengumpat dalam hati.

Kepercayaan. Itulah musuh terbesarnya menghadapi Senja dan Adam.

'Memangnya akan semulus apa perjalanan rumah tanggamu dan Senja? Suatu saat pasti juga akan goyah.'

Tidak ada cerita yang akan selalu berjalan dengan mulus tanpa kerikil di sana, dan dia akan menjadi batu sebagai sandungan untuk perjalanan cinta mereka. Batu besar.

Part 7

Diaz melempar jaket ke lantai sambil merebahkan tubuh lelahnya di kasur yang empuk. Kamarnya yang sepi menunjukkan bahwa Kinan pasti sedang sibuk dengan dunianya. Atau bahkan wanita itu tak akan pulang. Cukup lega karena ia bisa menggunakan ranjangnya sementara ini. Ia butuh istirahat setelah perjalanan darat dan udara selama enam jam.

Akan tetapi, matanya yang baru saja terpejam kembali terbuka, ketika mendengar suara mamanya yang mengaduh kesakitan.

"Mama?!" Diaz menoleh.

Ia segera bangkit dari kasur dan mendekati Rea yang merintih karena tanpa sengaja tersandung kopernya.

"Kenapa Mama tak pernah belajar dari pengalaman, ya?" Rea menggerutu. Ia mengusap jempol kaki kiri dengan tangan kanan, sementara tangan satunya memegang *handle* pintu.

Diaz hanya meringis, mendorong kopernya ke samping nakas dengan kaki. Kebiasaan yang tak bisa ia hilangkan setiap pulang dari perjalanan, membiarkan kopernya tergeletak di pintu. Lagi pula, ia memang terlalu lelah untuk menyimpan koper itu kembali ke tempatnya, dan mamanya juga tak pernah belajar dari pengalaman. Seharusnya mamanya yang lebih berhati-hati saat berjalan.

"Apa sakit?"

Rea melotot tajam. "Mama tahu kau lelah, Diaz. Tapi mendorong kopermu ke samping hanya butuh waktu satu detik. Dan kau bisa melakukannya dengan kakimu."

"Diaz juga bisa melakukannya besok pagi setelah bangun tidur," kilah Diaz. Ia membalikkan badan dan duduk di pinggiran ranjang. "Lagi pula Mama tidak mengetuk pintu."

"Mama sudah mengetuknya. Tiga kali. Mama tahu kau pria yang sudah beristri." Rea berhenti, mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. "Apa Kinan belum pulang?"

Diaz hanya mengedikkan bahu. Kinan punya kehidupan sendiri.

"Apa dia tidak tahu kau pulang malam ini?"

Diaz menggeleng sambil bersandar di kepala

ranjang. "Dia bilang ada urusan penting dengan temannya," bohongnya. Terakhir kali ia menghubungi Kinan, itu yang dikatakan. Seminggu yang lalu.

Wajah Rea berubah muram. Dia tahu ada masalah di mata putranya. Selalu. Akan tetapi, Diaz tak juga akan ataupun ingin membuka sedikit pun untuknya.

Sejenak keduanya hanya saling terdiam, lalu Rea kembali bertanya, "Apa kalian baik-baik saja?"

Diaz mengangkat bahu dengan kepala tertunduk. "Ya, kami baik-baik saja."

"Kenapa Mama tak melihatnya seperti itu?"

Diaz membungkam, lalu kepalanya terdongak menghadapi tatapan mamanya. Ada kekhawatiran sekaligus kecurigaan di sana, membuat perasaan bersalahnya kembali muncul. Ia tak mau membuat mata itu bersinar penuh kekecewaan karena kenyataan pernikahannya dengan Kinan. Sepertinya ia harus segera berbicara pada Kinan sebelum kebohongan harus ditumpuk dengan kebohongan yang lain.

"Hanya pertengkaran kecil rumah tangga. Mama juga pasti pernah berdebat dengan Papa, bukan? Jadi tak perlu khawatir," kilahnya lagi.

Ia berharap ini kebohongan terakhir.

"Apa masih belum selesai masalahnya?" Terakhir kali Rea bertanya tentang hubungan Diaz dengan Kinan, jawaban tadi yang diterimanya.

"Ee, masalah lainnya lagi." Diaz meringis dalam hati. Ini kebohongan terakhir lainnya.

"Kalian terlalu sering bertengkar," gumam Rea muram. Melihat wajah letih Diaz, dia pun kembali teringat tujuannya datang kemari. "Apa kau sudah makan?"

Diaz menggeleng.

"Mama tadi menyuruh Bik Asrih membuatkan cokelat hangat kalau kau datang. Sebentar lagi pasti kemari. Apa kau mau makan sesuatu? Sup? Atau roti? Mama akan mengambilkannya untukmu."

"Diaz hanya ingin istirahat saja."

"Baiklah, kalau begitu kau bisa beristirahat setelah Mama memastikanmu menghabiskan cokelat hangatmu."

Tok tok tok.

"Itu pasti Bik Asrih."

Rea segera berdiri dan melihat Bik Asrih melongok di pintu yang setengah terbuka dengan nampan di kedua tangan. Rea mengambil alih nampan tersebut

sambil mengucapkan terima kasih, lalu kembali duduk di sisi ranjang dan menyodorkannya pada Diaz. "Minumlah."

Dengan ekspresi malas, Diaz terpaksa menerima secangkir cokelat hangat tersebut dan segera meneguknya. Mamanya tak akan pergi sebelum memastikan hal itu. Daripada wanita kesayangannya terus-terusan menginterogasi tentang istri di atas kertasnya, lebih baik ia segera menandaskan isi cangkir. Semakin cepat semakin baik. Lagi pula, perutnya yang lapar menerima setiap tegukan itu dengan sangat nikmat. Bersyukur sekali mamanya sangat pengertian.

Diaz baru saja menandaskan isi cangkir putih itu ketika Rea terkesiap kaget dan beranjak dengan sangat cepat untuk berjalan keluar. Bisa dibilang, berlari untuk menghampiri entah apa yang begitu menarik perhatian mamanya daripada dirinya.

Diaz menoleh ke arah pintu kamar yang masih terbuka lebar. Melihat punggung mamanya yang semakin menjauh dan berhenti tepat di ujung tangga.

"Apa yang kau lakukan malam-malam begini, Senja?!" hardik Rea pada sosok yang baru saja menginjakkan kaki di lantai dua.

Satu tangan Senja memegang pagaran tangga sedang satu tangan memegang segelas air putih. "Mama."

Senja terkejut mendapati mertuanya melotot marah padanya. Ia melepas pegangan pada pagaran tangga dan berganti memegangi perutnya yang membulat.

Mata Diaz tertuju tepat pada perut Senja. Ada rasa sakit yang mengakar di sana. Selalu dan ia tak pernah punya kuasa untuk melenyapkan perasaan nyeri itu. Bukti itu semakin hari semakin terpampang jelas. Sudah enam bulan ia berusaha menghindar untuk melihat kenyataan itu dengan mengambil alih kerjaan Adam di luar kota dan menyibukkan diri pada urusan pekerjaan. Atau bahkan di luar negeri. Namun, tetap saja ia selalu kembali ke sini. Kembali ke tempat yang ia sebut rumah. Tempat berkubangnya perasaan menyesakkan yang sudah membeku di dada.

"Senja hanya mengambil air minum." Senja menunjukkan gelas yang dia pegang.

"Mama sudah tahu. Kau bisa menyuruh Bik Asrih untuk membawanya."

"Tapi Bik Asrih juga di bawah, Ma. Lagi pula, ini juga sudah malam."

"Adam ke mana?"

"Adam baru saja tertidur. Senja tidak mau mengganggunya."

"Lebih baik kau mengganggu Adam daripada kau kenapa-napa karena naik-turun tangga malam-malam begini. Kau tahu itu bahaya untuk wanita hamil, 'kan? Kalau kau terpeleset bagaimana?"

"Senja baik-baik saja, Ma."

"Lain kali Mama melihatmu–"

Diaz tak ingin mendengarkan lebih banyak percakapan pasangan mertua dan menantu itu. Ia menutup pintu kamar dengan kaki lalu menjatuhkan tubuhnya tengkurap di tengah kasur. Ia membenamkan wajah ke dalam bantal, menahan air mata yang selalu ingin tumpah. Entah kenapa ia masih bisa bertahan. Bahkan di saat ia sudah menyerah dengan semua, hatinya selalu lebih memilih bertahan meski akan hancur berkeping-keping. Ia selalu bertahan, dengan serpihan itu. Hingga detik ini.

Diaz menyesal memilih keluar dari kamarnya setelah terbangun karena sinar matahari pagi yang menyelusup masuk. Sehingga ia harus melihat

adegan menyesakkan yang tampak di depan pintu kamar sebelah.

Di sana, Adam sedang membungkuk dan mengelus perut buncit Senja sambil membisikkan sesuatu ke perut wanita itu. Keduanya saling tertawa ceria. Lalu, Adam segera menegakkan punggung ketika menyadari keberadaannya. Senyum di wajah itu tak menghilang ketika tatapan mata mereka saling bertabrakan. Berbeda dengan sosok yang ada di samping Adam. Senyum itu membeku, meski tak menurunkan kebahagiaan yang masih terpancar jelas dari mata.

"Diaz? Kapan kau pulang?" Adam menggenggam tangan Senja dan melangkah mendekat ke tempat Diaz berdiri membeku.

Sekuat tenaga Diaz memasang senyum tipis untuk saudaranya dan menjawab, "Tadi malam. Apa kau mau berangkat ke kantor?"

"Ya." Adam mengangguk. "Kau mau ke mana?" tanyanya sambil mengamati pakaian santai yang dikenakan Diaz.

"Sarapan."

"Bisakah kau ke ruanganku sebentar? Ada berkas yang harus kau lihat."

Diaz tak punya jawaban selain mengangguk

menyetujui, dan dengan persetujuan itu Adam berpamitan dengan mencium kening Senja, meminta wanita itu kembali ke kamar menunggu sarapan dibawa ke atas. Diaz memilih mendahului menuju ruangan kerja Adam di ujung lorong daripada menyaksikan adegan kemesraan itu.

Diaz mengumpat dan memaki dirinya sendiri yang tak ingin melihat kebahagiaan saudaranya. Padahal, ia bisa melakukan apa pun untuk memastikan Adam tidak menderita. Seharusnya Diaz bahagia dengan kebahagiaan Adam. Karena Diaz tahu Adam selalu punya alasan untuk bahagia jika ia bahagia.

Akan tetapi, entah kenapa ia tidak bisa semurah hati Adam. Tidak, ia memang tak pernah semurah hati itu, dan bukannya ia juga tak bahagia dengan kebahagiaan Adam. Hanya saja ia terlalu sibuk dengan rasa sakit karena cinta yang bertahan tanpa diharapkan. Seharusnya ia menyalahkan dirinya sendiri. Seharusnya cintanya tak mengakar sekuat ini sehingga ia tidak harus menderita sedalam ini.

Seharusnya ... seharusnya, tiga tahun yang lalu Diaz menolak saat disuruh menjemput Adam di kampus pria itu sehingga tidak bertemu Senja di sana. Seharusnya ban mobil Adam tidak meletus sehingga Diaz tidak harus menjemput Adam.

Ironis sekali, semua penderitaan ini berawal hanya karena ban mobil yang meletus.

Namun, Diaz juga tak sepengecut itu untuk menyalahkan orang lain atas semua derita ini. Apalagi hanya pada sebuah ban mobil. Walaupun terkadang memang lebih mudah menyalahkan orang lain daripada menyalahkan diri sendiri.

Mengabaikan semua kecamuk yang menyengsarakan itu, Diaz membuka pintu ruang kerja Adam dan melangkah masuk. Yang tak lama disusul oleh Adam. Saudaranya itu menutup pintu ketika ia baru saja mendaratkan pantat di sofa tunggal. Ruang kerja Adam selalu membosankan seperti ruang kerja papanya.

'Tidak bisakah dia menambahkan sesuatu berwarna hitam di sudut ruangan? Lukisan atau sesuatu selain warna putih terang yang memenuhi ruangan ini.'

"Apa Kinan tidak pulang semalam?" tanya Adam sambil melangkah menuju ke belakang meja kerja yang terletak di sudut ruangan.

"Dia ada urusan dengan temannya," Diaz mengalihkan pandangan pada vas putih yang ada di samping. Putih. Padahal, menurut Diaz, vas hitam juga tidak kalah menarik, "mungkin."

Desahan tipis keluar dari bibir Adam dengan

jawaban tak acuh Diaz. Lalu, ia membuka laci teratas. Ia mengambil amplop berwarna cokelat dari dalam sana dan melangkah untuk bergabung dengan Diaz di sofa.

"Apa kau tahu berapa kali dia pulang ke rumah selama kau keluar kota? Hampir tidak pernah."

'Ya, itu lebih baik. Atau istrimu berada dalam bahaya, bukan?' jawab Diaz dalam hati.

"Apa Mama tahu?" tanya Diaz begitu teringat kekhawatiran mamanya semalam.

"Aku berusaha memastikan Mama tidak pernah mengetahuinya. Tapi yang jadi pertanyaan sekarang adalah mau sampai kapan aku akan menutupi semua ini? Suatu saat pasti Mama akan tahu," Adam menatap mata Diaz, yang menanggapi semua ini dengan sikap santai, lalu meletakkan amplop yang dipegangnya di atas meja tepat di hadapan Diaz, "termasuk ini."

Diaz melirik amplop itu sejenak lalu kembali menatap Adam dengan isyarat bertanya tanpa suara.

"Kau lihat saja sendiri. Hampir saja Mama melihatnya jika aku tidak datang tepat waktu."

Diaz mengambil amplop itu dan membolak-balikkan, mencari sesuatu yang tertulis. "Ini bukan untukku."

"Memang. Tapi isinya pasti ditujukan untuk membuat kekacauan di rumah ini."

Diaz membuka amplop itu dan memiringkannya untuk mengeluarkan isinya. Hanya beberapa lembar foto. Namun, gambar foto itulah yang jadi akar masalahnya.

Foto Kinan.

Tidak ada yang menarik baginya. Di *mall*. Di *restaurant*. Kebanyakan di depan hotel berbintang. Yang menjadi masalah, jika foto itu dilihat oleh mamanya. Foto itu memerlihatkan sosok pria yang bergandengan mesra dengan Kinan. Bahkan ada beberapa foto dengan adegan intim mereka. Mamanya bisa terkena serangan jantung mendadak kalau Adam tidak datang tepat waktu seperti yang dikatakan pria itu.

"Bisakah kau menjelaskan semua ini? Setidaknya padaku." Diaz kembali memasukkan lembaran foto itu ke dalam amplop, masih dengan sikap tenangnya. Membuat Adam semakin gusar. "Atau katakan sesuatu tentang semua ini."

"Aku akan bicara pada Kinan." Diaz melempar amplop itu kembali ke meja dan menarik tubuhnya ke belakang untuk bersandar.

"Bicara?!" Adam mengulang. "Hanya bicara?

Seharusnya kau menceraikannya, Diaz. Tidak ada apa pun yang tersisa dalam pernikahan kalian."

Diaz bergeming. Ya, ia memang sudah berniat membicarakan perceraian dengan Kinan.

"Dari awal aku sudah mengatakan padamu bahwa wanita itu hanya akan membawa masalah. Sebaiknya kau segera melepaskannya dan memulai kehidupanmu yang sebenarnya."

Diaz mendengkus. "Kau pikir yang kujalani sekarang hanya mimpi burukku?"

'Walaupun memang iya,' imbuhnya dalam hati. '*Sering kali, tapi tidak semuanya. Kau bahagia, Senja bahagia, dan aku menderita. Tapi itu bukan mimpi buruk.'*

"Aku benar-benar tak mengenalmu lagi, Diaz. Kau jadi pemurung dan menutup diri."

"Aku tidak murung," sangkal Diaz, suaranya lebih tinggi dari sebelumnya, "juga tidak menutup diri. Aku hanya terlalu lelah karena kesibukan yang kau berikan, bukan?"

"Kau yang memintanya."

"Kau juga yang memintaku untuk membantu pekerjaanmu di luar kota karena istrimu hamil."

"Jadi ini kesalahanku?"

"Aku tidak menyalahkanmu. Kau yang lebih

dulu menyalahkanku."

Adam mendesah keras. Ia mengurut hidung sekilas demi menahan emosi. Pembicaraan mereka akan berlanjut menjadi panas jika tidak ada salah satu yang mengalah, dan Diaz tidak pernah bisa menahan emosinya.

"Baiklah, lupakan masalah itu."

Diaz hanya mengangkat bahunya, tak acuh. Ada kekhawatiran yang sama dengan mamanya di mata Adam. Namun, ia berusaha mengabaikannya.

"Apa pembicaraan ini sudah selesai?"

"Ya, besok pergilah ke kantor. Ada beberapa pertemuan yang harus kau hadiri."

Diaz mengangguk, lalu berdiri. Tapi, belum sempat ia melangkah, Adam kembali bersuara.

"Apa kau sudah menghubungi Nina?"

Wajah Diaz berubah kaku dengan pertanyaan itu, tapi ia tetap mengangguk untuk menjawab pertanyaan itu.

Adam mendengkus dengan kebohongan adiknya. Dia pun ikut berdiri dan menghadap Diaz sepenuhnya. "Kau pasti tahu apa yang terjadi pada Nina jika komunikasi kalian baik-baik saja."

"Aku memang menghubunginya. Tapi dia yang

tidak mau mengangkat panggilanku."

"Aku tidak akan menyarankan ide ini jika pernikahanmu dan Kinan benar-benar berjalan lancar. Tapi dengan kenyataan sebenarnya isi rumah tanggamu yang kosong, setidaknya kau yang harus menemuinya. Atau pergi ke apartemennya dan bicara padanya selayaknya kau memperlakukan sahabatmu."

"Aku hanya tidak mau memberinya harapan palsu."

"Tapi bukan dengan cara menghindarinya seperti ini."

"Aku akan pergi ke apartemennya kalau ada waktu luang. Tapi tidak hari ini. Aku ingin istirahat. Apa kau puas sekarang?" kata Diaz akhirnya, dengan sedikit gusar. Ia tahu Adam terlalu banyak ikut campur kehidupan pribadinya, tapi ia juga tahu alasan saudaranya bersikap seperti itu karena mengkhawatirkan dirinya yang semakin merana. Namun, ia tak mau mengakui hal itu pada Adam.

Adam terdiam selama tiga detik, lalu mengangguk puas. Dia ingin yang terbaik untuk Diaz. Semua ini untuk kebahagiaan Diaz. Dia tahu Senja masih ada dalam hati adiknya.

"Tapi dia tidak akan ada di sana." Diaz menoleh,

keningnya berkerut penuh tanda tanya. "Sudah tiga hari dia dirawat di rumah sakit," jelas Adam.

Part 8

"Apa kau begitu merindukan istrimu ini, hingga membuatku terburu-buru datang kemari?" Kata-kata lembut Kinan penuh sindiran ketika wanita itu mengambil tempat duduk di seberang Diaz.

Diaz menarik salah satu sudut bibirnya, membentuk seringai tipis. "Tentu saja aku merindukanmu, Kinan. Sudah seminggu lebih kita tidak bertemu, apa kau tidak merindukanku juga?" katanya penuh nada sindiran yang tak kalah menyebalkan dengan kalimat Kinan.

Kinan memutar kedua bola mata sambil meletakkan tas tangan dengan kasar ke kursi kosong di samping. Lalu bersandar ke punggung kursi, menyilangkan kaki dan tangan dengan sikap angkuh. "Kau mengganggu acaraku siang-siang begini, tidak mungkin hanya untuk membual omong kosongmu itu. Jadi sebaiknya cepat katakan apa yang ingin kau bicarakan. Aku ada janji dengan temanku."

"Teman atau kekasihmu?"

"Dan sepertinya itu bukan urusanmu."

"Memang. Aku juga tak mau ikut campur kehidupanmu." Diaz melempar amplop cokelat yang diberikan Adam ke hadapan Kinan. "Selama hal itu juga tidak mengusik kehidupan pribadiku, apalagi keluargaku."

Kinan melirik amplop itu, kembali pada Diaz sebelum mengambil dan membuka isinya. Hanya foto-foto mesra dirinya dengan beberapa teman kencan. Alisnya terangkat satu ketika ada beberapa adegan ketika dia berciuman dengan memakai bikini. Sewaktu dia pergi ke pantai pribadi Kevin. Yang tentu saja diambil secara diam-diam.

"Siapa yang mengirimnya?"

"Aku tidak akan bertanya kalau aku tahu."

Kinan memasukkan foto dan amplop itu ke tasnya. "Aku akan mencari tahu."

"Kau pikir aku ingin tahu?"

"Lalu apa maumu?"

"Cerai."

"Apa?!" Kini perhatian Kinan sepenuhnya tertuju pada Diaz. "Cerai?" Dia mengulang permintaan Diaz dengan kening berkerut.

"Ya." Diaz mengangguk. "Aku tak mau

mengambil risiko mamaku terkena serangan jantung mendadak karena tahu perbuatanmu pada putra kesayangannya, meskipun aku sama sekali tak masalah dan tak peduli pada perbuatanmu."

"Jangan bercanda kau, Diaz." Kinan tertawa mencemooh. Lalu tatapannya menajam dan langsung menolak. "Aku tidak mau."

"Kenapa? Apakah sekarang kau sudah mulai mencintaiku?"

"Aku tidak akan mau bercerai!" Kali ini Kinan mengulang kalimatnya dengan tekanan yang sangat dalam di setiap kata-katanya dengan tajam.

"Katakan alasan yang masuk akal."

"Kita tidak pernah mengatakan kapan kesepakatan kita akan berakhir."

"Kalau begitu sekarang waktu yang tepat untuk membahas hal itu."

"Dan kita tidak akan pernah membahasnya," tandas Kinan lagi. Tak terbantahkan.

"Lalu apa yang kau inginkan dari pernikahan ini? Aku sudah bosan tidur di atas sofa. Dan aku tidak mau tidur di atas sofa seumur hidupku."

"Kalau begitu, mulai sekarang aku yang akan tidur di sofa."

Diaz membuka mulutnya, lalu membuang wajah ke samping, kehabisan akal. Seorang Kinan rela tidur di atas sofa hanya karena tak mau bercerai dengannya. Sungguh drama-komedi yang tak pernah terpikir akan ia alami.

"Kenapa kau tiba-tiba ingin kita bercerai? Apa alasanmu menikah denganku sudah berubah? Apa kau sudah mulai mencintai wanita lain? Nani? Atau ... siapa nama si perias itu? Apa kau menceraikanku karena ingin menikah dengannya?"

"Ini sana sekali tidak ada hubungannya dengan Nina," desis Diaz tak kalah tajam. Ia tak suka ada orang yang membicarakan sahabatnya dengan nada mencemooh seperti itu.

"Kalau begitu katakan padaku alasanmu meminta cerai. *Alasan yang masuk akal.*"

"Memangnya apa yang kau pertahankan dari pernikahan ini?" Diaz balik bertanya. "Kau bahkan bisa bersenang-senang dengan pria lain sekalipun pria itu bukan Adam."

"Adam dan Senja terlalu sibuk dengan kebahagiaan *baru* mereka. Kau terlalu sibuk dengan *kemurunganmu.* Setidaknya biarkan aku sedikit bersenang-senang menikmati kebahagiaanku yang masih tersisa."

"Oh ya? Tapi bisakah kau sedikit menjaga nama

baik keluargaku?"

"Kali ini aku akan berhati-hati." Nada suara Kinan sedikit menurun dan mulai tenang.

Diaz mendengkus.

"Baiklah. Pembicaraan kita selesai." Kinan menyambar tas tangannya dan berdiri.

Diaz menghela napas sambil bersandar. Baiklah, mereka tidak akan bercerai. Setidaknya istrinya yang tidak lebih cantik dari Senja itu tidak akan membuat masalah lagi. Mereka hanya perlu menjalani pernikahan ini seperti sebelumnya. Ia juga baik-baik saja dengan pernikahan ini.

Kinan benar. Jika mereka bercerai, Nina pasti akan merasa punya harapan, dan ia tak mau melukai wanita itu. Dan sepertinya ia harus menjenguk Nina sebelum kembali ke rumah. Jam masih menunjukkan pukul sebelas lewat tiga puluh menit.

Sudah hampir lima menit keduanya hanya saling bungkam dan menutup mulut masing-masing. Karena sepertinya wanita itu juga tak ada niat untuk bicara, Diaz pun memilih mengakhiri kesunyian dan bertanya, "Bagaimana kabarmu?"

Nina mengalihkan tatapan dari selang infus yang

terpasang di pergelangan tangan dan menatap pria itu dengan senyum tipisnya yang pucat.

"Baik," jawabnya lirih.

"Kecuali keadaanmu yang tengah berbaring di ranjang rumah sakit, mungkin kau benar," kata Diaz muram.

Ia sendiri tak yakin menanyakan keadaan hati atau kesehatan wanita itu.

Nina tak membalas kalimat Diaz. Sejujurnya keadaannya tak pernah baik-baik saja sejak hari itu. Sejak Diaz memberi tahunya akan menikah dengan seseorang yang sekarang sudah menjadi istrinya. Wanita yang bahkan tak mencintai dan dicintai oleh Diaz.

Dia kembali menoleh ke samping. "Maafkan aku," lirihnya setelah sesaat menghalau keraguan dalam hati.

Sejenak Diaz hanya terpaku dengan kata maaf itu. Seharusnya ia yang meminta maaf pada sahabat terbaiknya tersebut. "Untuk?"

"Entahlah." Nina mengangkat bahu. Ia menatap jemarinya yang saling bertautan di atas paha. "Mungkin untuk sikap kekanak-kanakanku yang menghindarimu. Seharusnya aku tidak melakukan itu."

Dari sekian banyak wanita yang disodorkan Diaz padanya untuk dirias dan menemani acara penting pria itu, seharusnya dia sudah terbiasa dengan wanita-wanita yang ada di sisi sahabatnya. Bahkan seharusnya dia juga sudah memperkirakan suatu saat pria itu akan menikah. Hanya saja ....

"Seharusnya aku tidak melakukan itu pada sahabatku," imbuh Nina.

"Aku juga minta maaf."

Nina mengangguk, menoleh menampakkan wajahnya yang sedikit ceria dengan keadaan mereka yang mulai mencair. "Ya, seharusnya kau juga minta maaf padaku. Kau tidak boleh memutuskan hubungan persahabatan kita begitu saja sekalipun aku menghindarimu, jika memang aku masih berarti untukmu."

Diaz terkekeh. "Adam benar. Seharusnya aku berusaha menemuimu atau pergi ke apartemenmu."

Nina mengangguk setuju. Senyum di bibirnya mulai meninggi. "Kau sendiri, bagaimana kabarmu?"

"Ya, baik-baik saja. Aku juga mulai sibuk membantu pekerjaan Adam di luar kota sejak istrinya hamil. Apalagi sekarang Adam harus benar-benar mengurangi pekerjaan hampir sepenuhnya karena kehamilan Senja semakin besar. Jadi, aku

juga tidak sepenuhnya mengabaikanmu karena kesibukanku itu, bukan?"

Nina terpaku dengan pengakuan panjang lebar Diaz. Bukan karena pengakuan sahabatnya, tapi sorot penuh cinta yang sangat familier dan penuh luka itu yang membuatnya tak berkata-kata.

"Apa ... apa kau masih mencintainya?"

Diaz tersenyum muram. "Apakah masih tampak begitu jelas bagimu?" Kedua tangannya mengusap wajah. Seakan dengan begitu akan menghapus semua perasaan yang masih mendekam di sana, tapi nyatanya tindakan itu sia-sia.

"Setelah pernikahan kalian?" tanya Nina lagi, tak percaya. Tubuhnya menegak dari sandaran untuk lebih dekat ke arah Diaz.

Pria itu hanya mengangkat bahu sebagai jawaban.

"Lalu bagaimana dengan istrimu? Bagaimana pendapatnya tentang semua ini? Apakah dia tahu?"

Diaz mengibaskan tangannya. "Semua baik-baik saja. Kami ... sepakat menjalaninya secara perlahan."

Jawaban itu memberi cubitan yang cukup menyakitkan di dada Nina, dan segera diabaikan. "Apakah kau sangat mencintainya hingga begitu sulit bagimu melupakan dia? Sedalam itukah perasaanmu?"

"Aku bahkan sudah menyerah dengan semuanya, tapi aku tak tahu apa yang membuatku masih bertahan." Diaz menunduk.

Suaranya begitu lirih hingga hampir berbisik. Selama berbulan-bulan ia menahan semuanya karena tak ada seseorang yang bisa menerima luapan emosinya yang bergejolak, dan ketika ada Nina di sisinya, ia tak bisa lagi menahan semuanya. Hanya Nina yang mengerti dirinya. Hanya Nina yang tahu sebesar apa perasaan cintanya untuk Senja dan mau *mengerti* semuanya.

Sayangnya, ada rasa sesak di dada Nina yang lebih menyakitkan daripada rasa tercubit akibat pengakuan Diaz. Dia tak suka melihat pria yang disayangi sekaligus dicintainya begitu menderita. Tangannya terangkat menyentuh bahu Diaz demi menenangkan pria itu. Lalu, saat sahabatnya mendongak, dia tak suka melihat air mata yang mengalir membasahi pipi itu, menunjukkan sebesar apa derita yang dialaminya.

Diaz menarik tubuh mendekat ke pinggiran ranjang dan meletakkan kepala di atas kedua paha Nina. Ia membutuhkan sahabatnya itu untuk mengurangi sesak di hati.

Nina mengusap lembut punggung Diaz. Membiarkan pria itu menangis dalam dekapannya.

Ia membiarkan pria itu meluapkan apa pun yang ingin dikeluarkan. Lalu, seketika muncul penyesalan di sana. Seharusnya dia tidak menghindari Diaz sejak pernikahan itu. Seharusnya dia tidak meninggalkan Diaz mengalami penderitaannya sendirian. Diaz pasti sangat menderita menyaksikan orang yang dicintai bahagia dengan kakak kesayangannya. Kemudian, harus hidup seatap dengan Senja dan Adam, pasti sangat berat untuk pria itu.

Diaz berhenti berjalan ketika samar-samar mendengar percakapan dengan nada tegang dari arah ruang santai. Keningnya berkerut menangkap suara Kinan dan saudaranya. Ia membatalkan niat untuk segera ke kamar dan berganti arah menuju ruang santai yang tak jauh dari sana. Dan benar saja, ia melihat Kinan dan Adam yang berdiri di tengah-tengah set sofa, tampak saling bersitegang.

"Aku tidak akan bercerai dengan Diaz. Jadi jangan buang waktumu untuk membujuk saudara kesayanganmu itu."

"Dia pantas mendapatkan wanita yang jauh lebih baik daripada kau, Kinan."

"Apa wanita yang bernama Nina itu yang kau maksud?"

"Ya, dan dia sangat jauh lebih baik daripada dirimu."

"Tapi Diaz tak membutuhkan wanita seperti itu."

"Jaga kata-katamu!" Adam menunjuk wajah Kinan dengan geram.

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Buktinya Diaz memilih menikahiku daripada wanita itu."

"Aku akan melakukan apa pun agar Diaz menceraikan dan mengusirmu dari rumah ini."

"Tadi siang kami sudah bicara tentang perceraian itu. Dan apa kau tahu kalau kami tidak akan bercerai sebagai hasil akhirnya?"

"Kalau begitu aku yang akan membuatmu keluar dari rumah ini," ancam Adam sekali lagi.

Kinan hanya mendengkus sinis dengan ancaman Adam. Pria itu tak lagi ragu-ragu untuk saling menunjukkan kebencian padanya.

"Aku akan memastikan hal itu untukmu."

"Lakukanlah sesukamu. Tapi selama aku masih berstatus sebagai istrinya, kau tidak akan bisa mendepakku dari rumah ini. Dan itu tidak akan terjadi sebelum kau menjadi milikku."

"Kau benar-benar sudah gila." Adam menggelengkan kepala, tak percaya. Wanita

itu tanpa mempunyai rasa malu sedikit pun mengucapkan kata-katanya penuh keangkuhan dan kepercayaan diri yang tinggi. "Tapi satu yang perlu kau ingat, selama aku masih bernapas, selama itu pula aku tak akan pernah menjadi milikmu. Sedetik pun, aku tak sudi berada di sisimu. Apalagi seumur hidup menghabiskan umurku untukmu. Kau tak akan mendapatkan apa pun dariku selain kematianku. Bahkan kematianku pun kau tak pantas mendapatkannya."

Kinan mengetatkan kepalan kedua tangannya di kedua sisi tubuh dengan penghinaan Adam. Matanya menyipit dan bibir menipis penuh amarah.

"Hanya Senja yang berhak atas diriku. Seutuhnya. Apakah itu masih belum juga menyadarkan dari mimpi khayalmu? Apakah matamu masih belum terbuka dengan kenyataan yang kau lihat dengan mata kepalamu sendiri? Kebahagiaanku dan Senja tak berkurang, bahkan dengan semua usaha sia-siamu untuk menginjakkan kaki di rumah ini. Kami tetap bahagia. Sama sekali tak terusik dengan keberadaanmu. Sedikit pun."

"Hentikan, Adam. Atau kau akan menyesal telah mengucapkan kata-kata itu padaku," geram Kinan. Giginya bergemeletuk menahan amarah yang hampir membuncah.

"Aku tidak akan pernah menyesal. Seharusnya kau yang menyesali perbuatan-perbuatan kotormu. Padaku ataupun pada Diaz. Sebelum aku yang memaksamu menyesali semuanya jika sampai mamaku tahu apa yang kau perbuat di belakangnya."

Kinan kehilangan suaranya untuk mengancam Adam lagi. Sampai dia tak tahan lagi dan melangkah meninggalkan Adam. Dia bahkan sempat terpaku sejenak ketika menyadari keberadaan Diaz yang berdiri di antara ruang santai dan lorong menuju kamar mereka. Pria itu hanya menatap tanpa ekspresi menyaksikan perdebatannya dengan Adam.

"Aku tak akan pernah menceraikanmu sekalipun kau memaksa. Kau tahu apa yang mampu kulakukan jika aku ingin," kata Kinan saat dia sudah berdiri di hadapan Diaz.

Diaz mengangkat sebelah alisnya, sedetik mengamati wajah marah Kinan dengan senyum tipis mencemooh. "Jangan mengancamku, Kinan. Sepertinya kau juga tahu apa yang mampu kulakukan jika kau sedikit saja mengusik keluargaku."

Kinan mendesah kasar. Menghentakkan kakinya ketika melangkah pergi.

"Jika kau masih tak mau menceraikannya, aku sendiri yang akan mendepaknya dari rumah ini.

Dengan atau tanpa persetujuanmu." Kali ini Adam yang berkata pada Diaz.

"Apa kau juga mengancamku?"

"Aku tidak bercanda, Diaz," gertak Adam dengan wajah yang sama sekali tak menunjukkan gurat bercanda sedikit pun, sambil melangkah menghampiri adiknya.

"Apa kau pikir aku juga bercanda?"

"Kau menganggap pernikahanmu hanya sebuah permainan. Kau pikir akan sekecewa apa Mama kalau tahu kau telah mengkhianati persetujuannya pada izin pernikahanmu?"

"Aku tahu kau tidak akan membocorkan masalah ini padanya."

"Memang tidak. Kecuali jika terpaksa, aku tak akan punya pilihan lain," ancam Adam lagi.

"Ayolah, Adam." Diaz mengangkat kedua tangannya. "Kami baik-baik saja. Terutama aku."

"Lalu kenapa aku tidak bisa melihatnya?"

"Kalau begitu, kau hanya perlu menghargai keputusanku."

"Hanya jika keputusanmu itu benar," kata Adam sebelum berjalan pergi mengakhiri perdebatan mereka yang tak akan berakhir baik.

Dia benar-benar sudah kehabisan akal dengan sikap adiknya. Sudah cukup Diaz bermain-main dengan kehidupannya.

Part 9

"Diaz ?!"

Kinan terlonjak ketika akan membuka pintu kamar mereka. Pintu itu sudah lebih dulu ditarik oleh Diaz dari dalam, membuatnya terhuyung ke belakang karena hampir menabrak tubuh pria itu.

Kening Diaz berkerut dengan keterkejutan Kinan yang menurutnya terlalu berlebihan. "Dari mana kau pagi-pagi begini?"

Kinan segera menguasai ekspresi wajahnya ketika ada raut kecurigaan yang muncul di wajah Diaz. "Pagi? Adam bahkan sudah berangkat ke kantor dari tadi."

"Ya, tapi setahuku kau tak pernah bangun sepagi ini."

"Aku ... aku hanya terbangun saja."

"Dan kau belum menjawab pertanyaanku. Dari mana kau pagi-pagi begini?"

"Dari bawah. Mama menyuruhmu untuk segera turun," jawab Kinan berusaha terlihat tenang dan normal. Dia memang dari bawah untuk sarapan.

"Sejak kapan kau sarapan dengan keluargaku?"

Kinan memutar bola matanya. "Apa aku tidak boleh melakukan itu juga?"

"Kau selalu bersikap mencurigakan, Kinan. Dan kali ini, masalah apa yang sudah kau buat?"

"Kau selalu mencurigaiku, Diaz. Dan itulah masalahmu, bukan masalahku." Kinan mendorong minggir tubuh Diaz sebelum berjalan masuk ke kamar.

Getaran yang berasal dari benda dalam genggaman tangan kanannya membuat Diaz memilih mengabaikan kecurigaannya pada Kinan. Tanpa melirik nama pemanggil yang berkelap-kelip di layar itu pun ia sudah tahu siapa yang tengah menghubunginya.

"Hallo!"

"Di mana kau? Aku sudah bilang kalau hari ini kau harus berangkat lebih awal, bukan?"

"Ya, sebentar lagi aku sampai, Adam."

Segera ia berjalan menuju arah tangga dan menuruninya. Sedikit lebih cepat, tapi tidak

terburu-buru juga. Mandi paginya bisa sia-sia jika ia berkeringat.

"Tenang saja. Sepuluh menit. Kau tunggu saja."

"Apa kau sudah di jalan?"

"Eehh, ya begitulah. Aku ... sedang di jalan menuju kantor."

Cengiran tanpa dosa muncul di wajah Diaz. Ia memang sedang dalam perjalanan menuju kantor. Jadi ia juga tak sepenuhnya berbohong pada Adam.

"Diaz!!"

Suara feminim yang memanggilnya ketika baru saja selesai menuruni anak tangga membuatnya semakin meringis. Kepala Diaz menoleh ke belakang untuk melihat mamanya yang sedang berjalan ke arahnya.

"Apa kau masih di rumah?!" Teriakan Adam membuat Diaz menjauhkan ponsel dari telinga.

"Apa kau tidak mau sarapan sebelum berangkat?"

"Diaz sedang buru-buru, Ma. Adam—"

"Kalau begitu tunggu sebentar, Mama akan membawakanmu sarapan untuk dibawa ke kantor," kata Rea tegas dengan raut tak terbantahkan sebelum berbalik menuju dapur.

Desahan kasar terdengar dari seberang sana.

"Maaf, saudaraku. Tapi aku memang lebih sayang Mama daripada kau."

"Seharusnya aku menggedor pintumu tadi pagi," geram Adam dan memutus panggilan seketika.

Lima menit menunggu mamanya menyiapkan bekal, dengan ucapan khas yang tak pernah bosan mengingatkannya agar berhati-hati di jalan, jangan ini, dan jangan itu, setiap ia akan pergi. Namun ia juga tak pernah bosan mendengarkannya. Asalkan itu suara mamanya.

Dua puluh menit kemudian ia sudah melihat kemegahan gedung FARICK GROUP. Diaz membayangkan saudaranya menunggu dengan tampang murka di ruang *meeting*. Atau bahkan *meeting*-nya sudah dimulai dengan keahlian Adam mengalihkan perhatian para klien yang ingin segera melihat hasil akhir proyek mereka di luar kota. Adam memang lebih pintar dengan berbasa-basi dan menarik hati klien terbesar mereka. Berbeda dengan dirinya. Ia tak suka dengan yang namanya menjilat.

Kurang beberapa meter ia sudah bersiap-siap menghentikan mobil di depan pintu utama gedung, tapi ia melihat saudaranya berlari keluar lobi dengan wajah pucat. Pria itu berhenti sejenak, menengok kanan dan kiri sebelum menyadari keberadaan

Range Rover yang menuju ke arahnya. Segera ia menuruni sepuluh anak tangga di depan lobi dua langkah sekaligus. Diaz memutar kepala mengikuti langkah Adam yang mengitari depan mobilnya. Dalam hitungan detik, saudaranya itu sudah duduk di kursi penumpang.

"Ke rumah sakit. Sekarang!" kata Adam panik.

Ia menarik dasi biru tua yang terasa mencekik lehernya dengan napas terengah-engah.

"Apa?" Diaz tampak bengong. "Kenapa?"

"Cepat jalan!" Adam memerintah dengan menunjuk ke arah depan agar Diaz segera melajukan mobilnya, sambil memasang sabuk pengaman. "Senja di rumah sakit," beri tahunya singkat, tanpa penjelasan lebih panjang lagi.

Dia sendiri tidak tahu bagaimana kepastiannya karena begitu terkejut ketika mamanya menelepon dari rumah juga dengan kepanikan. Dan tanpa memedulikan kliennya yang baru saja duduk di ruang *meeting*, dia berlari keluar gedung. Beruntung Diaz datang tepat waktu sehingga dia tak perlu membuang waktu untuk menunggu mobilnya yang diparkir di *basement* datang.

Diaz membelalak kaget, dan tak menunggu satu detik pun, ia kembali menginjak pedal gas menuju

jalan raya.

"Mama baru saja menelepon. Dia bilang Senja terpeleset di kamar mandi," kata Adam lagi. "Hanya itu yang samar kudengar sebelum Mama terburu-buru mengakhiri panggilan."

Diam. Tak ada yang bicara lagi. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

Derap langkah sepatu Adam dan Diaz yang berlari memecah kesunyian sepanjang lorong. Rea yang duduk di kursi tunggu depan ruang operasi menoleh dan beranjak dari duduk. Ia menghambur dalam pelukan putranya. Matanya yang merah tampak berkaca-kaca dan penuh air mata.

"Adam!" panggilnya di antara isak tangis.

"Bagaimana keadaan Senja, Ma?" tanya Adam.

Kepalanya menoleh ke arah pintu ruang operasi lalu menarik pelukan mamanya, meminta penjelasan. Ia menggiring mamanya untuk kembali duduk di kursi.

Rea mengusap air mata, menarik napas sebelum mulai membuka mulut. "Mama ... Mama tidak tahu apa yang terjadi. Mama menemukannya pingsan di kamar mandi dengan banyak darah di lantai.

Sepertinya dia sudah cukup lama terjatuh karena dokter bilang dia hampir kehabisan darah. Hampir saja nyawanya tak terselamatkan kalau Mama tidak segera menemukan dan membawanya ke rumah sakit."

Adam memejamkan mata. Ia mengusap wajah dan menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan diri. Tapi, bukan ketenangan yang didapatkannya, melainkan kepanikan yang lain karena nyawa istrinya hampir tak terselamatkan. Bahkan keadaannya sekarang juga tak sedikit lebih baik.

"Lalu bayinya?"

"Sekarang dokter sedang berusaha mengeluarkan bayi kalian. Bayinya terpaksa harus dikeluarkan lebih awal karena kehabisan air ketuban. Semoga mereka baik-baik saja," tambah Rea.

Rasanya Adam sudah tak sanggup lagi bernapas dengan tambahan informasi itu. Bukan hanya istrinya yang berada dalam keadaan kritis, tapi juga anaknya. Keduanya sedang berjuang melawan maut di balik pintu, dan dia bahkan tak bisa berbuat apa pun untuk mereka.

Diaz hanya berdiri mematung mendengar setiap kata yang diucapkan mamanya. Ia bisa merasakan

penderitaan Adam. Dengan lemas ia jatuh terduduk di samping saudaranya. Kakinya tak sanggup lagi menahan berat tubuh. Rasanya lebih pedih daripada sakit yang selama ini ia tanggung.

Wanita yang juga dicintainya berada di ambang kematian. Dan ia juga tak bisa melakukan apa pun untuk menolong.

'Harus ada lagikah yang lebih buruk dari semua ini?'

Diaz memutar kunci mobil untuk mematikan mesin ketika berhasil memarkirkannya di garasi. Tak ingin terburu-buru membuka pintu mobil, ia malah membiarkan dirinya terhenyak di kursi pengemudi.

Rasanya tak ada lagi yang lebih baik daripada rasa lega yang dia rasakan ketika dokter yang menangani Senja keluar dari ruang operasi dan mengatakan mereka baik-baik saja.

Ya, mereka berdua. Senja dan bayinya. Bayi laki-laki Senja dan Adam. Keponakannya. Walaupun bayi itu harus dirawat intensif karena berat badannya masih di bawah normal.

Kebahagiaan yang terpancar di wajah Senja dan Adam yang sebelumnya terasa menyakitkan dan menyesakkan, kini terasa melegakan di dadanya.

Itu lebih baik daripada ia harus kehilangan Senja selama-lamanya.

Bisakah ia merelakan Senja dengan begitu mudahnya? Seharusnya ia bisa. Asalkan wanita itu baik-baik saja. Perlahan, ia akan terbiasa dengan kebahagian Adam dan Senja dan melupakan semuanya.

'Ya, pasti aku bisa. Semoga saja,' harapnya, sekalipun sudut hati yang lain meragukan hal itu.

"Kupikir kau akan menginap di rumah sakit menemani kakak ipar tercintamu itu." Suara Kinan dengan nada mencemooh menyambut begitu Diaz menutup pintu kamar mereka. Kamarnya sendiri kalau ia boleh menambahkan, karena di sini wanita itu hanya menumpang.

Mata Diaz menyipit melihat Kinan duduk bersandar di kepala ranjang.

Kinan mengangkat majalah *fashion* yang ada di pangkuannya dan menunjukkannya pada Diaz. "Aku hanya membaca majalahku."

"Kau bisa membacanya di sofa," kata Diaz tak peduli.

Ia berjalan menuju meja rias dan membuka laci

teratas untuk mencari sesuatu.

Sammbil menggerutu, Kinan turun dari atas ranjang dan melangkah menuju sofa. Tempat tidurnya yang baru.

Menemukan apa yang dicarinya, Diaz membalikkan badan, menghadap Kinan yang kini sudah melanjutkan aktivitas melihat-lihat majalah terbarunya.

"Bagaimana mungkin kau tampak paling tenang sedangkan keadaan semua anggota keluarga ini begitu tegang?"

"Apa aku punya alasan untuk bersedih atas semua kebahagiaan yang bukan milikku?" jawab Kinan tanpa menolehkan kepala pada Diaz.

"Kalau begitu kau akan punya alasannya sekarang."

Kinan menghentikan aktivitas membaca serangkaian kata-kata di majalahnya dan mematung ketika nada dalam suara Diaz berubah tajam. Ia mencerna baik-baik maksud dari setiap kata yang tertangkap telinganya.

Ia menoleh menatap Diaz yang berdiri menghadapnya dan bersandar di depan meja rias. Tangan kiri pria itu dimasukkan ke dalam saku sedangkan tangan kanannya terangkat di samping

bahu. Wajah Kinan berubah kaku, melihat jari telunjuk Diaz teracung memutar gagang gunting.

"Apa kau tidak mau mengatakan sesuatu tentang kecelakaan yang Senja alami di kamar mandi?" Suara Diaz begitu lembut, berbeda dengan matanya yang bersinar tajam penuh ancaman.

Kinan menelan ludah, bergantian menatap wajah Diaz dan gunting di tangan pria itu.

"Aku ... aku tidak tahu apa yang kau bicarakan, Diaz." Dia tergagap, berusaha mengendalikan ketakutan yang mulai muncul karena gunting di tangan Diaz.

"Bukan jawaban yang benar, Istriku."

Diaz menegakkan tubuh dan berjalan perlahan mendekati sofa yang diduduki Kinan. Hanya butuh sepuluh langkah untuk sampai di sana. Namun, ia memastikan waktu yang cukup lama untuk mengambil satu langkah yang penuh ancaman.

Kinan beringsut menggeser tubuh menjauh setiap Diaz melangkah semakin mendekat.

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan, Diaz."

Suaranya bercampur dengan kekhawatiran yang tak bisa ditahan. Majalah yang dipegangnya meluncur ke atas karpet dan tiba-tiba saja jadi tidak

menarik. Matanya bergantian menatap wajah Diaz dan gunting yang ada dalam genggaman pria itu. Dia terlalu takut akan kegunaan gunting itu di tangan seorang Diaz.

"Sepertinya matamu lebih jujur daripada mulutmu, Kinan."

Kaki kiri Diaz sudah menginjak karpet hitam di bawah sofa. Ketakutan di wajah Kinan semakin menyebar ke seluruh tubuh, hingga mampu membuatnya gemetar.

"Apa ... apa yang akan kau lakukan dengan gunting itu?!"

Kinan berusaha bersuara di antara ketakutan yang menyergap. Dia yakin suaranya sedikit meninggi, tapi entah kenapa malah lebih terdengar seperti sebuah cicitan di telinganya sendiri.

"Bukankah gunting untuk menggunting, tentu saja?" jawab Diaz dengan senyum tipis yang licik tercetak di bibirnya.

Dan ketika Kinan berusaha melarikan diri dengan beranjak berdiri, ia menarik lengan wanita itu dan mengempaskan ke atas sofa dalam sekali sentakan. Wanita itu menjerit dengan wajah ngeri dan meronta untuk lepas dari rengkuhan Diaz. Namun tenaga yang dia miliki tak sebanding dengan Diaz.

"Lepaskan, Diaz!" teriak Kinan semakin tak berdaya saat tubuh Diaz yang menindihnya.

Kedua tangannya digenggam menjadi satu di atas kepala dengan tangan kiri pria itu. Menahannya agar tak bergerak.

"Apa yang akan kau lakukan padaku?"

Seringai Diaz semakin tinggi ketika melirik kucir kuda Kinan yang menjuntai panjang di sisi sofa penuh minat. Rambut itu kelihatan begitu cantik dan terawat. Sudah tentu Kinan sangat menyayangi rambut indahnya. Sayang, rasa sayang wanita itu pada mahkota indahnya sama sekali tak sebanding dengan rasa cintanya untuk Senja.

"Jangan coba-coba kau, Diaz!" maki Kinan ketika menyadari maksud dari lirikan pria itu.

"Aku juga sudah memperingatkanmu, bukan?" Mata Diaz kembali menatap tajam pada mata di bawahnya. "Jangan coba-coba kau menyentuh seujung kuku pun kulit Senja. Tapi kau tak mendengarkanku. Kurasa kau perlu diberi sedikit pelajaran."

"Kau tak punya bukti kalau aku yang bertanggung jawab atas kecelakaan itu." Kinan masih berusaha membela diri.

"Aku tak memerlukan bukti. Matamu sudah

mengakui semua perbuatan itu." Diaz mengusap ujung gunting itu di antara pipi Kinan, membuat wanita itu mau tak mau menghentikan rontaannya. Takut sekali saja gerakan, akan membuat pipinya terluka. Dia tahu pria itu tak akan segan-segan sengaja terpeleset dan melukai pipinya. "Juga ketakutanmu."

Tubuh Kinan semakin gemetar. Sialan. Kenapa dia begitu ceroboh? Seharusnya dia lebih berhati-hati dan penuh perhitungan. Seharusnya dia melakukan itu saat Diaz tak ada di rumah.

"Apa kau tahu kalau perbuatanmu itu juga hampir saja membuat mamaku yang berusaha menolong Senja juga berada dalam bahaya?"

Mata Kinan membulat, membuat dugaan Diaz seratus persen benar.

"Kau semakin meyakinkanku, Kinan," desis Diaz. "Tidak bisakah kau sedikit lebih pintar agar tak berada dalam masalah?"

"Aku tak tahu kalau hal itu juga hampir mencelakai mamamu," jeritnya dongkol.

"Dari awal kau sudah salah mencoba melukai Senja. Beruntung bayinya tidak meninggal. Juga Senja."

"Aku hanya mencoba memberi pelajaran pada

Adam."

"Dia juga saudaraku, kalau kau lupa."

"Aku benar-benar membencimu, Diaz!" teriak Kinan sebab semakin frustrasi. "Apa gunanya kau menikahiku jika kau bahkan tak membiarkanku menyentuh Senja ataupun Adam?"

"Agar aku tak repot-repot dengan rengekan istriku yang meminta mencintainya. Aku sudah mengatakannya padamu sejak awal."

"Berengsek, kau!"

"Apa kau mau tahu dengan keberengsekanku yang lainnya?" tanya Diaz dengan salah satu ujung bibirnya naik lebih tinggi menjawab makian Kinan.

Tak butuh waktu lama untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Dengan gerakan yang tanpa diduga, ia memotong pangkal kucir kuda Kinan dalam sekali gerakan, membuat wanita itu kembali meronta. Namun terlambat, rambut indahnya sudah jatuh ke atas karpet dengan memilukan. Tanpa sedikit pun perasaan, pria itu memotong hampir setengah rambut bergelombangnya. Justru lebih panjang yang dipotong daripada yang disisakan.

Diaz menarik diri menjauh dan membuang gunting ke atas potongan rambut yang teronggok di atas karpet. Ia melihat wanita itu juga beranjak

duduk dan menunduk melihat potongan rambutnya dengan merana.

Kinan mendongak, menatap Diaz dengan wajah mengeras bercampur merah penuh amarah dan mata yang berkaca-kaca hampir menangis.

"Aku benar-benar membencimu, Diaz."

"Sebaiknya begitu," kata Diaz tak peduli. "Dan berdoalah supaya aku lupa untuk menumpahkan sampo kalau kau ke kamar mandi."

Wajah Kinan rasanya tak bisa lagi lebih gelap daripada saat ini. Bercampur antara ketakutan dan kemarahan pada pria yang berdiri di hadapannya. Belum pernah dia membenci seseorang sedalam ini, kecuali Senja, tentu saja. Tangannya memucat saking kerasnya dia menggenggam.

"Satu lagi." Diaz kembali membalikkan badannya ketika berniat akan masuk ke kamar mandi. "Mulai sekarang kau akan ikut denganku jika aku harus keluar kota. Dan aku tak membutuhkan persetujuanmu untuk itu."

"Apa lebam Mama sudah membaik?" Adam menyodorkan makan malam yang baru dibelinya di kantin rumah sakit.

"Mama baik-baik saja, Adam. Asalkan Senja dan bayinya juga baik-baik saja, lebam ini tak masalah." Rea menunjuk ruam yang sudah membiru di atas sikunya. "Apa papamu belum datang?"

"Mungkin sebentar lagi." Adam menengok jam di tangannya.

"Kenapa Mama bisa sampai terpeleset juga?"

"Mungkin Mama terlalu panik karena melihat darah yang begitu banyak di sekitar tubuh Senja. Entahlah, tapi Mama lega sekarang keadaan mereka berdua sudah baik-baik saja." Rea tersenyum. Tangannya terulur mengelus pundak putranya dengan lembut. "Mama lebih bahagia lagi jika kau bahagia. Juga Diaz."

Adam mengerjap dan wajahnya berubah datar dalam sedetik ketika kata bahagia dan Diaz dirangkai menjadi satu kalimat. Terdengar sangat ganjil untuk telinganya. Tapi dia segera menguasai dirinya dan mengalihkan pembicaraan.

"Apa Mama sudah menengok Nina? Dia juga dirawat di rumah sakit ini."

Part 10

"Apa Mama sudah menengok Nina? Dia juga dirawat di rumah sakit ini." Suara Adam yang terdengar sampai ke luar ruang perawatan Senja membatalkan niat Diaz untuk memutar gagang pintu. Adam mulai sering menyebut nama sahabatnya itu di lingkup keluarganya. Apalagi mamanya.

'Apakah sekarang Adam itu serius akan menjodohkanku dengan Nina?'

Ia tahu saudaranya itu tak akan berhenti mengusir Kinan dari rumah dan berlanjut menjodohkannya dengan Nina. Sedangkan ia punya alasan untuk tidak menikahi Nina. Untuk sekarang. Jadi karena itulah ia tidak akan menceraikan Kinan. Dan sebelum bujukan Adam pada mamanya semakin menjadi, ia segera memutar gagang pintu dan masuk.

"Benarkah? Sakit apa Nina?" Mata Rea melebar.

Ia meletakkan kembali makanan yang akan

disantap ke atas meja dan menoleh ke samping. Namun pandangannya teralihkan ke arah pintu yang terbuka dan melihat putranya yang lain.

Adam juga ikut menoleh dengan kedatangan sosok baru di ruangan itu. Dan tepat sekali pembahasan mereka.

"Apa Diaz belum memberi tahu Mama?"

"Apa?" Diaz memasang wajah polosnya dengan kedua tangan terangkat. Seolah baru saja masuk dan tak tahu apa pun.

"Adam bilang Nina sedang dirawat di rumah sakit." Rea menjawab. Ia menepuk sisi kiri sofanya untuk dididuduki oleh Diaz.

Diaz hanya mengangguk sambil lalu dan berpindah duduk di samping mamanya.

"Apa kau sudah menjenguknya?" tanya Rea lagi.

"Ya. Keadaannya sudah membaik. Mungkin besok sudah boleh pulang." Diaz mengambil jeruk yang ada di meja dan mulai mengupasnya.

"Mama ingin melihatnya. Di mana ruangannya?"

"Mungkin Diaz bisa mengantarkan Mama nanti," sahut Adam.

Ia menatap Diaz penuh maksud tersembunyi yang sama sekali tak ditutupinya.

Diaz menghentikan sejenak gerakannya yang akan menyuapkan jeruk pertamanya ke mulut dan membalas tatapan Adam, lalu beralih ke arah mamanya.

"Ide bagus. Kita akan ke sana setelah makan malam. Sambil menunggu papamu." Rea mengalihkan perhatian pada makan malam yang sempat diacuhkannya. "Apa kau sudah makan malam?"

Diaz mengangguk terpaksa, melanjutkan menyuapkan jeruk ke mulut. Rasa manis bercampur asam yang menyentuh lidahnya terasa begitu nikmat hingga kenikmatan itu menguap ketika mamanya bertanya lagi.

"Apa istrimu tidak ikut?"

"Kinan tiba-tiba sedang tidak enak badan," jawab Diaz asal.

Ia tak akan sanggup mengatakan kalau Kinan mungkin sedang ada di salon, memperbaiki hasil karyanya pada rambut wanita itu. Hal itu pasti akan membuat mamanya kecewa.

"Kenapa? Apa dia hamil?" Mata Rea melebar penuh kecurigaan dan rasa penasaran yang terlalu mencolok.

"Ayolah, Ma. Tidak semua sakit selalu berarti

hamil."

"Memang apa salahnya kalau Mama berpikiran seperti itu? Anaknya Adam baru saja lahir, apa kau tidak ingin menyusulnya?"

"Ya, kami akan segera menyusulnya," jawab Diaz tak berminat. "Kita sudah berusaha, jadi Mama hanya perlu menunggu hasilnya."

"Apa kalian menjalani program kehamilan?"

"Mama baru saja mendapatkan cucu dari Adam. Kenapa Mama terlalu serakah?"

Seketika Rea menoleh dan memukul bahu Diaz keras-keras, tanpa menyakiti tubuh besar putranya itu. "Apa Mama salah jika menginginkan cucu dari anak Mama yang lainnya? Apalagi kau juga sudah punya istri."

"Mama hanya perlu bersabar sedikit lagi."

"Kau mengatakan itu berbulan-bulan yang lalu."

"Apa salah Diaz juga kalau Kinan tidak hamil-hamil? Kami hanya belum beruntung saja."

"Apa kalian sudah memeriksakan diri? Mungkin saja—"

"Kami normal semua, Ma. Lagi pula Diaz memang sibuk menggantikan Adam selama Senja hamil. Mungkin, yaa ...," Diaz mengedikkan

bahunya sedikit sambil menyambar jeruk yang lain di atas meja, "belum waktunya saja."

Suara ketukan membuat perhatian ketiganya teralihkan ke arah pintu yang bergerak membuka.

"Darius?" Rea segera beranjak dari duduknya dan menghampiri suaminya. "Apa kau sudah melihat cucu kita?"

Darius mengangguk. "Tampan. Seperti kakeknya."

Rea mendengkus dengan kepercayaan diri suaminya. "Kau masih saja serakah sekalipun sudah menjadi kakek-kakek. Diaz dan Adam sudah memiliki wajahmu. Kenapa sekarang cucuku juga harus mewarisi wajahmu?"

Diaz tersenyum tipis dengan kemesraan dan kebahagiaan di wajah kedua orang tuanya. Itulah hidup yang dia impikan. Namun tidak semua impian bisa menjadi kenyataan. Ia sudah cukup puas dengan semua orang yang disayanginya selalu bisa tersenyum seperti itu. Di sekelilingnya. Begitu juga dengan wanita yang dicintainya. Hanya itu yang bisa disyukurinya saat ini. Kehadiran keponakannya seakan melengkapi kebahagiaan di dalam rumah. Dan ia tak akan meminta lebih untuk semua itu. Ia tak akan terlalu serakah untuk meminta lebih.

Seketika senyuman itu lenyap saat tatapannya

bertabrakan dengan tatapan Adam. Ada sesuatu di mata saudaranya itu yang membuatnya membeku. Entah kenapa ia merasa menjadi berseberangan dengan Adam. Belum pernah ia merasakan perasaan seperti ini seumur hidup pada pria itu. Seakan Adam berniat mempermalukan dirinya dan pria itu menertawakan kemalangannya. Sayang, kenyataannya saat ini ia memang merasa malu memandang dirinya sendiri di antara kebahagiaan semua orang yang disayangi.

Tak ingin menambah rasa malu yang menyesakkan, ia segera memutus kontak mata. Diaz memilih berkencan dengan jeruk manis yang sempat tertunda oleh pembahasan mamanya tentang Kinan.

Diaz menyipitkan mata, memperhatikan keramaian yang memenuhi lantai satu rumahnya. Semua anggota keluarga terdekat dan beberapa tamu undangan yang menikmati sajian sambil mengobrol membentuk kumpulan masing-masing. Menikmati sajian yang tersedia, memperbincangkan perkembangan bisnis, sampai sepatu merek terbaru. Ia sudah tak asing dengan pesta yang penuh kepalsuan seperti ini. Kecuali kebahagiaan yang melingkupi keluarganya di sofa tengah ruangan.

Kebahagiaan itulah yang membuatnya betah berlama-lama menatap pusat keramaian pesta. Aidan kecil yang sedang dalam gendongan saudara kembarnya. Di sampingnya duduk Senja yang sesekali menengok bayi mungil yang tengah terlelap itu sambil menyapa orang-orang yang memberi selamat atas kehadiran malaikat kecil mereka. Senyum yang tak pernah bisa ditahannya dengan kebahagiaan keluarga kecil saudara kembarnya.

'Apakah aku akan terlihat seperti itu jika memiliki anak nanti?' Tiba-tiba saja pertanyaan itu muncul di kepalanya. Melenyapkan senyum yang bertengger di wajah. *'Mungkin saja. Tapi tidak sekarang. Tidak dalam waktu dekat.'*

Lalu tatapannya beralih pada mamanya yang tampak mengobrol dengan Kinan di sofa, tak jauh dari Adam dan Senja. Entah mengobrolkan apa. Terakhir kali ia mendengarkan obrolan mereka, mamanya terlalu polos memercayai omong kosong Kinan mengenai potongan rambut pendek wanita itu karena mengikuti mode terbaru. Bahkan mamanya melontarkan pujian bahwa Kinan terlihat cantik dengan rambut panjang atau pun pendek.

Diaz tak tertarik mengikuti lebih jauh lagi bualan Kinan dan memilih berlalu pergi menyendiri di balkon ini beberapa menit yang lalu. Sesekali ia

mengamati tatapan cemburu Kinan pada Adam, Senja, dan Aidan ketika mamanya berpaling. Seperti yang ia lakukan saat ini meskipun ia berusaha mencegah kecemburuan itu muncul ke permukaan. Ia hanya bisa menyaksikan kebahagiaan saudara kembarnya tanpa mengeluh.

"Semua keluargamu berkumpul di sana, kenapa kau malah menyendiri seperti ini?" Suara lembut Nina memecah isi dalam kepala Diaz.

"Kukira kau masih dalam masa pemulihan." Diaz mengurai kedua tangannya yang bersilang dan melengkungkan senyum tipis untuk sahabatnya itu.

"Memang." Nina berjalan melewati pintu dan ikut berdiri di samping Diaz yang bersandar pada pagar. "Tapi aku masih baik-baik saja untuk ikut berbahagia dengan keluargamu. Itu juga bisa membantu masa pemulihanku."

Diaz membalikkan badan, menghadap kolam renang yang ada di halaman belakang rumahnya yang tampak sepi dan berpenerangan kecil. Lampunya sengaja diredupkan.

"Apa kau datang sendiri?"

"Apa kau ingin aku menggandeng seseorang?"

"Aku selalu mengharap yang terbaik untukmu, bukan?"

'Harapan terbaikku adalah dirimu, Diaz', jawab Nina dalam hati sambil mengamati sisi wajah Diaz.

Beberapa saat keduanya terdiam. Memandang kosong halaman belakang rumah yang tertata rapi oleh tangan nyonya rumah.

"Diaz?"

"Hmm." Diaz hanya menjawab dengan gumaman lirih. Pandangannya masih berpusat pada pot bunga merah yang diletakkan mamanya di sisi pagar. Ia tak mengalihkan mata ke arah Nina sekalipun ia tahu wanita itu tengah menatap sisi wajahnya.

"Kenapa bukan aku?"

Pertanyaan itu mampu mengambil alih perhatian Diaz dari tanaman hias. Wajahnya membeku. Tahu benar apa maksud dari pertanyaan itu. "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Kau tahu apa yang kubicarakan."

Diaz mengerjapkan matanya sekali. Ia mencoba tetap mempertahan mata pada pot yang sekarang sudah menjadi tak menarik karena kata-kata Nina.

"Kenapa bukan aku wanita yang kau pilih untuk kau nikahi?" Nina mengulang pertanyaan lebih jelas.

Kali ini Diaz menoleh untuk membalas tatapan Nina. Ia sudah terlalu akrab dengan rasa

sakit yang terpancar dari mata itu. Namun akan lebih menyakitkan lagi jika ia menikah dengan Nina. Karena tahu, dirinya tak akan pernah bisa membahagiakan wanita itu. Tidak akan pernah, selama nama Senja masih berakar kuat di hatinya.

"Kita sudah sepakat untuk tidak akan membahas hal itu lagi."

"Aku tahu." Senyum hangat yang coba dipaksakan membentuk di garis bibir Nina. "Dan jangan salah paham."

Diaz terdiam, membiarkan Nina melanjutkan kalimatnya.

"Selama ini, aku bisa menerima kau yang mencintai wanita lain. Karena aku tahu hati tak pernah bisa dipaksakan untuk memilih siapa yang akan singgah di sana. Kau sangat paham bahwa aku sangat mengetahui hal itu. Tapi ...." Nina menghentikan sejenak kalimatnya untuk mengambil napas, sekaligus menelan gumpalan yang tak mengenakkan di tenggorokannya. "Tapi saat kau mengatakan akan menikah dengan wanita lain. Dengan wanita yang tidak kau cintai. Itulah yang membuat pertanyaan besar di kepalaku sampai saat ini belum terjawabkan."

Diaz tercenung. Ia mencoba membuka mulut,

tapi tenggorokannya tak mengeluarkan sepatah kata pun. Kesakitan itu tampak semakin jelas di mata Nina yang membuatnya membisu.

"Kenapa?" Sekali lagi Nina bertanya. "Tidak bisakah aku mendapatkan jawabannya? Apakah aku juga tidak berhak mendapatkan jawabannya?"

"Apakah aku terlalu buruk untuk jadi pendampingmu?" lanjutnya lagi ketika Diaz masih juga bungkam.

"Kau tahu bukan itu alasanku menikahi Kinan." Diaz menegakkan punggung, menghadap ke arah Nina seluruhnya untuk menyejajarkan tubuh mereka. Ingin sekali mengulurkan lengan sebagai sandaran atas kesedihan yang telah ia berikan pada wanita itu.

"Ya, karena kau tidak mencintaiku."

"Maafkan aku kalau itu terlalu menyakitimu. Kau tahu aku sama sekali tak pernah berniat untuk menyakitimu, bukan?"

"Lalu kenapa wanita itu harus Kinan?"

"Aku punya alasannya."

Nina tertawa, tapi bukan jenis tawa menyenangkan yang bisa didengar oleh Diaz. "Kau selalu mengatakan itu."

"Aku memang punya alasan sendiri." Sekali lagi Diaz mengulang pernyataannya.

"Bagaimana dengan istrimu sekarang? Apakah dia sudah mulai mencintaimu? Apakah sekarang dia mampu membuatmu melupakan wanita yang kau cintai?"

"Kami masih mencoba."

"Kau juga bisa mencoba melupakan wanita itu dan belajar mencintaiku jika kau memilihku, Diaz."

"Hentikan, Nina." Diaz membuang muka ke samping. Ia tak pernah tahu harapan Nina akan setinggi itu padanya. "Jangan memojokkanku."

"Aku hanya butuh mengerti."

"Memaksaku menikahimu tak akan membuatmu bahagia meski aku ada di sampingmu. Apakah alasan itu tidak kau mengerti?"

"Akulah yang menentukan bagaimana caranya kebahagiaanku berjalan."

"Lalu apa kau pikir aku akan bahagia jika kau memaksaku seperti ini? Kita tak akan bahagia dengan cara seperti ini."

"Lalu bagaimana aku harus bersikap padamu sekarang?"

"Nina!" Diaz menoleh lagi ke arah Nina. Kali

ini matanya bertabrakan dengan mata bening yang tampak berkaca-kaca. Tubuhnya tiba-tiba lemas melihat air mata itu. Ia benci air mata itu ada di mata Nina. Ia benci dirinyalah penyebab adanya air mata itu. "Kumohon."

Bibir Nina berkedut dengan wajah memelas yang ditunjukkan Diaz. Pria itu selalu tahu kelemahannya. Matanya mengerjap agar air matanya tak sampai turun membasahi pipi.

"Memohonlah padaku, Diaz. Kau tahu aku tak pernah bisa menolakmu."

"Jangan buat hubungan kita semakin renggang begini. Jika kau sudah tak tahan menjadi sahabatku, aku akan memberimu pilihan untuk pergi. Kau berhak bahagia."

Tumpah sudah air mata Nina. Dia terpaku dengan kalimat terakhir Diaz yang sangat memukulnya. Baru saja hubungan mereka membaik, dan dalam hitungan hari hubungan mereka kembali memburuk. Lebih buruk dari sebelumnya.

'Jangan menangis.' Ingin sekali Diaz meminta hal itu pada Nina dan mengulurkan tangan untuk menghapus air mata itu. Namun tangannya tetap tak bergerak, tetap mengepal, menahan apa yang diharapkan hatinya.

Nina mengusap air mata dengan kasar. Perasaan malu dan terinjak-injak sudah menguap entah ke mana digantikan oleh dentuman rasa sakit yang semakin menekan dadanya. "Terima kasih, Diaz."

Diaz hanya bungkam.

"Terima kasih untuk semua hal terbaik yang pernah kau berikan padaku," lanjut Nina sebelum kembali mengusap air mata dan membalikkan badan.

Ia melangkah masuk ke ruangan pesta dan menghilang di antara kerumunan pada tamu.

Lama Diaz masih diam membeku dengan kepergian Nina. Jika saja ia bisa memberikan hati untuk membalas cinta Nina. Atau setidaknya membuka sedikit hati untuk wanita itu. Terlalu banyak harapan yang diinginkannya.

"Tidak seharusnya kau membiarkan Nina pergi seperti itu, Diaz." Suara itu mengakhiri lamunan Diaz sekali lagi.

Diaz hanya membuang muka setelah sedetik melirik pemilik suara. Ia kembali bersandar pada sisi pagar dan memilih memandang kolam renang yang sudah mulai membosankan—karena topik yang baru saja dibicarakan dengan Nina akan dibicarakan oleh Adam. Padahal biasanya ia paling betah berlama-

lama di sini jika pesta sedang berlangsung dan bosan dengan wanita yang dibawanya.

Langkah kaki yang terdengar membuatnya yakin bahwa kali ini Adam tidak akan membiarkan dirinya lolos begitu saja. Namun ia juga tak kalah keras kepala dibanding saudaranya itu.

"Apa yang kau lakukan hingga membuat Nina pergi dengan keadaan kacau seperti itu?" Adam ikut bersandar di pinggiran pagar. Hanya saja tubuhnya menghadap ke arah Diaz dengan tingkat kefrustrasian yang semakin hari semakin meninggi ketika berdebat dengan cerminannya itu. "Dia begitu bahagia saat menyapa kami dan menanyakan keberadaanmu."

Diaz mendesah gusar dan melonggarkan dasi yang mulai terasa mencekiknya. Ia mengumpat dalam hati. Bahkan selain Nina dan Adam, dasinya juga sengaja membuatnya menderita.

"Tidak bisakah kau membiarkanku menikmati pesta yang membahagiakan ini saja?"

"Sejak awal pesta ini dibuka, aku tidak melihatmu menikmati pesta ini," tandas Adam tak kalah sengit.

Diaz mendengkus, lalu menoleh membalas tatapan tajam Adam. Saudaranya itu tak pernah bisa lebih kejam dari dirinya jika dia mau. Sekeras

apa pun Adam berusaha. "Bagaimana mungkin aku tidak bahagia dengan kelahiran keponakan tersayangku? Apakah sekarang kau mulai meragukan kepercayaanku?"

"Mungkin."

Garis bibir Diaz membentuk senyum. Kedua tangannya terangkat diikuti tawa mencemooh setelahnya. "Bahkan saudaraku sendiri sudah tak memercayai diriku. Sahabatku juga lebih memilih meninggalkanku. Mungkin aku memang benar-benar begitu berengsek."

Bibir Adam berkedut ingin bersuara. Sungguh dia menyesal mengucapkan keraguan itu pada Diaz. Karena memang dia tak pernah meragukan adiknya itu sampai detik ini. Dia tahu Diaz ikut senang dengan kelahiran putranya, sekalipun dia tahu Senja masih begitu menguasai hati Diaz.

Adam tak pernah mengira cinta Diaz pada Senja akan sedalam itu dan bisa bertahan sejauh ini. Jika saja dia bisa menyerahkan Senja untuk adiknya itu.

Namun, dia tak bisa melakukannya. Pada Senja. Maupun pada Diaz. Karena itulah dia akan melakukan apa pun untuk kebahagian Diaz. Dengan Nina. Tidak ada wanita yang bisa mencintai Diaz melebihi Nina. Dia akan membuat Kinan keluar

dari rumah ini, dan membuat Diaz menikah dengan Nina. Mungkin itu satu-satunya cara agar Diaz bisa melupakan Senja.

"Kalau begitu, mulai sekarang kau bisa berhenti mengurusi urusanku," lanjut Diaz.

Ia melangkah menjauh dan tangannya terangkat melepas dasi. Ia butuh minuman untuk melenyapkan sesak yang semakin mengimpit dada. Seharusnya ini bukan pesta yang ringan. Namun ia punya beberapa botol di kamarnya. Ia akan ke atas kalau begitu.

Part 11

"Apa kau ada waktu makan siang nanti?"

Senja mengerutkan kening mendengar percakapan suaminya dengan seseorang dari seberang sana. Sekilas ia menangkap suara wanita yang menjawab pertanyaan itu. Membuatnya semakin memelankan langkah untuk memperjelas percakapan tersebut.

"Baiklah. Di resto seberang kantorku kalau kau tidak keberatan."

"Jangan menyerah untuknya. Aku tahu yang terbaik untuk saudaraku."

"Percayalah, kau tidak akan menyesal jika kau bersedia menemuiku."

"Ya. Baiklah." Adam mengangguk. "Sampai jumpa nanti. Aku harus segera berangkat ke kantor." Tangan kirinya terangkat untuk melirik jam tangan sambil beranjak dari duduk.

Dia terlonjak kaget hingga terhuyung satu langkah ke belakang ketika langsung berpapasan dengan istrinya yang memasang tampang galak,

dengan kedua tangan bersilang di depan dada.

"Kau mengagetkanku, Senja." Adam mengusap dadanya, sedang tangan yang lain memasukkan ponsel ke dalam saku.

"Dan kenapa kau begitu kaget menemukanku dalam kamar kita?" Mata Senja menyipit penuh kecurigaan. "Aku istrimu sendiri."

"Yang kutahu kau sedang keluar untuk menengok Aidan. Aku sama sekali tak mendengar suara langkahmu ketika masuk."

"Mungkin kau terlalu berkonsentrasi dengan *ponselmu*." Senja menekan kata terakhirnya.

"Ya, mungkin. Tapi ...." Adam mengamati Senja dari atas ke bawah lalu kembali ke wajah cantik itu. Ada gurat amarah -yang dia tidak tahu alasannya- menghiasi wajah itu.

"Apa Aidan masih tidur?" Ia mengalihkan pembicaraan.

Tadi Senja berpamitan ke kamar Aidan untuk membangunkan putranya itu. Biasanya setelah memandikan Aidan, istrinya akan langsung membawa bayi mereka ke kamar. Lalu bersama-sama mengantarkannya sampai ke mobil sebelum berangkat kerja. Dan dengan tanpa kehadiran putra pertamanya itu, ada kemungkinan Aidan masih

tertidur.

"Ya. Dia kelelahan setelah semalaman menyambut tamu-tamunya." Senja membenarkan pertanyaan Adam.

"Oo ...." Adam mengangguk. Lalu sekali lagi ia menunduk untuk melirik jam tangan. "Aku harus segera berangkat."

"Kenapa kau begitu terburu-buru?" Senja menghadang ketika Adam melangkah ke samping.

"Ada *meeting* penting pagi ini," jawab Adam kembali ke tempatnya berdiri dengan mengernyitkan kening, heran.

"Benarkah?"

Kerutan di kening Adam semakin dalam akan interogasi istrinya yang aneh. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kenapa?"

"Aku bertanya padamu duluan."

"Aku bertanya lebih dulu padamu."

Adam tertawa. "Ayolah, Senja. Aku tidak tahu kesalahan apa yang aku perbuat sampai kau menatapku penuh kecurigaan seperti itu."

"Kau tahu aku mencurigaimu, tapi kau tak tahu apa kesalahan apa yang kau perbuat?"

"Karena aku memang merasa tak melakukan dosa apa pun padamu."

"Oh ya?"

Adam mengangguk mantap.

Mata Senja menyipit ketika mengajukan pertanyaannya. "Apa kau tahu dosa apa yang paling besar, Adam?"

"Membagi hatiku dengan wanita lain, mungkin?" Alis Adam terangkat satu.

"Aku akan membunuhmu jika kau ketahuan berselingkuh di belakangku." Mata Senja melotot penuh ancaman.

"Apakah itu berarti kalau tidak ketahuan, tidak apa-apa?" candanya.

Pelototan mata Senja semakin melebar. Adam tidak heran jika kedua bola mata itu akan keluar dan berubah menjadi pedang untuk membunuhnya. "Aku suka kau cemburu padaku," komentarnya menggoda untuk ekspresi Senja yang menurutnya semakin lucu.

Wajah Senja berubah dingin. Tatapan matanya semakin menajam sebelum mengurai silang tangannya dan mendaratkan pukulan di lengan Adam dengan keras. Walaupun ia tahu sekuat apa pun ia memukul, hal itu sama sekali tidak akan

menyakiti suaminya.

"Kita akan lihat apa kau akan menyukainya sekarang?"

Sekali lagi ia memukul lengan Adam, membuat suaminya berjalan mundur untuk menghindari pukulan yang ketiga.

"Hentikan, Senja." Adam terkekeh geli. Ia tak berusaha menghentikan pukulan ketiga Senja yang mendarat di lengan yang satunya. Kemarahan wanita itu malah membuatnya semakin gemas. "Kau menyakiti suamimu yang tampan ini."

"Dosa terbesar di antara yang paling besar adalah melupakan dosa-dosa yang telah kau lakukan, Adam. Apa kau tidak tahu?"

Adam semakin terkekeh dengan ekspresi marah bercampur kecemburuan yang sangat kental memenuhi wajah istrinya. Ia tak dapat menahan tawa karena Senja terlihat lucu ketika cemburu. Sebesar kecemburuan itu, sebesar itu pula cinta yang dimiliki Senja untuknya. Dan hal itu membuatnya sangat bahagia.

"Apa kau baru saja tertawa?"

Senja semakin melotot tak percaya dengan tawa Adam. Ia melemparkan pukulan semakin keras di lengan pria itu.

"Aku baru melahirkan anakmu. Dan bahkan anakmu belum genap berumur satu bulan, tapi kau sudah membuat janji temu dengan wanita lain, di kamar kita." Senja menghentikan kalimatnya untuk mendengkus. "Aku benar-benar kehabisan kata-kataku."

Langkah Adam terhenti oleh kaki sofa hingga dia terhuyung ke belakang dan terduduk di atas sofa. Dengan sengaja dia menarik pinggang Senja agar wanita itu jatuh ke pelukannya. Ia mengunci kedua tangan Senja dengan pelukan yang mengelilingi pinggang istrinya, lalu mendaratkan ciuman secepat kilat di pipi Senja yang memerah. "Apa ini cukup untuk menghilangkan kemarahanmu?"

"Tidak!" jawab Senja.

"Kalau ini?" Kali ini Adam mengecup bibir Senja yang mengerucut oleh rajukannya.

"Jangan membujukku," maki Senja.

Ia meronta untuk membebaskan kedua tangannya dari pelukan Adam. Alih-alih melonggar, pelukan Adam justru semakin erat. Pria itu menarik wajahnya mendekat dan membuat bibir mereka sekali lagi saling bersentuhan.

"Bagaimana mungkin aku berpikir untuk berselingkuh denganmu sedangkan hati dan otakku

sudah dipenuhi olehmu dan Aidan?" bisik Adam dengan bibir yang masih menempel di bibir Senja.

"Rayuan klasik." Senja berusaha menolak pesona Adam di antara kelemahannya menghadapi pria itu.

"Memang." Adam menggesek hidung Senja dengan hidungnya. "Tapi kau tahu hanya ada kau di dada dan otakku."

"Coba saja kalau sampai ada yang lain di sana!"

Senja melingkarkan lengannya mengelilingi leher Adam saat pria itu melonggarkan pelukannya. Ia mencium bibir pria itu lebih dulu untuk lumatan yang lebih lama.

Diaz akan menekan tombol angka 2 di telepon ketika pintu ruang kerjanya terbuka. Ia membatalkan niat dan menengok ke arah pintu untuk menemukan siapa orang yang berani masuk ke ruangannya tanpa permisi.

Namun, dia kehilangan suara saat melihat wanita yang terakhir kali dia temui tiga hari lalu di pesta keponakannya.

Nina menutup pintu yang ada di belakangnya sebelum melanjutkan langkah, menghampiri si pemilik ruangan di meja kebesarannya.

"Aku tidak akan lama mengganggu pekerjaanmu," katanya melihat kebungkaman Diaz.

Diaz hanya mengangguk kecil. Ia meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya dan memberikan isyarat dengan tangan untuk mempersilakan Nina duduk di kursi seberang mejanya. "Apa ... apa kau ingin minum?"

"Tidak perlu." jawab Nina singkat, sambil mendaratkan pantatnya ke kursi yang ditunjuk Diaz.

Tak menunggu lama, dia langsung merogoh tas yang tergantung di lengan kanannya untuk mengeluarkan dua lembar foto. Foto yang diberikan Adam dua hari lalu. Dan Adam benar, dia tak menyesali pertemuannya dengan saudara pria yang duduk di hadapannya ini.

Wajah Diaz yang sudah kaku semakin kaku ketika foto yang dipegang Nina disodorkan ke tengah meja. Tubuhnya menegang seakan dirinya ketahuan berselingkuh. Walaupun dia belum pernah tahu bagaimana rasanya kepergok berselingkuh.

Cukup lama Diaz menunduk untuk menatap foto yang sudah tak asing. Dan pastilah saudaranya yang telah memberikan foto sialan itu pada Nina.

"Kau memberiku pilihan untuk bertahan atau

pergi, bukan?"

Diaz tak menjawab. Entah yang keberapa kalinya dia kehilangan suara untuk berkata sejak Nina masuk ke dalam ruangan ini. Dia sudah pasrah jika tak akan pernah menjumpai sahabatnya itu seumur hidup. Dia tak sepenuhnya menyesal jika memang Nina tak ingin menemuinya lagi. Tapi dengan Nina yang memilih kembali ke kehidupannya, itu akan semakin membuat rumit dirinya maupun wanita itu sendiri.

"Kenyataan rumah tanggamu yang sebenarnya. Aku tak akan menyerah untukmu. Dengan alasan ini aku memilih bertahan di sisimu."

Diaz bergerak tak nyaman di kursinya. Ia menarik dasi agar sedikit longgar, membuat udara mampu melewati tenggorokannya. "Hanya karena kau ingin kembali, bukan berarti semuanya bisa kau dapatkan sesuai keinginanmu, Nina."

"Aku tahu. Tapi kau yang memberikanku pilihan untuk menentukannya, bukan?"

"Kau tak akan mendapatkan apa pun dengan kembali."

"Jangan mendorongku menjauh, Diaz. Sekalipun kau menendangku dari hidupmu, aku selalu punya alasan untuk kembali."

Diaz mendesah keras dengan jawaban keras kepala yang diberikan Nina. Inilah yang ditakutkannya jika dia menceraikan Kinan. Dan ternyata ketakutannya tak meleset sedikit pun.

"Hubungan kita tak akan sama seperti sebelum-sebelumnya."

"Memang itu yang kuharapkan." Nina menegakkan punggungnya dan memastikan tatapan matanya tepat di mata Diaz sebelum melanjutkan kalimatnya. "Karena kali ini aku kembali bukan sebagai sahabatmu. Tapi sebagai wanita yang mencintaimu."

Diaz memejamkan mata sejenak bersamaan menarik napas secara perlahan. Ia mengembuskannya kembali dengan keadaan emosi yang sedikit membaik. Nina selalu mampu membuatnya tak berkutik dengan semua keinginannya. Dan dia tak pernah punya kendali untuk menolak.

"Kau akan lebih menderita daripada sebelumnya, Nina. Dan kau tahu aku tak pernah menginginkan hal itu untukmu."

"Maka kali ini jangan pandang aku sebagai sahabatmu. Tapi pandanglah aku sebagai seorang wanita." Lagi, kalimat Diaz ditandas habis oleh Nina.

Wanita itu sama sekali tak memberi kesempatan pada Diaz untuk menolak.

"Aku tetap tak akan menceraikan Kinan."

"Itu keputusanmu. Dan aku tak akan menghalangi. Jadi biarkan aku mengambil keputusanku sendiri."

"Tidak semua harapan bisa terkabul, sekalipun mati-matian kau berusaha mendapatkannya, Nina."

"Kurasa kita berdua juga sudah terlalu akrab dengan yang namanya kecewa maupun derita, bukan?"

Diaz bergeming. Kekecewaan dan penderitaan memang sudah sangat familier baginya di detik dia menjatuhkan hati untuk Senja. Bagi Nina juga.

Nina beranjak dari duduknya. "Lagi pula hubungan kalian hanya di atas kertas," katanya sebelum meninggalkan Diaz dalam keterdiamannya sendirian.

Cinta membutuhkan pengorbanan. Nina tak akan menyesal jikalau dia tak mendapatkan Diaz setelah semua usaha yang telah dilakukan. Dia hanya perlu mewujudkan harapannya dengan semua usaha dan tenaga yang dimiliki. Lagi pula, bukannya ada pepatah yang mengatakan bahwa hasil tak akan pernah mengkhianati usaha. Dan ia tahu cinta yang dimilikinya untuk Diaz jauh lebih

besar dari kesepakatan dan janji pernikahan Diaz dengan Kinan.

"Siapa Nina? Sepertinya aku pernah mendengar Mama menyebut namanya beberapa kali." Senja bertanya sambil mengambil jas dan tas yang disodorkan Adam padanya. Ia tak bisa menahan kerutan di kening setiap suaminya itu menyebutkan nama wanita lain.

Adam mengulum senyum saat mengusap kerutan yang melengkung di antara kedua mata Senja dengan telunjuk. Istrinya itu selalu saja sensitif dengan wanita mana pun. Sekalipun namanya saja.

"Tenanglah. Tak ada nama wanita satu pun di hatiku kecuali Alluna Senja seorang."

Senja membuang muka ke samping, wajahnya memerah karena kepergok begitu mudah cemburu. Harusnya dia tidak cemburu tanpa alasan yang jelas begini.

"Seharusnya kau yang berubah menjadi jelek agar aku tak perlu khawatir saat kau berkeliaran di luar sana," gerutunya pelan.

Ia membuka lemari pakaian dan menggantung jas Adam, menghindari wajah penuh kepuasan

suaminya.

"Aku hanya pergi ke kantor." Adam memeluk Senja dari belakang. Ia menarik leher baju istrinya untuk mencium kulit bahu Senja tanpa halangan. "Dan beberapa tempat pertemuan dengan klien."

Senja memejamkan mata, terbawa oleh arus pesona Adam. Tapi tidak, sebelum ia menuntaskan rasa penasarannya, ia tidak boleh terpengaruh. Ia segera membalikkan badan dan mengurai pelukan Adam, menjauhkan kedua tangan yang menyentuh tubuhnya.

"Siapa Nina?"

"Apakah setelah aku menjawabmu, kau akan membiarkanku menyentuhmu?" tawar Adam. Ia melirik ranjang mereka di sudut ruangan penuh godaan.

"Tergantung jawabannya." Senja mengikuti arah lirikan Adam dan kembali menatap suaminya penuh interogasi.

"Aku tidak mau rugi." Adam menyilangkan kedua tangan tak kalah menantang. "Bagaimana kalau aku mendapatkan hadiahnya lebih dulu sebelum menyelesaikan rasa penasaranmu itu?"

Senja melotot marah. "Apa kau sengaja membuat penasaran untuk mengelabuiku?"

"Pesonamu saja sudah cukup mengelabui diriku, Senja. Bagaimana mungkin aku mampu berpikir licik seperti itu? Kau tahu aku pria yang begitu polos, bukan?" Adam mengangkat kedua tangannya.

Senja mendecih. "Baiklah kalau itu maumu. Malam ini aku tidur di kamar Aidan," katanya final.

Ia lalu menutup pintu lemari dengan kasar dan berjalan melewati Adam penuh keangkuhan. Belum sempat ia mengangkat kakinya di langkah keempat, tubuhnya melayang, dan dalam hitungan detik sudah mendarat di atas pangkuan Adam yang duduk di sofa.

"Apa yang kau lakukan, Adam?" maki Senja dengan mata melotot penuh peringatan.

"Bukankah kau mau mendapatkan jawabannya?"

Senja mendongak angkuh. Ia tak berusaha beranjak dari pangkuan Adam karena tahu hal itu sia-sia.

Adam mengecup bibir merah itu tanpa sempat Senja menghindarinya. Mata istrinya yang melotot justru membuat perut Adam geli oleh sesuatu yang membahagiakan.

"Apa kau ingat wanita yang meriasmu di acara pernikahan kita?"

Senja masih memasang ekspresi dingin, akan

tetapi ingatannya berputar mengingat wanita yang dimaksud Adam. Ia tidak terlalu mengingat, tapi juga tidak sepenuhnya lupa, karena wanita itu mengubahnya menjadi begitu cantik dan memukau di hari paling penting seumur hidupnya.

"Sedikit."

"Dia sahabatnya Diaz."

Senja hanya terdiam. Pantas saja percakapan Nina dan Adam waktu itu tampak begitu akrab. Lalu matanya menajam penuh telisik ke wajah Adam. Lagi. "Lalu apa hubungannya wanita itu denganmu?"

"Sahabat adikku." Adam mengangkat alis.

Jemari tangan kanannya mengusap punggung Senja, bermain-main di sana, membuat wanita itu sedikit menggeliat di atas pangkuannya.

"Jangan memutar kata-katamu, Adam."

"Lalu kau ingin hubungan seperti apa untuk menjawab pertanyaanmu?"

"Kau balik bertanya?"

"Apa kita akan terus berputar-putar seperti ini?"

"Kau harus menjelaskannya secara detail. Kenapa wanita itu tiba-tiba harus tinggal di rumah ini? Selama setahun kita menikah, aku tak tahu apa pun

tentang hubungan dekat keluarga ini dengannya. Ya, kecuali di pestanya Aidan. Itu pertama kali aku benar-benar memperhatikannya." Senja jelas memperhatikan karena saat itu Adam memberi isyarat entah apa pada wanita itu. Namun ia tak mau melanjutkan kalimatnya.

"Hubungan mereka merenggang sejak Diaz menikah."

"Lalu?"

"Ayahnya sakit dan ibunya harus pergi ke luar negeri untuk menemani menjalani perawatan. Sedangkan pekerjaan Nina ada di sini. Ibunya khawatir jika harus meninggalkan putri semata wayangnya tinggal sendirian. Jadi, dia meminta bantuan Mama. Dan Mama mengusulkan untuk tinggal di rumah ini."

'Walaupun secara tidak langsung aku yang mendorong mamanya mengusulkan hal itu.'

Senja hanya menautkan kedua alis dengan penjelasan panjang lebar Adam. Sejujurnya ia tak keberatan dengan hal itu. Hanya saja....

Ia menggelengkan kepala pelan untuk menghilangkan keresahan. Ia percaya pada Adam.

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan itu?"

"Tidak."

"Lagi pula Nina sudah seperti anak perempuan Mama. Mama menyayanginya karena dia satu-satunya wanita yang bisa membuat Mama tenang saat jauh dari Diaz."

"Apa kau juga sedekat itu dengan Nina?"

"Tidak juga. Aku hanya membantu hubungan mereka. Kau tahu, Diaz ...," Dahi Adam berlipat memikirkan kata yang pas sesaat, "ehhmm ... pernikahannya dengan Kinan. Mungkin dia butuh seseorang yang bisa diajak bicara. Seorang sahabat."

Senja paham apa yang dimaksud Adam. Hubungan pernikahan Diaz dan Kinan memang tak berjalan seperti seharusnya sebuah rumah tangga dibangun.

"Tapi, sepertinya hubungan mereka membaik. Diaz mengajak Kinan ke luar kota kemarin."

"Ya, semoga." Adam menghela napas panjang.

Entah untuk alasan apa adiknya itu tiba-tiba membawa Kinan dalam perjalanan bisnisnya kali ini. Dan mamanya menyambut sukaria akan kabar tersebut, menganggap Diaz dan Kinan sedang pergi berbulan madu.

Adam tidak tahu rencana apa yang kali ini dilakukan Diaz. Namun dia tahu, kepergian keduanya bukan untuk memperbaiki rumah tangga.

Tidak ada apa pun dalam rumah tangga mereka. Jadi tentu saja tidak ada yang harus diperbaiki.

Part 12

"Kenapa aku harus makan dengan perut yang sama sekali tidak lapar, hanya karena mamamu menyuruh turun untuk makan malam bersama?" gerutu Kinan pada Diaz yang berjalan satu langkah di depannya menyeberangi ruang tengah menuju ruang makan.

"Karena aku tak mau membuat mamaku kecewa, hanya karena dirimu yang sama sekali tidak penting, Kinan. Kau tidak ingin bercerai dariku, bukan? Jadi ini adalah risiko yang harus kau tanggung."

Kinan memutar bola mata, malas. Apa pun, pria itu akan melakukan untuk mertuanya. Namun, entah kenapa dia tidak bisa bersikap seperti itu pada ibu kandungnya sendiri. Dan sekarang dia malah harus repot-repot membuat ibu kandung orang lain senang.

"Apa tidak cukup dengan aku yang tidur di sofa?"

"Itu permintaanmu sendiri."

"Terserah kau saja, lah." Kinan berdecak kesal.

Ia masih sedikit bersyukur karena sofa di kamar mereka hampir sama empuknya seperti ranjang.

"Atau kau ingin Adam benar-benar mengusirmu dari rumah ini?"

"Aku akan memastikan hal itu tidak akan pernah terjadi," desis Kinan dingin diikuti wajahnya yang berubah menajam. Tentu saja dia tak akan membiarkan hal itu terjadi. Itulah sebabnya dia juga berusaha mengambil hati mertuanya. "Lagi pula, tumben sekali mamamu naik ke atas, menyuruh kita turun untuk makan malam bersama. Bahkan kita belum sempat berganti pakaian atau membersihkan diri sehabis perjalanan ke luar kota."

"Hentikan gerutuanmu, Kinan. Atau Mama akan–" Kalimat Diaz terhenti, begitu juga langkah kakinya, hingga membuat Kinan menabrak punggungnya karena berhenti mendadak tanpa peringatan.

"Bisakah kau berhati-hati ka–" Kinan juga ikut menghentikan bicara begitu matanya menangkap pemandangan yang di depan mereka.

Semua anggota keluarga sudah menduduki kursi yang mengelilingi meja makan. Seperti biasa, papa mertua duduk di kepala meja dan mama mertua

duduk di sampingnya. Di seberang meja duduk Senja dan Adam. Tapi yang membuat ruang makan mereka menjadi tak biasa adalah sosok asing yang duduk di sisi kiri mama mertuanya. Dia tahu wanita itu. Dan dia tahu itulah alasan Diaz menghentikan langkah secara mendadak.

"Apa itu temanmu yang bernama *Nani-Nani* itu?" bisik Kinan pelan.

Diaz melemparkan tatapan tajam pada Kinan, yang hanya dibalas dengan decakan. Ia kemudian mengikuti langkah Diaz menuju meja makan.

"Diaz, Kinan, kalian sudah turun. Cepat duduk." Rea menyambut kedatangan Diaz dan Kinan dengan wajah ceria. Ia menunjuk kursi di samping Nina.

Diaz hanya membalas dengan menyunggingkan senyum tipis dan segera mendekati kursi yang juga kebetulan berada paling dekat dengan jangkauannya.

Namun, Kinan segera menduduki kursi di samping Nina ketika Diaz menarik punggung kursi tersebut. Dia tahu, pria itu tidak menarik kursi untuknya, tapi dia juga tidak mau Diaz duduk di samping Nina. Wajah licik tersirat di balik kelembutan dan kepolosan wanita itu. Kinan tak pernah memercayai semua itu.

Rea mengulum senyum dengan kemesraan

yang ditunjukkan Diaz dan Kinan. Ia menyenggol lengan Darius agar suaminya itu ikut mengalihkan perhatian dari piring dan ikut memperhatikan Diaz dan istrinya. Baru kali ini putranya itu bersikap penuh perhatian pada wanita, selain dengan Nina, tentu saja. Sepertinya ada baiknya mereka lebih sering pergi berdua.

Diaz memilih menarik kursi satunya, ketika tanpa permisi Kinan mengambil tempatnya. Ia membiarkan wanita itu memainkan peran sebagai istri dan dirinya sebagai suami. Demi melihat senyum di wajah dan mata mamanya yang begitu cerah, tentu saja ia sama sekali tidak keberatan. Sejenak matanya menangkap pandangan dingin Adam dan memilih tak memedulikan.

Kehadiran Nina di rumah ini, menandakan kakaknya itu benar-benar berusaha mewujudkan ancamannya.

"Apa kau teman Diaz yang bernama Nani itu?" Kinan bertanya sambil menoleh ke samping. Ekspresi wajah maupun nada dalam suaranya sama sekali tak bersahabat.

"Nina," jawab Nina membetulkan namanya. Berbeda dengan Kinan, Nina tampak begitu sabar dan lembut. "Dan kau tentu istrinya Diaz, bukan?"

"Ya." Kinan mengangguk. "Diaz sering bercerita tentangmu, juga Adam." Sesaat dia melirik ke arah Adam yang duduk tepat di seberang meja.

Ia memberikan isyarat bahwa dia menerima tantangan pria itu. Dan pertandingan telah dimulai.

Nina hanya tersenyum dengan penuturan Kinan. Dia tak begitu mengenal istri Diaz, tapi dia tahu kebusukan apa yang disimpan wanita itu. "Diaz dan Adam juga banyak bercerita tentangmu."

Kinan mengangkat bahunya tak peduli. Dia tahu bukan hal baik yang diceritakan Adam pada Nina.

"Kalian bisa saling berkenalan nanti. Waktu kalian masih panjang, karena Nina akan tinggal di rumah ini untuk sementara." Adam menyela pembicaraan mereka. Matanya tampak tegas saat bertatapan dengan Diaz dan Kinan secara bergantian.

"Baguslah." Kinan menyahut, ada seringai di antara senyumnya saat membalas tatapan Adam. "Dan sepertinya kita akan akrab. Benar, 'kan?" Dia berganti menoleh ke arah Nina lagi. "Teman baik Diaz tentu saja akan menjadi teman baikku juga."

"Mama senang sekali kalau kalian berdua bisa berteman baik. Dua putra, tiga putri, dan satu cucu yang tampan. Rasanya tidak ada lagi yang Mama inginkan kalau semua anggota keluarga ini

begitu lengkap dan bahagia." Rea mengusap bahu Nina yang duduk di sampingnya. Tak lupa dengan senyum penuh kebahagiaan.

Adam mendongakkan kepala dari dokumen yang terhampar di meja saat suara pintu ruang kerjanya di buka tanpa permisi. Sudah tentu bukan istrinya, karena Senja masih punya sopan santun jauh baik daripada wanita satu ini.

Kinan melengkungkan senyum dengan sambutan dingin Adam. Tadi dia melihat Senja sedang sibuk menidurkan anak mereka, jadi ini kesempatan bagus untuk bicara empat mata dengan cintanya.

"Ternyata kau benar-benar serius ingin mengusirku dari rumah ini," gumam Kinan setelah mengambil tempat duduk di sofa, dengan keangkuhan khas yang tak pernah ditinggalkannya.

Adam menyeringai tipis akan kepercayaan diri Kinan yang baginya tampak memuakkan. "Apa kau tak menyangka bahwa ancamanku bukanlah ancaman kosong?"

"Sedikit." Kinan mengangkat tangan kanan dan menggabungkan ibu jari dengan jari telunjuknya. "Aku hanya tak menyangka ternyata seorang Adam

mampu berbuat licik sejauh ini."

"Menghadapi wanita licik sepertimu terkadang memang dibutuhkan cara yang licik, Kinan."

Sekali lagi ia tersenyum dengan jawaban Adam. "Tapi bagiku kau tetap Adam si polos dan baik hati yang kukenal. Juga tampan."

Adam mendengkus. Ia memang harus punya persediaan sabar seluas lautan untuk menghadapi sikap Kinan yang semakin hari semakin menjijikkan. "Kau begitu percaya diri dan seakan mengenal diriku dengan baik."

"Kau tahu aku bisa menilai orang hanya dengan melihat wajahnya, bukan?"

"Dan sepertinya kau tak selihai itu. Karena tak lama lagi kita akan melihat hasilnya bersama-sama. Saat aku berhasil mengusirmu dari rumah ini. Aku akan membuktikan padamu bahwa aku tidak sepolos dan sebaik hati itu, terutama padamu." Adam menekan bibirnya saat mengucapkan kata terakhir.

"Tidak perlu menunggu hal yang tak mungkin terjadi, Adam."

Wajah Adam mengeras akan hinaan Kinan. Tangannya mengepal di atas paha, yang untungnya tertutup meja kerja. Dia tak akan membiarkan wanita

ular itu tahu bahwa kata-katanya memengaruhi. Wanita itu boleh percaya diri setinggi langit, tapi dia akan mengerahkan seluruh usaha untuk mengusir wanita itu dari rumah ini dan dari kehidupan Diaz.

"Apa kau tahu, dengan kau membawa wanita itu ke rumah ini, itu sudah menunjukkan padaku bahwa kau adalah *Adamku*. Yang begitu polos dan baik hati."

"Sekaligus mudah dibodohi," tambahnya setelah beberapa saat keduanya saling memandang cukup lama. Satunya dengan tatapan penuh kebencian, satunya dengan tatapan penuh pemujaan.

"Jangan menghinaku, Kinan," geram Adam dengan wajah yang mengeras dan merah padam.

Senyum Kinan semakin melebar. Dia beranjak dari duduk dan melangkah mendekat ke depan meja kerja Adam dengan senyum kemenangan. Ia membungkukkan punggung dan berbisik pelan di wajah Adam. "Wanita yang kau bawa itu, dia bahkan lebih licik dan busuk daripada diriku jika kau sedikit lebih pintar."

"Jaga kata-katamu!" gertak Adam.

Tubuhnya berdiri tegak menjulang di hadapan Kinan dengan mata yang siap membunuh.

Kinan tersentak walaupun hanya sesaat. Ia

menegakkan punggungnya seakan tak terpengaruh dengan gertakan Adam.

"Nina sangat jauh lebih baik dibanding dirimu. Bahkan kalian berdua tak pantas dibandingkan."

"Dengan wajah polos dan malaikatnya, mungkin iya." Kinan terdiam sesaat. "Tapi setidaknya aku tidak pernah berpura-pura baik di hadapan siapa pun."

Diaz menghentikan langkahnya sesaat melihat Nina yang bersandar di depan pintu kamarnya. Wanita itu tampak menunggunya, terbukti dengan senyum yang langsung muncul di wajah cantik itu begitu melihat kedatangan Diaz di ujung tangga. Namun ia memilih tak membalas senyum itu dan melanjutkan langkah dengan sikap datar yang terpaksa harus diambilnya. Lagi pula ia sudah kehilangan sahabatnya, tak perlu lagi bersikap hangat pada wanita itu.

"Kenapa kau bersikap dingin padaku, Diaz?" Nina memegang pergelangan tangan Diaz yang berniat memutar *handle* pintu, bersikap seolah tidak ada dirinya di situ. "Apa kau keberatan aku tinggal di sini?"

Diaz mengibaskan tangan Nina dan menoleh menatap wanita itu, masih dengan pandangan dingin.

Wanita itu sempat terlonjak kaget dan menelan ludah. Belum pernah Diaz bersikap sekasar ini pada dirinya, tapi dia segera menguasai diri dan bersikap biasa.

"Mama yang mengizinkanmu tinggal di sini, kenapa aku harus keberatan untuk keinginan wanita yang sangat kusayangi?"

"Kau tahu alasanku tinggal di sini."

"Kalau begitu kau tahu alasanku bersikap dingin padamu." Nada suara Diaz terdengar menajam dan tatapannya yang menusuk tepat di mata Nina. "Karena kau pernah menjadi sahabatku dan sangat mengenal diriku."

Nina terhenyak dengan kata *pernah* yang ditekan Diaz. Menandakan bahwa dia bukan lagi sahabat pria itu, dan tak punya akses sejauh itu lagi untuk berdekatan dengan Diaz. Dia menyayangkan hal itu, tapi juga tak sepenuhnya menyesal.

"Dengan kau bersikap seperti ini padaku, itu tak akan membuatku berhenti."

"Kalau begitu kita akan lihat seberapa jauh kau bisa bertahan dengan semua ini."

Diaz memutar *handle* dan mendorong pintu sebelum beranjak masuk ke dalam kamar. Ia menyandarkan punggung di pintu sambil mengusap wajahnya kasar.

Hubungannya dengan Nina sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Dirinya sudah berubah, begitu juga dengan Nina. Ia tak bisa menerima wanita itu dengan semua cinta yang ditawarkannya.

Senja, Senja dan Senja. Tidak bisakah nama itu pergi saat hatinya sudah begitu kosong akan kebahagiaan? Bahkan kekosongannya juga masih dipenuhi oleh nama itu.

'Sampai kapan dia juga akan bertahan dengan semua ini?'

Dua tahun kemudian ....

Entah sudah keberapa puluh kali ia menengok jam tangannya dengan napas gusar. Sejak tiga puluh menit yang lalu ia berdiri dan duduk secara bergantian di kursi tunggu lobi hotel hanya untuk menunggu wanita sialan itu. Mereka sudah tak punya waktu lebih banyak lagi untuk segera naik taksi menuju bandara. Atau mereka akan tertinggal

pesawat dan terpaksa harus naik penerbangan selanjutnya. Yang berarti ia akan terlambat sampai di rumah. Itu tidak boleh terjadi. Dan tidak akan pernah terjadi di hari penting seperti ini.

Ia bisa saja pergi meninggalkan wanita itu. Tapi jawaban apa yang akan ia berikan jika wanita kesayangannya menanyakan keberadaan wanita sialan itu?

'Sialan!' Ia mengumpat sekali lagi.

Rasanya ia benar-benar akan naik ke atas dan mendobrak setiap pintu untuk mencari wanita itu di antara ratusan kamar hotel. Tapi, tentu ia tak sebodoh itu. Bukankah ia hanya perlu ke resepsionis yang ada di ujung lobi untuk menanyakan di kamar berapa nama yang disebutkannya? Sehingga ia hanya perlu mendobrak satu pintu yang tepat. Dan ia benar-benar akan melakukan hal itu jika di tengah perjalanan menuju meja resepsionis ia tak menoleh ke arah pintu lift yang bergeser membuka dengan bunyi ting yang cukup keras.

Sosok yang ditunggunya melangkah keluar sambil menarik koper di tangan kiri, sedangkan tangan satunya sibuk membenahi rambut yang sedikit kusut sehabis bangun tidur. Wajahnya yang masih bersih dari *makeup* dan kacamata yang digunakan untuk menutupi bengkak di mata, menandakan bahwa

wanita itu mungkin baru bangun sepuluh menit yang lalu. Ia tahu wanita itu kembali tidur saat ia menelepon untuk membangunkan. Seharusnya ia memastikan sendiri bahwa wanita itu benar-benar sudah bangun dengan seember air.

"Kau benar-benar mengganggu tidurku, Diaz. Kenapa kita harus ikut penerbangan sepagi ini?" gerutu Kinan.

Ia mengangkat kacamatanya ke atas kepala lalu menutup mulutnya yang menguap.

"Apa aku perlu mengambil seember air agar nyawamu kembali dengan utuh dalam hitungan detik?" desis Diaz. M

Ia menyambar koper di dekat kursi dan melangkah keluar mendahului Kinan.

Di pintu keluar hotel sudah ada Saga dan seorang sopir yang berdiri di samping sebuah taksi yang menunggu. Dengan cekatan sekretarisnya itu mengambil alih koper di tangan Diaz dan memasukkan ke dalam bagasi. Sementara si sopir taksi mengambil alih koper Kinan. Taksi pun melaju begitu Saga duduk di samping si sopir dan menutup pintu mobil.

"Apa kita akan terlambat?" tanya Diaz pada sekretarisnya.

Saga menoleh ke belakang dan menjawab, "Semoga lalu lintasnya lancar. Jika tidak–"

"Aku akan membunuhmu!" Diaz menyela jawaban Saga sambil melemparkan tatapan maut pada Kinan yang masih sibuk menyugar rambut.

Kinan mengembuskan napas dan memutar mata, bosan. "Dan seharusnya lalu lintas berjalan dengan amat sangat lancar mengingat sepagi ini kau mengganggu tidurku. Bahkan semua orang masih sibuk bergelung dengan selimutnya, jadi pasti jalan raya akan sepi."

"Jam pagimu berbeda dengan orang-orang normal pada umumnya. Jadi jangan samakan dirimu dengan orang lain."

"Terserah kau saja!" maki Kinan keras.

Cukup keras hingga membuat Saga menoleh ke belakang dengan pertengkaran pasangan suami-istri tersebut. Namun dia tahu diri untuk segera memalingkan muka. Lagi pula, itu juga bukan hal asing untuknya.

"Aku sudah memperingatkanmu untuk bangun jam lima dan segera berkemas-kemas kemarin malam."

"Kau meneleponku jam dua belas malam. Kau pikir berapa jam waktuku untuk tidur sebelum

bangun dan mengemasi pakaian?"

"Kau punya banyak waktu jika kau tidak pergi ke *club*."

"Aku hanya bersenang-senang di tempat asing ini. Hotel yang kau pilih kali ini sama sekali tidak menyenangkan."

"Kalau begitu lain kali berikan kamar yang biasa untuknya, Saga."

Kinan membelalak tak percaya. "Lebih baik aku tinggal di rumah saja."

"Coba saja," tantang Diaz dengan seringai penuh ancaman. Ia sudah pernah menyeret Kinan dari *club* dengan cara yang sangat memalukan ketika wanita itu mencoba menghindar untuk ikut perjalanan bisnisnya ke luar kota.

"Lagi pula, kenapa kita harus pulang sepagi ini?"

"Karena hari ini ulang tahun Aidan. Dan aku sudah berjanji padanya untuk meniup lilin bersama."

"Kenapa pula keponakanmu itu harus berulang tahun hari ini?" gerutu Kinan lirih. "Lagi pula dia masih dua tahun dan tidak tahu apa-apa. Kau bisa beralasan dan menyuapnya dengan hadiah."

Diaz mendengkus. "Sayangnya aku bukan pengingkar janji dan penipu yang licik sepertimu,

Kinan. Dan sekarang, bisakah kau menutup mulut? Atau aku yang akan terpaksa membungkamnya?"

Kinan sudah membuka mulut, bersiap membalas kalimat Diaz. Tapi ancaman Diaz membuatnya menggeram dan memilih memalingkan muka, melihat keluar jendela.

"O'om Yasss!!!" teriakan dengan suara anak-anak itu membuat Diaz memalingkan muka dari bagasi mobil.

Menunda mengeluarkan koper, ia membungkuk dan membuka kedua lengannya untuk mengangkat balita yang langsung menghambur ke dalam pelukannya.

Ciuman Diaz langsung memenuhi pipi kanan, kiri, dahi, dan hidung Aidan dengan gemas. Dan tawa geli langsung dijeritkan balita itu ketika jemari Diaz menggelitik perutnya.

"Ampuunn ...."

"Apa?" Kali ini Diaz menggelitik di pinggang Aidan. Membuat tubuh mungil itu menggeliat dan berteriak lebih keras taagi.

"Ampuunnn, Om Yas."

Diaz menghentikan gelitikannya. Sekali lagi

mencium pipi Aidan yang memerah. Kanan dan kiri, masing-masing dua kali. Baru tiga hari ia pergi keluar kota, tapi sudah sangat merindukan keponakannya itu.

"Mana Papa?"

Aidan tampak mengernyitkan dahi, berpikir. "Om Yas lama."

Diaz tersenyum lagi, mengangkat tangan kiri untuk menengok jam tangannya. "Sedikit."

Aidan mengerucutkan bibir mungilnya, cemberut. Tapi bukannya ekspresi merajuk khas anak-anak yang muncul, balita itu justru terlihat tampak begitu bahagia dengan senyum yang berusaha ditahannya. Kedatangan omnya ternyata mampu meluapkan kekesalan karena telah menunggu dari pagi hari.

"Tapi Om punya sesuatu untukmu."

Diaz membalikkan badannya ke arah bagasi mobil yang masih terbuka. Ia mengambil kotak yang telah terbungkus kertas kado bergambar kaakter anak-anak jagoan Aidan.

Aidan segera melepas pelukan di leher Diaz dan langsung menyambar hadiah yang diberikan omnya dengan teriakan sukaria. Lonjakan dalam gendongan Diaz menunjukkan betapa senangnya balita itu.

"Bilang apa sama Om?"

"Telima kasih."

"Hadiah buat Om mana?" Diaz memiringkan wajah untuk menyodorkan pipi, yang langsung dicium oleh Aidan.

Dan kemudian, balita itu berusaha membuka bungkusan kadonya dengan segera.

"Jangan memanjakannya, Diaz." Suara yang muncul membuat Diaz menoleh.

Bersamaan dengan pengurus rumah tangga yang berjalan keluar di belakang Adam. Dengan isyarat tangan ia menunjuk kopernya pada pengurus rumah tangga itu dan melangkah menghampiri Adam yang menunggu di depan pintu.

"Ini hari ulang tahunnya, bukan?" jawab Diaz.

Ia mendaratkan satu kecupan lagi di pipi kanan Aidan yang sibuk membuka hadiahnya.

"Kau membawakannya juga minggu lalu."

Adam mengikuti langkah Diaz yang mulai masuk ke dalam rumah. Jika sudah ada Diaz, maka seluruh perhatian Aidan pasti teralihkan darinya. Tapi dia tahu putranya itu juga menyayanginya. Sebesar menyayangi saudara juga. Beruntung waktu Diaz lebih banyak dihabiskan di luar kota. Atau dia yang akan tersingkirkan.

"Bahkan setiap kau pulang dari luar kota." Adam menekan suaranya.

"Apa pestanya sudah dimulai?" Diaz tak menanggapi sindiran halus kakaknya itu.

"Aidan bersikeras menunggumu. Jadi sebaiknya kau cepat ganti baju. Orang-orang sudah menunggu."

Part 13

"Rupanya kau masih bertahan juga di rumah ini."

Dengan lancangnya Kinan sengaja mengambil *cup cake* cokelat yang sudah ditata rapi di atas piring oleh Nina, membuat wajah Nina mengeras mengenal suara itu.

Namun, Nina segera memasang ekspresi lemah lembut begitu wajahnya terangkat. Samar-samar terdengar nyanyian lagu selamat ulang tahun dari arah ruang tamu. Dia tahu pesta sudah dimulai dengan kedatangan Diaz. Begitu juga kedatangan wanita iblis ini.

Kinan memakan kue itu satu suap sebelum kembali meletakkannya di atas meja. Kue membuat berat badannya naik. Lagi pula ia mengambil kue itu hanya untuk mengusik Nina.

"Kenapa kau tidak menyerah saja?"

"Maaf kalau aku mengecewakanmu," jawab Nina masih dengan senyum yang mengulas di wajah,

sekalipun hatinya muak.

Ingin rasanya dia melemparkan piring kue itu ke wajah Kinan. Sejak pertama bertemu dengannya, keduanya sama sekali tak menutupi permusuhan yang terbentang di antara mereka. Kecuali hanya di saat-saat mereka berdua bersama dengan orang lain. "Tapi aku memang tak semudah itu dikalahkan."

"Tak ada yang menang ataupun kalah di antara kita, Nina." Kinan mengibaskan tangan kanan di depan wajah. "Kau saja yang tak tahu malu bersikeras tinggal di sini sekalipun Diaz sudah menolakmu. Kenapa kau tidak juga berkemas dan pergi dari rumah ini? Bahkan setelah waktu yang lama kau masih juga tak bisa menaklukkan hati Diaz."

"Pernikahan di antara kalian tak mengartikan bahwa posisimu lebih tinggi dariku, Kinan."

"Aku tahu. Lagi pula aku juga tidak tertarik untuk mendapatkan Diaz. Selamanya hati pria itu hanya milik Senja seorang saja. Dan kau sama sekali tak punya tempat lagi di sana."

Kinan menikmati emosi yang mulai memengaruhi wajah Nina. Berbagai cara yang dilakukan Nina untuk mendapatkan Diaz dan berakhir dengan kegagalan semata, membuatnya merasa di atas awan untuk segera mendepak Nina dari rumah ini. Atau

dirinya yang akan didepak dari rumah ini oleh Nina. "Tapi setidaknya aku masih punya tempat di rumah ini."

Kedua tangan Nina terkepal di samping piring kue. Saking kerasnya hingga buku-buku jari wanita itu memutih. Sepertinya dia harus segera menyingkirkan Kinan jika Diaz masih bersikeras tak mau menceraikan istrinya. Dia tak akan lagi segan-segan menggunakan cara kotor jika dengan cara baik tak membuat perkembangan dalam tujuannya.

"Kita akan lihat seberapa lama lagi mulut ularmu itu masih bisa bersuara, Kinan."

Kinan membelalakkan mata. Tertawa mencemooh akan ancaman Nina.

"Waawww, apakah si malaikat Nina akan mengeluarkan iblisnya mulai sekarang? Apakah aku harus takut?"

'Jika memang harus. Aku tak akan ragu-ragu untuk melakukannya. Aku tak membiarkan semua usahaku berakhir sia-sia.' Nina menjawab dalam hati.

"Adamku memang begitu polos dan baik hati. Kenapa dia tak pernah memercayai kata-kataku? Padahal aku mengatakan kebenaran." Kinan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah muram yang terlihat begitu membosankan. Sekaligus

memuakkan di mata Nina.

"Karena dia lebih memercayai diriku daripada dirimu. Bahkan semua orang di rumah ini lebih menyayangiku daripada dirimu," sahut Nina penuh senyum kebanggaan sambil membuka kedua tangannya tinggi-tinggi.

"Kaulah yang memanfaatkan kebaikan mereka dengan memanipulasi mereka, Nina. Setidaknya aku tidak pernah memaksa semua orang untuk menyayangiku."

"Itukah yang dikatakan oleh wanita yang berusaha mengemis cinta kakak iparnya?" Senyum Kinan langsung lenyap di wajahnya yang mulai mengeras. "Selamanya hati Adam juga akan tetap milik Senja seorang. Kau sama sekali tak punya tempat di sana." Nina membalik kata-kata Kinan penuh kemenangan.

Kemarahan Kinan hanya sesaat. Ia tahu Nina berusaha memancing emosinya. Dan sayangnya, ia tak akan terpancing. "Aku sudah tahu. Aku tak punya tempat di hati Adam. Tapi ...," Ia berhenti sesaat, mengamati wajah penuh kemenangan Nina yang perlahan menguap, "aku punya tempat yang tidak akan pernah kau miliki."

Nina mendengkus. "Sebagai istri Diaz?"

Kinan mengangguk bangga, memastikan bahwa posisi itu tak akan jatuh pada siapa pun sampai Adam berada di sisinya. "Itu juga."

"Kau berada di sisi Diaz hanya sebagai cangkang kosong. Pernikahan kalian—"

"Hanya kekosongan belaka. Ya, ya, ya." Kinan melanjutkan kalimat Nina dengan nada bosan. Kepalanya mengangguk malas dan tangan mengibas di depan wajah. "Aku tahu."

Sejenak keduanya hanya saling bertatapan dalam samar-samar keramaian dari arah ruang tamu. Mungkin kue ulang tahun sudah dipotong dan orang-orang sibuk menyantap hidangannya. Acara ulang tahun itu lebih ke acara kumpul keluarga. Aidan masih terlalu kecil untuk merayakan ulang tahun dengan teman-teman seumurnya di sekolah karena balita itu juga belum sekolah.

"Tapi kau tidak bisa menyentuh, memegang tangannya, atau bermesraan dengan Diaz di hadapan orang-orang. Memeluknya seperti saat kami sedang berdua di dalam kamar," dusta Kinan.

Ia tak pernah sekalipun bermesraan dengan Diaz kecuali hanya di hadapan keluarganya saja. Tapi tak masalah, ia berbohong hanya untuk menikmati kecemburuan yang menyebar ke seluruh wajah

Nina. Dan mungkin dengan sedikit lebih banyak bumbu akan semakin sedap rasanya. "Juga aktivitas kami di aras ranjang. Dan kami berdua cukup menikmatinya."

"Kau berbohong!" desis Nina. Wajahnya memerah menahan gemuruh api cemburu yang membara di dada. "Diaz tidak pernah menyentuhmu sekalipun kau telanjang bulat di depannya. Aku tahu itu. Karena dia begitu mencintai Senja. Aku masih bisa melihat itu di matanya. Hingga detik ini."

"Benarkah?" cemooh Kinan.

Meski benar bahwa Diaz memang tak pernah menyentuhnya. Bahkan jika ia mencoba menggoda dan telanjang bulat di depan Diaz, mungkin pria itu juga tak akan menyentuhnya. Dan kemungkinan itu juga yang membuatnya enggan mencoba. Ia tak mau harga dirinya sebagai seorang wanita dipertaruhkan jika benar-benar ditolak.

Selama ini ia dan Diaz benar-benar hanya tinggal dalam satu kamar. Ia tidur di sofa dan Diaz di atas kasur. Privasi hanya ada di kamar mandi yang terkunci. Diaz tak pernah mengganggu privasinya. Dan ia juga tak ada niat mengganggu privasi pria itu.

"Apa kau punya bukti?" Kinan mengangkat salah

satu sudut bibirnya. "Aku belum pernah mendengar istilah kucing menolak jika ditawari. Lagi pula, apa yang terjadi di atas ranjang antara aku dan Diaz, itu rahasia kami berdua."

"Aku tahu kau berbohong." Nina menekan suaranya guna mengenyahkan keraguan yang mulai merayap ke dalam hati. Diaz sudah berubah tak seperti yang dikenalnya. Bagaimana jika pria itu benar-benar sudah menganggap Kinan sebagai istri. "Selama tiga tahun pernikahan kalian, kau bahkan tak menunjukkan tanda-tanda kehamilan."

"Aahhh, itu ...." Kinan mengetuk-ngetuk kepala sebelah kanannya dengan telunjuk seakan baru teringat sesuatu. Semakin banyak bumbu ternyata semakin memuaskan hatinya. Kemudian ia sedikit membungkukkan punggungnya dan berbisik pelan, "Kami sepakat untuk menundanya. Tapi kau jangan beri tahu Mama, ya. Atau Diaz akan membunuhku."

Benar saja. Semua kebohongan itu berhasil memancing Nina hingga batas kesabaran yang dimilikinya. Wanita itu hampir saja melemparkan segelas jus jeruk yang tertata rapi di atas nampan yang siap dihidangkan jika saja dia tak mendengar langkah kaki yang berjalan mendekat ke arah mereka.

Kinan menegakkan punggung dengan kepuasan

yang begitu sempurna memenuhi hati dan wajahnya.

"Kinan!"

Kinan menoleh ke arah pintu dapur dan mendapati Diaz berdiri di sana. Membuatnya semakin bahagia karena pria itu datang tepat waktu. "Iya, Sayang."

Diaz sedikit mengernyit dengan kata sayang yang ditambahkan Kinan. Tapi dia memilih mengabaikan saja. "Mama mencarimu."

"Sayang?" Diaz menirukan kata sayang yang digunakan Kinan dengan bibir berdecak mencemooh setelah memastikan tidak ada siapa pun di ruangan itu yang mendengar mereka berdua.

Kinan mengabaikan Diaz karena terlalu sibuk akan kemenangannya atas Nina. Senyum lebar masih menghiasi wajahnya, membuat Diaz menoleh dengan heran.

"Apa yang kau bicarakan dengan Nina sampai wajahnya semerah itu?"

Kinan menggeleng dan mengibaskan tangan kanannya. "Bukan apa-apa," jawabnya dengan cekikikan lirih yang ditutup telapak tangannya.

"Dan sayangnya aku tidak pernah memercayai

kata-kata apa pun yang keluar dari mulutmu, *Sayang*."

Kinan menghentikan langkah dan membalik tubuhnya menghadap Diaz. Menghela napas. Bosan karena Diaz selalu saja ikut campur urusannya. "Tidak bisakah kau melihatku bersenang-senang sedikit saja?"

"Seingatku kau selalu bersenang-senang kapan pun dan di mana pun kau mau." Diaz ikut menghentikan langkahnya.

Dunia Kinan adalah dunia yang penuh gemerlap lampu-lampu diskotik. Jadi tak ada alasan apa pun bagi wanita macam Kinan untuk terlihat murung. Wanita itu hanya cukup melampiaskan kesedihannya dengan alkohol. Meracau tak jelas meluapkan ketidaksenangannya karena pengaruh alkohol. Dan setelah tersadar dari minuman keras, Kinan akan bangun

"Lagi pula kau tak pernah peduli pada *mantan* sahabatmu itu. Jadi apa yang membuatmu tiba-tiba begitu peduli apa yang kulakukan pada wanita itu?"

"Aku bertanya bukan berarti aku peduli padanya. Aku hanya tak mau kau membuat kekacauan. Aku tak mau di acara ulang tahun keponakanku, kau membuat keributan yang konyol."

"Tenang saja. Aku hanya berusaha agar wanita itu cepat-cepat mengemas pakaiannya dan pergi dari rumah ini sebelum dia mendepakku duluan. Apa aku salah?"

Diaz tak menjawab. Dia bukannya tak punya hati agar Nina segera pergi dari rumah ini. Namun dia juga tak mau wanita itu tetap tinggal di rumah ini dengan harapan yang masih membara di mata mantan sahabatnya itu.

Tanpa kata lagi, Diaz melanjutkan langkah menuju ruang tamu. Ia membiarkan Kinan melakukan apa pun pada Nina. Tapi dia juga masih harus selalu waspada. Istrinya itu bisa sewaktu-waktu membuat kekacauan jika sedikit saja lengah diawasi.

Lantas benar saja, tak lama setelah Kinan berkumpul dengan semua anggota keluarga. Wanita itu sudah membuat ulah dengan berpura-pura jatuh ke dalam pelukan Adam dan menumpahkan jus jeruk ke pakaian Adam yang dijahit khusus agar seragam dengan Senja dan Aidan. Kejadian itu membuat Adam terpaksa harus ke kamar atas dan berganti pakaian.

Wajah Senja berubah dingin mendapati senyum penuh godaan yang dilemparkan Kinan saat wanita

itu terpeleset gaunnya yang panjang dan jatuh dalam pelukan Adam. Dan Adam dengan gerakan refleksnya menolong wanita itu. Dia bisa saja tidak terbakar cemburu jika yang jatuh terpeleset itu bukan Kinan. Wanita yang masih saja suka menggoda suaminya, sekalipun sudah punya suami sendiri.

Tanpa sadar tangan Senja mengepal. Adegan itu begitu menarik perhatian seluruh keluarga. Dan dalam keheningan, Adam segera memutus kontak fisik dan mata begitu menyadari bahwa wanita yang ditolongnya adalah Kinan. Ia mengabaikan Kinan saat wanita itu meminta maaf dan menawarkan sapu tangan untuk membersihkan noda di kemeja suaminya.

Entah kapan obsesi Kinan pada Adam akan berhenti. Terkadang ada kekhawatiran yang mengganggu, dan selalu coba dia singkirkan di sudut hati.

Kinan dan Diaz hidup dalam satu atap, sehingga mereka akan bertemu setiap harinya. Ada begitu banyak hari yang harus dia lewati dan dia tak mungkin bisa menjaga suaminya dari jangkauan Kinan setiap waktu. Hanya kepercayaan akan cinta Adam padanyalah tempatnya bergantung selama ini. Dan kesetiaan Adam-lah yang membuat Senja berusaha mempertahankan rumah tangga mereka.

"Sayang, bisakah kau membantuku?" Suara Adam menarik Senja dari lamunan. Ia baru tersadar kalau suaminya kini sudah berdiri di sampingnya dan menunjuk noda jeruk yang cukup besar di bagian dada dan perut.

"Ee ... iya." Senja mengangguk.

Ia lalu menoleh mencari putranya. Aidan sedang dalam gendongan Diaz dan sepertinya tak ada tanda-tanda akan mencari dirinya dalam waktu dekat. Jadi dia membiarkan Adam mengambil pergelangan tangan, menggandengnya menaiki anak tangga menuju kamar mereka.

Pikiran Senja masih berkecamuk ketika dalam keterdiaman keduanya menaiki satu per satu anak tangga. Sampai mereka di lantai dua, wajahnya terdongak ketika jemari Adam memegang dagunya, membawa perhatian penuh pada pria itu.

"Ada apa, Adam?" Senja bertanya tak mengerti.

Ia melirik kanan-kiri dan dahinya mengerut karena mereka belum sampai di kamar, sementara Adam justru menghentikan langkah.

Adam tak menjawab. Kedua tangannya terulur dan menangkup wajah mungil Senja. Ia menarik wajah itu mendekat hingga bibir mereka bersentuhan.

"Aku mencintaimu," bisiknya dengan bibir yang

masih menempel di bibir Senja sebelum melumatnya lebih lama lagi.

Senja ingin membalas pernyataan cinta itu, tapi Adam tak memberinya kesempatan sedetik pun untuk mengungkapkannya. Adam melumatnya dengan sangat lembut dan penuh pemujaan. Ada cinta dan ketulusan di sana, membuatnya menyesal ada keraguan yang pernah singgah di hati beberapa saat lalu. Dia bahkan tak peduli jika mereka tidak sedang berada di dalam kamar. Bahkan berdiri di ujung tangga, yang setiap waktunya ada kemungkinan salah satu anggota keluarga memergoki mereka.

Ya, dia butuh cinta Adam untuk menenangkan hati dan pikirannya. Sudah sejauh ini mereka melangkah, seharusnya tidak ada hal apa pun yang dia takutkan. Ia punya Adam dan Aidan. Tidak ada lagi hal yang patut dimintanya dengan semua luapan kebahagiaan yang sudah dia terima.

Adam menarik wajah menjauh, menyadari bahwa Senja hampir kehabisan napas. Ia saling menempelkan dahi mereka karena tak ingin berjauhan sedikit pun dari wanita itu. Wajahnya berubah cerah setelah berhasil melenyapkan wajah murung Senja dan menggantinya dengan senyuman.

"Aku lebih suka melihatmu tersenyum."

Lengkungan di bibir Senja semakin melebar karena ibu jari Adam menyentuh di sana. Paru-parunya masih berusaha mencari udara untuk bernapas. Tapi udaranya justru ada di hadapannya. Menyentuhnya. "Dan aku selalu punya alasan untuk tersenyum selama kau dan Aidan ada di sisiku."

"Kami akan selalu ada di sisimu. Kita akan berbahagia. Selamanya. Aku berjanji."

Part 14

"**Berikan** aku yang lebih keras dari ini!" bentaknya pada si bartender. Dia butuh sesuatu yang lebih keras untuk melenyapkan ingatan sialan itu.

Harusnya dia tak mengikuti Adam dan Senja menuju ke kamar mereka hanya untuk melihat adegan memuakkan itu.

Baiklah, dia tahu balita yang menjadi kesayangan Diaz bukti bahwa Adam dan Senja pasti bukan sekali-dua kali bercinta di balik pintu kamar mereka. Hanya saja, melihat Adam mencium Senja dengan tatapan mata penuh cinta seperti itu benar-benar membuatnya tak tahan.

Dia benci Senja. Dia begitu membenci wanita itu hingga rasanya sampai ke sumsum tulang.

'Sialan! Sialan!'

Dia membenci wanita itu karena cinta yang dimiliki Adam hanya untuk Senja. Sekali pun sudut hatinya berteriak Senja adalah wanita yang baik.

Tiga tahun menjadi sahabat wanita itu membuatnya semakin muak karena sadar bahwa Senja memang lebih baik dari berbagai sudut daripada dirinya. Dia juga tak munafik untuk tetap mempertahankan persahabatan mereka dengan cinta yang dimiliki untuk Adam.

Seharusnya tidak ada wanita sesempurna Senja di dunia ini, yang bisa mendapatkan segala sesuatu dengan begitu mudahnya.

Getaran ringan yang berasal dari tas membuatnya berdecak. Biasanya akan ada suara lagu kesayangannya saat ada yang mencoba menghubungi, jika suara musik *club* tidak begitu memekakkan telinga. Setidaknya keramaian *club* sedikit membuatnya teralihkan dari rasa sakit yang masih begitu membara di dada.

"Diaz?" Kinan membaca pemanggil yang tertera di layar ponsel.

Nama itu membuat suasana hatinya semakin murung saja. Namun dia harus menjawabnya. Kalau tidak, pria itu akan menemukan dan membunuhnya.

"Hallo?" jawab Kinan sambil mengangkat gelas yang sudah dihidangkan si bartender di hadapannya.

Ia meneguk isinya dalam satu tegukan. Bibirnya berdecap ketika rasa panas melewati tenggorokan.

"Mana?"

Kinan mengembalikan gelas tersebut ke atas meja dan mengusap sisa-sisa alkohol di sisi bibirnya ketika berkata, "Ada apa? Aku tidak bisa mendengarmu?"

"Aku benar-benar tak ada waktu bercanda denganmu, Kinan? Di mana kau sekarang?" Suara Diaz terdengar menggeram.

Kinan mengerjapkan matanya dua kali dan menepuk pipinya, berusaha mengembalikan kesadaran yang mulai timbul-tenggelam secara bergantian. "Aku?"

"Baterai ponselku lemah. Jika kau tidak segera menjawab pertanyaanku atau tidak pulang malam ini juga, aku akan memastikanmu membayarnya dengan amat sangat mahal."

Kinan menggelengkan kepala lagi demi usahanya untuk tersadar dari pengaruh alkohol. Ia lalu menengok kanan dan kiri, ke seluruh penjuru *club* untuk mencari tahu nama *club* tersebut. Ada serangkaian huruf jauh di ujung ruangan. Dia menyipitkan mata, berusaha membaca.

"Besok aku tak mau terlambat pergi ke bandara untuk penerbangan yang sudah dipesan hanya karena dirimu. Jadi sebaiknya kau pulang malam ini juga."

'Besok? Penerbangan?'

Samar-samar Kinan mendengar ceramah panjang

lebar Diaz dalam usahanya membaca nama yang hurufnya mulai berputar-putar dan membelah menjadi dua. Ia semakin kesusahan membaca. Hingga dia menepuk kepalanya lagi saat teringat besok harus ikut Diaz ke perjalanan bisnis. Pria itu pasti akan membunuhnya jika dia mencoba menghindar.

"Di mana kau, Kinan?" Suara tajam Diaz sepertinya sudah berada di batas ambang kesabaran pria itu.

"Hei, bisakah kau membaca nama itu?!" Kinan menggedor meja bar dan berteriak pada si bartender yang langsung terlonjak kaget. "Di mana ini?"

Si bartender dengan gugup menengok ke arah yang ditunjuk oleh pelanggannya yang mulai mabuk. "Blitz Club."

"Jika dalam sepuluh menit—"

"Hallo ...." Kinan tertawa renyah dengan suara Diaz yang suka mengatur dan membosankan itu lenyap secara tiba-tiba. "Jika apa?"

"Aku tidak bisa mendengar suaramu, Diaz. Kenapa kau diam saja?" Kinan tertawa semakin keras.

Dia butuh bersenang-senang dulu sebelum besok Diaz mengajaknya ke luar kota yang kecil dan aneh seperti sebelumnya. Lagi pula, pria itu tak akan

menemukannya dalam waktu tiga jam terakhir. Meski mengingat pria itu begitu pintar menemukan persembunyiannya, namun ada begitu banyak *club* di kota besar ini.

"Berikan aku satu gelas lagi!"

"Sialan!" Diaz mengumpat keras sambil melempar ponselnya ke atas meja.

Ponsel sialan! Mati di saat ia benar-benar butuh memaki Kinan. Ia akan memastikan wanita itu mendengar makiannya secara langsung.

"Amanda!!!" teriaknya pada sekretarisnya yang selalu siap siaga di depan ruangan. Dan dalam hitungan detik pintu terbuka, muncul sosok lain yang tidak dipanggilnya.

"Di mana Amanda?"

"Dia sudah pulang sejak sore tadi, Pak," jawab Saga dengan ketenangan yang terkendali.

Dia sudah terbiasa menghadapi emosi bosnya yang sering berada di puncak. Berbeda dengan bos sebelumnya. Bosnya yang sebelumnya tampak ramah dan baik hati. Walaupun bersaudara, dan bahkan kembar identik, keduanya memiliki watak dan aura yang sangat jauh berbeda.

"Jam berapa sekarang?" Diaz sama sekali tak mau repot-repot menengok jam tangan ataupun jam yang terpasang di dinding.

Ia kembali menatap tumpukan berkas yang masih berceceran di meja. Ia harus menyelesaikan semua malam ini juga sebelum mengecek proyek di luar kota besok pagi.

"21.25, Pak."

"Apa kau tahu di mana Blitz Club?" tanya Diaz lagi, masih berkonsentrasi pada lembar yang dibacanya dan membalik halaman setelah memahaminya.

Saga mengerutkan kening sesaat. "Blitz Club?"

"Ya." Untung saja Diaz tadi masih sempat mendengarkan nama klub yang didatangi Kinan di detik-detik terakhir panggilan mereka terputus.

"Blitz Club yang di Blitz Hotel maksud Bapak?"

"Aku tidak tahu. Memangnya ada berapa banyak *club* bernama Blitz di kota ini?" Diaz mendongak dengan kesal pada sekretarisnya.

Ia hanya tahu satu *club* yang biasa ia datangi di kota ini. Dan ia baru menyadari ada ribuan *club* di kota ini gara-gara Kinan.

Saga menelan ludah dengan tatapan tajam yang

dilemparkan Diaz padanya. "Se—setahu saya hanya satu."

"Di mana itu?"

"Di Hotel Blitz, Pak. Tempat kita biasanya mengadakan pertemuan penting dengan klien lama. Bapak pernah ke sana beberapa kali."

Diaz mengerutkan kening. Ada begitu banyak pertemuan bisnis yang penting di dalam ingatannya. Dan ia tak begitu mengingatnya dengan baik. "Berapa lama jauhnya?"

"Sekitar 15 menit perjalanan."

"Kau ikut denganku nanti," perintah Diaz sebelum melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Saga terpaksa mengangguk dengan kepala yang terasa sangat berat. *'Berapa lama lagi aku harus lembur hari ini?'*

Dengan muka tertunduk lesu, dia membalikkan badan dan melangkah ke luar ruangan. Menunggu bosnya itu selesai entah sampai jam berapa. Padahal besok pagi mereka sudah harus berangkat ke bandara. Semoga saja di pesawat dia bisa beristirahat.

Senja mendongak melihat jam dinding sambil meregangkan tubuh. Ia mengedarkan pandangan

ke seluruh kamar sebelum memastikan bahwa suaminya belum pulang juga. Ya, Adam tadi sore berpamitan bahwa ada *meeting* yang membuatnya terlambat pulang. Di hotel entah apa namanya yang dia lupakan karena waktu itu sibuk memandikan Aidan.

'22.10. Apakah meeting*-nya ada masalah hingga semalam ini belum selesai?'*

Dia pun duduk di sisi ranjang dan memungut ponsel. Dia menggeser layar beberapa kali sebelum menempelkan di telinga dan menunggu panggilannya diangkat.

"Hallo?" jawab suara yang begitu saja mampu mengenyahkan rasa kantuknya dari seberang sana. Ada perasaan lega karena Adam menjawab panggilannya di deringan kedua.

"Apa *meeting*-nya sudah selesai? Di mana sekarang?"

"Ya, baru saja selesai. Apa kau belum tidur?"

Senja mendesah kecil. "Belum, aku baru saja dari kamar Aidan. Entah kenapa malam ini dia begitu rewel."

Adam terkekeh kecil. *"Mungkin karena papanya belum pulang dan memberikan ciuman selamat malam."*

Senja berdecak, tapi ada senyum yang melengkung di bibirnya. "Mungkin. Jadi sebaiknya kau cepat

pulang sebelum dia terbangun lagi." Jemarinya mengurut di antara kedua alis. Matanya mulai mengantuk, tapi dia tak bisa tidur karena melihat Aidan begitu gelisah dan berkali-kali menangis. Tadi dia sudah berniat membawa Aidan ke kamar, tapi karena balita itu berhasil tertidur, dia mengurungkan niatnya.

"Kalau begitu, sampai jumpa di pertemuan kita selanjutnya minggu depan. Semoga kerja sama ini bisa berhasil." Suara laki-laki lain terdengar di ujung sana.

"Ya, perusahaanku akan mengusahakan yang terbaik. Sampai jumpa." Adam membalas perkataan tersebut.

"Apa kau butuh tumpangan? Sepertinya sekretarismu sudah pulang duluan tadi."

"Ada urusan mendadak dengan keluarganya. Tapi terima kasih tawarannya. Aku akan menelepon adikku, sepertinya dia masih di kantor."

"Baiklah kalau begitu, kami duluan."

"Ya."

"Senja? Apa kau masih di sana?"

"Ya, Sayang. Aku masih di sini. Apa sekarang *meeting*-nya benar-benar sudah selesai?"

"Aku sedang berjalan menuju lift untuk ke lantai satu. Setelah itu menelepon Diaz untuk menjemputku dan dalam

beberapa menit kau pasti sudah melihatku."

"Yaa." Senja menutup mulutnya yang menguap.

"Apa kau mengantuk?"

"Sedikit."

"Kalau begitu tidurlah. Aku akan memelukmu setelah sampai di rumah. Apa kau ingin kubawakan cokelat?"

"Tidak perlu. Sebaiknya kau bawakan dirimu saja kemari."

"Baiklah. Aku mencintaimu. Sampai jumpa."

"Aku juga." Senja mengakhiri panggilan tersebut.

Ia meletakkan ponsel kembali ke atas nakas dan berniat membersihkan diri sebelum membaringkan tubuhnya yang lelah di atas kasur. Namun belum sempat dia mencapai pintu kamar mandi, suara tangisan Aidan samar-samar terdengar dari pintu penghubung kamar mereka. Segera dia berjalan menuju pintu itu dengan langkah lebar.

Prang!

Senja terlonjak dan menunduk memandang lantai. Vas bunga dan pigura kecil fotonya dengan Adam yang terpajang di meja samping pintu kini sudah jatuh berhamburan di lantai. Wanita itu terpaku di tempatnya berdiri. Ia tercenung cukup lama hanya untuk memandang pecahan-pecahan

kaca yang mengelilingi fotonya dengan Adam.

Tiba-tiba saja perasaan tidak mengenakkan itu muncul, merayap ke dalam dadanya. Diikuti rasa sesak yang begitu asing yang belum pernah dirasakan.

'Adam?'

"Tunggu!" Diaz menyuruh Saga mengurangi laju mobil ketika melihat mobil merah yang sangat dikenalnya baru saja keluar dari halaman hotel. Dan semakin yakin siapa pemilik mobil itu ketika melihat deretan angka dan huruf dari pelat mobil tersebut.

"Ikuti saja mobil itu," perintahnya lagi pada Saga.

"Bukan—"

"Ikuti saja perintahku. Ini juga termasuk lemburmu."

Saga kembali menginjak gas dan mengikuti mobil yang tadi ditunjuk bosnya. Dia bukannya ingin membantah perintah bosnya, hanya ingin mengemukakan pendapatnya tentang mobil merah itu. Bukankah itu mobil istri dari bosnya ini?

"Jangan terlalu dekat, tapi juga jangan sampai kehilangan jejaknya," katanya lagi sambil kembali

menyandarkan punggung di sandaran.

Sepuluh menit perjalanan hanya diisi dengan keheningan dalam mobil. Lagi pula tak pernah ada percakapan apa pun kecuali urusan pekerjaan ataupun perintah di antara dia dan sekretarisnya itu.

Dari jarak sejauh ini, ia bisa melihat siluet Kinan yang duduk di kursi penumpang dan seorang laki-laki di kursi pengemudi.

'Mau ke mana lagi wanita itu malam-malam begini? Hotel? Seharusnya dia mencari malam yang tepat di lain waktu untuk berkencan dengan teman prianya.'

Bibirnya menyunggingkan seringai sambil mengatur rencana dalam otaknya untuk mempermalukan Kinan dengan teman kencannya. Tapi, sepertinya mereka tak berniat pergi ke hotel. Karena mobil melaju menuju jalan tol. Tol yang sama yang ia lewati ketika pulang ke rumah.

'Apa Kinan mencoba bersikap baik dengan kembali ke rumah tanpa harus diseret pulang?'

Ya, sudah seharusnya wanita itu takut dengan ancamannya. Tapi ia tak begitu memercayai kepatuhan Kinan. Apalagi dengan pria yang akan mengantar wanita itu pulang. Kalau sampai mamanya tahu ....

"Lebih dekat!" perintah Diaz pada Saga yang langsung menambah kecepatan. Akan tetapi bukan hanya mobil mereka saja yang menambah kecepatannya. Mobil Kinan sepertinya juga melaju lebih cepat daripada mereka.

Diaz menyipitkan mata ke arah mobil Kinan. Wanita itu tampak berdebat dengan pria yang mengemudikan mobilnya. Mobil sedikit oleng ke samping tapi berhasil kembali melaju dengan normal. Hanya saja perdebatan Kinan dan pria itu sepertinya belum berakhir. Malah semakin menjadi. Mungkin ia akan mendengar teriakan Kinan jika ada di mobil yang sama. Hingga mobil itu melaju dengan kecepatan yang semakin kencang dan kehilangan kontrolnya.

"Pak?" Saga memanggil saat melihat keganjilan mobil yang tengah mereka buntuti.

Diaz menegakkan punggung, tegang dengan laju mobil Kinan yang aneh. Mobil itu meliuk-liuk ke kanan dan kiri secara tak terkendali. Ia terpekik ketika melihat pintu penumpang terbuka dan tubuh Kinan terpelanting keluar dari mobil.

"Berhenti!" teriak Diaz sambil melepas sabuk pengaman.

"Tapi ini jalan tol, Pak." Saga mengurangi

kecepatan, tapi tak menghentikan mobil.

"Berhenti sekarang juga, Saga! Apa kau tak tahu itu kecelakaan!" teriak Diaz lebih keras lagi sambil menunjuk ke sisi jalan tempat Kinan terjatuh.

Sesaat Saga melirik ke arah spion mobil, memastikan tak ada mobil lain di belakang yang kemungkinan juga akan menabraknya jika dia berhenti secara mendadak.

Diaz segera meluncur turun dari mobil begitu Saga menghentikan mobil. Kinan berada beberapa meter di depannya. Ia menghampiri wanita itu yang berusaha bangkit berdiri. Penerangan yang remang-remang tak menghalangi pandangannya dari luka-luka goresan di wajah Kinan yang bercampur dengan air mata wanita itu.

"Kinan!" panggil Diaz.

Namun Kinan tak menghiraukan. Wanita itu berhasil berdiri meskipun masih berusaha menyeimbangkan tubuh. Ia membalikkan tubuh dan berusaha mengejar mobil yang sudah jauh di depan dengan langkak terseok-seok.

"Berhenti, Kinan!" teriak Diaz sekali lagi.

Ia mengumpat dalam hati karena wanita itu berusaha mengejar mobil yang sudah kehilangan kendali.

"Tidak, tidak! Kumohon, jangan!" Kinan menggeleng-gelengkan kepala dan menangis histeris. Langkahnya terhenti begitu mobil menabrak pembatas dengan bunyi yang sangat memekakkan telinga. "TIDAKKK!!!!"

Diaz berhenti tepat di samping Kinan, menyaksikan pemandangan mengerikan itu. Dengan kecepatan setinggi itu, tak heran jika bunyi dentuman terdengar sangat keras meskipun dengan jarak sejauh ini.

"ADAAMMM!!!" panggil Kinan histeris di antara isak tangisnya yang semakin kencang.

Wajah Diaz membeku begitu nama saudaranya diteriakkan Kinan dengan pilu. Rasa dingin menyebar ke seluruh tubuh sebelum menjadi gemetar tak terkendali.

'Tidak mungkin yang di dalam mobil itu Adam. Tidak mungkin itu Adam, 'kan? Kinan pasti berbohong. Ya, wanita ini pembohong. Sedang apa Adam berada di mobil Kinan?'

Part 15

Terakhir kali Diaz berada di tempat ini, dia tak mampu bernapas. Saat itu Senja berjuang melawan maut karena terpeleset di kamar mandi dan melahirkan Aidan. Namun sekarang, dia seperti kehilangan separuh jiwa saat pintu ruang operasi tertutup, memisahkan dirinya dengan saudaranya yang sudah tak sadarkan diri.

Semoga hanya pintu itu yang akan memisahkan mereka. Karena jika tidak, dia tak akan punya alasan lagi hidup di dunia ini.

Diaz memang begitu mencintai Senja, tapi dia masih bisa bertahan hidup dengan mencintai wanita itu dan melihatnya bahagia dengan Adam, meskipun tak bisa memiliki. Namun jika harus kehilangan Adam, dia benar-benar akan kehilangan hidup.

Kakinya terasa sangat pegal berjalan mondar-mandir di depan pintu ruang operasi. Tapi dia

tak peduli. Bahkan dengan kemejanya yang penuh dengan darah Adam sewaktu menarik pria yang tengah terjepit di dalam mobil itu. Ada begitu banyak luka di wajah, tangan, kaki, dan entah di mana lagi di sekujur tubuh Adam. Begitu banyak darah di mana-mana. Darah yang sama yang mengalir di tubuhnya. Di nadinya. Tapi bukan berasal dari tubuhnya.

Adam masih bernapas meskipun dengan kesusahan Ia mengucapkan kata-kata yang tidak Diaz pedulikan karena begitu khawatir akan keadaan pria itu yang mengenaskan. Bahkan Adam masih sempat menghapus air mata yang tak disadari mengalir di pipi Diaz. Adam sempat mengulurkan jemari untuk mengusap wajah adiknya dan mengejek dirinya cengeng.

Terserah Adam akan mengejek atau menghina, asalkan saudaranya baik-baik saja. Dia tak akan menimpali. Seumur hidup, baru kali ini dia merasakan ketakutan. Ketakutan akan kehilangan yang teramat besar.

'Tidak. Ini tidak boleh terjadi.'

Sejak kecil Adam-lah yang selalu melindungi, memastikan dirinya baik-baik saja dan bahagia. Adam memberikan apa pun yang Diaz ingin, menangis untuk kesedihan dan tertawa untuk kebahagiaannya.

Nyawa pun, pria itu akan memberikan untuknya jika dia meminta. Begitu juga sebaliknya. Dia juga akan memberikan nyawanya untuk Adam. Dengan sukarela maupun paksaan Adam.

Diaz memohon dalam hati. Pertama kalinya dia memohon. Dia akan memberikan apa pun asalkan Adam kembali. Ia menangkup kedua telapak tangan menutupi wajah, mencoba menghentikan gemetar tubuh yang semakin tak terkendali.

'Kumohon, kembalilah,' ratapnya dalam permohonannya yang penuh kepiluan. '*Kumohon kembalilah. Aku akan lakukan apa pun asal kau kembali. Kau ingin aku menceraikan Kinan dan menikahi Nina, bukan? Aku berjanji akan melakukan itu untukmu. Tapi kau harus kembali.'*

Suara langkah kaki yang berderap memecah keheningan yang menyesakkan itu membuat Diaz menoleh. Begitu matanya menangkap sosok wanita yang berjalan terseok-seok mendekatinya dengan penampilan berantakan, kemarahan seakan langsung tersulut seperti api yang disiram oleh bensin. Dia tahu, bahwa semua kesialan ini diakibatkan oleh wanita itu. Istri di atas kertasnya. Kinan.

Air mata yang menghiasi pipi merah merona itu semuanya adalah palsu. Langsung saja matanya penuh bara api. Menyipit, menyiratkan kebencian.

Dan dengan rahang yang mengeras, langsung saja dia melangkah besar-besar untuk mendekati wanita itu. Ia menyambar lengan Kinan dan mendorongnya dengan kasar hingga membentur dinding lorong rumah sakit. Pekikan kesakitan wanita itu tak dia pedulikan. Bahkan rintihan lemah yang keluar melewati bibir Kinan karena cengkeraman tangan Diaz di lehernya.

"Berani-beraninya, kau!" desis Diaz tajam.

Tangan Kinan sama sekali tak bergerak untuk menahan Diaz mencekiknya. Dia pasrah atas apa yang akan dilakukan Diaz padanya.

"Apa yang kau lakukan padanya?" desisan Diaz, kali ini lebih tajam.

Cengkeramannya pun semakin mengeras, sengaja ingin membuat wanita itu tersiksa sebelum benar-benar kehabisan napas.

"Dii—aa ...." Kinan berusaha bersuara di antara sisa-sisa udara yang ada di paru-paru.

Kemarahan Diaz benar-benar sudah tak terkendali. Dia tahu nyawanya terancam. Tapi bukan itu yang dikhawatirkannya. Hidupnya sudah tak ada artinya jika Adam pergi dari dunia ini. Biarlah dia mengikuti pria itu meninggalkan dunia ini bersamanya.

Namun, sepertinya Tuhan tak membiarkan

wanita itu mengikuti cintanya, karena tiba-tiba saja udara memenuhi paru-parunya. Begitu mendadak hingga dia terbatuk-batuk dan tangannya memegang leher yang masih sangat jelas terasa cekikan suami palsunya di sana.

"Diaz!! Apa kau sudah gila?" Teriakan Nina yang berdiri di hadapannya membuat Diaz tersadar akan kehadiran wanita itu dan Senja di sekeliling mereka. "Kendalikan dirimu. Kau hampir saja membunuhnya!"

"Aku akan memastikanmu membayar dengan nyawamu jika sampai terjadi sesuatu pada Adam," desis Diaz.

Kinan menyeringai. "Lakukanlah. Aku akan menerimanya dengan sukarela. Tak ada gunanya lagi aku hidup jika sampai Adam–"

"Tutup mulutmu!" teriak Diaz sambil mendorong tubuhnya mendekat lagi ke arah Kinan, berniat membungkam mulut berbisa itu. Selamanya kalau perlu. Tapi sekali lagi Nina menghadang di antara mereka. "Kau sama sekali tak pantas menyebut namanya dengan mulut kotormu itu."

"Ini rumah sakit. Hentikan perdebatan kalian. Sebentar lagi Om dan Tante juga datang. Kalian pikir apa yang akan mereka pikirkan jika melihat putra

dan menantunya tampak akan saling membunuh?"

"Kau pikir aku peduli?" decih Diaz pada Nina sambil membuang muka, menunjukkan ketidakpeduliannya.

Sekarang hanya Adam yang perlu dia khawatirkan. Dia tidak peduli lagi jika mama dan papanya tahu pernikahan macam apa yang dijalaninya dengan Kinan selama ini.

"Apa kau pikir aku juga peduli?" balas Kinan tak kalah sinis.

Diaz sekali lagi menatap tajam wanita itu. Diaz bahkan tak akan heran jika sebentar lagi mulut wanita itu berlumur dengan darah karena tinjunya. Tapi tubuhnya didorong mundur.

Nina mendesah kasar melihat kedua suami-istri yang saling melemparkan kebenciannya. Pertengkaran itu tak akan berhenti dengan sorot yang dipancarkan mata Diaz dan Kinan. Dan sebelum Diaz benar-benar melayangkan tinju pada istrinya, Nina memilih mendorong Diaz menuju kursi tunggu di pojokan dinding. Lebih baik keduanya saling dijauhkan.

"Apa ... apa yang terjadi pada suamiku?" Suara isak tangis Senja menyadarkan Diaz akan kehadiran wanita itu.

Dadanya yang terasa sulit bernapas semakin sesak ketika wajahnya mendongak dan menemukan air mata memenuhi wajah Senja. Setiap tetes yang mengalir dari sudut mata wanita itu menyakitinya dengan cara yang sama saat ini. Dia bahkan tak mampu membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Senja. Hingga wanita itu melangkah menghampirinya, memegang kedua bahu, dan mengguncangnya, meminta jawaban.

"Katakan, Diaz. Apa yang terjadi pada Adam? Bagaimana keadaannya sekarang?"

Tangisan Senja semakin menjadi karena Diaz hanya bergeming dan memilih menundukkan kepala, menghindari menatap wajahnya.

"Katakan padaku dia baik-baik saja," ratapnya lagi.

Kebungkaman Diaz cukup sebagai jawaban bahwa harapannya sia-sia belaka. Apalagi dengan banyaknya darah yang hampir memenuhi seluruh permukaan depan kemeja biru muda Diaz, sudah pasti itu darah Adam. Darah itu sangat banyak. Seharusnya tidak boleh ada darah sebanyak itu. Belum pernah ia melihat darah sebanyak itu seumur hidup.

"Tenanglah, Senja." Nina merangkul pundak

Senja dan memeluk wanita itu.

Ia membiarkan wanita itu menangis di bahunya sambil mengusap punggung Senja untuk menenangkan.

Hanya suara isak tangis kepiluan yang mengiringi keheningan di lorong rumah sakit yang putih dan sepi itu. Hingga kesunyian itu terpecahkan oleh ruang operasi yang bergeser terbuka dengan tiga sosok berseragam hijau. Mereka keluar sambil membuka masker.

Senja melepaskan pelukan Nina dan bergegas mendekati dokter terdepan yang akan menginformasikan keadaan Adam. Tubuhnya langsung lemah dan tak bertenaga begitu rentetan kalimat yang tak bisa diterima hatinya memaksa masuk ke dalam telinga. Ia menggeleng-gelengkan kepala, menolak. Tapi semua kata-kata kejam itu menyerbunya tanpa ampun, tak memedulikan rintihan air matanya yang memohon bahwa kenyataan itu hanyalah mimpi buruk yang akan selesai begitu ia membuka mata.

Ini hanyalah mimpi buruk yang dialaminya ketika ia tidur siang. Hanya itu satu-satunya tumpuan harapan yang dapat diraihnya. Tapi bahkan Tuhan tak mengabulkan keinginannya.

"Senja!"

Itulah kata terakhir yang bisa dia dengar ketika semua rasa sakit dan kehilangan direnggut dari tubuhnya. Semua rasa itu membawanya ke dalam kegelapan yang begitu menenangkan.

Sejak kecil, Senja hidup dengan penuh limpahan kasih sayang kedua orang tuanya. Kehidupan keluarganya begitu bahagia dan penuh cinta sekalipun ekonomi mereka serba sederhana. Selama ini kehidupan selalu berjalan dengan sangat lancar. Bertemu dengan Adam, jatuh cinta pada pria itu, menikah, melahirkan Aidan dalam rumah tangga mereka. Semua adegan kebahagiaan itu berurutan berputar di kepalanya.

Ia selalu punya mimpi dan kemudian mewujudkannya. Setelah impiannya terwujud, ia akan punya mimpi yang baru lagi dan berusaha mewujudkannya. Tapi sekarang? Impian untuk membesarkan Aidan bersama pria yang dicintainya tiba-tiba saja direnggut paksa dalam hitungan detik. Dan ia bahkan tak punya waktu sedetik pun untuk menolak.

Ia tak bisa lagi mengantarkan Aidan masuk ke sekolah pertamanya bersama Adam. Ia tak bisa

menyaksikan Aidan tumbuh besar bersama Adam seperti yang diberikan kedua orang tuanya. Ia tak bisa lagi memberikan kasih sayang yang utuh untuk Aidan. Bayangan masa depan yang seperti itu terasa begitu memilukan dan menyedihkan, menelannya hidup-hidup.

Seumur hidup ia sudah terbiasa melihat cinta yang begitu besar di antara kedua orang tuanya. Hingga orang tuanya mulai beranjak tua, cinta itu bahkan tak luntur sedikit pun sejak terakhir kali ia mengunjungi keduanya seminggu lalu.

Ia ingin hidup seperti kedua orang tuanya. Bertemu, jatuh cinta, menikah, mempunyai anak, menyaksikan anaknya menikah, dan melahirkan cucu mereka. Masa tuanya ditemani oleh cucu-cucu yang berlarian di taman belakang dan memanggil kakek dan nenek dengan senyum mungil ceria.

Namun, semua harapan itu lenyap begitu saja. Apa lagi yang harus dilakukannya sekarang? Ia tak punya tenaga untuk mengangkat tubuhnya sendiri. Air mata yang membasahi wajah seolah tak ada habisnya sekalipun puluhan kali ia mengusap pipi. Ia bahkan sudah terlalu lelah untuk menyeka hingga membiarkan saja air itu terjatuh.

Tok tok tok.

"Aku sedang berjalan menuju lift untuk ke lantai satu. Setelah itu menelepon Diaz untuk menjemputku dan dalam beberapa menit kau pasti sudah melihatku."

"Yaa."

"Apa kau mengantuk?"

"Sedikit."

"Kalau begitu tidurlah. Aku akan memelukmu setelah sampai di rumah. Apa kau ingin kubawakan cokelat?"

"Tidak perlu, Adam. Sebaiknya kau bawakan dirimu saja kemari."

"Baiklah. Aku mencintaimu. Sampai jumpa."

"Aku juga."

Percakapan terakhirnya dengan Adam masih begitu jelas terngiang di telinga. Itu baru beberapa jam yang lalu. Dua belas jam yang lalu. Dan sekarang, Adam sudah tiada. Pergi meninggalkannya sendirian dalam kegelapan.

'Kenapa Adam mengingkari janji? Belum pernah di mengingkari janjinya.'

"Senja?"

Sentuhan lembut di bahunya tak juga membuatnya menoleh untuk melihat siapa yang masuk ke dalam kamar. Ia tahu itu suara ibunya. Tubuhnya masih berbaring di tempat tidur, meringkuk miring sambil

memeluk fotonya dengan Adam di dada.

"Sebentar lagi acara pemakaman akan dimulai. Apa kau tidak ingin melihat Adam untuk terakhir kali?"

Pertanyaan itu membuat air matanya semakin deras. Pelukan di dadanya semakin erat.

'*Untuk terakhir kalinya?*'

Farah meraih jemari tangan Senja dan meremasnya untuk menyalurkan kekuatan. "Ibu tahu ini berat untukmu, tapi kau akan lebih menyesal jika tidak turun."

Senja masih membungkam. Gumpalan di tenggorokannya terasa semakin membesar dan menyakitkan. Ia membayangkan wajah Adam. Rambut dan mata hitamnya. Juga pundaknya yang bidang dan tertutup jas kerja.

"Adam tidak akan bisa pergi dengan tenang jika kau terus-terusan meratapi dirinya. Jangan buat dia tersiksa karena meninggalkanmu seperti ini."

Ibunya benar, Adam tidak akan bisa pergi dengan tenang dan tersiksa jika ia terus-terusan menangis seperti ini. Adam akan sedih jika ia menangis karena pria itu. Tangisannya lebih menyakiti pria itu daripada kesakitannya sendiri.

"Berikan kekuatan dan ketegaranmu untuk salam

perpisahan kalian. Hanya itu yang terbaik yang bisa kau berikan untuk pria yang kau cintai, Senja."

Ya, ibunya sekali lagi benar. Ia harus memberikan yang terbaik yang bisa diberikannya untuk Adam. Kekuatan, ketegaran, dan cintanya. Ia harus kuat untuk Adam. Ia harus tegar untuk Adam. Ia harus kuat dan tegar untuk Aidan. Hanya itu satu-satunya hal yang dipercayakan Adam untuknya.

Dengan bantuan ibunya, ia bangkit dari atas tempat tidur, mengikuti acara pemakaman Adam.

Part 16

Senja terduduk di sofa samping jendela. Sementara Aidan yang dalam gendongannya sedang terlelap. Ia sama sekali tak ada niat untuk memindahkan balitanya ke dalam *box* di kamar. Ia ingin balita itu menemaninya malam ini melewati kesunyian. Dan sepertinya putranya itu juga tidak keberatan karena begitu tenang dalam tidurnya.

Matanya masih menatap jam di dinding yang berputar. Ada bunyi detakan setiap bergerak detik demi detik. Lima puluh tujuh. Lima puluh delapan. Lima puluh sembilan. Ia terus menghitung detik yang sudah terlewati berganti menjadi menit. Lalu menit itu berganti menjadi jam. Hingga hari yang baru akan dimulai. Bukan lagi hari Rabu, melainkan Kamis.

Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Sudah tiga bulan lebih empat hari sejak hari itu. Hari di mana kehidupannya berubah 180 derajat. Tapi ia masih belum terbiasa menjalani kehidupannya yang tanpa Adam.

Jarum yang berputar hanya diisinya dengan memikirkan hari-hari, minggu-minggu, bulan-bulan, dan tahun-tahun hidupnya bersama Adam. Penuh canda tawa dan kebahagiaan. Dan memahami bahwa hari-hari itu sudah berakhir dan dirinya masih bernapas. Rasanya seperti tersesat di dunia yang asing.

Hanya Aidan-lah alasannya bisa bertahan menghadapi semua kesunyian dan kekosongam hidup. Ia harus tampak kuat meskipun hatinya rapuh di hadapan putranya itu.

"Senja?"

Mata Senja mengerjap oleh sentuhan lembut di pundak. Ia menoleh dan bersyukur karena tak menangis kali ini. Mama mertuanya yang tak disadarinya masuk ke kamar sudah duduk di sampingnya.

"Istirahatlah, biar Mama yang menidurkan Aidan di kamarnya." Rea mengulurkan tangannya meminta Aidan.

Senja menggeleng. "Tidak, Ma. Biar Aidan tidur di sini saja."

Rea terdiam sesaat, mengamati kantung hitam di bawah mata menantunya dengan muram. Berapa menit menantunya ini tertidur dalam sehari?

Tangannya terulur mengusap lembut ujung kepala Senja dengan sayang.

"Kau butuh istirahat, Senja. Mama tidak mau kau jatuh sakit."

Senja tak menjawab. Wajahnya menunduk, mencium kening putranya agak lama.

"Mama membawakanmu teh hijau. Minumlah." Rea menunjuk secangkir teh yang ada di meja kaca. "Biarkan malam ini Mama yang menjaga Aidan di kamarnya. Kau tidurlah."

Sejenak Senja melirik cangkir teh yang masih mengepulkan asap. Membiarkan Rea mengambil Aidan dari pelukannya. Mungkin ia memang butuh tidur, meskipun tahu ia tak akan bisa memejamkan mata lebih dari satu jam.

"Apa kau ingin mengunjungi ibumu besok?"

Rea bertanya saat Senja mengulurkan tangannya mengambil cangkir teh. Ia memastikan menantunya itu minum sebelum ia pergi.

Senja hanya menggeleng kecil. Ia tak ingin pergi ke mana-mana. Ia hanya ingin menetap di kamarnya dengan semua kenangan-kenangan indah bersama Adam.

"Kau dan Aidan butuh menghirup udara segar, Senja. Biarkan Aidan bertemu dengan kakek dan

neneknya. Dan kau juga butuh bertemu dengan orang tuamu. Kapan terakhir kali kau menghubungi mereka?"

Senja tak ingat kapan terakhir kali ia berbicara dengan kedua orang tuanya. Sebulan yang lalu, mungkin.

"Mereka mengkhawatirkan keadaanmu. Besok pergilah ke sana. Menginap sehari atau dua hari. Mama tidak keberatan sehari atau dua hari kesepian tanpa Aidan."

Penolakan Senja menguap begitu menatap wajah penuh harap mertuanya. Wajah itu terlihat muram dan selalu penuh kekhawatiran setiap memandangnya. Adam tak akan menyukai jika ia terus-terusan membuat wajah mamanya seperti itu. Ia pun mengangguk setuju. Mungkin ia memang butuh menghirup udara luar. Sekalipun godaan untuk meratapi kesedihan di kamar seperti hari-hari sebelumnya kembali muncul.

Ibunya langsung memeluk dengan erat setelah membukakan pintu. Penuh kelegaan luar biasa melihat dirinya muncul setelah lama tak mengunjungi kedua orang tuanya. Mengunjungi mereka adalah kegiatan rutin Senja setiap minggu

setelah menikah dan meninggalkan rumah.

Pernikahannya. Kembali hari paling bahagia itu berputar di ingatannya. Ada setetes air mata yang jatuh dan buru-buru ia seka sebelum ibunya melihat. Ia tak mau merusak suasana membahagiakan ini dan membuat wajah ceria ibunya kembali panik.

Sesekali ia tersenyum tipis ketika ibunya menoleh ke arahnya dari atas karpet di depan televisi. Ibunya sedang bermain lego dengan Aidan. Suara tawa Aidan memenuhi seluruh ruangan karena ayahnya menggelitik balita itu. Kebahagiaan sederhana yang tak akan pernah dirasakannya lagi dengan Adam.

"Terkadang seseorang tidak perlu terlihat kuat di depan orang lain." Suara itu membuatnya menoleh.

Ia menemukan teman kecil sekaligus tetangganya duduk di samping.

Biru. Pria itu adalah teman baik Senja. Sudah seperti keluarga baginya dan putra bagi kedua orang tuanya. Kebetulan pria itu sedang bermain ke rumahnya waktu ia datang. Ia baru saja pulang dari mengantar ayahnya untuk *check up* di rumah sakit tempat Biru bekerja. Satu hal lagi yang ia lupakan, memastikan ayahnya mengikuti jadwal *check up*-nya. Beruntung Biru bisa membantunya, sebagai seorang teman maupun dokter.

Senja hanya tersenyum tipis dan menyeruput teh. "Bagaimana kabarmu?" Ia mencoba mengalihkan pembicaraan, tak mau berbagi kesedihan dengan siapa pun.

"Baik," jawab Biru singkat. Ia mengamati sisi wajah Senja dengan senyum yang berusaha dipasang untuk wanita itu. Ada kantung hitam di bawah mata Senja. Sepertinya terlalu banyak menangis dan kurang tidur. "Aku akan meresepkan beberapa obat tidur yang akan membantumu setiap malam."

Senja menggeleng. "Tidak perlu." Mama mertua juga sudah mendatangkan dokter untuk memeriksanya dan memberikan resep yang sama, tapi ia belum pernah menyentuhnya.

Mungkin tadi malam mama mertuanya itu memasukkan obat itu ke dalam minuman yang dibawanya. Karena setelah itu ia tak bisa menahan rasa kantuk dan terlelap hingga terlambat bangun dari seharusnya.

"Aku melakukan ini atas permintaan orang tuamu. Juga sebagai seorang teman. Mereka benar-benar mengkhawatirkan kesehatanmu."

"Aku baik-baik saja, Bi. Hanya ...," Senja terdiam sejenak, "entahlah, tapi aku akan baik-baik saja. Kau tak perlu mencemaskanku."

"Setidaknya dengarkan orang tuamu."

"Mulai sekarang aku akan kembali mengunjungi mereka seperti biasa. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku."

Biru terdiam. Kehilangan seseorang yang teramat dicintai memang tak mudah. Dan dia sungguh sangat paham bagaimana rasanya. Seperti kehilangan arah hidup.

Tangan Biru terulur dan mengusap bahu Senja dengan lembut. "Senja, kau tahu kau masih memilikiku sebagai seorang sahabat, bukan?"

Senja menoleh, sedetik mengamati teman bermainnya dari ia mulai bisa berjalan. Lalu mengangguk dan menyunggingkan senyum tipis. "Ya, aku tahu."

"Apa gunanya kau memiliki seorang sahabat jika kau menanggung bebanmu sendirian dan tidak membiarkan kami membantumu? Aku dan kedua orang tuamu, kami selalu ada untukmu. Kapan pun dan di mana pun kau membutuhkan kami."

Senja membuka mulut, tapi tak ada kata yang mampu terucap. Seperti ada gumpalan di tenggorokan yang menahan suaranya.

"Saat kau bersedih dan membaginya bersama kami, beban itu akan lebih ringan. Tapi saat kau

bahagia, kebahagiaan itu akan berlipat. Aku mendengarnya dari seseorang."

Senja sendirilah yang mengatakan hal itu ketika Biru sedang bersedih dengan perceraian kedua orang tuanya.

"Kami bukan hanya ada di saat-saat momen kebahagiaan yang kau miliki saja. Kami keluargamu, Senja."

Kembali Senja tertegun. Matanya mengerjap seolah tersadar akan sesuatu. Selama ini ia mengira bahwa dirinya yang ditinggalkan sendirian di tempat yang gelap dan asing. Ia merasa dirinya yang paling menderita di antara semua penderitaan yang diberikan padanya.

Kedua orang tua Adam yang juga selalu mengkhawatirkan keadaannya, mereka pun kehilangan putra kesayangan. Bukan dirinya saja yang kehilangan seseorang yang teramat disayangi dan dicintai di sini.

Mata Senja berkaca-kaca. Biru benar. Kesedihannya tak akan berkurang dengan ia yang terus-terusan berkubang dalam keterpurukan dan menutup diri dari semua orang.

"Kau kehilangan dia, bukan berarti hidupmu juga berhenti di sini. Kau masih punya Aidan

yang membutuhkan dirimu untuk melanjutkan hidupnya juga."

Senja menoleh ke arah Aidan. Putranya itu sedang tertawa dengan kakek dan neneknya. Senyum yang sama yang dimiliki oleh Adam.

Mungkin ia memang kehilangan Adam, tapi masih ada bagian diri pria itu yang masih harus tetap dijaganya.

"Terima kasih, Bi."

"Biar aku saja." Biru membuka bagasi mobil dan mengeluarkan tas perlengkapan Aidan dan Senja. Ia menyuruh Senja yang sedang menggedong Aidan untuk masuk terlebih dahulu.

Senja sendiri tak menolak karena ia memang membutuhkan bantuan Biru dan melangkah memasuki rumah. Namun belum sempat ia mencapai pintu, mama mertuanya sudah melangkah keluar dan menyambut kepulangannya.

"Kenapa tidak menelepon sopir untuk menjemputmu?" tanya Rea.

Ia langsung mencium kening Aidan yang terlelap dengan perlahan agar balita itu tak terbangun.

"Tadi ada teman yang kebetulan juga akan

berangkat ke tempat kerja."

Kening Rea mengerut dan melirik melewati balik bahu Senja. Ia menemukan sesosok pria yang berjalan menuju ke arah mereka dengan tas di kedua tangan. Pria itu langsung tersenyum ramah begitu menyadari keberadaan Rea.

"Ini teman dan tetangga Senja. Namanya Biru. Dan ini mertuaku, Bi." Senja memperkenalkan keduanya.

Biru segera mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Rea. "Biru, Tante."

Rea membalas uluran tangan tersebut dan mengangguk sedikit. Ada rasa rindu pada putranya melihat keramahan dan kelembutan Biru. Adam memang putranya yang lemah lembut dan murah senyum.

"Ma, Senja mau ke kamar Aidan dulu." Kata-kata Senja membuat Rea mengerjap dan memutus pandangannya pada Biru. Ia menoleh pada menantunya dan mengangguk.

"Aku ke dalam dulu ya, Bi," pamit Senja pada Biru, yang dijawab anggukan oleh pria itu.

"Masuk dulu, Nak Biru." Senja mendengar mamanya mempersilahkan Biru masuk.

"Tidak perlu, Tante. Lain kali saja, saya harus ke

rumah sakit."

"Rumah sakit? Siapa yang sakit?" Kening Rea berkerut.

"Bukan." Biru menggeleng. "Saya bekerja di rumah sakit."

"Oo ... dokter?"

"Iya."

Getaran yang berasal dari saku celana Biru membuat pria itu kebingungan harus meletakkan kedua tas Senja dalam satu genggamannya.

"Biar Tante yang bawa." Rea mengulurkan tangan untuk mengambil alih tas Senja dan Aidan.

"Terima kasih, Tante." Biru merogoh saku celana setelah kedua tas itu berpindah ke dalam genggaman Rea.

"Seharusnya Tante yang berterima kasih karena sudah mengantar Senja dan Aidan pulang."

"Permisi sebentar, Tante." Biru membalikkan badan dan menunjukkan ponselnya, meminta diri untuk menjawab panggilan terlebih dahulu.

"Hallo?"

Rea hanya menatap punggung Biru yang berjarak beberapa meter di depannya. Bahkan postur tubuhnya sangat mirip dengan Adam.

Rea segera menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengerjap guna mencegah rasa panas di kedua sudut matanya berlanjut. Semua sudah terjadi, dia sudah terlalu akrab dengan rasa kehilangan yang pernah dialaminya.

"Tante, sepertinya Biru harus segera ke rumah sakit. Ada pasien yang harus Biru tangani." Biru berkata sambil melangkah mendekat. Ia mengulurkan tangan sekali lagi untuk berpamitan dengan Rea.

"Iya." Rea mengangguk.

Ia membalas uluran tangan Biru dan membiarkan pria itu menciumnya dengan sopan.

"Sekalian pamitkan pada Senja. Biru permisi." Biru segera beranjak menuju mobilnya dan melaju keluar pagar.

Rea mengangguk sambil tersenyum. Dia mengamati mobil Biru keluar, hingga menghilang di balik pagar.

"Apa Biru sudah pergi?" Senja melongokkan kepalanya ke arah halaman rumah mereka.

Rea sekali lagi mengangguk.

"Nyonya?" Suara lain yang datang membuat Rea dan Senja menoleh. Mereka melihat salah satu pengurus rumah tangga menghampiri dengan

langkah terburu-buru dan sebuah ponsel di tangan kanannya. "Ada telepon dari Non Nina."

"Nina?" Rea mengerutkan kening. Sudah tiga hari berlalu sejak Nina menelepon dan tak memberitahukan kabar yang tak henti-hentinya menjadi harapan dalam doanya.

Sejak kematian Adam, dua hari kemudian Diaz meninggalkan rumah entah pergi ke mana. Dia dan Darius kelimpungan mencarinya ke mana pun. *Passport* milik Diaz yang juga menghilang, menandakan bahwa putranya pergi ke luar negeri. Tapi dia tidak tahu ke sudut dunia yang mana Diaz pergi. Kemudian Nina mengusulkan untuk mencarinya. Mungkin gadis itu tahu ke mana Diaz pergi karena memang Nina-lah wanita yang paling dekat dengannya sebelum menikah dengan Kinan. Dia pun menyetujui hal tersebut setelah Kinan sebagai istri sah Diaz mengatakan tak keberatan.

Setelah seminggu tanpa kabar dari Nina, akhirnya gadis itu menghubungi dan memberitahukan di mana Diaz berada. Di Australia. Tempat kedua putranya melanjutkan pendidikan selama lima tahun.

Mungkin Diaz memang membutuhkan waktu untuk menyendiri di tempatnya dan Adam berdua pernah menghabiskan kehidupan. Tiga bulan sudah

berlalu dan Diaz masih belum mau kembali. Rea bahkan sudah tiga kali datang dan membujuk Diaz untuk pulang, tapi hasilnya sia-sia belaka.

Terakhir kalinya dia menemui Diaz, pipi anaknya sudah bertambah tirus. Diaz lebih suka menyendiri di dalam kamar. Kalau pun keluar hanya untuk pergi ke *club* dan meneguk cairan beralkohol. Atau pergi entah ke mana dan kembali dengan sikap yang lebih diam.

Rea merasa seperti hampir kehilangan kedua putranya di saat yang bersamaan.

"Hallo, Nina. Ada apa?" tanyanya was-was.

Perasaan khawatir itu tak pernah menghilang sejak dia kehilangan Adam. Dan semakin menggunung ketika suara Nina dari seberang menjawab pertanyaannya.

"Apa?!" Hanya kata itu yang mampu keluar dari bibir Rea yang terasa membeku. Dia melangkah masuk ke dalam rumah sambil berkata, "Tante akan ke sana secepatnya."

Rea mengakhiri panggilan tersebut dan mengetikkan nomor lain di ponsel. Panggilan itu dijawab di deringan pertama oleh suaminya.

Senja mengerutkan dahi dengan wajah pucat pasi yang memenuhi wajah mama mertuanya. Ia

mengikuti langkah panik wanita itu di belakang dalam diam setelah mengisyaratkan pada pengurus rumah tangga untuk membawa tasnya ke kamar atas.

"Hallo, Darius."

"Tidak. Aku saja yang ke sana sendirian. Kau bisa menyuruh Ben mengatur perjalananku, bukan?"

"Kau saja yang menyusul. Aku tidak bisa tenang sebelum melihat sendiri keadaan Diaz."

"Terserah kau saja. Kau tahu aku bisa mengatur sendiri perjalananku. Aku akan pergi tanpa atau dengan Ben, aku tak peduli."

"Ya, baiklah!" Rea mengakhiri sambungan tersebut dan menurunkan ponselnya dari telinga. Ia menatap Senja yang masih berdiri di sampingnya.

"Senja, Mama harus pergi. Mama minta tolong kau ke kamar Kinan dan lihat keadaannya. Sejak semalam dia demam dan tak memakan makanannya. Nanti ada dokter yang akan datang dan memeriksanya."

"Mama mau ke mana?" tanya Senja ingin tahu. Wajah panik dan pucat itu menunjukkan sesuatu yang serius tentang Diaz.

"Diaz dirawat di rumah sakit."

"Kenapa?" Senja mengerutkan keningnya lagi.

Terakhir kali ia melihat Diaz memang di acara pemakaman Adam. Setelah itu, adik iparnya pergi meninggalkan rumah entah ke mana. Ya, kematian Adam memang memberikan dampak yang sangat besar untuk keluarga ini. Diaz, Kinan, papa dan mama mertuanya. Bukan hanya hidup dan dirinya sendiri.

Rea sudah membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Senja, akan tetapi getaran yang berasal dari genggamannya membuatnya menunduk dan menggeser layar, menjawab panggilan yang masuk.

"Ya, Ben?"

"Kalau begitu aku akan bersiap-siap." Rea menurunkan ponselnya dan menatap Senja.

"Mama titip rumah selama pergi. Papamu mungkin nanti akan pulang sebentar sebelum menyusul Mama. Jaga dirimu dan Aidan baik-baik."

Senja hanya mengangguk menjawab semua kalimat Rea. Ia menatap punggung wanita itu yang menjauh dan menghilang di balik pintu kamar. Ia mendesah pelan dengan keadaan keluarga ini. Tak ada lagi tawa dan kebahagiaan di rumah ini sejak Adam pergi. Masalah datang silih berganti seakan belum cukup ujian untuk mereka.

Part 17

Sekali lagi Senja menengok makan malam yang sudah tertata rapi di atas nampan. Ia memastikan tidak ada yang kurang sebelum membawanya ke kamar Kinan. Akan tetapi, belum sempat ia menaiki satu pun anak tangga, langkahnya terhenti begitu melihat Kinan yang sudah berdandan rapi, menuruni anak tangga. Polesan *makeup*-nya yang tebal tak menutupi gurat kepucatan di wajah cantik itu.

"Kinan? Apa yang kau lakukan?" tanyanya.

Kepalanya mengikuti langkah Kinan hingga wanita itu sampai di depannya.

Kinan balas menatapnya dingin. Seperti biasanya.

"Kau mau ke mana?"

Kinan berdecak sambil membuang wajah. "Sejak kapan kau ingin tahu urusanku, Senja?"

"Mama bilang kau sakit dan menyuruhku

merawatmu selama dia pergi."

Kinan menoleh. Ia melirik nampan yang ada di kedua tangan Senja sebelum kembali menatap wajah itu dengan dengkusan mencemooh. "Dan sejak kapan pula kau peduli pada diriku?"

Senja menghela napas guna mengabaikan sikap Kinan. Ia sudah terbiasa dengan kebencian Kinan. Dan ia juga tahu kebencian itu semakin mendalam setelah Adam meninggal. "Setidaknya habiskan dulu makan malam dan obatmu sebelum pergi. Mama ingin memastikan kau mendapatkan itu semua. Dan juga, tak lama lagi dokter akan datang untuk memeriksamu."

Kinan memutar bola mata dan mengibaskan tangan kanannya, tak peduli. "Memangnya ke mana Mama?"

"Diaz di rumah sakit. Apa kau tidak tahu?"

Alis Kinan terangkat satu. "Tidak ada bedanya bagiku tahu atau tidak."

"Dia suamimu."

"Aku bahkan hampir lupa kalau dia masih suamiku. Jadi jangan ingatkan aku lagi."

"Kinan!" Senja menggeretak.

"Kenapa jadi kau yang begitu gusar dan khawatir,

Senja? Apa kau sudah mulai tertarik pada Diaz?"

"Jaga bicaramu, Kinan!"

"Kalau begitu berhenti membuat keributan dan jangan ikut campur urusanku lagi." Kinan berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar.

Senja hanya tercenung di tempatnya. Kinan begitu cantik dan seksi. Ada banyak pria yang mengejar-ngejar dan rela melakukan apa pun untuk Kinan hanya agar wanita itu bersedia menghabiskan waktu beberapa menit saja untuk mereka. Tapi nyatanya hal itu tak juga mampu membuat perasaan yang dimiliki Kinan pada Adam menghilang begitu saja. Bahkan setelah Adam tiada. Wanita itu seolah menyalahkan dirinya atas kematian Adam.

Jika ia boleh menyalahkan, ia akan menyalahkan Kinan atas penyebab kematian Adam.

Kalau Kinan tidak bertemu dengan Adam, mungkin kecelakaan itu tidak akan terjadi.

Kalau Kinan tidak mabuk, Adam tak perlu mengambil alih mobil Kinan.

Tapi, apa yang akan ia dapatkan dengan menyalahkan Kinan? Kepuasan? Tidak. Karena ia tahu, di balik tatapan penuh tuduhan yang selalu dilemparkan Kinan padanya, wanita itu selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Adam.

Walaupun sudut hatinya masih tidak menerima kematian Adam dengan sukarela. Ia bahkan berharap Adam tak mendorong Kinan keluar dari mobil sehingga wanita itu ikut lenyap dari bumi ini. Sayangnya, ia juga tak akan sanggup menghadapi keraguan dalam hatinya saat menemukan Adam dan Kinan meninggal dalam mobil yang sama.

Namun setidaknya, beginilah hukuman yang harus dijalani Kinan atas kematian Adam.

"Iya, Ma. Kami baik-baik saja."

"Aidan?" Senja menoleh ke belakang mencari keberadaan buah hatinya. "Aidan sedang bermain lego dengan Ayah."

"Ya, kami juga sangat merindukan Mama."

"Papa kadang pulang ke rumah. Seminggu satu atau dua kali."

"Kinan?" Senja menggigit bibir bagian dalamnya dengan pertanyaan mertuanya tentang Kinan. Ia bahkan hampir tak pernah bertemu dengan wanita itu selama sebulan terakhir ini. Padahal mereka tinggal dalam satu atap. "Kinan ... Kinan juga baik-baik saja," jawabnya ragu. Karena kabar itu juga ia dapatkan dari pengurus rumah tangga mereka.

"Iya, Ma. Bagaimana keadaan di sana?"

'Baik.' Senja mengulang jawaban singkat mertuanya. Dan semoga saja jawaban itu benar adanya. Karena ia juga tidak berharap yang sebaliknya. Hanya saja, seperti ada sesuatu yang sengaja tidak diberitahukan oleh mertuanya itu padanya.

"Hari Minggu besok Senja dan Aidan mau pergi ke kebun binatang."

"Dengan Ayah dan Ibu. Senja juga sudah minta izin dengan Papa."

"Biru?"

"Mungkin. Kemarin Ibu yang mengajaknya, tapi dia tidak tahu bisa apa tidak. Mama tahu pekerjaan seorang dokter, bukan?" Tanpa sadar Senja mengerutkan kening dengan pertanyaan Rea akan Biru.

Perasaannya saja ataukah tidak, mama mertuanya itu akhir-akhir ini banyak menanyakan kabar tentang Biru. Berbanding terbalik dengan papa mertuanya. Pertama kali papa mertuanya itu bertemu dengan Biru, sikap dingin yang ditunjukkan sudah mewakili ketidaksukaannya ketika melihat Biru menjemput Senja di rumah.

Kedua kalinya bertemu saat Biru mengantarnya

pulang, kata-kata papa mertuanya terdengar seperti mengusir Biru secara halus. Dan terang-terangan. Papa mertua menyuruh dirinya segera membawa Aidan masuk ke dalam dan meminta sopir untuk mengantar-jemputnya jika ia ingin keluar lain kali.

Namun, nyatanya sikap dingin papa mertuanya tak membuat Biru segan. Biru tetap bersikap ramah, yang membuatnya malah semakin tidak enak pada temannya itu.

"Sepertinya Aidan nyaman dengan Biru."

Kerutan di kening Senja semakin dalam dengan gumaman yang tanpa sengaja diucapkan mama mertuanya itu. "Maksud ... Mama?"

"Tidak. Lupakan saja."

"Tante!" Ada suara memanggil yang dikenali Senja sebagai milik Nina.

"Ya?" Rea diam sesaat. *"Senja, Mama pergi dulu ya. Baik-baik di sana. Cium buat Aidan."*

"Ya, Ma."

Panggilan pun terputus.

"Senja, bisakah kau membantu Ibu menyiapkan makan malam?" Suara ibunya dari belakang membuat Senja menoleh dan segera beranjak dari duduk.

Senja melangkah menemui ibunya yang masih berkutat di dapur.

"Apa kau tak punya niat untuk pindah ke rumah ini saja? Sepertinya keluarga Adam terlalu sibuk dengan urusan mereka." Kalimat ibunya membuat Senja menghentikan sejenak gerakan memotong dadu kentang di hadapannya.

"Ibu tak punya niat apa pun. Hanya saja ... mungkin suasana baru akan membuatmu lebih mudah melanjutkan hidupmu."

Senja kembali memotong sisa kentang yang belum terpotong. "Entahlah, Bu. Nanti Senja pikirkan dulu."

"Di sana kau sendirian, setidaknya di sini ada kami yang bisa membantu."

"Bukan berarti Papa dan Mama juga mengabaikan Senja dan Aidan, Bu. Hanya saja ...." Senja berhenti. Bingung harus berkata apa.

Papanya memang sibuk dengan urusan kantor karena tak ada kedua putranya yang membantu. Dan mamanya juga sedang di luar negeri. Tapi perhatian kedua mertuanya juga tak kurang untuknya dan Aidan. Mereka berdua bahkan selalu memastikan dirinya dan Aidan makan tiga kali sehari. Walaupun semua itu juga tak mampu mengisi kesepian yang

selalu melandanya setiap kali ia kembali pulang ke rumah.

"Senja akan bicara dengan Papa lebih dulu," jawabnya membuat senyum melengkung di wajah ibunya.

"Papa tidak akan mengizinkanmu."

Jawaban bernada tegas itu keluar dari mulut Darius begitu menantunya menyelesaikan izinnya. Senja meminta keluar dari rumah keluarga Farick dan memilih kembali tinggal di apartemen murah keluarganya.

"Senja tidak bisa tinggal di sini lebih lama lagi, Pa." Senja berusaha membantah.

Ia tidak bisa lagi tinggal di rumah ini. Rumah penuh kebahagiannya dengan Adam. Ia tidak tahan lagi berada di rumah yang setiap sudutnya dipenuhi dengan Adam, membuat dadanya terasa sesak oleh rasa kehilangan yang tidak bisa dihindarinya.

"Mungkin suasana baru bisa membuat Senja dan Aidan lebih mudah menerima kehilangan Adam."

"Papa sudah kehilangan Adam. Sekarang Papa tidak mau kehilangan Aidan. Dia keturunan Farick." Darius beralasan. Dan bukan sekadar alasan biasa.

"Senja keluar dari rumah ini bukan berarti Papa tidak akan bisa menemui Aidan lagi. Aidan juga bagian dari keluarga ini. Senja tidak berhak memisahkan dia dari keluarga ayah kandungnya. Papa masih bisa menemui Aidan kapan pun Papa mau."

Darius terdiam. Matanya menyipit menatap penuh curiga pada Senja saat bertanya, "Kenapa kau ingin pindah dari rumah ini. Apa kau ingin mencari pengganti Adam?"

Senja sedikit tercengang dengan pertanyaan Darius. Matanya berkaca-kaca dengan tuduhan itu. Bagaimana mungkin mertuanya berpikiran seburuk itu tentang dirinya. "Adam baru empat bulan yang lalu meninggal, bagaimana mungkin Senja bisa berpikiran akan menikah lagi?"

"Kau masih muda, Senja. Dan kau juga cantik. Banyak pria di luar sana yang pasti akan melirikmu dua kali jika melihat status yang kau sandang. Sekalipun kau sudah mempunyai anak. Papa tidak mau Aidan dirawat oleh pria mana pun. Papa tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi."

Senja mengerjapkan mata guna menahan air mata yang mendesak keluar. "Senja sama sekali tak pernah terpikirkan mencarikan ayah baru untuk Aidan."

Darius mendengkus. "Bahkan kau masih tinggal di rumah ini, masih saja ada lelaki tak tahu diri yang datang menemuimu."

Senja mengerutkan kening, tak mengerti. Sebelum tersadar siapa lelaki tak tahu diri yang dimaksudkan mertuanya. "Biru hanya teman Senja, Pa. Adam juga mengenal Biru dengan baik."

"Jika kau tetap keras kepala ingin meninggalkan rumah ini, Papa tidak akan mencegahnya. Tapi Aidan tetap akan tinggal di rumah ini, bersama kami," putus Darius telak.

Mata Senja membelalak sempurna dengan ancaman Darius. Aidan adalah hidupnya. Satu-satunya hal yang masih dimilikinya setelah Adam pergi.

"Tapi—"

"Kembalilah ke kamarmu jika masih ingin melihat Aidan." Darius beranjak dari duduknya sebelum Senja sempat mengucapkan kata keduanya.

Ia melangkah keluar pintu tanpa memedulikan Senja yang mulai terisak.

"Aku bisa menelepon sopir untuk menjemput kami. Kau sungguh tidak perlu mengantarku dan

Aidan."

"Tapi kau belum meneleponnya, bukan?" Biru mengangkat tas Senja yang tergeletak di atas sofa. "Ayolah, Senja. Memang apa salahnya kalau aku sekalian mengantarmu? Rumahmu juga searah ke rumah sakit."

"Kami sudah cukup merepotkanmu hari ini."

"Apa kau menganggapku orang lain?"

Senja menggeleng. "Bukan begitu."

"Kalau begitu, ayo."

Biru tak menunggu bantahan lain dari Senja. Ia membawa tas dalam genggamannya keluar pintu apartemen.

Senja tak punya pilihan selain menghampiri kedua orang tuanya, mengambil Aidan dari gendongan ibunya, dan berpamitan.

"Hati-hati di jalan," pesan ibu dan ayahnya hampir bersamaan. Lalu keduanya tersenyum dan saling pandang penuh cinta seperti biasa.

Ada sedikit perasaan iri yang menggelitik di hatinya. Terkadang ia bersyukur, papa mertua tak mengizinkannya pindah ke rumah ini kembali. Sehingga ia tak perlu menyaksikan kemesraan kedua orang tuanya setiap hari.

Senja menggeleng pelan dengan semua perasaan itu. Tidak seharusnya ia mempunyai rasa iri terhadap kedua orang tuanya.

Aidan tertidur tak lama setelah mobil Biru masuk ke jalan raya. Sepertinya putranya itu sangat lelah setelah seharian mengeliling kebun binatang. Ia pun juga begitu. Tapi semua itu sepadan dengan senyum dan tawa yang tak henti-hentinya menghiasi wajah Aidan saat melihat berbagai bentuk hewan yang menarik perhatiannya.

Seharusnya Adam-lah yang membawa mereka berlibur di akhir minggu seperti ini. Seharusnya Adam tak mengingkari janji untuk menjaga dan selalu berada di sisi mereka. Seharusnya Adam tak meninggalkannya.

"Apa yang kau pikirkan?" Pertanyaan Biru memecah kesunyian yang menggenang sepanjang perjalanan sejak mobil melaju.

Senja menoleh dan menjawab Biru dengan gelengan kecil. Pandangannya kembali ke arah lalu lintas yang ada di depan.

Kembali keheningan melingkupi keduanya selama beberapa menit sebelum Senja bersuara

dengan lirih.

"Setelah empat bulan berlalu, aku masih bertanya-tanya kenapa dia meninggalkanku seperti ini?" Senja menelan ludah. Jemarinya bermain-main di rambut Aidan yang mulai memanjang. "Aku masih saja mengeluh dengan nasibku. Entahlah, mungkin karena aku begitu merindukannya."

Sejenak Biru mengamati sisi wajah Senja dan kembali berkonsentrasi pada jalanan. "Kau sangat mencintainya, Senja. Itulah sebabnya kau begitu sulit melupakannya. Lagi pula ini masih empat bulan. Biarlah waktu yang akan menghapus kehilanganmu."

"Waktu?" Sudut bibirnya berkedut membentuk seringai samar. "Setiap detik yang kujalani, rasanya aku tak bisa bertahan di detik selanjutnya. Bagaimana waktu bisa menyembuhkan luka hatiku, Bi?"

Biru menghentikan mobil ketika lampu merah menyala. Tangan kirinya terangkat untuk menarik jemari Senja dan meremasnya. Ia mencoba menyalurkan kekuatan untuk wanita yang kini terlihat rapuh itu.

"Senja yang kukenal tak akan menyerah sekalipun badai menghalangi jalannya. Aku tahu kau bisa melalui semua ini."

"Aku bisa karena aku yakin Adam akan selalu menarikku saat aku tersungkur. Memberikan dadanya sebagai sandaran saat aku membutuhkannya. Tapi sekarang ...."

Ada gumpalan menyesakkan di tenggorokan Senja yang membuatnya tak sanggup melanjutkan kalimat. Rasa panas seketika memenuhi pandangannya dan samar-samar wajah Biru tampak buram.

Tangan kiri Biru terangkat untuk menghapus air mata di pipi Senja. Dia paling benci melihat air mata wanita. Apalagi itu adalah air mata Senja. "Kau tahu kau masih memiliki aku, Senja. Aku akan menghapus air matamu saat kau menangis. Dan aku akan menjadi sandaran buatmu seperti saat sebelum kau bertemu dengan Adam. Itulah gunanya sahabat, bukan?"

Pandangan Senja kembali terang begitu Biru menghapus air matanya. Ia memang masih memiliki Biru sebagai sahabat, yang bisa menghapus air mata dan menjadi sandarannya. Namun masih saja semua itu tak bisa menutupi luka yang menganga di dadanya.

Dan bukan keberadaan sahabatnya yang sama sekali tak ada artinya. Bukan pula ia tak menghargai keberadaan Biru untuk menampung keluh kesahnya. Hanya saja ... ia memang begitu merindukan Adam.

Tin tiinn tiiinnn ....

Bunyi klakson yang memekakkan telinga menyadarkan keduanya bahwa mereka masih berada di tengah kepadatan lalu lintas. Biru segera menarik tangan kanannya dari wajah Senja dan menginjak gas. Tangan kirinya yang masih menggenggam jemari Senja. Dan karena Senja tak menunjukkan penolakan sama sekali, dia pun juga tak merasa keberatan.

Mungkin karena wanita itu masih terlalu kalut dengan kesedihan dan kerinduannya yang mendalam. Mungkin juga karena Senja terlalu lelah setelah seharian menggendong Aidan mengeliling kebun binatang sehingga tak lama setelah tangisannya mereda, wanita itu jatuh tertidur.

Sambil membagi konsentrasinya ke arah jalanan dan Senja yang tertidur pulas, lima belas menit kemudian mobil Biru sudah memasuki halaman depan kediaman keluarga Farick dan berhenti tepat di pintu masuk. Karena Senja tak menunjukkan tanda-tanda akan terbangun, Biru memutuskan untuk turun dari mobil terlebih dahulu. Ia berjalan memutari kap mobil dan membuka pintu penumpang. Secara perlahan dia mengangkat Aidan dari pangkuan Senja agar wanita itu tidak terkejut. Tapi usahanya berakhir sia-sia, karena mata Senja

langsung terbuka dan tergeragap kaget begitu Aidan berpindah dalam gendongannya.

"Biru?" Senja mengerjapkan mata dua kali sebelum mengedarkan pandangan. "Apa aku tertidur cukup lama?"

"Tidak juga," jawab Biru dengan senyumnya. "Apa aku mengagetkanmu? Atau kepalamu pusing?"

Senja menggeleng sambil membuka sabuk pengaman dan melangkah keluar dari mobil. Keningnya mengernyit dengan sedikit rasa pusing di kepala karena terbangun tiba-tiba dan Aidan tak berada di pelukannya. Tapi ia cukup lega karena putranya ada dalam gendongan Biru. Tangannya memijit sebelah kepala guna melenyapkan rasa pusing itu sebelum berniat mengambil alih Aidan. Namun belum sempat ia mengutarakan, ada suara lain yang mendahului.

"Berikan dia padaku!" Suara itu begitu tipis dan pelan. Akan tetapi nada dalam suara itu begitu dalam, dingin dan seakan-akan penuh ancaman mematikan.

Pusing di kepala Senja lenyap seketika, tubuhnya membeku mengenali suara itu. Suara itu sama persis dengan karakter yang dimiliki papa mertuanya. Dingin yang membekukan dan selalu penuh aura

permusuhan. Penuh amarah yang siap meledak jika tak segera dituruti setiap kata-katanya. Namun, Senja tahu itu bukan suara milik papa mertuanya. Kepalanya menoleh ke samping, mencari asal suara tersebut dan memastikanya.

Benar saja. Sejenak Senja tertegun dengan pemilik suara itu karena wajah itu adalah replika dari pria yang sangat dicintainya. Cerminan suaminya dari atas sampai ke bawah. Kecuali rambut sebahu yang dibiarkan tergerai dan tampak berantakan. Juga garis wajah yang tegas dan penuh kegarangan di setiap guratnya.

"Diaz?"

Part 18

"Kau masih tinggal di rumah ini?"

Nada dingin Diaz sama sekali tak membuat rasa takut muncul di hati Kinan. Ia bersikap seolah-olah tak terpengaruh dengan kemarahan pria itu dan melanjutkan mengoles lipstik merah *maroon*-nya. Ia memastikan warna itu merata di sudut bibir sebelum beranjak dari kursi rias dan memberikan perhatian penuh untuk Diaz.

"Selama suamiku tinggal di kamar ini, apa aku punya alasan untuk pergi dari sini?" Kinan menjawab pertanyaan Diaz dengan pertanyaan.

"Kau tak punya alasan apa pun untuk tinggal di rumah ini. Kau sama sekali tak punya hak lagi memijakkan kakimu di rumah ini setelah yang kau lakukan pada Adam."

Wajah Kinan berubah dingin begitu nama Adam terdengar dalam pembicaraan mereka. Ia melangkah mendekat dan menyejajarkan wajahnya tepat di

hadapan Diaz. "Kau tak punya bukti bahwa akulah pembunuh Adam."

"Aku akan mendapatkannya." Tatapan Diaz menajam. Jemarinya mengepal begitu erat hanya untuk menahan telapak tangannya tidak mendarat di pipi Kinan.

"Aku akan menunggu. Aku punya banyak waktu luang untuk menunggumu. Dan selama kau belum menemukan buktinya, aku masih akan berstatus sebagai istrimu. Kau suka ataupun tidak."

"Dan aku akan memastikanmu membayar semuanya begitu aku melemparkan bukti ke mukamu."

Kinan mendengkus dengan kepercayaan diri yang tinggi. "Kau tahu, Diaz. Semua orang memercayai keburukan yang kumiliki, tapi aku tak pernah memedulikannya. Tuduhan yang kau lemparkan padaku, aku pun sama sekali tak terusik akan hal itu. Tapi, coba pikirkanlah. Buat apa aku membuat rem mobilku sendiri tak bekerja? Untuk bunuh diri? Jika iya, maka aku gagal karena bukan diriku sendiri yang mati.

"Dan lagi, kau sangat mengenalku dengan baik, Diaz. Aku memang rela mati untuk Adam, tapi setelah apa yang kulakukan dengan pernikahan palsu

kita untuk mendapatkan Adam, setelah sejauh ini kita melangkah, baru sekarang aku berencana untuk bunuh diri? Sudah sangat terlambat."

Diaz mengerjapkan mata. "Kau tahu aku tak pernah memercayai kata-katamu, Kinan."

"Tapi kau percaya cintaku pada Adam. Sama seperti aku percaya pada cintamu dan Senja. Pernikahan palsu kita, aku tahu kau menerima kesepakatanku karena kau ingin melindungi Senja dariku. Dan aku—"

Prang!

Suara benda pecah yang berasal dari pintu kamar mereka yang terbuka membuat Diaz dan Kinan menoleh. Keduanya terkejut bukan main menemukan sosok yang tak kalah terkejutnya berdiri terpaku di antara pecahan gelas atau piring yang sudah berhamburan di lantai.

"Diaz?" Bibir Rea bergetar dengan kata yang susah payah dia ucapkan. "Pernikahan palsu? Apa maksudnya ini?"

Sejak Diaz dan Kinan mendaratkan pantat mereka di ruang kerja Darius, keheningan itu masih tetap bertahan selama tiga menit. Diaz dan Kinan

tak berani bersuara, mereka tahu benar alasan kedua orang itu dipanggil. Sedangkan Darius dan Rea, keduanya juga tak mengeluarkan suara, masih tak habis pikir dengan kelakuan putra dan menantu mereka dari cerita istrinya.

Mereka mempermainkan semua orang dengan sandiwara pernikahan keduanya. Dan dia butuh mendengarkan penjelasan dari kedua biang keladi itu. Dari mulut Diaz dan Kinan sendiri.

"Mamamu sudah menceritakan semuanya pada Papa. Tidak adakah yang ingin kau jelaskan pada kami?"

Pertanyaan Darius mengawali pembicaraan mereka. Ia menatap lurus Diaz dan Kinan yang menundukkan kepala, tak berani membalas tatapannya.

"Diaz!" panggil Darius karena putranya tak juga menjawab setelah beberapa detik dia bertanya.

Diaz mendongak. Membalas tatapan papanya tanpa ekspresi. "Apa yang harus kami jelaskan?"

"Pernikahan kalian." Darius menegakkan punggung, mulai geram dengan kelakuan putranya yang tak menunjukkan segurat penyesalan sedikit pun setelah menipunya mentah-mentah seperti ini.

"Kami memang menikah. Kalian sudah

menyaksikan pernikahan kami, bukan?" Diaz tak berani melirik pada sosok di samping papanya itu. Ia tahu benar ekspresi terpukul yang memenuhi wajah mamanya.

"Kesepakatan apa yang kalian setujui dalam pernikahan kalian?" Darius bertanya langsung pada intinya.

"Tidak ada kesepakatan apa pun."

Darius mendengkus. Telapak tangannya yang terkepal mewakili amarah yang dipendamnya. Jika bukan karena sentuhan lembut di lengan atasnya dari Rea, dia tak yakin vas bunga yang ada di atas meja di antara mereka masih tetap di tempatnya. Bukan melayang ke kepala putranya untuk menyembuhkan kegilaan tersebut.

"Diaz memang mencintai Senja. Dan Kinan juga mencintai Adam. Tapi bukan berarti pernikahan kami untuk menghancurkan pernikahan Senja dan Adam," dalih Diaz.

Mereka tak punya kesepakatan apa pun untuk mendapatkan orang yang mereka cintai dalam pernikahan itu. Sekalipun beberapa kali ia tak bisa mencegah ketika Kinan lepas kendali. Namun itu bukan hal yang harus diketahui kedua orang tuanya.

"Bagaimana ...," Darius memejamkan mata,

menarik napas kasar sebelum mengembuskannya perlahan, "dengan tanpa malunya kau mengakui mencintai kakak iparmu? Apa kau kehilangan kewarasanmu?"

Wajah Diaz mengeras, begitu juga dengan kedua kepalan tangannya, menunjukkan ketersinggungan. "Diaz akui, pernikahan kami adalah salah Diaz. Tapi Diaz tidak akan mengaku salah dengan cinta Diaz pada Senja."

"Diam, kau!!" gertak Darius sambil menunjuk Diaz.

Kinan berjengit ngeri dan semakin beringsut dengan kemarahan papa mertuanya. Dia bahkan tak berani mendongak.

"Diaz mencintai Senja, bahkan sebelum Diaz tahu hubungan Adam dan Senja. Dan selama ini Diaz juga tak pernah melewati batas, kecuali hati Diaz yang masih mencintai Senja."

"Kau menipu saudaramu sendiri," desis Darius.

"Adam tahu semuanya. Senja juga tahu semua itu. Satu-satunya hal yang tidak bisa Diaz lakukan tanpa kesalahan adalah tetap mencintai Senja sekalipun dia sudah menjadi milik Adam."

"Ini benar-benar sudah gila. Kalian semua benar-benar sudah kehilangan akal kalian." Jemari Darius

menyusuri rambutnya dengan gerakan frustrasi. Dia benar-benar kehabisan kata-kata untuk pengakuan putra satu-satunya yang tertinggal.

"KELUAR KALIAN!!!"

"Darius." Rea mengusap lembut lengan suaminya guna menyalurkan ketenangannya pada Darius, tapi nyatanya hal itu tak cukup meredakan emosi yang sudah telanjur meluap dan tak bisa dibendung.

"KELUAR KALIAN BERDUA!!!" usir Darius lagi melihat pasangan anak dan menantunya yang masih di tempat.

Dan di teriakan kedua itu, menantunya segera beranjak untuk keluar, tapi tidak dengan anaknya yang masih menatapnya keras kepala. Tak gentar sekalipun dengan kemarahannya.

"Diaz, Mama akan bicara dengan papamu," bujuk Rea lembut, meminta pengertian putranya itu.

Diaz menggelengkan kepalanya sekali. "Diaz akan menikahi Senja."

Seakan belum cukup kejutan yang diberikan putranya, pernyataan Diaz membuat Darius kehabisan kesabaran. Darius pun beranjak, mengabaikan usaha lain istrinya untuk meredakan amarah. Rea juga tampak terkejut dengan kalimat yang begitu mudahnya meluncur dari mulut Diaz.

Diaz tak menghindar ketika papanya mengangkat tangan dan meloloskan sebuah tamparan keras di pipinya. Rasa sakit dan panas yang begitu menyengat memenuhi pipi sebelah kiri. Tak lama kemudian disusul rangkulan lengan hangat di sisi tubuhnya.

"Darius!" kata peringatan dan pelototan mata dari Rea membalas perlakuan kasar suaminya. "Tahan emosimu."

"Anakmu benar-benar sudah kehilangan akalnya, Rea." Darius menggeram sambil menunjuk putranya, lalu jatuh terduduk dengan gerakan kasar.

"Masalah ini tidak akan selesai jika amarah masih menguasaimu."

Rea memalingkan mukanya ke samping untuk melihat putranya. Ia mengusap setetes air mata yang turun dari pipi Diaz. Hatinya tersentak dengan air mata kepiluan itu. Berbeda dengan Adam yang sering kali menangis ketika mengeluh padanya, Diaz sangat jarang menangis. Anaknya yang satu ini selalu lebih kuat untuk kakaknya. Bahkan di pemakaman Adam, Diaz sama sekali tak meneteskan air mata, tapi dia tahu kehancuran yang tersimpan di dalamnya.

"Apa kau baik-baik saja?" Rea bertanya lembut dengan jemarinya yang masih menangkup di sisi

wajah Diaz.

Diaz hanya mengangguk kecil dengan pertanyaan mamanya.

"Kau selalu memanjakannya, Rea. Beginilah jadinya anakmu," desis Darius.

Kata-kata kasar Darius kali ini mampu membuat ekspresi lembut Rea untuk Diaz seketika lenyap, digantikan wajah dingin penuh ketersinggungan. "Jangan mempertanyakan tentang caraku mendidik anak, Darius. Bertahun-tahun dan sekarang kau baru meragukannya?"

Darius terdiam. Dia hanya benar-benar kesal sehingga tak menyaring kata-katanya. Dan sungguh dia tak bermaksud menyinggung perasaan istrinya itu. Dia hanya butuh seseorang untuk disalahkan atas kebodohan putranya.

"Bagaimana denganmu? Aku tahu kau selalu lebih membanggakan Adam dibandingkan Diaz karena Adam lebih pintar, lebih ahli, dan lebih bisa diandalkan dalam mengurus perusahaanmu. Kau bahkan tak pernah sekalipun ada saat Diaz terpuruk kehilangan saudaranya. Kau lebih mementingkan perusahaanmu itu."

"Kau tahu aku melakukan semua itu untuk siapa?"

"Untuk kami. Aku tahu itu. Kau selalu memastikan kebutuhan kami tercukupi. Pakaian, makanan, dan semuanya. Dan aku sangat berterima kasih untuk itu. Tapi kami juga butuh kau untuk menggenggam tangan kami. Kami butuh—"

Braakkk!

Suara pintu yang terbanting menghentikan kalimat Rea. Diaz sudah tak ada di ruangan ini bersama mereka. Rea memejamkan mata sesaat bersamaan menarik napasnya yang berat sebelum mengembuskan secara perlahan. Ia lalu menoleh kembali ke arah suaminya yang masih membuang wajah ke samping.

"Aku sudah kehilangan Adam, Darius. Aku bahkan hampir kehilangan Diaz juga. Dan kau lebih tahu dari siapa pun dengan pengalamanku atas kehilangan. Kali ini aku tak mau kehilangan putraku yang lainnya," ucap Rea mengakhiri pembicaraan mereka.

"Pada akhirnya, aku yang selalu mengalah untukmu."

"Kau hanya egois padaku satu kali. Dan aku sama sekali tak keberatan dengan hal itu. Kali ini aku tak akan serakah untuk merebutnya darimu. Kumohon jagalah dia untukku.

Tetaplah hidup untuknya dan anak kalian."

"Tidak, Diaz." Adam menggeleng. "Aku tak punya kesempatan lagi untuk menjaga mereka. Kali ini giliranmu."

"Diamlah, Adam. Aku tahu kau pasti bisa melewati malam ini dengan selamat," katanya meyakinkan Adam dan diri sendiri. Mengusir semua keraguan yang menyerbu.

Adam tersenyum tipis di antara bercak darah yang masih basah di wajahnya. "Kurasa inilah alasannya kenapa cinta untuk Senja di matamu tak pernah memudar. Dan aku bisa tenang meninggalkan Senja dan Aidan."

Ia masih ingat senyum yang menghiasi cerminan wajahnya itu. Dan senyum itu masih tercetak jelas sekalipun pemilik wajah sudah tak sadarkan diri. Wajah Adam begitu tenang seakan terlelap dalam tidur ketika perawat mendorongnya masuk ke dalam ruang operasi. Satu-satunya keyakinan dan harapan, bahwa tak lama lagi ia akan melihat mata Adam terbuka.

Tapi nyatanya ... mata itu tak pernah terbuka untuk selamanya. Pria itu meninggalkannya untuk selamanya. Dengan hadiah sekaligus hukuman yang ditinggalkan.

Sebelumnya, ia memang lebih memilih tak mengambil hukuman yang ditinggalkan saudaranya. Namun melihat ada pria lain yang

bukan saudaranya, menatap penuh binar cinta pada Senja, ia tahu tak ada pilihan lain selain mengambil hadiahnya sekaligus.

Ia tak akan rela membiarkan Senja menjadi milik pria mana pun. Ia tak akan sudi membiarkan Aidan memanggil Papa selain pada saudaranya.

"Heii ...." Remasan lembut di bahu Diaz membuat lamunan pria itu menguap.

Ia menurunkan kedua telapak tangan dari wajah dan menengok ke arah mamanya.

Rea mengambil tempat di sisi Diaz. Mengusap rambut putranya dengan sayang. "Maafkan pertengkaran Mama dan Papa. Kami hanya terbawa emosi."

Diaz hanya terdiam. Ia tahu papanya memang selalu lebih membanggakan Adam dibandingkan dirinya. Tapi, ia juga sama sekali tak keberatan sedikit pun. Kasih sayang Mama, Papa, dan Adam untuknya sama sekali tak kurang. Lagi pula, Adam memang patut untuk lebih dibanggakan ketimbang dirinya.

"Dan kata-kata itu bukan yang sebenarnya dari hati papamu. Kau tahu papamu juga begitu menyayangimu, bukan?" tambah Rea lagi.

"Mungkin Papa memang berhak marah."

"Sedikit." Rea melengkungkan senyum demi merenggangkan kecamuk di kepala putranya. Ia memancing agar ekspresi di wajah Diaz sedikit cerah. Tapi nyatanya dia hanya bisa mendesah tipis karena hal itu tak membuahkan hasil.

"Apa kau memang begitu mencintai Senja?" Rea memecah keheningan yang sempat tercipta.

Diaz terdiam selama tiga detik sebelum menjawab, "Satu-satunya alasan Diaz membiarkan Senja dan Adam menikah adalah karena Adam."

Ada kelegaan yang melonggarkan dadanya. Mempunyai anak kembar, dia tak pernah membayangkan bahwa kedua putranya akan mencintai wanita yang sama. Meski ternyata, kedua putranya bisa bersikap adil untuk menghadapi perasaan mereka.

"Bagaimana dengan Senja?"

"Diaz tahu hati Senja akan selalu menjadi milik Adam. Dan Diaz tak akan meminta lebih untuk itu."

"Adam sangat menyayangimu. Mama tahu dia tak akan mengharapkan yang sebaliknya untukmu. Dia pasti setuju untuk pilihanmu."

'Memang inilah hadiah yang diberikan Adam untukku,' jawabnya dalam hati.

Ia sudah kehilangan kehidupannya. Senja adalah alasan agar paru-parunya masih tetap bisa bernapas sekalipun tak ada kehidupan di sana.

Part 19

"Aku tidak mau! Aku tidak akan sudi menikah denganmu, apalagi menjadi istri keduamu."

Senja beranjak dari duduk. Ia menuding Diaz yang duduk di seberangnya dengan amarah yang sudah di ubun-ubun. "Kau pikir aku ini apa, Diaz? Barang yang bisa seenaknya kau pungut ketika aku jatuh?"

Diaz ikut berdiri dari duduk. Ia memasang gelagat penuh ketenangan untuk membalas tatapan tajam Senja. "Aku memang masih mencintaimu, Senja. Tapi aku tak pernah sekalipun berpikir suatu saat akan berada dalam posisi seperti ini. Tapi, jika satu-satunya alasan yang menahanku untuk merebutmu sudah tiada, kau tahu aku tidak akan melepaskanmu begitu saja."

Senja menyeringai, menatap penuh ketidakpercayaan dan amarah yang semakin berkobar di matanya. Mengenal Diaz cukup lama membuatnya tahu seratus persen sifat alami pria

itu. Bahkan pernikahan Diaz dengan Kinan tidak bisa mengubah jenis perasaan apa yang ada di dada pria itu untuknya.

Ia tidak akan heran, jika pria itu akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Bahkan jika itu melarikan dirinya di hari pernikahannya dengan Adam. Tapi Diaz tidak melakukannya. Karena Adam. Terkadang ia bersyukur Diaz adalah adik kembar suami yang sangat dicintainya.

Namun, sekarang pelindungnya itu sudah pergi. Dan ia tak punya tameng untuk melindungi diri dari perasaan Diaz. Ia hanya mampu berharap agar pria itu menghilang lebih lama lagi dan tak mendatangkan bencana baru untuknya.

"Kau tahu, Adam sangat menyayangimu. Dia begitu tulus menyayangi adiknya. Apakah ini balasan yang kau berikan padanya?"

"Kau tak perlu mengungkit hal itu untuk menghindariku, Senja. Sebesar rasa sayang Adam padaku, sebesar itu pula aku menyayanginya. Dan kau tak perlu meragukannya. Karena satu-satunya jalan kau bisa menginjakkan kaki di rumah ini adalah sebagai istriku. Dan kau tidak akan pernah sempat menjadi istri Adam jika aku tidak menyayangi kakakku sebesar itu."

Senja tak menjawab. Ia berteriak dalam hati, meluapkan emosi. Kenapa ia bisa berada dalam posisi terjepit seperti ini?

Baru empat bulan yang lalu ia kehilangan Adam. Kehilangan separuh jiwanya. Dan sekarang ... kegilaan apa lagi ini? Seakan tak cukup kemalangan yang sudah menimpanya.

"Kau beruntung karena pria yang kau cintai adalah saudaraku, Senja. Sehingga kau tidak perlu melihat kegilaanku."

"Dan sekarang keberuntunganku sudah habis." Senja membalasnya dengan sengit. "Aku tidak membutuhkan musibah lainnya lagi, Diaz."

Pria itu mengembuskan napas. "Terserah kau mau berpikir atau berkata seperti apa. Terserah juga jika kau mau pergi dari rumah ini. Tapi satu yang perlu kau tahu ... kau tahu benar, orang seperti apa aku ini. Kuharap kau sudah menyiapkan diri untuk hal-hal tak terduga yang akan kulakukan untuk mendapatkanmu."

Senja tak menjawab. Ia sudah siap dengan semua ancaman Diaz jika ia pergi dari rumah ini. Dagunya terangkat menunjukkan bahwa ia tidak takut dengan ancaman pria itu. "Kita akan lihat siapa yang menang nanti."

Diaz tersenyum tipis. Lebih ke menyeringai sinis. Tekad yang ditunjukkan Senja cukup kuat. Tapi dia tahu siapa pemenang akhirnya.

Diaz menggelengkan kepala dan berkata, "Ini bukan permainan yang akan berakhir saat sudah ada pemenangnya, Senja. Tapi jika kau menganggapnya demikian, maka akulah pemenangnya. Apa kau tahu karena apa?"

Senja tak menjawab. Tak juga menanyakannya. Wajahnya berubah kaku dengan tatapan Diaz yang keras. Ia bisa membaca dengan jelas arti di wajah pria itu.

"Karena aku saudaranya Adam." Diaz menjawab pertanyaannya sendiri. "Dan satu lagi. Jika kau masih bersikeras untuk pergi dari rumah ini, maka silakan saja kau pergi. Tanpa Aidan."

"Apa?!" Senja terkesiap kaget dengan informasi terakhir Diaz. Matanya terbuka lebar dan penuh dengan air mata. Ancaman apa lagi ini? Ia bahkan belum melakukan apa pun untuk mengambil satu langkahnya keluar dari rumah ini.

"Satu-satunya yang kuberi kesempatan untuk keluar dari rumah ini hanyalah kau, Senja. Hanya kau seorang. Izin itu tak berlaku untuk Aidan."

"Kau tak punya hak apa pun memisahkan aku

dan Aidan."

"Aku pamannya."

"Dan aku ibunya," tandas Senja tak mau kalah.

"Keluargaku tak akan membiarkan Aidan keluar dari rumah ini. Dan kau tahu apa yang mampu dilakukan keluargaku jika kau mencoba membawa lari Aidan dari kami."

Bibir Senja membeku dengan ancaman tanpa hati dan kejam yang dilontarkan Diaz. Selama menghilang, sifat kejam Diaz sepertinya semakin menjadi saja.

"Kau hanya punya satu pilihan untuk tetap melihat Aidan tumbuh besar."

Diaz mengakhiri pembicaraan mereka. Sejenak ia mengamati kebekuan dan air mata ketidakberdayaan Senja sebelum membalikkan badan, melangkah pergi. Ia mengabaikan ratapan Senja yang mengatakan bahwa 'dia tidak bisa melakukan semua ini padanya' ketika dia menutup pintu di belakangnya.

Matanya terpejam cukup lama dengan desahan kasar yang lolos saat terdengar suara benda pecah dari dalam. Air mata itu, dia tahu ... dia tak akan bisa menepati keinginan Adam agar Senja tak lagi meneteskan air mata. Karena jalannya ke depan akan penuh dengan tangisan wanita itu.

Cintanya selalu membuat Senja menderita. Tapi dia membutuhkan wanita itu. Dan banyak alasan untuk tetap menggenggam pilihannya.

Kejam. Serakah. Egois. Dia akan mengakui semua itu. Sangat mengakuinya.

"Tidakkah kau melihat bagaimana keadaan Diaz, Darius? Putramu itu memang masih hidup, tapi tak ada kehidupan di matanya. Setidaknya, mungkin Senja bisa memberikan dan mengembalikan kehidupannya."

"Tapi Senja itu istri Adam, Rea. Bahkan Diaz juga sudah menikah dengan Kinan."

"Adam sudah meninggal. Sementara pernikahan Kinan dan Diaz ... kau tahu tidak ada apa pun di sana."

Darius bergeming. Matanya menatap vas bunga yang ada di tengah meja kaca dengan dingin. Ia masih belum bisa menerima penipuan atau pengkhianatan putranya terhadap putranya yang lain dengan lapang dada.

"Diaz tak mengkhianati Adam. Adam tahu semuanya, begitu juga Senja."

"Tidak seharusnya Diaz mencintai kakak iparnya

sendiri," sambar Darius. Kali ini mendongak untuk menatap mata istrinya.

"Kau tak bisa mengontrol pada siapa kau jatuh cinta. Kau dan aku sangat tahu bagaimana cara hati kita bekerja."

Untuk kedua kalinya Darius kehilangan kata-kata. Dan dia yakin yang ketiga kali, dia akan menuruti keinginan istrinya itu dengan sukarela.

"Aku akan menukarkan nyawaku untuk Adam. Bahkan Diaz juga tak akan segan-segan melakukan hal itu untuk kakaknya. Aku yakin kau pun begitu. Tapi tak ada satu pun dari kita yang mampu mempertahankan Adam untuk tidak meninggalkan kita. Dan bukan berarti kehidupan kita berhenti di sini." Rea beranjak dan berpindah duduk di samping Darius. Ia memegang pundak suaminya sebelum melanjutkan. "Lagi pula, apa kau yakin Senja tidak akan menikah lagi? Apa kau yakin suami Senja nanti akan bisa menyayangi Aidan seperti Adam dan Diaz?"

Darius menggeram, menyandarkan punggungnya di sandaran sofa dengan kasar. "Aidan keturunan Farick. Dia tidak akan meninggalkan rumah ini sampai kapan pun."

"Itulah salah satu hal yang kupikirkan. Kita tak

bisa memisahkan Aidan dari ibunya jika suatu saat Senja memilih keluar dari rumah ini."

Memang, menantunya itu juga tak mau meninggalkan rumah ini karena ancaman liciknya. Lalu sekarang, sepertinya tak ada alasan untuk menantu dan cucunya itu pergi dari rumah ini.

"Apa Diaz dan Kinan akan bercerai?"

"Entahlah. Biarkan mereka yang mengambil keputusan."

"Aku tidak mau kau menikahi Senja!"

Kinan menyemburkan kata-kata penolakannya begitu masuk ke dalam ruang kerja yang sebelumnya menjadi ruang kerja Adam. Pria itu sedang duduk menatap layar komputer di balik meja kerja yang dulunya juga milik Adam.

"Aku tak membutuhkan izinmu untuk menikahi Senja atau siapa pun. Jadi jangan bersikap seolah kau ini istri yang tak mau dimadu, Kinan," jawab Diaz yang sama sekali tak mau repot-repot menoleh ke arah Kinan. Bahkan melirik pun tidak.

Dia tahu Kinan akan menjadi salah satu orang yang akan menentang keinginannya menikahi Senja, tapi pendapat wanita itu sama sekali tak

memengaruhinya.

"Tidak ada istri mana pun yang mau dimadu oleh suaminya, Diaz."

"Jika pernikahan kita betul adanya. Tapi kau tahu pernikahan macam apa yang kita jalani."

"Aku tetap istri sahmu," tandas Kinan.

Diaz menoleh. Ia menghentikan aktivitas membaca laporan dari Saga untuk memberikan perhatian pada Kinan. Ia menjawab tak kalah tegas dari ekspresi yang ditunjukkan Kinan padanya. "Sampai aku menemukan bukti bahwa kau-lah pembunuh Adam."

"Kalau begitu kau akan menunggu hal itu sebelum menikahi janda kakakmu."

"Jaga kata-katamu, Kinan," geram Diaz akan amarah yang dipancing oleh Kinam.

Mata hitam dan rahangnya mengeras seketika dengan cemooh dan hinaan tersebut. Jika bukan pikiran warasnya yang mengambil alih, mungkin layar komputer yang ada di hadapannya sudah mencium wajah Kinan yang terpoles *makeup*.

"Pilihanmu hanya satu, Kinan. Kita bercerai atau kau menerima pernikahanku yang sesungguhnya dengan Senja. Dua-duanya sama sekali tak masalah buatku."

Kinan hanya punya pilihan bungkam dengan ancaman Diaz yang tepat mengenai sasarannya. Untuk kedua kali Senja menghancurkan hidupnya. Dan dia tahu, dia tak akan memilih diam saja melihat kebahagiaan wanita itu.

"Seperti itulah posisimu di rumah ini," tegas Diaz lagi. "Dan sebaiknya kau keluar sekarang juga atau aku tak bisa menjamin kulit lehermu tak akan lecet karena aku tak bisa menahan amarahku lebih lama lagi."

"Maafkan Mama. Hanya itu yang bisa Mama katakan padamu."

Rea menarik tangan Senja dalam genggamannya, sambil mengamati mata bengkak Senja. Mungkin menantunya itu menangis semalaman karena pernikahan kedua yang dipaksakan putranya yang lain. "Mama menyayangimu seperti putri Mama sendiri. Tapi Mama benar-benar tak mau kehilangan putra Mama yang lainnya."

Air mata Senja rasanya sudah benar-benar kering sehingga tak bisa lagi menumpahkan emosinya dengan kesedihan yang memenuhi wajah mertuanya. Atau mungkin kesedihannya yang lebih besar daripada kesedihan yang dialami orang tua itu.

Ia sudah kehilangan Adam. Dan ia tak bisa membayangkan jika akan kehilangan Aidan. Hanya saja ....

"Terserah kau akan menganggap Mama egois atau apa karena telah memaksakan kehendak kami padamu. Setidaknya hanya ini yang bisa kami usahakan untuknya setelah kehilangan Adam."

"Ma ...." Senja menelan ludah. Dadanya bergejolak. Ia ingin menangis, tapi tak sejalan dengan air mata yang sulit meluap, membuatnya sesak. "Bukan hanya dia saja yang kehilangan Adam. Senja dan Aidan juga kehilangan Adam. Kami bahkan masih belum bisa menjalani kehidupan kami seperti sebelumnya."

"Mama tahu. Tapi sebelum ada kau, mereka sudah terikat dengan darah yang mengalir di nadi mereka."

Senja tak bisa berkata-kata lagi. Ya, Adam dan Diaz terikat, bahkan sejak dalam kandungan. Ia adalah anak tunggal, jadi ia tak tahu bagaimana rasanya kehilangan saudara. Apalagi saudara kembar. Akan tetapi, dengan pernikahan ini, tidakkah mereka merasa mengkhianati Adam setelah kepergian suaminya itu?

"Mama akan melakukan apa pun untukmu jika

kau mau melakukan semua ini untuk Diaz."

"Apa Mama berusaha menyuap Senja?"

"Mama bahkan tak akan keberatan jika kau ingin Mama memohon atau berlutut padamu."

"Maaa ...." Senja menarik tangan Rea ketika mertuanya itu benar-benar akan melakukan apa yang dikatakannya. Sepertinya keputusasaan benar-benar membuat Rea begitu kalut.

"Mama sudah kehilangan banyak hal sebelum Adam dan Diaz datang ke kehidupan kami. Dan Mama tidak akan sanggup lagi membiarkan satu-satunya hal yang tersisa, yang Mama miliki meninggalkan Mama lagi. Jadi ...," Air mata lolos melewati sudut mata Rea dan mengalir di pipi, "Mama mohon kepadamu. Sekali ini saja."

"Hanya pernikahan yang bisa Senja berikan untuk kalian."

Senja tak tahan lagi dengan permohonan bercampur air mata dan keputusasaan yang seketika meluluhkan hatinya. Betapa beruntungnya pria kejam semacam Diaz mempunyai kakak dan ibu yang begitu menyayangi dan akan melakukan apa pun untuk keinginannya.

Rea sempat tertegun dan melebarkan mata dengan jawaban Senja. Tangan kanannya terangkat

menyeka air mata yang menghalangi pandangan. Tapi air mata itu kembali mengalir bahkan sebelum jemarinya meninggalkan pipi.

"Senja melakukan ini untuk Aidan."

Sekali lagi Senja berucap dengan suara lirih. Ia tidak tahu apakah ini pilihan yang tepat atau tidak. Sama seperti mertuanya yang akan melakukan apa pun untuk satu-satunya hal yang tersisa, ia juga tak mau kehilangan Aidan. Lagi pula ia tak punya pilihan lain. Diaz hanya menetapkan satu pilihan untuknya. Dan tak ada apa pun yang tersisa dari dirinya selain hanya tubuhnya yang bernapas. Terserah jika Diaz atau siapa pun akan merenggutnya juga.

Part 20

"Setidaknya beri dia pakaian, Rea," ucap Darius gusar begitu kepalanya mendongak ke anak tangga dan melihat Senja muncul dari lantai dua dan dengan *dress* putih polos.

Itu bukan gaun yang pantas untuk menghadiri sebuah acara pernikahan. Apalagi Senja sendiri yang akan menjadi pengantin di pernikahan ini.

Rea mengikuti arah pandangan suaminya. Wajahnya berubah muram dan langsung melemparkan tatapan tajam pada Diaz yang duduk di seberang mereka. "Apa kau tidak membelikannya gaun untuk pernikahan kalian?"

"Kami hanya butuh pengantin, cincin, pendeta, dan saksi, Ma. Tidak masalah baju apa yang akan kami kenakan," jawab Diaz tenang.

Ia tak membutuhkan pernikahan meriah seperti pernikahan Adam dan Senja. Lagi pula, saksi yang datang juga tak sampai hitungan semua jemari tangan kanannya. Ia hanya butuh menikahi Senja

secara sah.

Rea tertegun untuk sedetik dengan kata-kata Diaz. Lalu melirik sinis ke arah suaminya dan bergumam lirih, "Kenapa aku tak asing dengan kata-kata itu?"

Wajah Darius berubah pucat dengan sindiran istrinya. "Setidaknya aku masih menyiapkan gaun yang pantas untuk pernikahan kita, bukan?" kilahnya.

Rea hanya membuang wajah dengan bantahan Darius. Lalu beranjak berdiri sambil berkata, "Kau memang benar-benar Darius junior, Diaz."

Diaz tak berkomentar apa pun. Bahkan ia sama sekali tak keberatan jika Senja mengenakan piyama tidur untuk acara pernikahan mereka.

Kedua tangan Senja bertaut dan saling meremas jemari begitu kakinya terangkat dari anak tangga terakhir yang dituruni.

Sejak Rea mengetuk pintu kamar untuk membangunkan dan menyuruhnya segera bersiap-siap, sejak itu pula ingatannya masih berputar-putar menampilkan rekaman pernikahannya dengan Adam. Salah satu hari yang paling membahagiakan dari sekian banyak hari bahagianya hidup dengan Adam. Dan sekarang ... mimpi-mimpi buruknya baru saja dimulai. Tak akan ada lagi satu hari pun

yang akan dijalaninya tanpa setetes air mata.

"Senja, ikut Mama sebentar."

Rea menghampiri Senja dan menarik tangan kanannya untuk mengikutinya. Senja pun hanya mengekor di belakang.

"Pakai ini."

Rea mengeluarkan sebuah gaun beserta gantungannya dari dalam lemari dan menyerahkannya pada Senja yang malah balas menatapnya dengan wajah bengong, setelah mereka berada di kamar Rea.

Senja tercenung—dengan kerutan yang membentuk di keningnya—menatap gaun yang disodorkan mertuanya. Ia mengamati gaun itu dari ujung ke ujung. Gaun selutut berpotongan sederhana, berwarna *peach*, tanpa tali dan berlipit dari dada sampai ke pinggul yang pasti akan menampakkan kulit leher dan bahunya. Dengan kelopak-kelopak bunga mawar merah yang menghiasi bagian bawahnya, membuat gaun itu terlihat cantik.

"Ini gaun pernikahan Mama. Sepertinya ukurannya akan pas denganmu," tambah Rea lagi. Ia memindahkan gaun itu ke dalam kedua genggaman tangan Senja.

Kepala Senja menunduk untuk menatap gaun

itu sejenak dan kembali mendongak melihat wajah mertuanya, tanpa bisa berkata-kata.

"Mama tahu kenapa kau tidak mau memakai gaun pernikahanmu dengan Adam. Dan sepertinya Diaz juga tak mau memaksakan kehendaknya lebih dari ini padamu. Jadi, pakailah ini agar kau tidak tampak semuram itu di hari pernikahanmu dengan Diaz. Mama tidak ingin menjadi saksi pernikahan seperti menghadiri acara pemakaman." Rea mendorong Senja menuju kamar mandi di kamarnya sebelum menantunya itu mengeluarkan kata-kata penolakan.

Selama beberapa detik Diaz terpaku menatap penampilan Senja yang baru saja keluar dari kamar mamanya. Ia tahu sejak pertama kali matanya menemukan Senja, wanita itu sangat cantik, dan wanita itu tak pernah kelihatan jelek sekalipun tak menggunakan polesan apa pun di wajah.

Dan kali ini, ia tak bisa membuka mulutnya untuk meluapkan pujian. Wanita itu memang sangat cantik di matanya. Wanita paling cantik setelah mamanya. Karena ia sangat mencintai Senja, atau mungkin karena Senja akan menjadi pengantinnya yang membuat aura kecantikan wanita itu menjadi berkali-kali lipat.

'Beginikah perasaan Adam ketika mendapati Senja mengenakan gaun pengantin di hari pernikahan mereka?'

"Orang tua Senja sudah menunggu, Rea. Sebaiknya kita cepat berangkat," ucap Darius begitu Rea dan Senja keluar dari kamar, membuat Diaz mengerjap sekali, lalu mengekor di belakang papanya menuju mobil yang sudah disiapkan di halaman.

Setelah butuh dua puluh menit perjalanan, pernikahan berlangsung begitu cepat. Di hadapan pendeta dan para saksi, Diaz mengucapkan janji pernikahannya juga dengan singkat, padat, dan jelas. Tapi suaranya terdengar sangat yakin, kuat, dan tegas. Lalu pendeta menyuruh Diaz dan Senja saling menukar cincin.

Diaz sempat tertegun selama beberapa detik ketika awalnya menarik jemari tangan kiri Senja. Wanita itu menggenggam jemarinya begitu erat dan kuat, tak ingin melepaskan cincin pernikahannya dengan Adam jika sewaktu-waktu Diaz memaksa untuk melepaskannya dan menggantikan dengan cincin pria itu. Namun tidak seperti yang Senja duga, Diaz justru menarik tangan kanannya dan menyematkan cincin pernikahan mereka di jari manis itu. Lalu mencium bibir Senja singkat setelah pendeta menyatakan bahwa mereka sudah sah menjadi seorang suami dan istri.

Senja hanya membeku saat bibir Diaz menyentuh bibirnya. Sama sekali tak ada niat untuk membalas ciuman tersebut. Wajah Diaz yang sama persis dengan wajah Adam membuat perutnya terasa diaduk-aduk oleh perasaan yang tak dimengerti dan tak mengenakkan. Akan tetapi satu hal yang dia tahu pasti, Diaz bukanlah Adam.

Dia masih membeku ketika Diaz mengambil sertifikat pernikahan mereka dan menarik pinggangnya menghadap anggota keluarga yang menyaksikan pernikahan. Hanya kedua orang tua dan mertuanya. Juga Kinan yang sudah mulai tampak bosan meskipun baru lima menit mendaratkan pantatnya di kursi.

Hanya senyum tipis yang bisa dia sunggingkan untuk membalas ucapan selamat mereka satu per satu. Dan pernikahan pun selesai dalam hitungan menit, tapi sanggup mengubah kehidupannya untuk selamanya.

Bulan madu?

Dia sudah menolak gagasan mama mertuanya untuk pergi berbulan madu setelah pernikahan

mereka. Dia tak mau meninggalkan Aidan seminggu penuh hanya untuk berlibur dengan suami baru sekaligus pria yang paling dibencinya itu. Dan sebagai ganti, mama mertuanya memaksa bahwa setidaknya mereka harus menginap di hotel untuk menghabiskan malam pertamanya tanpa gangguan siapa pun.

Sudah lebih dari empat puluh menit dia hanya duduk termenung di sofa kamar hotel, menatap pemandangan langit yang mulai beranjak malam. Diaz menyuruhnya naik ke kamar mereka terlebih dahulu karena harus bertemu dengan sekretarisnya di kafe yang ada di lantai satu hotel.

Dia hanya menoleh sekali saat sepuluh menit yang lalu Diaz menyusul masuk. Lalu terdengar langkah kaki menjauh dan pintu kamar mandi bergerak membuka dan menutup. Disusul oleh suara gemericik air yang menandakan pria itu sedang membersihkan diri.

"Apa kau tidak ingin mandi dan melepas gaunmu?"

Pertanyaan Diaz membuat Senja mengalihkan mata dari bintang-bintang yang mulai bermunculan di langit malam. Ia menghadap Diaz. Badan dan rambut pria itu masih basah. Membuat amarah melonjak di dadanya karena dengan begitu

santainya pria itu melangkah mendekat—hanya dengan handuk yang tersampir menutupi pinggang, dan dengan tanpa malu.

"Apa yang kau lakukan, Diaz?!" geretak Senja yang langsung beranjak dari duduk.

Diaz menghentikan langkahnya, mengamati Senja yang beringsut menjauh. "Kurasa kau tahu apa artinya Mama mengirim kita untuk menginap di kamar hotel."

"Kau tidak bisa menyentuhku." Senja menekan garis bibirnya.

Diaz tertawa sinis melihat raut penolakan yang ditunjukkan Senja, bahkan sebelum ia melakukan apa pun.

"Kau istriku."

"Aku terpaksa melakukan semua ini."

"Kalau begitu kau seharusnya sadar bahwa sekarang akulah yang memilikimu. Kau terima atau tidak, sekarang aku adalah suamimu dan kau adalah istriku."

"Aku benar-benar membencimu, Diaz." Senja harap kata-kata itu mampu membalaskan rasa sakit hatinya.

"Maka bencilah aku sesukamu." Diaz menggeram

dan melangkah semakin dekat pada Senja.

Kali ini wanita itu sama sekali tak menggerakkan kaki untuk menjauhinya. Setetes air mata meluncur turun membasahi pipi Senja. Air mata keputusasaan akan satu-satunya usaha dan harapan yang berakhir sia-sia. Bahkan kebenciannya yang begitu mendalam sama sekali tak mampu menghentikan langkah Diaz. Dan seharusnya dia tak begitu bodoh untuk mempunyai harapan seperti itu.

"Menangislah sepuasmu, Senja. Kau tahu air mata itu tak akan menghentikanku." Diaz menangkup wajah Senja dengan tangan kanannya. Mendongakkan kepala Senja untuk menatap wajahnya. "Dan setelahnya, kau tetap tak bisa menolak apa pun yang kuinginkan."

Senja ingin menghentikan air mata yang terus saja mengalir di pipinya seperti anak sungai. Dia tak ingin tampak begitu lemah di hadapan pria kejam semacam Diaz. Tapi dadanya yang begitu sesak oleh rasa sakit karena kalimat Diaz yang menghantamnya begitu keras membuat air mata itu mengalir semakin deras. Dan dia tak sanggup menahan rasa perih yang lebih menyakitkan daripada palu godam yang dipukulkan ke punggung.

"Kau bisa memaksakan kehendakmu pada tubuhku, Diaz. Tapi hatiku, selamanya hanya akan

menjadi milik Adam."

"Dan apa kau pikir aku akan merebut satu-satunya hal yang dimiliki saudaraku itu?" dengkus Diaz tepat di wajah Senja. Hidungnya hampir saja menyentuh hidung wanita itu. "Hanya itu satu-satunya hal yang akan kubiarkan dimiliki Adam untuk selamanya."

Tak ada jeda waktu ketika Diaz menyelesaikan kalimatnya. Di saat berikutnya, bibirnya sudah melumat bibir Senja dengan tanpa paksaan karena wanita itu sama sekali tak meronta. Pasrah dan tak berdaya. Ia membiarkannya melepas gaun dan membawanya ke atas ranjang yang hanya beberapa langkah dari tempat mereka berdiri.

Diaz terbangun karena rasa haus yang amat sangat di tenggorokan. Tangannya meraba nakas di samping ranjang untuk meraih gelas berisi air putih. Sambil meneguk air tersebut, pandangannya terarah ke sisi tempat tidur yang lain. Tempat seharusnya Senja berbaring dan tertidur.

Segera ia menyingkap selimut dan melupakan rasa hausnya. Ia membungkuk untuk mengambil celana pendek yang terjatuh di lantai dan mengenakannya. Lalu melangkah ke pintu kamar mandi. Suara

gemericik air menandakan keberadaan wanita itu.

Ia mengumpat dalam hati menyadari bahwa dirinya langsung tertidur setelah membiarkan Senja ke kamar mandi. Ia tahu wanita itu ingin menangis sendirian karena ia telah menyentuhnya. Tapi apa yang terjadi? Wanita itu belum keluar setelah satu jam lewat. Bersyukur rasa haus membangunkannya.

"Senjaa!!!" Diaz memutar *handle* pintu yang dikunci dari dalam dan langsung menggedornya. "Buka pintunya, Senja!!"

Rasa panik itu tiba-tiba datang menyergapnya. Sekuat tenaga ia menggedor pintu, mengabaikan rasa sesak di dada. Perasaan ini sama ketika ia berlari menuju mobil yang terbalik. Menarik saudaranya dari impitan besi-besi. Bau darah, bensin, dan suara desis mesin yang semakin membuat dadanya berdenyut nyeri dan terbakar.

'Tidak. Ini tidak boleh terjadi lagi.'

Tubuhnya terdorong ke depan ketika pintu tiba-tiba terbuka. Hampir saja ia menabrak wajah Senja begitu pintu ditarik.

Senja tercenung melihat wajah Diaz yang pucat pasi. Wajahnya putih seakan darah tersedot entah ke mana. Pria itu tampak panik menggedor-gedor pintu dengan sangat keras. Bahkan Senja

bisa membayangkan pintu kamar mandi itu akan terdobrak jika dia membukanya sedetik lebih lama.

"Kenapa kau mengunci pintunya?" tanya Diaz di antara napasnya yang terengah-engah. Masih berusaha mencari udara agar paru-parunya bisa bernapas dengan normal. "Aku memanggilmu berkali-kali."

"Aku sudah menjawab panggilanmu," kata Senja. Mengernyitkan dahi melihat kepanikan yang rasanya terlalu berlebihan di wajah Diaz. Dan semakin terheran bagaimana Diaz tak mendengar jawabannya, padahal dia juga menjawabnya dengan suara yang cukup keras. Tidak mungkin Diaz tak mendengarnya.

Diaz mengerjapkan mata dua kali. Mengamati wajah pucat Senja. Mata wanita itu bengkak, sudah tentu karena menangis. Bibirnya yang membiru tampak gemetaran dengan rambut basah kuyup. Mungkin karena membiarkan tubuhnya disiram air dingin sejak masuk ke kamar mandi sampai sekarang.

"Apa yang kau lakukan di kamar mandi selama ini?"

Senja tak menjawab. Mungkin satu jam lebih dia duduk di bawah guyuran air dingin *shower*. Ia

menangis dan menggosok-gosok tubuhnya guna menghilangkan semua bekas sentuhan Diaz. Akan tetapi, hingga kulitnya memerah dan terasa perih karena gosokan, dia tetap tak bisa menghilangkan rasa jijik oleh sentuhan pria itu. Tak bisa menghilangkan perasaan karena telah mengkhianati Adam.

Diaz tahu wanita itu tak akan menjawab pertanyaannya. Maka ia menarik lengan atas Senja dan menggiring wanita itu ke atas ranjang. Senja sempat memberontak ketika Diaz mendorongnya untuk berbaring. Tapi begitu Diaz menutupi seluruh tubuh wanita itu dengan selimut tebal hingga ke dada, Senja menghentikan rontaannya.

Senja mengeratkan tali jubah mandinya dan berbaring miring saat Diaz melangkah memutari ranjang. Ia memeluk tubuhnya sendiri dan ingin melanjutkan menangis. Tapi ia tak ingin Diaz mendengar tangisannya. Ia tak ingin Diaz tahu kelemahan dan kerapuhannya.

Matanya hampir saja terpejam ketika sayup-sayup suara pintu kamar mereka diketuk. Dia merasakan ranjang di belakangnya bergerak dan mendengar suara pintu terbuka lalu tertutup kembali.

"Apa kau sudah tidur?" Diaz menggoyang pelan pundak Senja.

Mata Senja terbuka dan berjingkat kaget menyadari tiba-tiba saja Diaz sudah duduk di sisi ranjang tempatnya meringkuk.

"Minumlah sebelum kau tidur," kata Diaz sambil menyodorkan cangkir berisi cokelat hangat dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan yang lain berniat membantu Senja terduduk yang langsung ditangkis oleh wanita itu.

"Aku tak membutuhkannya," kata Senja dingin.

Ia menarik selimutnya semakin ke atas dan kembali memejamkan mata.

Dengan lebih kuat, Diaz menarik lengan Senja hingga wanita itu terduduk. "Kau sudah memutuskan untuk pasrah dan menerima pada satu-satunya pilihan untuk tetap bisa melihat Aidan tumbuh besar. Dan kau sudah bersikap sebagai istri yang penurut sejak aku menyentuhmu tadi. Maka jadilah penurut dan istri yang baik untuk selanjutnya."

Mata Senja kembali berkaca-kaca dengan paksaan Diaz. Tubuhnya memang menggigil kedinginan dan membutuhkan minuman itu untuk menghangatkannya.

"Atau kau ingin memilih cara yang lain untuk menghangatkan tubuhmu?"

Senja langsung merebut cangkir minuman

tersebut dengan pertanyaan Diaz dan mulai menyesapnya. Rasa hangat langsung menjalar dari mulut ke tenggorokan dan perutnya. Perlahan menghangatkan tubuh dan memmbuatnya nyaman.

"Aku akan membiarkanmu menangis kapan pun kau mau hingga air matamu kering, Senja. Dan aku tak akan menghapusnya karena aku tahu kau tak akan mengizinkanku melakukan itu," kata Diaz begitu Senja menyelesaikan tegukan keduanya.

"Tapi yang perlu kau tahu adalah ...," Diaz berhenti sejenak untuk mengamati mata Senja yang berkaca-kaca, "bahwa air mata itu tak akan membuatmu lebih baik ataupun menghentikan langkahku."

"Mau ke mana, kau?" Diaz menahan pergelangan tangan Senja ketika wanita itu berhasil menyingkap selimut mereka dan menginjakkan kedua kakinya di lantai.

Senja menoleh ke belakang. Dia mengira pria itu masih terlelap. Gerakan perlahan-lahannya untuk terlepas dari pelukan Diaz sepertinya sia-sia karena sekarang pria itu menatapnya dengan mata terbuka lebar. Berbeda dengan keadaan rambut panjangnya yang berantakan sehabis bangun tidur dan tergerai

di bahunya yang telanjang. Padahal sebelum mengangkat tangan kanan Diaz dari atas perutnya, dia sudah memastikan bahwa pria itu masih terlelap.

"Aku akan ke kamar mandi. Ini sudah pagi."

Diaz menoleh ke arah jendela dan menyadari bahwa kamar mereka sudah terang benderang oleh sinar matahari pagi. "Sepuluh menit. Jika dalam sepuluh menit kau belum keluar, kau tahu apa yang akan kulakukan."

Senja membelalak tak percaya dengan ancaman Diaz. Pria itu bahkan menerapkan peraturan hanya untuk masuk ke kamar mandi. "Aku bisa mandi sesukaku, Diaz."

"Atau kau ingin aku menemanimu mandi?"

Senja menahan diri untuk menyemburkan umpatan. Ia mengibaskan tangan Diaz dari pergelangan tangannya dengan kasar dan beranjak menuju ke kamar mandi dengan kaki yang dihentak-hentakkan ke lantai.

"Dan jangan kunci pintunya." Ia masih bisa mendengar tambahan kata-kata Diaz begitu pintu didorong tertutup.

Memangnya apa yang bisa pria itu lakukan dengan ancamannya sekarang? Dia hanya perlu memutar kunci pintu. Mandi selama apa pun dan

Diaz juga tak akan bisa masuk ke dalam.

Bunyi klik yang samar-samar tertangkap telinga membuktikan bahwa Senja tak mengindahkan kata-kata terakhirnya. Jadi ia segera bangkit terduduk dan bersandar di kepala ranjang. Ia menatap jam di atas nakas untuk menunggu.

Ia tak main-main dengan kata-katanya tentang waktu sepuluh menit yang diberikan pada Senja untuk mandi. Sepuluh menit waktu yang cukup untuk wanita itu mandi. Bahkan untuk menangis lagi.

Tepat sepuluh menit kemudian, ia turun dari atas ranjang karena tak ada tanda-tanda pintu kamar mandi akan terbuka. Akan tetapi, belum sempat ia mengambil dua langkah, bel berbunyi memenuhi seluruh ruangan.

Diaz menoleh ke arah pintu dengan kening berkerut. Setahunya ia belum memesan sarapan pada petugas hotel. Mengabaikan keheranannya, ia memilih menggedor pintu kamar mandi daripada membukakan pintu untuk tamu atau siapa pun yang ada di luar sana. Mereka bisa menunggu. Tapi ia tak bisa menunggu untuk memastikan Senja tak melakukan sesuatu seperti tadi malam.

Tangannya baru terangkat akan memukul

pintu kamar mandi ketika bunyi klik dari dalam menghentikannya. Lalu *handle* pintu terputar dan pintu terbuka.

"Siapa yang datang?" tanya Senja.

Ia sama sekali tak merasa heran mendapati Diaz berdiri di depan pintu kamar mandi.

Diaz tak menjawab. Ia menurunkan tangan dan berbalik pergi, membukakan pintu untuk orang yang menekan bel kamar mereka.

Sungguh, ia tak membutuhkan masalah lainnya lagi saat menemukan sosok yang berdiri di depan pintu.

Part 21

"Apa yang kau lakukan di sini, Nina?"

Diaz mengabaikan bekas air mata yang masih tampak sangat jelas menghiasi mata maupun pipi tamunya. Ia tahu dirinyalah penyebab air mata itu. Keegoisannyalah penyebab penderitaan wanita itu. Rasanya egois memang sifat yang sudah terbentuk untuk dirinya sejak ia belum dilahirkan, jadi ia hanya perlu menerimanya saja.

"Tega sekali kau lakukan ini padaku, Diaz." Air mata Nina kembali membanjir. Kedua tangannya terangkat memukul-mukul dada telanjang Diaz hingga pria itu melangkah mundur untuk menghindar. Tapi pukulan bertubi-tubi Nina tetap mengenainya karena Diaz tak sungguh-sungguh menghindar.

"Aku baru saja datang dan belum sempat menghilangkan lelahku sehabis perjalanan panjang dari Australia. Bahkan kau tak memberiku kesempatan untuk beristirahat karena berita sialan

itu. Setelah semua ini? Setelah yang kulakukan untukmu, kau tetap memilih menikahi wanita lain?"

"Hentikan, Nina."

Diaz menangkap kedua tangan Nina dan menghentikan pukulan wanita itu. Ia mencengkeram dan mendorongnya menjauh. Ia tak paham kenapa akhir-akhir ini ia begitu sering melihat air mata.

Nina menggeleng-gelengkan kepala. Beberapa helai rambut panjangnya yang basah oleh air mata menempel di pipi. "Setelah Kinan, kemudian Senja. Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Diaz. Kau tidak bisa melakukan ini lagi padaku."

"Hentikan, Nina!" Kali ini Diaz membentak.

Wajahnya mengeras dan matanya menajam tanpa ampun. Ia tak butuh izin siapa pun untuk memilih jalan hidupnya.

"Tidak! Aku tidak akan berhenti!!" Nina balas membentak. "Aku tidak mau berhenti!"

"Aku sama sekali tak bertanggung jawab untuk membalas perasaan cintamu padaku. Aku sudah memperingatkanmu dari awal. Jadi jangan merengek padaku karena luka hatimu." Bibir Diaz menipis saat mendesiskan kata-katanya.

"Kalau begitu nikahi aku juga. Aku akan berhenti mengeluh padamu. Setidaknya menikahlah

denganku karena rasa ibamu. Untuk sahabat dan wanita yang mencintaimu."

Diaz membuang mukanya ke samping dan berdecak mencemooh. "Kau pikir aku apa? Menikahi semua wanita yang kutemukan di setiap tikungan yang kulewati?"

"Kau sudah menikahi Kinan dan menjadikan Senja istri keduamu. Tak akan ada bedanya bagimu untuk menikah lagi, dan bagiku untuk jadi istri ketigamu."

Diaz memejamkan mata dan menghela napas panjang. Pernikahannya dengan Kinan hanya di atas kertas. Dan pernikahan dengan Senjalah pernikahan yang sesungguhnya.

Tangannya terangkat membelah rambut panjangnya sebelum menunjuk pintu. "Keluar sekarang juga!"

"Tidak!!" Nina menolak. Wajah penuh air matanya menggeleng sekali dan kedua tangannya terpaut di depan dada. "Aku mohon padamu. Aku benar-benar sudah putus asa dengan perasaanku. Aku mencintaimu, Diaz. Biarkan aku memilikimu sekalipun itu hanya perasaan ibamu untukku."

"Lupakan ide gilamu itu, Nina. Kau tak akan mendapatkan apa pun. Aku punya alasan menikahi

Kinan. Dan aku juga punya alasan menikahi Senja. Itu jawabanku!" bentak Diaz.

Ia tak butuh sandiwara pernikahan lainnya lagi.

"Aku akan memberikanmu alasan untuk menikahiku. Lakukan itu untukku. Aku sendiri yang akan menanggung sisanya."

Diaz mendesah gusar dengan kekeraskepalaan Nina. Sejauh ia mengenal Nina, wanita itu tak akan pernah menyerah untuk apa yang diinginkannya. Sekalipun itu keinginan yang gila.

"Aku tak punya alasan untuk menikahimu. Sebaliknya, malah aku punya banyak alasan untuk tidak menikahimu. Jadi keluar sekarang juga atau aku akan menyeretmu."

"Kumohon padamu, Diaz." Rasanya tangisan Nina sudah tak bisa lebih membanjir lagi. Pipi dan matanya basah dan memerah oleh tangisan serta ratapannya. Bahkan seluruh wajahnya. "Aku tak punya alasan untuk hidup jika—"

Diaz tak membiarkan Nina menyelesaikan rintihannya. Ia menangkap pergelangan tangan wanita itu dan menyeretnya keluar. Rontaan wanita itu sama sekali tak menghentikan langkahnya. Bahkan suara teriakan Senja yang tiba-tiba membelah di antara pertikaiannya dengan Nina. Ia menutup

pintu dan memutar kuncinya sebelum Senja sempat menghalangi.

"Buka pintunya, Diaz!" Senja berusaha merebut kunci yang ditarik Diaz dari lubangnya. "Kau tidak bisa berlaku kasar pada wanita."

"Jangan ikut campur urusanku dengan Nina." Diaz menggeram dan balik melemparkan tatapan tajamnya pada Senja penuh peringatan.

Senja mendongakkan dagu, menantang. Sejujurnya dia cukup terkejut dengan kenyataan cinta Nina yang dimiliki untuk Diaz. Tapi bukan itu pembahasan yang penting untuk sekarang. "Dia mencintaimu, Diaz. Dan memohon padamu. Tidak bisakah kau mempunyai sedikit saja rasa iba untuknya?"

"Kurasa kau juga tahu aku sama sekali tak punya rasa iba untuk siapa pun."

Untuk yang keratusan kalinya, Senja ingin menahan air matanya. Untuk belajar bahwa betapa bodohnya dia dengan tangisannya bagi Diaz. "Aku tahu kau kejam, Diaz. Tapi aku tak tahu betapa kau tak punya hati di dadamu."

"Maka belajarlah terbiasa dengan sikapku ini."

Mulut Senja terkatup rapat. Memangnya apa lagi yang diharapkannya dari pria kejam dan tak punya

hati seperti yang diakui Diaz sendiri. Bagaimana saudara kembar bisa memiliki kepribadian dan sifat yang amat sangat jauh berbeda seperti Adam dan Diaz? Seakan keduanya terlahir dari dunia yang berbeda.

"Kau tahu, Diaz. Pernikahanku dengan Adam, kami punya jutaan impian untuk kami wujudkan dan tujuan hidup kami. Tapi denganmu, aku sama sekali tak punya apa pun. Sekalipun hanya satu impian saja."

"Kalau begitu, sekarang waktunya kau terbangun dari mimpi-mimpimu, Senja. Dan hadapi kenyataan yang ada di depanmu." Diaz mengakhiri pertikaian mereka dan membalikkan badan.

Senja terlonjak kaget oleh suara pintu yang dibanting Diaz. Pria itu sudah berubah. Jauh lebih kejam daripada yang dia tahu. Entah masih berapa banyak lagi kejutan yang akan diberikan pria itu padanya. Seharusnya dia tak heran dengan kekejaman Diaz mengingat pria itu pernah mencekik leher Kinan dan hampir membunuhnya jika Nina tidak segera mencegah. Dan sekarang pria itu mengusir Nina dengan kata-kata dan perlakuannya yang kasar.

Dia menoleh ke arah pintu yang ada di belakangnya. Masih bisa mendengar gedoran Nina di balik pintu kamar hotel. Dan semakin sedih

karena dia tak bisa melakukan apa pun untuk membantu wanita itu.

"O'om Yasss ...!!!" teriak Aidan, menyambut Diaz dan Senja begitu mereka menginjakkan kaki di lantai rumah. Dengan tubuh mungilnya, balita itu berlari menghambur ke dalam pelukan Diaz yang sudah melebarkan kedua lengan untuk menangkap dan menggendongnya.

"Hai ...." Ciuman Diaz mendarat bergantian di kedua pipi Aidan. "Bagaimana kabar jagoan Om? Sudah makan, belum?"

Aidan mengangguk mantap. Tangannya lalu terulur dan berkata, "Mana hadiah?"

Diaz langsung tertawa nyaring dengan tagihan hadiah yang dijanjikannya kemarin. Sekali lagi ia menundukkan wajah untuk memberikan kecupan di kedua pipi Aidan dengan gemas. Ia tak pernah bosan mencium pipi gembul keponakannya tersebut. Kelucuan dan senyum Aidan selalu mampu mengobati rasa lelah dan pikiran kacau yang mengimpitnya.

"Apa Aidan pintar hari ini?"

Aidan mengangguk antusias.

"Tidak menangis?"

Gelengan penuh antusias Aidan membuat rambut balita itu terayun.

"Tapi sekarang waktunya Aidan tidur siang. Bagaimana kalau bangun tidur nanti, hadiahnya Om taruh di kamar?"

Seketika bibir Aidan mengerucut, menunjukkan kekecewaannya. Yang membuat Diaz semakin terbahak sebelum menghujani pipi Aidan dengan ciuman lagi. Aidan ikut terbahak dan tubuhnya melengkung meronta untuk menghindari ciuman Diaz karena geli.

Senja tercenung menyaksikan pemandangan Aidan dalam gendongan Diaz di sampingnya. Tawa Aidan yang begitu kencang dan senyum Diaz yang begitu bebas. Bagaimana pria itu bisa berubah hanya dalam hitungan detik? Dia tidak lagi melihat pria kejam yang memperlakukan seorang wanita dengan kasar dan memaksakan kehendaknya pada orang lain. Diaz begitu berbeda ketika bersama dengan putranya itu. Dan putranya tak pernah bisa sebahagia itu selain dengan Diaz, bahkan dengan dirinya ataupun Adam.

Mungkin inilah satu-satunya hal yang harus dia syukuri atas pernikahannya dengan Diaz.

"Kalian sudah datang?" Suara Rea yang muncul dari arah ruang tengah membuat Senja mengalihkan pandangannya dari Diaz dan Aidan, yang sama sekali tak terpengaruh dan masih sibuk dengan candaan mereka.

Senja hanya mengangguk dan tersenyum tipis menjawab Rea.

"Apa kalian sudah makan?"

"Sudah, Ma," jawab Senja.

Rea menoleh ke arah Diaz dan Aidan yang kini sudah duduk di atas sofa ruang tamu. Ada rasa haru dengan senyum yang memenuhi wajah Diaz dan tawa nyaring cucunya. Keduanya selalu punya alasan untuk tersenyum dan tertawa jika bertemu. Seakan kebahagiaan di rumah ini telah kembali.

Rea kembali menoleh ke Senja. Wajah wanita itu tampak pucat dan matanya masih bengkak. Setelah kematian Adam dan pernikahan ini, pasti semua sangat berat untuk Senja. Tapi, perlahan mereka akan bangkit bersama-sama. Dan dia akan memastikan hal itu.

"Sepertinya kau kelelahan. Pergilah ke atas dan istirahat. Biarkan Aidan, Mama yang menjaga."

Sekali lagi Senja mengangguk. Dia butuh istirahat dan sendirian. Jadi dia langsung melangkah

meninggalkan ruang tamu. Samar-samar ia mendengar suara Rea yang ikut bergabung dengan putra dan cucunya.

"Jangan memanjakannya, Diaz. Kamar Aidan sudah penuh dengan mainan," tegur Rea halus.

Namun sepertinya Diaz sudah telanjur memberikan hadiah yang sempat dibeli ketika dalam perjalanan pulang.

"Jadi kalian sudah pulang dari acara bulan madu?"

Senja langsung berbalik dan membatalkan niatnya untuk masuk ke kamar, saat Kinan tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangnya tanpa dia sadari.

"Kau yang membuatku seperti ini," sengit Senja.

Sebelum Diaz mengutarakan niatnya untuk menikah, dia pikir Kinan tak akan mau dimadu. Tapi nyatanya wanita itu malah mengizinkan suaminya menikah lagi dengan tangan terbuka. Diaz dan Kinan memang pas untuk jadi pasangan. Keduanya sama-sama gila.

"Bagaimanapun, suamiku lebih mencintaimu daripada istri pertamanya. Tentu aku ingin yang terbaik untuk suamiku, bukan?" jawab Kinan penuh

ketenangan.

Senja hanya menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir. Wanita itu bahkan menjadi saksi pernikahannya dengan Diaz. Tidak adakah sedikit rasa cemburu karena pria yang masih berstatus suaminya menikahi wanita lain? Entah Kinan yang terlalu baik ataukah memang tak pernah ada perasaan dalam pernikahan mereka. Senja tak mengerti sama sekali dengan pasangan tersebut. Terlalu banyak pertanyaan yang membuatnya muak, karena dia sendiri tak akan pernah dan tak mau tahu jawabannya.

"Kalian memang pasangan yang cocok," dengkus Senja sinis.

"Kau sendiri yang bersedia menjadi istri kedua Diaz. Apakah karena wajah Diaz? Setelah kau kehilangan Adam, sebagai gantinya—"

"Tutup mulutmu, Kinan." Wajah Senja mengeras.

Sudah cukup hari ini masalah tentang Diaz dan Nina di hotel. Dia tak membutuhkan kemuakan lainnya lagi. Dia hanya butuh sendirian dan meratapi takdirnya.

"Kenapa?" Kinan sama sekali tak terpengaruh dengan ekspresi penuh ancaman di raut Senja yang semakin memerah karena amarah. Wanita

itu malah balas mendongakkan dagu, menantang. "Memangnya apa yang akan—"

"Kubilang tutup mulutmu!" Kali ini suara Senja menajam dan lebih keras. Telunjuknya terangkat menunjuk tepat di wajah Kinan yang seketika membeku. Bahkan tikus yang terjepit dan putus asa pun mampu untuk menggigit. "Sudah cukup kau mengusik kehidupanku, Kinan. Jadi jangan buat aku lebih muak lagi denganmu."

Kinan terpaku dengan kemarahan yang tampak membara di wajah Senja. Setahunya Senja adalah wanita penyabar dan baik hati. Belum pernah dia melihat Senja dengan amarah sebesar ini.

"Sudah cukup kau membuatku kehilangan Adam. Jadi jangan ganggu aku lagi dengan semua kebusukan dan mulut berbisamu. Dan sebaiknya, mulai sekarang jangan pernah lagi kau menampakkan wajahmu di hadapanku. Apalagi mengurusi urusanku."

Wajah Kinan ikut mengeras dengan kalimat yang tepat mengenai sasarannya. Bukan dirinya yang patut disalahkan akan semua kesialan yang menimpa ini. Senja-lah yang telah merebut Adam darinya. Kesempurnaan Senja-lah yang membuatnya menderita.

"Jangan berbalik menyalahkanku atas semua penderitaanmu. Kau sudah merebut Adam dariku. Dan sekarang kau malah mencoba merebut suamiku juga."

"Katakan itu pada dirimu sendiri, Kinan," balas Senja.

Suasana di antara mereka menegang hanya dalam hitungan detik.

"Kalau saja malam itu kau tidak bertemu dengan Adam. Kalau saja malam itu kau tidak mabuk. Adam tak perlu menggantikanmu menyetir. Adam tak perlu mengalami kecelakaan itu. Dan malam itu dia bisa kembali ke rumah sesuai janjinya." Napas Senja terengah-engah begitu menyelesaikan kalimatnya dalam satu tarikan napas. Dia merasa puas telah menyemburkan apa yang selama ini ditahannya.

"Satu-satunya orang yang patut disalahkan atas kematian Adam adalah kau, Kinan. Kau! Kau yang membuatku kehilangan suami. Dan kaulah yang membuat Aidan kehilangan kasih sayang ayah kandungnya. Semua ini karena kau."

Braakkk!

Senja membanting pintu kamarnya dengan keras tepat di muka Kinan, yang masih membeku di tempatnya oleh semua kalimat Senja.

Selama ini, dia mencoba mengalihkan pikirannya bahwa dialah yang telah membunuh Adam. Seharusnya malam itu dia cepat pulang ketika Diaz menelepon. Seharusnya malam itu dia tidak mabuk dan bertemu dengan Adam. Seharusnya ....

Setetes air mata bergulir membasahi pipinya. Tapi dia segera menghentikan godaan dari dalam dirinya untuk menangis. Bukan karena dirinya Adam meninggal. Dia tak meminta Adam menggantikan dirinya menyetir. Dia tak meminta Adam mendorong dirinya keluar agar selamat dari kecelakaan itu. Dan dia akan menggunakan nyawa yang diselamatkan Adam untuk mencari tahu siapa yang telah membuat rem mobilnya tak bekerja.

Senja terkesiap kaget ketika pintu kamar terbuka dan dia belum selesai sepenuhnya mengganti pakaian di depan meja rias. Selama ini tak ada siapa pun anggota di rumah ini yang masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Kecuali Diaz, tentu saja.

"Apa yang kau lakukan di kamarku, Diaz?" ucapnya dingin dan segera menarik retsleting bajunya agar tertutup rapat.

Diaz hanya menyeringai sinis dengan pertanyaan

Senja. Ia melemparkan jaket ke sofa dan membaringkan badannya di ranjang.

"Mulai sekarang aku akan tidur di sini."

"Jangan gila, kau," maki Senja, sekalipun dia tahu pria itu sudah gila dan tak akan terpengaruh dengan makiannya. "Aku hanya menikah denganmu. Tapi kau tak punya hak tinggal di kamar ini. Kembalilah ke kamarmu dengan istri pertamamu seperti sebelumnya."

"Kau juga istriku. Terserah aku akan tidur di kamar ini atau kamarku yang lainnya."

"Kau benar-benar berengsek, Diaz."

"Aku tahu. Jadi jangan ingatkan aku lagi."

Senja menarik napasnya keras. Setelah Kinan, dia masih terlalu lelah dan tak punya tenaga lagi untuk melawan Diaz.

"Apa kau sungguh berniat menggantikan semua posisi Adam di rumah ini?"

Diaz mengangkat kepala untuk menengok Senja yang kini sudah berdiri di ujung ranjang. Gurat lelah dan kesedihan yang tergaris di wajahnya sudah semakin akrab untuk dipandang. Tak ada lagi senyum cerah dan mata berbinar yang selalu dilihatnya ketika Adam masih hidup. Adam telah pergi dengan membawa kehidupan Senja dan

dirinya.

"Apa kau masih perlu aku menjawab pertanyaanmu?"

'Tak perlu,' jawab Senja dalam hati.

Semua jawaban itu sudah terlalu jelas baginya di wajah Diaz yang tak terbantahkan. Memangnya apa lagi yang bisa diharapkannya setelah pernikahan mereka? Sekalipun itu hanya kebebasan untuk meratapi kesedihannya.

Part 22

"Kau pikir aku tak tahu pil apa yang kau minum?" bentak Diaz setelah menyambar botol tempat obat Senja di atas nakas sekaligus satu butir pil berwarna *pink* dari tangan wanita itu sebelum sempat masuk ke dalam mulut.

Senja berdiri dari duduknya di pinggiran ranjang. Ia tak bisa berbuat apa pun untuk merebut botol tersebut ketika Diaz melemparkannya ke dalam tempat sampah.

"Aku butuh tidur," gumamnya lirih sambil membuang wajah dan berharap Diaz tak bisa membaca kebohongannya.

"Dan apa kau pikir aku tak tahu kau mengganti obat tidurmu dengan pil kontrasepsi?"

Senja masih membuang muka. Dia memang tak pandai berbohong.

"Apa kau sungguh tak ingin punya anak dariku?" Diaz memegang wajah Senja, memaksa wanita itu

untuk menghadapnya. "Kenapa?"

"Ya," jawab Senja dengan tanpa keraguan dalam jawaban maupun ekspresinya. "Sudah cukup hidupku menderita dan terikat denganmu. Aku tak mau menambah penderitaan lagi dengan mengandung anakmu. Apalagi menurunkan penderitaan itu padanya."

Sesungguhnya Diaz benar-benar terpukul dengan kalimat Senja yang sengaja ditujukan untuk menyakitinya. Tapi, bukankah wanita itu memang sudah terbiasa menyakitinya? Dan ia juga sudah terlalu akrab dengan rasa sakit karena wanita yang dicintainya itu.

"Sayangnya, kata-katamu membuatku semakin ingin membuatmu hamil anakku, Senja."

Senja menepis tangan Diaz dari wajahnya dengan kasar. "Aku tak sudi mengandung anakmu. Aku tak sudi anakku mempunyai ayah kejam dan tak punya hati sepertimu."

"Kau pernah mengatakan sumpah itu saat aku akan menikahimu. Dan sekarang kau menjadi istriku. Mungkin saja sekarang kau tengah mengandung anakku."

Senja membungkam memikirkan kata-kata Diaz. Tapi kemungkinan itu tak akan terjadi karena dia

meminum pil kontrasepsi tersebut sebelum Diaz menikahinya.

"Itu tidak akan terjadi," kilahnya.

"Oh ya?" Diaz menajamkan tatapannya penuh selidik pada Senja. "Apa karena kau meminumnya bahkan sebelum aku menyentuhmu?"

Sebuah seringai yang membentuk di bibir Diaz membuat Senja mendorong pria itu menjauh. Tapi dorongan sekuat tenaga yang dimilikinya tak mampu menandingi Diaz yang memilih tetap di tempat. Senja tahu arti pandangan dan senyum penuh kelicikan itu. Dan dia tak pernah mampu melawan walaupun ingin.

Diaz mendorong tubuhnya dalam sekali sentakan hingga mendarat di atas ranjang. Tubuhnya tak pernah lagi menjadi miliknya sendiri. Juga hidupnya.

"Mulai sekarang kau tidak akan meminumnya lagi," kata Diaz sebelum menempelkan bibirnya di bibir Senja.

Tangannya mengoyak baju Senja hanya dalam sekali sentakan.

Suara tangisan Aidan yang samar-samar terdengar dari pintu penghubung kamar mereka memaksa

Senja menggerakkan matanya yang terasa berat. Aidan sepertinya kehausan dan membutuhkan dirinya. Senja sudah terbiasa dengan gangguan tengah malam seperti ini. Dengan enggan dia menyingkap selimut yang menutupi dada meskipun matanya masih terpejam. Udara dingin yang langsung menyentuh kulit telanjangnya membuat mata Senja terbuka dengan sempurna dan tersadar bahwa dia tak mengenakan apa pun selain selimut untuk menutupi tubuh.

"Kembalilah tidur. Aku yang akan melihat Aidan." Suara serak sehabis bangun tidur milik Diaz membuat Senja menoleh. Pria itu sudah duduk di pinggir ranjang sambil membungkuk untuk mengenakan celana pendeknya.

Senja mengedarkan pandangan, mencari bajunya yang ditanggalkan Diaz. "Biar aku saja. Besok kau harus bekerja," gumamnya lirih saat menemukan baju itu teronggok di lantai ujung ranjang. Tapi Diaz tak mengacuhkan dan tetap melangkah mengelilingi ranjang menuju pintu penghubung, seakan tak mendengar suaranya.

Tak lama setelah Diaz menghilang di balik pintu tersebut, suara tangisan Aidan tak terdengar lagi. Senja duduk termenung di sisi ranjang setelah memakai bajunya.

"Biar aku saja. Besok kau harus bekerja."

Tangannya mengusap wajah, mengingat itu adalah kata-kata yang sama yang dikatakannya saat Adam bangun untuk menggantikan dirinya ke kamar Aidan. Bedanya, dia akan langsung menyusul pria itu dan menyuruh Adam kembali ke tempat tidur karena tidak ingin waktu istirahat Adam terganggu.

Sementara sekarang, dia juga ingin menyusul Diaz ke kamar Aidan. Tapi itu hanya akan menunjukkan bahwa dirinya peduli pada pria itu, bukan berarti dia memang peduli. Hanya saja ... perlakuan dan perhatian Diaz pada Aidan. Dulu dia sama sekali tak keberatan. Sayangnya, sekarang hal itu membuatnya semakin tak nyaman. Walaupun dia tak keberatan dengan senyum yang menghiasi wajah Aidan-nya. Akan tetapi, seharusnya senyum itu ada karena Adam.

Senja mendesah gusar memikirkan semuanya. Perasaan dan pikiran yang bercampur aduk membuatnya semakin terimpit.

"Kenapa kau tidak kembali tidur?"

Suara dingin Diaz membuat Senja mendongak. Pria itu menutup pintu penghubung dengan hati-hati dengan mata yang tertuju padanya. Segera dia berdiri dari duduk.

"Aku mau ke kamar mandi," jawabnya singkat.

"Pakai gaun itu."

Senja melihat gaun merah dengan kilauan permata yang menghiasi sepanjang lengan—yang dilemparkan Diaz ke atas ranjang—dengan kernyitan di dahinya. Gaun yang tertutup dan sopan, tapi tak mengurangi keindahan dan keanggunannya. Sesuai seleranya.

"Aku menyuruhmu cepat memakai gaun itu, Senja. Tidak untuk mengagumi gaun itu dengan wajah bengongmu," kata Diaz sekali lagi.

Tubuhnya membungkuk di atas meja kaca. Tangannya sibuk membuka kancing kemeja kerjanya, sedang tangan satunya membuka *mac*-nya.

Senja menatap kesal akan kata-kata Diaz. Melihat setelan *tuxedo* yang ada di punggung sofa dan bertanya, "Memangnya akan ke mana kita?"

"Kau akan tahu nanti," jawab Diaz. Matanya masih sibuk menatap layar *mac* yang sekarang sudah menyala.

"Aku tidak mau meninggalkan Aidan malam-malam."

Kali ini Diaz mengalihkan pandangannya dari

membaca *e-mail* hasil laporan kerja Saga. Mata dinginnya menyiratkan bahwa perintahnya bukan untuk ditolak. "Itu bukan alasan yang tepat. Dan aku tidak memintamu, tapi memerintahmu."

"Kau tidak berhak memerintahku seenaknya saja."

"Oh ya?" Diaz menegakkan punggung dan menghadap ke arah tempat Senja yang duduk di sisi ranjang. Tak lupa dengan tatapan tajam dan penuh ancaman. "Apa kau memilih cara yang lebih sulit, Senja?"

Mulut Senja terkatup rapat dengan pertanyaan penuh ancaman itu. Tentu saja tidak ada lagi orang yang lebih menyebalkan daripada Diaz. Dengan kasar dia menyambar gaun merah tersebut sambil beranjak dari duduk. Ia memilih menuruti keinginan Diaz daripada memikirkan kemungkinan cara yang akan dilakukan untuk memaksanya memakai gaun itu.

Butuh dua puluh menit bagi Senja untuk memakai gaun indah tersebut dan merias wajah sesederhana mungkin. Dia tak mau terlihat cantik untuk memberikan kepuasan bagi Diaz.

"Cepatlah, kita sudah terlambat!" kata Diaz begitu Senja meletakkan lipstik di atas meja rias. Ia

menengok ke arah istrinya melewati cermin sambil memasang dasi kupu-kupu dan mematikan *mac*-nya.

Senja pun berdiri. Ia tak tertarik untuk melirik penampilannya di cermin. Dan tak peduli kalaupun dia terlihat jelek.

"Aku mau melihat Aidan sebentar," katanya.

"Dua menit." Diaz menunjukkan dua jarinya pada Senja, menggantikan wanita itu berdiri di depan cermin.

Senja memutar matanya, bosan. Hanya untuk melihat putranya saja dia harus punya waktu yang ditentukan oleh Diaz.

"Kita sudah terlambat, Senja. Lagi pula Aidan sudah tertidur dan ada pengasuhnya sampai kita pulang." Diaz menjawab gerutuan Senja sebelum wanita itu membuka pintu penghubung.

Diaz menatap dingin ke arah Kinan yang melangkah mendekat saat ia akan berbelok menuju tangga. Wanita itu melangkah dengan begitu anggun, mengenakan gaun merah panjang berbelah dari paha hingga ke mata kaki. Dan berhenti ketika sudah berdiri di depannya dengan senyum yang membuat Diaz semakin menatap dingin.

"Kau tahu bagaimana aku sangat menyukai pesta, bukan?" kata Kinan.

Ia sama sekali tak terpengaruh dengan tatapan dingin Diaz yang semakin menajam. Lalu beralih ke arah Senja yang berdiri di sisi Diaz. "Kita berdua sama-sama istri Diaz, Senja. Kita juga tinggal dalam satu atap. Jadi, maafkan aku karena tidak bisa tidak menampakkan wajahku sekalipun hanya satu hari saja dari pandanganmu."

Senja tak menanggapi kata-kata Kinan. Perhatiannya tertuju pada gaun yang dikenakan wanita itu. Warna yang sama dengan gaun yang dipakainya. Membuatnya semakin kesal pada Diaz.

'Kenapa bukan Kinan saja yang menemaninya? Apakah dia ingin menunjukkan kearogansiannya dengan membawa kedua istrinya bersama-sama?'

"Ayolah, Diaz. Kau tak mungkin mengurung istri pertamamu di rumah, sedangkan kau bersenang-senang dengan istri keduamu, bukan? Walaupun aku tahu kau lebih mencintai istri keduamu. Setidaknya dengan berita yang beredar, aku tak mau orang menganggapku sebagai istri yang sudah dibuang."

"Diam kau, Kinan." Diaz menghentikan celoteh panjang lebar Kinan. Ia menarik tangan Senja untuk melanjutkan langkah mereka.

"Oke." Kinan mengedikkan bahunya.

"Kenapa kau memaksaku untuk ikut sedangkan Kinan dengan sukarela mendampingimu untuk pergi?" Senja bergumam lirih ketika mereka menuruni anak tangga.

"Agar rumah tangga kita bertiga terlihat harmonis di hadapan orang-orang, Senja." Kinan menyahut di belakang mereka.

"Kau juga diamlah, Senja." Diaz mengetatkan genggamannya, mengisyaratkan bahwa dirinya tak butuh mendengarkan apa pun.

Lagi pula, tujuan utamanya membawa Senja ke pesta itu adalah agar semua orang tahu bahwa gosip tentang pernikahannya dengan Senja benar adanya, dan ia tak ingin menyembunyikan apa pun. Juga agar Senja tak merasa malu akan pemberitaan itu.

"Dan jangan menambah alasanku untuk mengurungmu di kamar, Kinan," tambahnya lagi pada Kinan.

Mereka bertiga naik ke dalam mobil Diaz. Kinan dan Senja duduk di kursi belakang, sedangkan Diaz mengemudi. Perjalanan berlangsung dalam dua puluh menit yang hening. Tak ada percakapan yang berarti. Diaz berkonsentrasi penuh pada jalanan, Senja memandang ke arah jendela, sedangkan Kinan

sibuk dengan ponselnya.

Mobil berhenti di depan halaman luas sebuah mansion dengan air mancur di tengah halamannya. Dengung keramaian yang bersumber dari pintu ganda di ujung tangga langsung menyambut telinga Senja begitu dia membuka pintu mobil dan turun. Tak lama jemari tangan kanan Diaz sudah bertengger di pinggangnya dan menuntun menaiki anak tangga. Kinan mengalungkan lengannya di lengan kiri Diaz dan pria itu memilih mengabaikannya saja seperti biasa.

Saat ketiganya melangkah memasuki tempat pesta, bisik-bisik langsung menjalar seperti api yang menjalar ke seluruh ruangan. Senja tahu apa yang menjadi bahan bisikan tersebut, tapi sudah terlalu banyak hal yang ada di kepalanya dan dia tak mau membuat dirinya semakin frustrasi. Dirinya sudah cukup stres dengan kenyataan rumah tangga barunya. Lagi pula, tahu apa semua orang yang memandangnya dengan pandangan penasaran itu tentang perasaan dan penderitaannya?

"Rupanya gosip beredar dengan sangat cepat, ya?" Kinan bergumam lirih dengan nada yang sangat menjengkelkan. "Sepertinya kita bertiga akan menjadi pusat pesta malam ini."

"Selamat datang, Tuan Diaz." Seorang pemuda

seumuran Diaz menyambut mereka dengan senyum cerahnya. Ia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Diaz yang disambut dengan anggukan kecil dan senyum tipis.

Kedua tangan pemuda itu terbuka lebar di hadapan mereka. Menggeleng-gelengkan kepala tak percaya masih dengan senyum lebarnya. "Anda begitu beruntung, Tuan Diaz. Anda memiliki dua istri yang sangat cantik." Pemuda itu memandang Senja dari atas sampai ke bawah. Lalu beralih ke arah Kinan, menatapnya penuh maksud tersembunyi seperti ketika Diaz mengelabuinya. "Dan memukau."

"Dan sangat beruntung keduanya begitu mencintai Anda hingga bersedia hadir menemani suaminya. Saya belum pernah melihat keluarga yang begitu harmonis seperti ini," tambahnya.

Senja hanya membungkam dengan semua pujian itu. Ia mengamati wajah pemuda tersebut. Tampan, dia tak akan menyangkalnya. Matanya tajam, seperti Diaz. Begitu pula garis-garis wajahnya. Senyum di wajahnya tak menutupi kekejaman, kearogansian, atau apa pun maksud terselubung pria itu. Lagi-lagi sama seperti Diaz. Bahkan mungkin pria ini lebih cocok menjadi saudara kembar Diaz daripada Adam.

"Jadi, selamat menikmati perjamuannya, Tuan

dan Nyonya ...," Sekali lagi pemuda itu melirik ke arah Senja, "Nyonya Farick. Semoga pesta ini memuaskan kalian." Pemuda itu mempersilakan mereka bertiga memasuki keramaian pesta sebelum pamit pergi.

"Kenapa dengan wajahmu, Kinan?" tanya Diaz yang langsung menyadari keterdiaman Kinan. "Apa kau mengenal Ario Bayu?"

Kinan mengerjap, lalu menggeleng. "Ti—tidak. Tentu saja tidak. Bagaimana aku bisa mengenalnya? Ini ... ini pertama kalinya kami bertemu."

Hanya perasaan Senja saja atau telinganya yang memang salah dengar. Suara Kinan terdengar bergetar dan tak yakin. Tapi, itu bukan urusannya.

"Baguslah." Diaz menatap mata Kinan lebih tajam. "Aku tahu dia memenuhi kriteria tipe teman-teman kencanmu. Tapi yang satu ini perlu kau jauhi. Dia penuh dengan masalah. Ditambah dunia gelap yang digelutinya. Dan aku sudah cukup mendapatkan masalah karenamu. Jadi jangan menambah masalahku lebih banyak lagi. Atau aku akan mengusirmu dari rumahku lebih cepat dari kerjapan matamu."

Kinan menelan ludah mendengar ancaman Diaz. Langsung membuang wajah menghindari tatapan

tajam Diaz. Dan sepertinya, hanya menunggu waktu untuk Diaz mengetahui kesalahan yang sudah telanjur dia lakukan. Jika saja dia tahu pria itu adalah masalah buatnya, dia tak akan ....

'Sialan dua kali,' umpat Kinan dalam hati. Dia tak akan menunjukkan kegelisahan itu pada Diaz. Atau pria itu akan menceraikannya. Tidak sebelum dia mendapatkan apa tujuannya.

"Lebih baik kita nikmati saja pesta ini."

Tanpa ada yang memperhatikan, lagi-lagi Senja mengerutkan kening. Hanya perasaannya saja atau memang kata-kata Diaz tadi menyiratkan kecemburuan pada Kinan. Dan lagi-lagi itu juga bukan urusannya. Toh, Kinan juga istri Diaz. Istri pertamanya.

Part 23

"Ario Bayu?"

Kinan mengulang nama yang diucapkan Senja. Ia berusaha terlihat meyakinkan bahwa dia tak mengenal pria itu.

"Ya, aku tahu kau mengenalnya. Pria itu memperhatikanmu sejak tadi."

"Oh ya? Mungkin kau salah lihat. Di sini ada banyak orang." Kinan menoleh ke kanan-kiri mereka. Keduanya berdiri di samping meja utama. Mereka berdiri berdampingan hanya demi pandangan orang. Sementara Diaz, entah pergi ke mana pria itu saat Saga datang dan menghampiri mereka.

Senja terdiam. Mereka memang berdiri di antara beberapa wanita muda yang sibuk bergosip. Mungkin ia memang salah lihat. Ia hanya merasa tak nyaman dengan tatapan pria itu.

"Atau mungkin dia melihatmu?"

Mata Senja melebar. “Untuk apa dia melihatku? Aku sama sekali tidak mengenalnya.”

“Karena kau istrinya Diaz.”

“Kau juga istrinya Diaz.”

Kinan mengibaskan tangan kanan di depan muka. “Diamlah, Senja. Untuk apa kita meributkan hal tidak penting seperti ini?”

Senja mengembuskan napasnya perlahan. Berada di dekat Kinan, emosinya tak pernah bisa stabil. “Aku akan ke toilet.”

Tangan Kinan sudah bergerak mencegah Senja pergi, namun harga diri yang dimilikinya tak mengizinkan. Dia tak mungkin berdiri di sini sendirian seperti orang bodoh. Baru kali ini dia mengharapkan keberadaan Senja di sekitarnya. Tubuhnya merinding merasakan tatapan Ario sejak tadi. Jika saja dia tahu pesta ini milik pria itu, tentu saja dia tak akan sudi datang kemari.

Senja hampir jatuh terjengkang ketika wajahnya menabrak sosok yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Jika bukan karena lengan kekar yang menahan pinggangnya, ia mungkin sudah tersungkur di lantai dengan cara yang tidak menarik.

"Maaf." Suara dengan nada dingin sekaligus lembut itu membuat Senja menoleh dan melotot menemukan siapa penolongnya. Ario Bayu.

Senja bergegas menyeimbangkan tubuh dan menjauhkan diri dari pria itu. Selama beberapa saat tubuh mereka berada dalam posisi yang cukup riskan dan mengundang fitnah.

"Maaf." Suara Senja terdengar bergetar. Pria itu membuat perasaan tak nyaman, dan berada sedekat ini dengan pria itu, membuat alarm dalam kepalanya berdering tanda bahaya.

"Tidak, saya yang seharusnya meminta maaf pada Anda, Nyonya Farick. Maaf, saya memang sedang terburu-buru sehingga tidak melihat Anda."

Senja mengangguk. "Kalau begitu saya permisi."

"Tunggu dulu." Ario berbalik memegang pergelangan tangan Senja, menahannya.

Senja mematung, napasnya tercekat oleh genggaman di tangan kirinya. Lalu kepalanya menoleh melihat tangannya yang ditahan oleh Ario. Kuat, namun tidak menyakitinya.

"Senja?!" Suara dingin Diaz membuat Senja dan Ario menoleh ke arah sumber suara, melihat Diaz dan Kinan yang berdiri beberapa meter tak jauh dari mereka. Dengan ekspresi galaknya, Diaz berjalan

mendekat.

Syaraf Senja langsung menegang melihat wajah Diaz yang semakin menggelap, dan ia baru tersadar bahwa emosi yang menerjang pria itu karena tangannya dan Ario yang masih saling terhubung. Segera ia menarik tangannya untuk lepas dari genggaman Ario.

"Ada apa ini?" Diaz menatap tajam ke arah Senja, kemudian beralih pada Ario, dengan tatapan membunuh.

Ario mengulurkan tas tangan Senja, dengan ekspresi penuh penyesalan terbentuk di wajahnya yang garang. "Saya hanya ingin memberikan tas Nyonya Farick yang terjatuh."

Senja segera mengambil tas tersebut. Ia terlalu gugup dan terburu-buru sampai tidak tahu kalau tasnya terjatuh. "Terima kasih."

Diaz menatap bergantian antara Ario, Senja, dan tas. Rasa cemburu mencengkeramnya dengan kejam melihat Senja dalam pelukan pria itu, meskipun hanya untuk sedetik.

"Kami akan pulang." Suara Diaz tajam dan bernada tidak sabaran. Tak peduli jika Ario menganggapnya marah. Lagi pula, dia memang marah karena pria itu berani menyentuh Senja.

Dengan sekali gerakan, Diaz berbalik, menarik lengan Senja dan menyeretnya menjauh. Diikuti Kinan di belakang mereka.

"Lepaskan, Diaz!" Senja menyentakkan tangan Diaz. Ia memakai sepatu dengan hak setinggi sembilan senti, sudah tentu ia bersusah payah mengikuti langkah Diaz yang tergesa-gesa. Bahkan beberapa kali hampir membuatnya terjatuh. Jika tidak ingat masih banyak orang di sekitar mereka, ia sudah membangkang sejak di lorong toilet tadi.

"Aku bisa berjalan sendiri," bentak Senja. Ia mengurut pergelangan tangan yang memerah oleh cengkeraman Diaz.

"Kenapa? Apa kau lebih nyaman pria itu yang memegang tanganmu?"

Senja membuang napasnya keras. "Apa kau melakukan ini hanya karena kecemburuanmu yang tak beralasan itu?"

"Memangnya apa yang bisa kupikirkan? Aku mencarimu, lalu menemukanmu sedang dalam pelukan pria lain. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, dia bukan pria baik-baik."

"Dan kau pria baik-baik?" Senja mendecih dan membuang muka.

"Aku tidak suka melihatmu dengan pria itu. Apa

kau mendengarku, Senja?"

Senja mengabaikan pertanyaan Diaz, membuat pria itu semakin frustrasi.

Diaz melangkah ke depan dan memegang kedua bahu Senja. Memaksa wanita itu menatapnya. "Apa kau mengerti, Senja?" Diaz menekan pertanyaannya.

"Jangan berlebihan, Diaz." Senja mendorong tubuh Diaz menjauh. "Atau setidaknya biarkan kepalamu memikirkan sesuatu yang masuk akal."

"Semua ini memang tidak pernah masuk akal. Perasaanku, kau dan aku."

"Apakah kalian akan bertengkar sepanjang malam di tempat parkir seperti ini?" Dengan nada bosannya, Kinan menyela pertengkaran mereka. "Tidak bisakah kalian melanjutkan dramanya di rumah? Aku sudah sangat bosan dan mengantuk."

Senja dan Diaz diam dan saling menatap dengan dingin. Hingga kontak mata itu diputuskan oleh Senja yang memilih mengalah dan berjalan mendahului mereka menuju mobil Diaz. Ia tak punya waktu meladeni rasa cemburu Diaz. Ingin segera pulang dan bertemu dengan Aidan. Sejak tadi ia tak tenang memikirkan Aidan.

Samar-samar suara jeritan anak kecil dan seorang wanita yang tengah berusaha menenangkan menyambut telinga Senja begitu Diaz memarkirkan mobilnya di depan halaman rumah. Rupanya inilah yang membuat perasaan Senja tak tenang dan bergegas ingin pulang ke rumah.

Ia melewati ruang tamu dengan langkah besar-besar saat suara tangisan Aidan semakin kencang. Ia melihat pengasuh anaknya tengah berusaha menenangkan Aidan yang ada dalam gendongan Rea. Kedua wanita itu tampak kelelahan oleh berbagai usaha yang dilakukan untuk mendiamkan tangisan putranya yang tampak tak membuahkan hasil sama sekali.

"Untunglah kalian cepat pulang." Rea mengembuskan napas lega dan menghampiri Senja untuk memberikan Aidan yang meronta-ronta dengan wajah penuh air mata.

"Sshhh ...."

Senja mengayun sambil mencium kening putranya untuk mendiamkan tangisan Aidan. Namun, beberapa saat berlalu dan usaha Senja tak juga membuahkan hasil. Ia pun memegang kening putranya untuk memastikan bahwa balita itu tidak demam atau sedang sakit.

"Kenapa, Sayang?" tanya Senja lembut, hampir putus asa. Belum pernah putranya serewel ini hingga ia tak bisa mendiamkannya. Biasanya, Aidan selalu tenang jika berada dalam pelukannya.

"Paa ... paaa ...." Panggilan tak jelas Aidan di antara tangisnya membuat Senja membeku. Ada hantaman keras di jantung Senja yang membuatnya seketika berhenti bergerak.

Aidan merindukan papanya.

Ketakutan tak terduga seperti inilah yang coba ia singkirkan dari benaknya selama ini. Sekarang ketakutan itu menjadi kenyataan dan ia sama sekali belum siap menghadapinya. Tak akan pernah siap.

"Paa ...."

Rintihan Aidan semakin jelas dan rontaannya membuat Senja terkaget dari kebekuan. Ia memeluk putranya semakin erat dan berusaha menahan air mata. Dirinya saja tak sanggup menahan rasa rindu pada Adam, apalagi anak sekecil Aidan.

"Sshhh ... Sayang," bisiknya di telinga Aidan. Ia berharap hal itu akan mengurangi sedikit tangisan Aidan. Bibirnya bergetar penuh keputusasaan saat kembali melanjutkan kalimat penenangnya untuk Aidan. "Papa menyayangi Aidan."

"Papa!" Rontaan Aidan semakin menjadi.

Tangan balita itu kini menggapai-gapai di belakang punggung Senja dengan tangisan dan wajah merahnya yang penuh air mata. "Papa!!!"

"Berikan padaku."

Suara Diaz membuat Senja menoleh ke belakang. Ia bahkan belum sempat mengerjapkan mata karena keheranannya saat Aidan sudah berpindah ke dalam pelukan Diaz. Balita itu langsung melingkarkan kedua lenganya di leher Diaz dan menenggelamkan wajahnya di cekungan leher pria itu. Tangisan kerasnya berhenti dan berganti sisa-sisa isakan. Bibirnya menggumam tak jelas tapi ia tahu kata apa yang diucapkan Aidan.

"Papa ... Papa ...."

Senja masih tercenung memandang punggung Diaz dan putranya yang semakin menjauh. Berbagai macam perasaan campur aduk mengendap di dasar perutnya. Ia tak tahu bagaimana cara menghadapi perasaan dengan kekacauannya.

Salah satu sudut hati Senja ingin meneriakkan pada Aidan bahwa Diaz bukanlah papanya. Akan tetapi, bagaimana ia menjelaskan pada Aidan tentang papanya? Belum lagi dengan ketenangan di wajah putranya karena Diaz. Ia bahkan tak bisa melakukan hal yang sanggup dilakukan oleh pria

itu.

Pria itu merebut segala-galanya darinya.

"Jangan berpikir kau bisa menggantikan posisi Adam di hatiku maupun Aidan dengan apa yang terjadi baru saja." Kata-kata dingin Senja menyambut Diaz begitu pria itu menutup pintu penghubung kamar mereka dengan Aidan.

Diaz menghentikan langkah. Ia mengamati Senja yang duduk di pinggiran ranjang masih lengkap dengan gaun pestanya. Bahkan masih dengan *makeup* dan *heels*-nya. Wanita itu menatapnya dengan sikap dingin seperti biasa. Yang tak biasa adalan sinar kesedihan di manik mata Senja yang lebih besar daripada biasanya. Bercampur dengan keputusasaan dan ketakutan yang berusaha disembunyikan di balik keangkuhannya.

"Kau tidak bisa melakukan ini semua pada kami, Diaz." Kata-kata Senja penuh penekanan di setiap embusan napasnya. "Ya, mungkin kau memang bisa menggantikan posisi Adam di sisiku. Merebutku darinya. Tapi kau tidak boleh menggantikan Adam di hati putranya juga."

"Apa maksud kalimat panjang lebarmu itu,

Senja?" Kening Diaz mengerut meminta penjelasan yang lebih bisa dimengertinya. "Jangan bilang semua kata-kata manismu itu ada karena Aidan memanggilku Papa?"

"Aku tidak suka Aidan memanggilmu seperti tadi."

Diaz tertawa kecil. "Apa kau cemburu karena Aidan memanggilku Papa, Senja?"

Mata Senja melebar dan mulutnya menganga tak percaya. "Yang benar saja?"

"Lalu kenapa kau begitu gusar seperti ini?"

"Aku hanya tidak suka Aidan memanggilmu seperti tadi."

"Kalau begitu kau tidak perlu seserius itu menanggapi kata-kata Aidan. Sudah sewajarnya dia seperti itu. Dia hanya anak kecil yang merindukan papanya, dan kebetulan wajahku memang sama dengan wajah papanya."

Sejenak Senja hanya termenung. Ya, Aidan mungkin memang sangat merindukan papanya dan kebetulan wajah Diaz sama seperti wajah Adam. "Tapi aku tetap tidak suka dia memanggilmu seperti tadi. Karena kau bukan papanya."

"Oh ya?" Diaz diam sejenak, memastikan dan mengamati ekspresi Senja lekat-lekat. "Atau kau

tidak suka aku lebih bisa menenangkan Aidan daripada dirimu?"

Wajah Senja berubah pucat. Pertanyaan Diaz membuatnya tersadar akan sesuatu yang lain sekaligus kehilangan kata-kata untuk menjawab.

"Dan ... atau mungkin kau berpikir kalau aku akan merebut Aidan darimu?" Kening Diaz berkerut, tak bisa menutupi bibirnya yang mencibir.

Senja mengerjapkan matanya sekali. Ia tak akan menolak tuduhan itu. Tapi ia masih punya harga diri untuk mengiyakan pertanyaan Diaz. Jadi ia hanya bisa mendengkus dan membuang muka ke samping, menutupi kegugupannya.

"Kau menganggap dirimu terlalu berharga, Diaz."

"Mungkin. Tapi kau tak perlu sekhawatir itu, Senja. Kita bertiga akan hidup bersama-sama dan bahagia. Selamanya."

Senja membungkam. Ia tahu benar, tak akan pernah menang jika bersilat lidah melawan Diaz. Itu hanya akan membuatnya semakin dipenuhi emosi dan kehilangan kendali diri.

"Aku, kau, dan Aidan." Diaz menambahkan.

"Kau boleh bermimpi, Diaz. Tapi jangan harap impianmu akan menjadi kenyataan. Kau tahu alasanku ada di sisimu, dan itu bukan untuk hidup

bahagia bersamamu." Senja mengakhiri kalimatnya dan berjalan menuju kamar mandi. Tak lupa membanting pintu untuk meluapkan emosi yang bergejolak di dalam dadanya.

Part 24

Suara desis *air bag* yang terdengar begitu menyeramkan, membuat saraf tubuh melumpuh. Jiwanya seakan terbang meninggalkan dirinya sendirian bersama kepiluan. Mobil itu terbalik dan tubuh tak berdaya itu masih ada di sana. Matanya terpejam, dengan darah memenuhi seluruh wajah dan tubuh.

'Tidak. Tidak mungkin.'

Lehernya terasa seperti dicekik oleh tangan tak kasat mata. Udara di sekitarnya dirampas habis hingga ia tak bisa bernapas. Ia butuh udara, untuk menyelamatkan tubuh tak berdaya itu. Perasaan itu benar-benar mengerikannya.

"Diaz?"

"Diaz! Bangun!"

Diaz membuka mata, udara menyerbu paru-parunya dengan tiba-tiba dan ia tersadar. Ini hanya mimpi, kelegaan memenuhi dadanya. Dengan napas yang masih terengah-engah, ia berusaha bangkit

terduduk. Lalu menoleh ke arah Senja yang duduk menatapnya dengan bingung.

"Kau bermimpi buruk?"

Diaz mengamati ekspresi wajah Senja di antara remang-remang cahaya kamar. Semoga saja ekspresinya juga tak begitu terlihat oleh Senja. Tangannya terangkat menghapus keringat di dahi.

"Maafkan aku menggangu tidurmu," katanya parau.

Senja hanya diam. Tidurnya memang tak terlalu nyenyak, dan dia terbangun karena erangan Diaz yang cukup keras. Entah apa yang dimimpikan pria itu dengan suara erangan yang begitu menyakitkan.

"Aku akan mengambil air minum." Diaz menyingkap selimut dan turun dari atas ranjang dengan cepat, lalu menghilang di balik pintu.

Senja masih terdiam memperhatikan sikap aneh Diaz. Semakin aneh saat melihat masih ada gelas air putih yang penuh isinya di atas nakas. Diaz seperti menghindari sesuatu, mungkin menghindari dirinya.

Mengabaikan sikap Diaz yang bukan urusannya, Senja kembali berbaring. Kalau tadi dia tak bisa tidur dengan nyenyak memikirkan Aidan, sekarang matanya benar-benar menyiksa dengan tak mau

terpejam sama sekali. Sudah hampir setengah jam Diaz tak juga kembali ke kamar. Bukan karena dia mengharapkannya, melainkan rasa penasaran tentang apa yang terjadi dengan pria itu. Senja tahu Diaz keluar memang bukan untuk mengambil air putih.

Apa mimpi buruk Diaz sangat mempengaruhi pria itu? Apa yang dimimpikan pria itu? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul membuat perasaan resah memenuhi hatinya.

Dengan gusar Senja beranjak duduk dan turun dari atas ranjang. Dia ingin pergi ke kamar Aidan.

"Diaz?" Suara Rea yang lembut membuat Diaz mengalihkan pandangannya pada Aidan yang tertidur dengan lelap di *box* bayinya ke arah pintu yang setengah terbuka. Ia melihat mamanya melangkah mendekat. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Diaz hanya menggeleng dan tersenyum tipis. Ia tak mungkin mengatakan pada mamanya karena mimpi buruk. Ia tak mau membuat mamanya semakin khawatir.

"Mama?"

Rea mendesah tipis, lalu berjalan masuk dan berdiri di samping Diaz. Wajahnya menunduk dan melihat Aidan dengan senyum yang terukir. "Mama tidak bisa tidur, mungkin karena rindu dengan Adam."

Diaz meraih pundak Rea dan merangkulnya, ia juga sangat merindukan Adam. Tak pernah ia merasakan kerinduan yang begitu menyesakkan dada seperti ini.

"Apa kau juga merindukan Adam?"

Diaz terdiam untuk beberapa detik. Teringat ketika ia mengantarkan Aidan tidur tadi. "Aidan juga sangat merindukan papanya."

"Ya." kini Rea terisak, menyandarkan kepalanya di dada Diaz. "Sungguh Aidan yang malang. Kenapa anak sekecil Aidan harus menderita seperti ini?"

Diaz tertegun, menepuk-nepuk punggung mamanya. Wanita itu selalu tampak lebih kuat dengan kehilangan Adam di hadapan semua orang, tapi ia tahu kerinduan yang begitu menyiksa masih terus tersimpan di dalam sana.

Hati Diaz mencelos ketika untuk pertama kali Aidan memanggilnya papa. Mungkin karena wajahnya yang sama dengan Adam.

Bagaimana ia harus menjelaskan pada

keponakannya itu tentang Adam? Suatu saat, Aidan pasti menanyakan hal itu. Bahkan ketika pagi menjelang, mungkin Aidan akan menanyakan di mana papanya. Ia belum siap memberi tahu hal menyedihkan itu, dan mungkin tidak akan pernah siap.

"Hanya kau satu-satunya yang Mama punya, Diaz." Rea mendongak, kedua tangannya menangkup wajah Diaz. "Kau harus baik-baik saja untuk Mama."

Diaz membisu, ia tidak baik-baik saja. Jadi bagaimana ia menjanjikan hal yang tidak mungkin bisa ditepati? Seperti janjinya pada Adam.

"Jangan biarkan Senja menangis. Jangan biarkan Senja meneteskan air mata seperti hari ini."

Kata-kata Adam terngiang di telinganya, bersama perasaan tak berdaya yang menyusup ke dasar hati. Bahkan sekarang, ia-lah yang menjadi penyebab utama air mata Senja selalu mengalir.

Senja tercenung di depan pintu penghubung kamarnya dengan Aidan. Mengintip mama mertuanya dan Diaz. Ada perasaan bersalah di dadanya, perasaan bersalah yang tak tahu apa

alasannya.

Adam sangat menyayangi saudara kembarnya, dan Senja tahu sedalam apa luka hati yang akan diderita Adam jika pria itu kehilangan Diaz. Yang tentunya akan dirasakan oleh Diaz juga. Akan tetapi, sikapnya pada Diaz, dia seolah telah melemparkan semua kesalahan itu pada Diaz. Tak memedulikan bahwa Diaz juga telah kehilangan separuh jiwanya, seperti yang dia rasakan.

Kinan memuntahkan sarapannya tepat ketika dia berdiri di depan wastafel. Sejak semalam perutnya memang terasa mual. Dia mengira dengan istirahat mual itu akan hilang, tapi ternyata malah bertambah parah di pagi hari.

Rea mengusap punggung belakang Kinan untuk meredakan mual menantunya. "Sejak kapan kau seperti ini?"

Kinan mengusap sisa mulutnya dengan air keran sambil menggeleng. Kemarin memang hanya mual dan pusing, tapi dia tidak sampai memuntahkan makan malamnya.

"Diaz, antar Kinan ke dokter." Rea menoleh ke arah Diaz dan Senja yang berdiri di depan pintu.

"Tidak perlu, Ma." Kinan membalikkan badan, sesaat matanya bertatapan dengan Diaz, lalu menoleh ke arah Rea. "Kinan hanya kelelahan saja, mungkin pengaruh masuk angin."

"Apa mungkin kamu hamil?" pertanyaan Rea membuat Kinan dan Diaz saling pandang dalam diam.

Senja sendiri merasa kurang tepat berada di antara mereka. Ia meremas jemari tangan dengan tak nyaman.

"Ini kabar gembira, Kinan. Mama ikut senang." Senyum dan ungkapan kegembiraan Rea memecah keheningan yang tercipta di antara Kinan, Diaz, dan Senja. "Setelah menunggu sekian lama. Akhirnya kalian mendapatkannya."

Diaz membalas wajah ceria mamanya dengan sebuah senyum keterpaksaan, lalu tatapannya kembali beralih pada Kinan tanpa kata.

Senja tak tahu harus bersikap seperti apa akan kebenaran berita itu. Istri pertama suaminya sedang hamil. Memangnya apa yang harus dirasakannya? Sedih? Dia tak berhak merasakan perasaan semacam itu. Kehamilan adalah sebuah kabar gembira yang patut dirayakan. Bahagia? hubungannya dengan Kinan dan Diaz memang tidak bisa dibilang baik,

tapi dengan kehadiran anggota baru di keluarga mereka, juga keponakan dari adik kesayangan pria yang dicintainya, tentu saja dia harus ikut bahagia. Untuk Adam. Karena kabar gembira ini juga akan membahagiakan Adam.

Senja mengamati ekspresi wajah Diaz dan Kinan yang saling pandang. Keduanya tampak begitu kaku, mungkin karena kehadiran seseorang yang tak pernah mereka sangka di antara keduanya. Setidaknya Diaz tak akan mengharapkan keturunan darinya, tapi ....

"Kapan terakhir kali kau mendapatkan tamu bulananmu?"

Pertanyaan Rea pada Kinan membuat Senja mendongak. Ia teringat akan sesuatu yang membuatnya ikut membeku.

"Kau harus memeriksanya dengan *testpack* lebih dulu. Setelah memastikannya, kalian harus segera pergi ke rumah sakit." Rea menggandeng Kinan berjalan ke luar kamar mandi. Kinan hanya terdiam dengan instruksi-instruksi yang katakan Rea.

Diaz masih diam di tempatnya ketika Kinan dan mamanya sudah menjauh dari mereka. Kening Diaz berkerut, ia tampak memikirkan sesuatu, lalu menatap raut Senja yang juga terlihat sibuk dengan

pemikirannya sendiri.

"Ada apa?"

Senja mendongak membalas tatapan Diaz, wajahnya kini terlihat lebih pucat ketika kemungkinan yang lain juga sedang dihadapkan pada dirinya.

"Tidak ada," jawabnya singkat sebelum berbalik dan meninggalkan Diaz sendirian.

"Jadi kau benar-benar hamil?"

Diaz berdiri di depan pintu kamar mandi. Ia bersandar di pinggiran pintu mengamati Kinan yang membersihkan wajah sepucat kapasnya di depan wastafel. Wanita itu baru saja memuntahkan sarapan paginya. Tanda-tanda yang sama ketika dulu Senja hamil anak Adam.

Kinan mengabaikan. Ia menangkup air dari keran dan mengusapkan ke wajahnya lagi untuk menghapus keringat di dahi. Ya, dia melupakan periode bulanannya yang belum datang juga, tapi itu juga belum tahu pasti apakah dia benar hamil atau tidak. Hal itu membuat suasana hatinya gusar, dan dia tak mau perdebatan sialan yang lain dengan Diaz.

"Kau bisa melakukan apa pun sesukamu dengan laki-laki di luar sana, tapi tidak akan pernah ada anak dalam pernikahan kita, Kinan. Apa kau lupa hal kecil seperti itu?"

Kinan membalikkan badan, bersandar pada wastafel dan menatap Diaz sinis. "Dan kau bisa mempunyai anak dengan istrimu yang lain? Sedangkan aku tidak bisa?"

"Anak dalam kandunganmu sudah jelas bukan anakku." Diaz menekan dalam-dalam kalimatnya. Pernikahan mereka hanya tanda tangan di atas kertas. Tidak kurang dan tidak lebih.

Kinan mengangkat kedua tangannya. "Ooh, ayolah, Diaz. Kau sudah mendapatkan keinginanmu untuk mendapatkan Senja. Tidak bisakah kau berbaik hati sedikit dan berpura-pura untuk menjadi ayah dari anakku?"

"Aku tak pernah menjanjikan Adam sebagai kesepakatan pernikahan kita, dan aku bukan pria baik hati yang suka berbagi kebaikan pada siapa pun. Apalagi dirimu."

Selama beberapa saat Kinan terdiam. "Tapi kau mendapatkan wanita yang kau inginkan."

"Itu berada di luar jalur yang kita rencanakan."

"Kehamilan ini juga bukan rencanaku."

"Itu kesalahanmu sendiri. Kau yang tidak berhati-hati saat tidur dengan kekasihmu."

"Lalu? Apa sekarang kau ingin menceraikanku? Lalu hidup bahagia dengan istri keduamu?"

"Jaga kata-katamu!" Diaz menuding wajah Kinan. Wajahnya mengeras dengan kata-kata mencemooh yang dilontarkan oleh Kinan.

"Kenapa?" Kinan menegakkan tubuh. Ia berdiri tegak dengan dagu terangkat. Sama sekali tak terpengaruh dengan intimidasi Diaz. "Apa ada yang salah dengan kata-kataku? Dia memang istri keduamu, bukan?"

Diaz membeku. Tak bisa menepis fakta bahwa Senja adalah istri keduanya. Tapi baginya, wanita itu adalah satu-satunya istri dan wanita yang ia cintai.

"Apa yang akan dikatakan orang-orang jika kau menceraikanku karena kehamilanku ini? Karena aku tidak akan pernah mengatakan kepada publik bahwa anak yang kukandung bukan anakmu," ancam Kinan tak main-main. "Kau tahu keahlianku dalam berakting, bukan?"

"Apa kau pikir aku takut pada ancamanmu?"

Kinan membungkam. Diaz memang tak pernah peduli dengan persepsi semua orang di dunia tentang kehidupannya, kecuali jika itu menyangkut

tentang Senja dan mamanya. "Tapi apa kau ingin istri kesayanganmu itu mendapatkan cap sebagai orang ketiga dan perebut suami orang di mata semua orang?"

Kali ini kata-kata Kinan tepat pada sasarannya. Diaz tak pernah bisa jika ada sedikit saja sesuatu yang mengusik Senja. Pembicaraan apa pun yang membuat Senja tak nyaman selalu mampu mengusik pria itu.

"Juga mamamu, bagaimana pendapat mertua kesayanganku itu jika tahu menantunya ternyata mengandung anak pria lain?"

Diaz membeku di tempatnya. Hal pertama yang ia khawatirkan saat mamanya berpikir Kinan sedang hamil adalah hal ini. Seberapa banyak kekecewaan yang ia berikan pada mamanya nanti?

"Aku hanya butuh pernikahan ini tetap berlanjut. Setidaknya sampai anakku lahir."

"Kau tidak akan mendapatkan apa pun sekalipun pernikahan ini tetap berlanjut, Kinan. Anak itu tidak memiliki hubungan apa pun denganku."

"Hanya anak ini yang kumiliki, Diaz." Kali ini nada dalam suara Kinan melembut. Ia melangkah mendekat ke arah Diaz dan tangan kanannya terangkat menangkup perut. "Adam sudah pergi.

Aku tidak punya apa pun yang tersisa untuk hidupku lagi."

"Dan ke mana kekasih sekaligus ayah dari anakmu itu sekarang?"

Kinan tak menjawab. Wajah berubah keras ketika Diaz mengungkit kekasih gelapnya itu. "Aku punya urusanku sendiri."

"Dan aku harus tahu sejauh apa aku akan terlibat dengan urusanmu itu."

Cukup lama Kinan kembali tak bersuara. Dia tak mau kekasihnya itu tahu kalau dia sedang mengandung. Dia tidak mau lagi berurusan dengan pria itu. Dan jika dia mengatakan yang sebenarnya, detik ini juga Diaz pasti akan menceraikannya.

"Dan sekarang kau menambah alasan bagiku untuk menceraikanmu." Diaz mengakhiri kalimatnya. Hidupnya sudah cukup berantakan tanpa Kinan menambah masalah di hidupnya. Dia sendiri tidak tahu akan jadi apa rumah tangganya dengan Kinan jika terus berlanjut. Sudah tentu pernikahan mereka harus berakhir.

Part 25

Kelopak mata Senja bergerak ketika suara gemericik air memenuhi ruangan yang sunyi. Matanya terbuka dan sinar hangat matahari pagi sudah tersebar ke seluruh penjuru kamar. Dia mengalihkan pandangan dari tirai yang terbuka. Ke tempat jam dengan bentuk bola berwarna biru tua yang ada di atas nakas. Jarum jam sudah menunjukkan pukul enam lebih.

Seketika niatnya untuk terbangun dan ke kamar mandi terhalang. Ia menatap pigura yang terpajang di samping jam hias tersebut. Fotonya dengan Adam. Adam tengah tersenyum menghadap kamera. Dengan kedua lengan yang memeluknya dari belakang. Foto itu diambil ketika dia dan Adam pergi berbulan madu.

Tangisan itu tak bisa ditahannya lagi. Dadanya terasa begitu sesak. Kebahagiaannya saat itu terasa melayang dan lenyap entah ke mana. Dia merasa begitu kotor dengan pengkhianatan yang dilakukannya. Hanya berjarak enam bulan sejak

kepergian suaminya, dan kini dia sudah menikah lagi. Dengan adik iparnya sendiri. Apa lagi yang lebih buruk dari ini semua?

Senja semakin terisak ketika menyadari tubuhnya yang hanya tertutupi selimut biru. Bahkan dia menghabiskan kegiatan intim mereka di kamarnya dengan Adam. Dengan berbagai kenangan tentang Adam yang masih terasa hangat di setiap sudut ruangan ini, rasanya begitu sesak dan tak tertahankan. Dia ingin marah dan berteriak sekeras-kerasnya, memaki kebusukan dirinya sendiri. Tapi hanya isak tangisan yang mampu keluar.

Ribuan kata maaf yang meluncur dari bibirnya tidak akan membuat semua lebih baik. Kenapa Adam meninggalkannya dengan begitu cepat? Dan sekarang, bahkan Diaz masih menidurinya setelah Kinan dinyatakan positif hamil. Anak Diaz juga. Perasaan terhina dan terkhianati bercampur aduk jadi satu.

'Apa yang diinginkan pria itu sebenarnya?'

"Apa yang kau lakukan!" Senja bangkit terduduk dengan tangan kiri memegangi selimut untuk menutupi bagian tubuhnya. Wajahnya yang masih basah mendongak dan matanya membelalak. Ia terkejut ketika Diaz mengambil pigura dari atas nakas, lalu memasukkannya ke dalam laci teratas.

Lebih mengejutkannya ternyata bukan hanya satu pigura saja, tapi beberapa pigura kecil yang juga terpajang di kamarnya.

"Diaz, apa yang kau lakukan?" geram Senja.

Tangan kanannya terulur dan berusaha membuka kembali laci tersebut. Namun, sebelum Senja sempat menyentuh pemegangnya, Diaz menghempaskan tangannya dan memutar kunci laci.

"Kembalikan padaku!" teriaknya.

Diaz memasukkan kunci tersebut ke dalam kantong celana. Rambut panjang pria itu masih basah dengan air yang menetes, membasahi handuk yang terkalung di leher dan tubuh bagian atasnya yang masih telanjang.

Senja menghapus air matanya dengan kasar. Lebih dari cukup dengan penampilannya yang berantakan sehabis bangun tidur tanpa air mata keterpurukan ikut menghiasi wajahnya. Dia tak mau air mata itu membuatnya lemah di hadapan Diaz. Pria yang sudah dua bulan ini menyandang status sebagai suaminya.

"Kau pikir kau bisa menyingkirkan Adam dari hidupku begitu saja?" Desisan sinis keluar dari mulut Senja yang menipis.

Matanya menyipit menunjukkan amarah yang

tersulut. Dia akan membuat pernikahan mereka tak berjalan dengan mudah. Sekalipun pria itu selalu berhasil mendapatkan tubuhnya.

Diaz mengembuskan napas keputusasaan. Ia tahu dirinya tidak akan bisa menyingkirkan Adam dari hati wanita itu. Tidak akan pernah. Namun hanya ini yang bisa dilakukannya untuk Adam dan Senja. Juga untuknya.

Dan Senja tak akan pernah bisa mengerti dan tak akan mau mencoba untuk mengerti. Masih tak cukup lapang untuk menerima kepergian Adam dari hidupnya. Masih terpuruk dengan kepergian saudara kembarnya. Masih marah dengan tragedi yang datang di hidupnya. Lalu kepala Diaz menunduk untuk menatap Senja yang duduk di pinggiran ranjang dan bergumam lirih, "Bukan ini yang diinginkan Adam untukmu."

"Lalu?" Senja membalas tatapan Diaz dengan tajam. Dengan seringai yang ikut muncul di sudut bibirnya. "Apa Adam ingin aku melupakannya begitu saja setelah dia meninggal? Tertawa penuh kebahagiaan dengan kepergiannya?"

"Kita tidak sedang mengkhianati Adam di sini." Diaz menekan kata-katanya. "Dan kau tak perlu repot-repot berkutat dengan perasaan bersalahmu itu dan mengabaikan kehidupanmu yang masih

berjalan."

"Oh ya?" Senja berdiri dari duduknya. "Apa ini yang dilakukan seorang adik pada kakaknya? Menikahi jandanya?"

"Jangan berpikir hanya kau saja yang kehilangan Adam, Senja. Semua orang di sini juga merasa kehilangan Adam. Tapi tidak seperti dirimu, mengabaikan akal sehat dan membiarkan dirimu terjebak. Sampai kapan kau akan seperti ini?"

"Sampai aku mengerti alasan yang tepat kenapa kalian menyuruhku melupakan Adam?"

"Kami tidak pernah menyuruhmu untuk melupakan Adam. *Kami* juga tidak akan pernah melupakan ataupun melenyapkan Adam dari hati kami. Kami hanya memintamu untuk menerima semua yang sudah terjadi. Sesedih apa pun dan dengan cara apa pun, kau tidak akan bisa membalikkan waktu. Adam tidak akan pernah kembali."

"Kau benar." Senja mengangguk kasar. Sebesar apa pun keinginan mereka agar Adam kembali, mereka tidak akan bisa membalikkan waktu dan membuat Adam kembali. Tapi dengan mulut Diaz yang mengucapkannya, tamparan rasa sakit di dadanya semakin meningkat. "Tapi dengan cinta yang

pernah kami miliki, seharusnya butuh bertahun-tahun bagiku untuk melanjutkan hidupku. Bahkan seumur hidupku."

Sekali lagi Diaz menghela napas dalam-dalam. "Kau tak perlu menghukum diri seperti itu, Senja."

"Katakan itu pada dirimu sendiri!" Senja mengakhiri perdebatannya.

Dia tahu pembicaraan mereka tak akan pernah berakhir, tapi dia tak mau melanjutkannya lebih lama lagi. Segera dia berjalan melewati Diaz. Lalu kembali berhenti di langkahnya yang ketiga. Ia menoleh kembali ke arah punggung Diaz dan menarik handuk pria itu, menggantikan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya dengan handuk sebelum melanjutkan langkah ke kamar mandi. Dia tidak mungkin membawa selimut sebesar itu ke kamar mandi.

Diaz mengembuskan napas dengan berat, menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Ia tahu tangisan wanita itu akan berlanjut di balik pintu. Sekali lagi ia tak akan bisa berbuat apa pun. Satu-satunya alasan wanita itu masih berada di sisinya hanya karena Aidan. Dan inilah keputusan yang sudah dipilihnya. Hukuman sekaligus hadiah yang diberikan oleh Adam.

"Apakah begitu buruknya perasaanmu karena mengandung anakku?"

Suara itu membuat Senja terlonjak dari lamunannya. Dengan segera dia melempar *testpack* yang ada dalam genggamannya ke wastafel lalu menoleh ke arah pintu dengan wajah kaku.

Diaz menyandarkan bahunya di pinggiran pintu kamar mandi. Matanya terpaku tepat di manik mata Senja. Ia tidak tahu apa hasil *testpack* yang baru saja digunakan istrinya. Akan tetapi, ekspresi muram yang terpampang jelas di wajah Senja cukup memberi tahu bahwa hasilnya positif. Berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan saat ini. Ia begitu senang akhirnya Senja mengandung anaknya.

Senja membuang muka, tak peduli dengan pertanyaan Diaz. Ia masih menghadap kaca dan mencuci tangan. Inilah memang yang diharapkan oleh Diaz karena membuang semua pil kontrasepsinya. Pria itu ingin dia segera hamil.

Saat Rea menanyakan tentang haid terakhir Kinan, Senja baru mengingat bahwa selama pernikahannya dengan Diaz, dia sama sekali belum mendapatkan tamu bulanannya itu. Dan sekarang kecurigaannya terbukti.

"Apakah kau akan membenci anakku seperti kau membenciku, Senja?"

Senja termenung dengan pertanyaan Diaz. Ia membiarkan air mengalir di sela jemari tanpa membasuhnya.

'Akankah aku membenci anak ini seperti aku membenci Diaz?'

Sejenak pertanyaan itu memang meragukannya. Senja benci dengan kenyataan bahwa dia mengandung anak Diaz. Akan tetapi, ini juga darah dagingnya. Dia bahkan tak sanggup menahan perasaan gembira yang menjalar di dada ketika melihat garis kedua yang terbentuk di *testpack* itu sebagai hasilnya. Sama ketika pertama kali dia tahu sedang hamil Aidan. Perasaan itu sama. Hanya saja ....

Diaz melangkah ke samping Senja, mengamati ekspresi datar wanita itu lewat cermin. Namun, Senja tak mengindahkan Diaz yang memperhatikannya. Dengan kasar dia mematikan keran dan menyambar handuk untuk mengelap tangan. Ia lalu membalikkan badan, melangkah keluar kamar mandi.

Diaz memegang pergelangan tangan Senja sebelum wanita itu mengambil langkah pertamanya.

"Lepaskan, Diaz." Senja berusaha melepaskan cekalan suaminya.

Dia sudah cukup kesal dengan dilema yang tengah berkecamuk di dada, dan semakin gusar dengan tingkah Diaz yang terus memojokkannya. Selalu saja ego yang mengambil alih dirinya lebih dulu ketika berhadapan dengan Diaz.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Aku tak punya kewajiban apa pun untuk menjawab pertanyaanmu."

"Aku ingin memastikan kau tak akan melakukan apa pun tindakan bodoh untuk melenyapkan anakku."

Senja tercengang dengan kalimat Diaz yang bahkan mengucapkan kata-kata menyakitkan itu dengan begitu tenang.

"Apakah serendah itu pemikiranmu tentangku?"

Diaz melihat ada luka di mata Senja akibat kata-katanya. Dengan kebencian wanita itu untuknya, ia tahu Senja akan melakukan apa pun untuk balas menyakiti dirinya.

"Aku membencimu, Diaz. Dan sungguh aku benar-benar membencimu. Tapi anak ini juga anakku. Tumbuh di tubuhku dan menggantungkan hidupnya padaku. Kau pikir apa yang akan kulakukan untuknya?"

Wajah Diaz berubah datar. Ada perasaan lega

dengan kata-kata Senja yang juga mengakui bayi dalam kandungan itu sebagai anak mereka berdua. Senja tak akan serendah itu untuk melenyapkan anak mereka. Kebencian wanita itu padanyalah yang membuatnya ragu akan diri Senja di hatinya.

Senja menyentak sekaligus mengempaskan genggaman Diaz di tangannya. Dan kali ini Diaz membiarkannya terlepas. "Lagi pula anak ini tidak bersalah. Kaulah yang salah, Diaz. Semua ini karena kesalahanmu."

Diaz menatap punggung Senja yang menjauh. Bibir kanannya terangkat membentuk senyum miris. Ya, dirinyalah yang bersalah. Karena mencintai Senja. Kepergian Adam juga karena kesalahannya. Seharusnya ia yang mengalami kecelakaan itu. Lantas Senja dan Adam bisa berbahagia selamanya.

"Jaga Senja dan Aidan seperti aku akan selalu menjaga mereka."

"Tidak. Aku tidak mau. Itu tugasmu. Jadi selesaikan tugasmu sendiri."

"Kau tahu, pada akhirnya aku selalu mengalah padamu."

"Tidak. Aku mohon jangan lakukan ini padaku."

"Mungkin ini alasannya kenapa kita mencintai wanita yang sama. Hanya kau yang bisa kupercaya untuk menjaga Senja dan Aidan."

"Tidak, Adam. Kau harus hidup. Aku yang bersalah. Seharusnya aku tidak mencintai Senja. Seharusnya aku yang dihukum. Aku pantas mendapatkan hukuman ini."

Rasa sesak itu datang lagi ketika kalimat lirih Adam berdengung di gendang telinganya. Begitu lirih tanpa kekuatan, sekaligus terasa seperti saudaranya berteriak di telinganya. Kedua tangan Diaz bergerak mencengkeram dadanya, berusaha menahan sesak yang mencekik.

"Diaz? Diaz!!" Rea berlari panik menghampiri putranya yang jatuh tersungkur di lantai. Kepalanya menunduk sedangkan kedua tangannya memegang dada menahan rasa sakit. Kedua tangan Rea segera menangkup wajah Diaz untuk menghadapnya.

"Sshhh. Semua baik-baik saja."

"Ma, seharusnya aku tidak ...," rintih Diaz.

Satu tetes air mata jatuh membasahi pipinya.

"Tidak." Rea menggelengkan kepala agar Diaz tak melanjutkan racauannya. "Semuanya sudah berjalan seperti seharusnya. Ini yang diinginkan Adam."

"Seharusnya Diaz tidak mencintai Senja hingga Adam tidak harus pergi."

"Bukan. Itu bukan kesalahanmu. Semua sudah terjadi dan kita tak punya kuasa untuk menolak takdir Adam. Sekalipun kita ingin."

"Tapi kaulah yang salah, Diaz. Semua ini karena kesalahanmu." Dengung suara Senja kembali menerjang telinga Diaz. Ia menggeleng-gelengkan kepala, menolak semua kata-kata mamanya dan Senja yang bercampur aduk.

"Apa kau sudah meminum obatmu? Di mana obatmu?"

Diaz tetap menggeleng-gelengkan kepalanya. Tangannya meremas rambut dan menunduk.

Merasa Diaz tak menanggapi pertanyaannya, Rea bangkit dan berlari keluar kamar mandi. Mencari obat di laci nakas samping tempat tidur. Beruntung tebakannya benar, karena dia menemukan botol cokelat itu di sana. Ia menyambar gelas air putih yang masih tersisa setengah di atas nakas dan segera kembali ke kamar mandi.

"Minumlah," pinta Rea setelah mengeluarkan dua butir pil dari dalam botol. Tangan satunya memegang dagu Diaz untuk menghadapnya sebelum menyuapkan butiran obat itu ke mulut. Ia lalu mengambil gelas air putih yang dia letakkan di lantai dan membantu putranya minum.

Diaz menarik tangan mamanya menjauh ketika dirasa air yang diminum sudah cukup. Matanya terpejam sejenak ketika ia menarik napas perlahan dan mengembuskannya. Obat itu cukup ampuh

untuk menangkal rasa sakitnya. Terasa lebih baik. Dadanya tidak lagi sesesak beberapa detik yang lalu. Napasnya juga sudah berembus normal.

Mata Diaz menatap wajah mamanya yang tampak lega. Dia memang lupa meminum obatnya semalam karena terlalu lelah sepulang lembur dari kantor.

"Apa kau sudah merasa lebih baik?"

Diaz mengangguk, lalu menengok ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. "Apa Senja melihat—"

"Tidak. Tadi Mama melihatnya masuk ke kamar Aidan."

Sekali lagi Diaz bernapas lega.

"Jangan sampai kau lupa meminum obatmu, Diaz. Apa kau sudah mengunjungi Dokter Bobby?"

Sekali lagi Diaz menggeleng. "Mungkin nanti malam."

"Istirahatlah sebentar sebelum turun ke bawah untuk sarapan."

Part 26

Diaz menarik napas panjang sambil mengempaskan tubuh di jok belakang. Terapi dengan Dokter Bobby selalu membuatnya kelelahan. Pertanyaan-pertanyaan remeh tapi selalu mampu membuatnya berpikir keras dan berkeringat. Ucapan penuh ketenangan yang ditujukan untuk meredakan semua kegelisahannya sama sekali tak berpengaruh. Otaknya selalu berputar dan membuat kepalanya semakin pening. Jika bukan karena permintaan mamanya, ia pun tak akan mau mengikuti sesi pertemuan mereka selama seminggu dua kali. Ia lebih senang menghabiskan waktu di kantor, memusatkan perhatian dan pikiran pada pekerjaan yang menumpuk. Kemudian pulang meminum obat penenang dan menyambut tidurnya yang lelap.

Diaz mencoba mengingatkan dirinya untuk tidak melupakan obatnya sebelum tidur nanti. Tidurnya tak pernah tenang tanpa obat itu. Ingatannya tentang Adam semakin hari semakin tajam. Bahkan

setiap detail selalu mampu membuatnya kehilangan napas. Desisan *air bag*, suara percikan api, dan pecahan kaca yang bergema di telinganya.

Diaz memejamkan mata dan mendesah keras, mendorong pemikiran itu keluar dari kepala sebelum udara di paru-parunya habis. Ia tak butuh kenangan menyakitkan itu kembali.

"Tuan, besok Nyonya Rea ingin Anda mengantarkan Nona Senja dan Nona Kinan ke rumah sakit." Saga melapor, "Apa Anda ingin saya menghubungi dokter di antara sela-sela makan siang?"

Sekali lagi Diaz mendesah. Mengantarkan kedua istrinya? Banyak orang yang menganggapnya beruntung memiliki dua istri yang cantik memesona, tapi kedua-duanya juga lebih dari cukup menguras kerja otaknya. Kebencian Senja dan si pembuat masalah Kinan. Mereka berdua saling melengkapi isi kepalanya yang sudah tumpah ruah.

Senyum tipis tersirat di mata dan bibirnya mengingat darah dagingnya di rahim Senja. Setidaknya itu satu-satunya hal yang membuat hatinya bersemangat untuk besok. Melihat seperti apa pertumbuhan buah hatinya. Apakah akan mirip dirinya, atau Senja? Ia tak pernah mempermasalahkan. Kedua-duanya akan memberikan dampak yang sama

besar di hatinya.

"Usia kandungan Nyonya Senja memasuki minggu kelima, sedangkan Nyonya Kinan memasuki minggu ke sepuluh."

Senja mengernyit mengingat kata-kata dokter beberapa saat lalu. Usia kandungan Kinan yang bertaut jauh dengan usia kandungannya menjelaskan semuanya.

'Diaz kembali ke rumah baru enam minggu yang lalu, apakah itu berarti selama ini Kinan pergi menemui Diaz di luar negeri?'

Senja menggelengkan kepala saat pertanyaan itu muncul di benaknya. Itu semua sama sekali bukan urusannya, dan apa pedulinya? Terserah apa yang Diaz dan Kinan lakukan di belakangnya, toh mereka suami-istri.

"Nyonya Farick?" Panggilan dengan suara merdu yang dikenalnya membuat Senja dan Diaz menoleh ke samping. Ia melihat pria dengan setelan jas hitam dan dasi merah *maroon* berjalan menuju arahnya. Ario Bayu.

Senyum terpaksa terukir di bibir Senja dengan kaku menyadari keberadaan pria itu. Dia bisa

merasakan gerakan impulsif Diaz di pinggangnya dengan keberadaan pria itu. Genderang perang seperti bersiap ditabuh melihat reaksi berlebihan Diaz, padahal Ario tampak begitu tenang dan senyum cerah yang terukir di bibirnya. Meskipun Senja juga bisa melihat mata pria itu yang selalu membuatnya tak nyaman.

"Apakah ada kabar bahagia dari keluarga kecil kalian?" Ario menengok pintu tempat Senja dan Diaz baru saja keluar yang kembali terbuka, memunculkan sosok Kinan.

Kinan terperanjat kaget, hampir saja dia terjatuh ketika menemukan sosok Ario di depan pintu. Wajahnya memucat, dan tangannya refleks memegang perut dengan gerakan melindungi.

"Ataukah dua kabar gembira yang datang bersamaan?" Ario menatap perut Kinan dengan senyum yang semakin melebar. Jenis senyuman yang membuat bulu kuduk merinding. Matanya menyiratkan makna tersembunyi ketika bertatapan dengan mata Kinan.

Senja maupun Diaz tak ada yang berkomentar apa pun.

"Anda sungguh beruntung, Tuan Diaz. Tidak ada pria manapun yang bisa seberuntung Anda." Ucapan

selamat Ario sama sekali tak membuat kebahagiaan Diaz bertambah. Pria itu malah melirik ke arah Kinan, dan tak bisa mengabaikan kecurigaannya yang semakin menguat.

"Apa kau mengenal Ario Bayu?" Diaz langsung mendekati Kinan begitu membuka pintu kamar. Membuat Kinan terlonjak kaget dengan pertanyaan Diaz. Dia belum sempat menghilangkan keterkejutannya bertemu dengan Ario di rumah sakit, dan pertanyaan Diaz membuatnya seperti diserang dari dua arah dalam waktu yang bersamaan.

"Aa—apa maksudmu, Diaz?" jawab Kinan terbata-bata.

"Kau masih bertanya apa maksudku?" dengkus Diaz. "Kau tahu benar apa yang kutanyakan. Apa kau pernah bertemu dengan Ario Bayu?"

"Di pesta itu. Saat itu juga ada kau dan Senja, bukan?"

"Sebelum di pesta itu?"

Kinan mengerjapkan mata, mencoba membuang arah pandangannya dari mata Diaz. "Itu pertama kalinya kami bertemu." Suara Kinan bergetar. Dia berjuang menutupi kegugupannya, tapi sepertinya

Diaz memang lebih pintar dibanding keahliannya berbohong.

"Pertama kalinya kau bilang?" Diaz berdecih. "Lalu bagaimana kau bisa hamil anaknya jika kalian tidak saling bertemu. Dalam mimpi indahmu?"

Kinan membelalakkan mata. Wajahnya yang sudah pucat semakin pucat.

'Dari mana Diaz tahu?'

"Dari mana aku bisa tahu?" Diaz membeberkan pertanyaan yang tak bisa diucapkan Kinan karena wanita itu terlalu sibuk dengan keterkejutannya. "Aku sudah mencurigai sesuatu saat kalian bertemu di pesta itu, dan pertemuan kalian di rumah sakit semakin meyakinkanku. Sebaiknya kau cepat bawa pergi masalahmu dari rumah ini. Aku tak mau melihatmu lagi besok pagi."

"Tidak!" tantang Kinan. Ia merasa tak perlu lagi menutupi masalah ini. "Aku tidak akan angkat kaki dari rumah ini."

"Apa kau ingin mencari pembunuh Adam? Hanya menunggu waktu hingga aku mendapatkan bukti dan memenjarakanmu."

Kinan tak memedulikan tuduhan itu lagi. Sekarang bukan saatnya memikirkan itu, ada masalah yang lebih mendesak. "Ario tidak boleh

tahu tentang anak ini. Kau tahu dunia gelapnya. Apa kau ingin memasukkan anakku yang tak berdosa ke dalam lingkungan pria itu?"

"Itu urusanmu. Aku tak kekurangan masalah untuk menampung kekacauan yang kau buat sendiri." Diaz mengabaikan perasaan iba pada anak yang dikandung Kinan, tapi ia juga bukan pahlawan yang harus memerdekakan kehidupan seseorang. Apalagi jika ini berhubungan dengan pria bernama Ario Bayu. Pria dengan bisnis gelap yang bahkan seluruh kota tak berani mengusik ketenangannya sedikit pun. Ia tak mau mencari masalah dengan tumpukan masalahnya sendiri yang sudah menggunung.

"Pengacaraku akan menghubungimu untuk mengurus perceraian kita." Diaz bersiap-siap untuk membalikkan badan, tapi Kinan langsung memegang lengannya. Kepanikan seketika menguasai diri Kinan.

"Tidak, Diaz."

"Lepaskan!" Diaz menghempaskan tangan Kinan dari lengannya. Ia melangkah menuju pintu yang terbuka.

"Kumohon, Diaz." Kinan mengejar Diaz, sekali lagi menarik lengan pria itu, melupakan semua

harga dirinya. Dia tak punya pilihan. Kehidupannya akan semakin hancur jika dia keluar dari rumah ini. Dia butuh bertahan hidup. "Kau tidak boleh menceraikanku. Sekali ini saja, tolonglah aku."

Diaz berhenti, bukan karena permohonan Kinan, melainkan karena sesosok wanita yang berdiri kaku dengan wajah tercengang di depan pintu kamar.

Kinan terdiam, sesaat menyadari keberadaan Senja, lalu kembali tertuju pada Diaz dan memohon lagi. "Aku tidak mau bercerai."

Diaz menghentakkan tangan Kinan dengan kasar hingga wanita itu terhuyung satu langkah ke belakang. Membuat Senja semakin tercengang akan sikap Diaz yang kasar pada wanita hamil.

"Kau tahu aku bisa mempermalukanmu lebih dari ini jika kau tetap memojokkanku, Kinan?" ucap Diaz memperingatkan dengan nada dingin dan tajamnya, sebelum berjalan meninggalkan Kinan yang kini jatuh bersimpuh di lantai dengan lemas.

"Apa maksudnya ini, Diaz?"

Senja mengejar Diaz yang melangkah keluar dari kamar Kinan ke arah kamarnya. Langkah pria itu terlihat gusar karena dia mencecarnya dengan pertanyaan yang membuatnya penasaran. Bagaimana mungkin pria itu meninggalkan Kinan

yang menangis dan memohon agar Diaz tak menceraikannya? Apa pria itu sudah gila?

"Diaz!" Sekali lagi Senja memanggil nama pria itu. "Apa kau tak punya hati? Bagaimana mungkin kau menceraikan istrimu dengan cara seperti ini?"

"Diamlah, Senja. Ini urusanku dengan Kinan. Sebaiknya kau tidak ikut campur."

Diaz menarik simpul dasinya dengan kasar. Ia berdiri di depan jendela kaca yang terbuka, membelakangi Senja. Ia malas berdebat masalah sialan itu dengannya.

Senja melangkah mendekat. Menarik lengan atas Diaz agar pria itu menghadap ke arahnya. "Kenapa kau lakukan ini padanya? Apa kau tak suka Kinan hamil? Demi apa, Diaz? Dia hamil anakmu. Apa kau mau mencampakkan darah dagingmu sendiri?"

"Karena dia hamil." Diaz menekan suaranya, menarik lengannya dari genggaman Senja dengan kesal. "Karena dia hamillah aku menceraikannya."

Senja tersentak. Matanya membelalak tak percaya dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Namun dengan sigap Diaz langsung memegangi kedua lengan wanita itu, dengan ekspresi khawatir memenuhi wajahnya.

"Hati-hati, Senja. Kau bisa terjatuh dan

membahayakan anak kita."

Senja mendorong tubuh Diaz menjauh. Bagaimana mungkin dia menerima semua kekhawatiran Diaz, sedangkan di sisi lain Kinan malah mendapatkan kebencian pria itu? Mereka berada dalam posisi yang sama. Bahkan sama-sama sedang mengandung anak pria yang sudah menikahi mereka berdua.

"Kau benar-benar tak punya hati, Diaz."

"Sudah kubilang kau tak perlu ikut campur dengan masalah ini, Senja. Hubunganku dengan Kinan tidak seperti yang kau pikirkan."

"Kaulah yang tidak seperti yang kupikirkan. Aku tahu kau kejam dan jahat, tapi aku tak pernah menyangka kau bisa setega itu mencampakkan istrimu sendiri. Pada darah dagingmu juga."

"Kau tak tahu apa-apa, Senja. Sebaiknya kau diam dan tak menanyakan keputusanku lagi."

"Kalau begitu ceraikan aku juga!" Senja berkata lantang. Dia tahu Kinan bukan wanita baik hati, tapi dia tetap tak bisa bersenang-senang dengan kasih sayang Diaz untuk anaknya di atas penderitaan wanita itu.

"Kau tahu jawabannya!" sergah Diaz cepat, bahkan sebelum Senja menutup mulutnya.

Tanpa Senja sadari, air mata merembes membasahi

sudut matanya. "Aku juga sedang hamil. Kenapa kau tidak mau menceraikanku juga?"

"Ini masalah yang berbeda."

"Apa bedanya?" tandas Senja tak mengerti.

Tangannya terangkat guna menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

Sejenak Diaz terdiam. Ia mengamati wajah istrinya selama beberapa detik. Lalu tangannya terangkat dan menunjuk perut Senja dengan tatapannya yang keras. "Apa kau yakin anak yang ada dalam kandunganmu adalah anakku?"

"Apa?!" Sekali lagi Senja tersentak dengan pertanyaan Diaz. Matanya mengerjap memastikan bahwa apa yang didengarnya itu tidak benar. Tapi Diaz menatapnya tajam dan keras. Membuat air mata Senja semakin deras mengalir membasahi wajahnya. Pertanyaan itu sungguh-sungguh keluar dari mulut pria itu.

"Apa kau meragukanku?"

Diaz menggeleng. "Tidak. Aku tahu anak dalam kandunganmu adalah anakku. Aku yakin sepenuhnya."

Mulut Senja membeku. Ia tak mengerti maksud kalimat Diaz setelah sebelumnya pria itu bertanya tentang keraguan darah daging dalam perutnya.

Sekalipun juga ada perasaan lega pria itu tak meragukan kehamilannya. Atau pria itu hanya berpura-pura?

"Anak dalam kandungan Kinan bukan anakku. Walaupun itu bukan alasan utamaku menceraikannya."

Kali ini bukan mulut Senja saja yang membeku. Seluruh tubuhnya ikut terpaku dengan informasi yang dilontarkan Diaz. "Apa ... apa Kinan berselingkuh?"

Diaz memejamkan mata. Jemarinya terangkat menyusuri rambut dan tubuhnya berbalik memunggungi Senja. Kinan tidak berselingkuh. Bayi dalam kandungannya juga bukan anaknya. Dan ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan hal itu pada Senja. "Sudahlah, Senja. Jangan ikut campur urusan ini. Biarkan aku dan Kinan yang menyelesaikan masalah kami."

"Apa karena masalah ini kau balas dendam padanya dengan menikahiku?" Kepala Senja terasa seperti terhantam batu. Begitu pening menerima informasi tiba-tiba itu.

"Jangan salah paham. Kau tahu alasanku menikahimu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Kinan."

"Aku tidak pernah memercayaimu, Diaz."

Senja memegang kepalanya yang berdenyut. Matanya terpejam menahan denyutan yang semakin cepat dan mulai terasa tak nyaman. Bahkan Diaz sama sekali tak berani menatap wajahnya untuknya menyangkal tuduhan itu. Dia yakin pria itu tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Senja terhuyung ke belakang, tangannya memegang pinggiran jendela untuk menahan tubuhnya.

"Apa kau baik-baik saja?" Diaz bertanya saat berbalik dan mendapati Senja yang bersandar di dinding.

Kepala wanita itu tertunduk, tapi tak menutupi wajahnya yang meringis menahan rasa sakit. Ia pun melangkah mendekat dan memegang kedua lengan Senja.

"Jangan sentuh aku!" Senja menghempaskan jemari Diaz dengan kasar.

Dadanya terasa sesak dan perutnya mulai bergolak dengan rasa mual. Wajahnya semakin basah oleh air mata. Dengan mata yang penuh air, dia menatap tajam mata Diaz. Dia bahkan tidak tahu bagaimana harus memandang Diaz dengan pandangan dan perasaan seperti apa. Marah, sakit hati, dan penuh

kebencian. Semua itu sudah tak asing untuk hatinya. Tapi kenapa rasa sakit itu semakin terasa nyeri dan lebih, lebih, dan lebih lagi?

"Aku membencimu, Diaz." Akhirnya hanya desisan itu yang bisa diucapkan untuk mewakili semua sesak yang dirasakannya.

Diaz terdiam dengan kebencian yang diluapkan Senja. Ia mengamati sejenak wajah istrinya. Satu-satunya penguasa hatinya. Terkadang ia lelah dan tak tahu bagaimana lagi menghadapi pemilik hatinya itu. Akan tetapi, jika ia memegang dadanya dan merasakan detak yang berdenyut hanya untuk Senja. Semua rasa sakit itu akan ia terima. Semua kebencian itu akan ia terima.

Adam memastikan ia mendapatkan hukuman karena mencintai wanitanya. Tidakkah saudaranya itu sekarang terlalu serakah? Masih tak mau melepaskan hati yang seharusnya menjadi miliknya? Bukankah Adam sendiri yang sudah menyerahkan Senja padanya di akhir hayatnya?

Prang!

Suara benda yang terjatuh di lantai membuat Diaz mengerjap. Kepalanya menoleh mencari asal suara. Ia tercengang menyadari Senja tidak lagi berada di sampingnya. Tubuh wanita itu sudah tersungkur di

sebelah meja rias. Kepingan benda pecah berserakan di sisi kanan tubuh Senja yang sudah tak sadarkan diri.

Secepat kilat ia menghampiri tubuh itu. Mengutuk dalam hati karena tak mengindahkan kata-kata dokter tentang menjaga emosi wanita hamil. Apalagi mengingat keadaan emosi Senja yang tak baik untuk kehamilannya. Dan dalam sekali gerakan sigap, ia berhasil memindahkan tubuh lemah Senja ke atas ranjang. Menyambar ponsel di nakas dan menghubungi dokter

Part 27

"Sudah berapa kali Mama mengingatkanmu, Diaz. Jangan membuat Senja tertekan. Kau tidak mau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan menimpanya, bukan?"

Rea berbisik tajam pada putranya yang berdiri di samping, menunggu dokter memeriksa Senja. Menantunya itu masih tidak sadarkan diri. Putranya hanya terdiam, tampak semakin kusut di antara ekspresi kekhawatiran yang memenuhi wajah.

Tak lama dokter beranjak dari duduknya di pinggiran ranjang. Ia mengembalikan stetoskop ke dalam tas sambil mengisyaratkan pada Rea dan Diaz untuk keluar mengikuti dirinya.

"Apa ada yang serius, Richard?"

Richard menggelengkan kepala dengan senyum lembut, meskipun setelahnya dia malah menghela napas. "Untuk sekarang menantu Kakak baik-baik saja."

"Apa maksudnya untuk sekarang, Om?" sambar

Diaz yang langsung bisa mencerna kalimat Richard dengan cepat. "Apa besok Senja tidak akan baik-baik saja?"

"Bukan itu maksud Om. Istrimu hanya sedang stres, Diaz. Mungkin dia terlalu banyak pikiran. Om sudah pernah mengatakannya padamu, bukan? Wanita hamil tidak boleh stres. Juga jangan biarkan tertekan oleh apa pun."

Diaz ingat kumpulan nasihat itu. Mamanya juga tak henti-hentinya memperingatkan jika mereka bertemu. Padahal mereka tinggal dalam satu atap, dan bukan hanya sekali sehari saja keduanya bertatap muka. Diaz pun tak akan heran, mengingat jenis rumah tangga yang ia, Senja, dan Kinan jalani. Seakan ketenteraman dalam rumah tangganya adalah impian yang tak akan pernah bisa mereka capai.

"Apa ini ada hubungannya dengan istri pertamamu?" Richard bertanya, tangan kanannya berada di pundak Diaz, bermaksud menenangkan keponakannya itu.

Diaz hanya terdiam. Ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan semua masalah ini pada pamannya. Sekalipun ia juga tak cukup dekat dengan suami adik dari papanya itu. Apalagi ada mamanya di sini.

"Jika Senja mengeluh kram atau mulas di perut, langsung bawa ke rumah sakit. Apalagi kalau sampai ada pendarahan. Untuk sementara Om tidak akan memberi obat apa pun. Biarkan dia istirahat dan buat dia setenang mungkin. Apa kau mengerti?"

Diaz hanya mengangguk pelan. Ia membiarkan pamannya sekali lagi mengusap pundaknya dan berpamitan pada mamanya.

"Masalah apa lagi ini, Diaz?"

Diaz sudah tahu mamanya akan mencecarnya dengan berbagai macam pertanyaan begitu wanita itu membukakan pintu dan mendapati pamannya yang seorang dokter berdiri di depannya. Ia lalu menunggu dengan raut tak sabar dan penasarannya karena tidak mau mengganggu konsentrasi seorang dokter yang tengah memeriksa Senja. Ketika pamannya pergi, sudah pasti ia tidak akan selamat dengan meminta penjelasan yang terpampang di wajah cantik wanita itu.

"Senja pingsan dan bahkan Mama tidak tahu sampai Richard datang kemari. Apa kau bertengkar dengan Senja?"

Rea tak bisa menampik tentang hubungan buruk putra dan menantunya satu itu. Senja sudah berubah dan tidak lagi seceria ketika Adam masih

hidup. Dan dia juga tak bisa menyalahkan rasa cinta yang berakar di hati putranya yang lain. Ia hanya berharap suatu saat hati Senja bisa terbuka untuk Diaz dengan hadirnya darah daging dalam rahim wanita itu. Tapi nyatanya, semua juga tak memperbaiki hubungan rumah tangga Diaz dan Senja.

"Apa ini ada hubungannya dengan Kinan?" Rea mengajukan pertanyaan lainnya karena Diaz hanya diam mengabaikan pertanyaannya dan melangkah menuju sofa di ruang tengah. Putranya itu menyandarkan kepala di punggung sofa dengan raut lelah, muram, dan penuh luka.

"Diaz!"

Rea memanggil nama putranya yang masih membungkam. Lalu dia mengembuskan napas secara perlahan sebelum mengambil tempat di sisi Diaz. Ia menggenggam kedua tangan putranya untuk menyalurkan kehangatan dan kelembutannya sebagai seorang ibu.

"Diaz tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapi sikap Senja, Ma. Hampir setiap hari kami bertengkar."

Rea menangkup wajah Diaz dengan kedua tangan. Wajah penuh keputusasaan yang begitu kental.

"Kenapa Adam melakukan ini padaku?"

"Adam hanya menginginkan yang terbaik untuk orang-orang yang dia sayang. Sama seperti dirimu."

"Senja membuat kami saling menyakiti satu sama lain."

"Setidaknya kau harus memahami posisi Senja, Diaz. Dia begitu mencintai Adam, mereka juga tengah berbahagia dengan kehadiran Aidan. Kemudian tiba-tiba kebahagiaannya direnggut tanpa persiapan apa-apa. Jika kau saja bisa seterpukul ini karena kehilangan Adam, lalu bagaimana dengan Senja yang hanya seorang wanita lemah?"

Bibir Diaz membeku tanpa mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Tentu saja pukulan itu akan lebih keras bagi wanita selemah dan serapuh Senja.

"Dia masih terluka. Masih ada sisa trauma yang memenuhi hatinya. Tentu saja dia akan melakukan apa pun demi mencegah hal itu terjadi untuk yang kedua kalinya. Itulah sebabnya dia mau menikah denganmu, karena Aidan. Karena dia tak ingin kehilangan Aidan." Rea menarik napas.

"Jika kau begitu mencintainya, bersabarlah. Pegang tangannya dan bantu dia bangkit dengan perlahan. Dia butuh seseorang yang bisa dijadikan sandaran dan membantunya menyembuhkan luka.

Kalian pasti bisa melewati ini semua. Mama yakin itu." Rea meremas bahu Diaz, meyakinkan. "Adam pasti ingin yang terbaik untuk kalian berdua. Kau tahu dia sangat menyayangimu, bukan?"

Mata Diaz terpejam. Sudut matanya mulai memanas menahan tangis. Luka hatinya tak sebanding dengan penderitaan yang Senja alami. Dan di saat luka lamanya bahkan belum sembuh, Diaz sudah menambahkan luka lebih besar dengan memaksa pernikahan mereka pada wanita itu tanpa kekuatan untuk menolak. Ia-lah yang sudah menghancurkan Senja. Dan seharusnya ia bisa sedikit lebih bersabar menghadapi dan menunggu Senja.

"Mama akan ke bawah. Temani Senja dan bicaralah baik-baik," pesan Rea sambil menepuk bahu Diaz, memberi semangat. Ia lalu berjalan meninggalkan Diaz.

"Apa kau mau minum?" Diaz membantu Senja duduk dan bersandar pada bantal di belakang punggungnya.

Jika bukan tubuh yang terlalu lemah dan rasa haus yang terasa mencekik di tenggorokannya, dia tak akan sudi menerima bantuan dari Diaz.

Diaz meletakkan kembali gelas kosong—yang isinya sudah ditenggak habis oleh Senja—ke atas nakas. Kebisuan yang menyusul membuat Senja gerah. Diaz yang pendiam lebih membuatnya kesal dibandingkan pria itu yang suka memaksakan kehendaknya, karena dia akan dengan senang hati membalas dengan makian.

Dia begitu sakit hati, pernikahan mereka ternyata hanyalah kedok dari rasa sakit hati Diaz yang ingin diluapkan pada Kinan. Ini lebih menyakitkan daripada dirinya yang dipaksa menikahi Diaz karena tanggung jawabnya atas perasaan pria itu. Atau paling tidak, hanya sekadar Aidan tidak ingin mendapatkan sosok seorang ayah yang tidak jelas.

Senja mengerutkan kening. Sejak kapan dia peduli akan tujuan Diaz pada pernikahan mereka? Dan kenapa dia harus sakit hati dengan hubungan Kinan dan Diaz? Bukankah dialah yang menjadi orang ketiga dalam hubungan pernikahan Kinan dan Diaz?

"Apa kau lapar?" Nada lembut dalam suara Diaz membuat wanita itu berjengit. Pasalnya Diaz belum pernah bicara selembut—juga tatapan mata Diaz yang lebih hangat dari biasanya—itu pada Senja tanpa perdebatan yang sengit di antara keduanya.

Senja hanya menggeleng sebagai jawaban setelah

beberapa saat sempat tertegun dengan nada dan cara bicara Diaz yang tak biasa.

"Apa kau ingin makan sesuatu?" Suara Diaz masih selembut seperti sebelumnya. Dan malah membuat Senja semakin tak tahan.

'Apakah ini semua juga termasuk kebohongan pria itu?'

"Aku ingin bercerai."

Kali ini Senja menatap dingin wajah Diaz. Ia memperhatikan ekspresi pria itu dengan saksama. Dia tak mau seterusnya dijadikan boneka atas pertengkaran Diaz dan Kinan.

"Kau harus banyak beristirahat dan tidak boleh terlalu lelah. Tidurlah."

Diaz berusaha mengabaikan ucapan Senja. Ia memegang bahu Senja dan merebahkannya kembali, namun tepisan kasar tangan wanita itu membuat Diaz mendesah keras.

"Aku ingin bercerai, Diaz. Penderitaan sebesar apa lagi yang ingin kau berikan padaku?" teriak Senja.

"Kau tahu jawabannya, Senja. Aku tak akan pernah menceraikanmu. Apa lagi dengan anakku yang masih ada di dalam kandunganmu," Diaz berdiri, khawatir tak bisa mengontrol emosinya lebih lama lagi, "kecuali kau siap untuk kehilangan

Aidan dan anak kita."

Senja muak akan ketidakberdayaannya dengan ancaman Diaz yang sama dan belum berubah. Jika pria itu melantunkan ancaman hanya untuk membungkam mulutnya, maka pria itu berhasil.

"Jika kau pikir aku menikahimu karena aku ingin balas dendam pada Kinan, sebaiknya hilangkan jauh-jauh pikiran konyolmu itu. Masalahku dengan Kinan sama sekali tidak ada sangkut-pautnya denganmu."

"Lalu kenapa kau ingin menceraikannya? Apa karena dia berselingkuh? Sejak kapan kau tahu dia berselingkuh? Apakah sebelum kita menikah?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutnya, meminta penuntasan akan rasa sakit di hatinya yang entah karena apa.

"Sejak awal pernikahan kami pun aku sudah tahu hubungannya dengan deretan kekasihnya. Bahkan Adam juga tahu dan memintaku menceraikannya."

Diaz memperhatikan ekspresi terkejut di wajah Senja. Mulut Senja bahkan terbuka, namun tak mampu bergerak untuk bersuara lagi. "Tapi, bukankah kau mengenal Kinan dengan baik, termasuk obsesi wanita itu pada Adam? Dan aku sendiri punya alasan untuk tetap mempetahankan

pernikahan kami. Dan itu bukan karena Adam atau kau."

Diaz menekan kalimat terakhirnya saat Senja kembali ingin berkata-kata dengan segala prasangka yang tampak di wajahnya.

Senja tak tahu harus bereaksi seperti apa akan informasi tak terduga Diaz. Selama ini, dialah pihak yang paling tidak tahu apa-apa dengan hubungan mereka berempat. Dan dia merasa dibodohi oleh semua orang, termasuk Adam.

"Pernikahanku dengan Kinan hanya sebatas kertas yang kami tanda tangani. Tidak lebih, tidak kurang."

"Lalu kenapa baru sekarang kau ingin menceraikannya?"

"Apa kau pikir masih ada yang tersisa di antara kami yang harus dipertahankan?" sinis Diaz pada Senja yang masih mempertanyakan hal semacam itu.

"Apa Mama tahu kalau anak yang dikandung Kinan bukan anakmu?"

Diaz menggeleng. "Aku akan mencari waktu yang tepat."

"Apa kau yakin anak itu bukan anakmu?" Sekali lagi Senja mengkonfirmasi.

Diaz mendesah keras sambil berdiri dari duduknya. Ia tak percaya Senja masih mempertanyakan hal itu setelah semua penjelasan panjang lebarnya tadi. "Jika kau tidak ingin aku mengganggumu, habiskan makan dan minumlah obatmu. Aku punya beberapa urusan di ruang kerjaku."

Part 28

"Tuan Farick." Ario tersenyum.

Sebuah senyum yang penuh maksud terselubung. Ia mengambil tempat di kursi kosong depan Diaz.

"Apa yang kau inginkan?"

Berbeda dengan Ario, Diaz sama sekali tak mau membuang energi untuk berpura-pura baik. Meskipun Diaz bukanlah pria yang memedulikan pandangan publik ketika kepergok berhubungan dengan mafia kelas kakap seperti Ario Bayu, ia hanya tak mau membuang waktunya terlalu banyak demi mengurusi kekacauan yang dibawa Kinan dalam kehidupannya.

Senyum di wajah Ario seketika lenyap berganti ekspresi dingin sebab sikap Diaz yang tak butuh basa-basi di sana-sini sedikit pun. "Menurut Anda?"

"Aku tahu hubunganmu dengan Kinan, dan kurasa kita juga tak butuh penjelasan panjang lebar untuk masalah ini."

Ario mengangguk-angguk mengerti sambil

mengusap-usap dagunya dengan tenang.

"Kami akan bercerai." Diaz melanjutkan.

Ario mengerutkan kening, meskipun dia juga tak begitu heran dengan pernyataan Diaz tersebut.

"Kenapa?" tanyanya sedikit berbasa-basi.

"Kau tahu alasannya."

Mata Ario menyipit, menatap penuh selidik ke arah Diaz. "Anda begitu mudah melepaskan seorang istri yang berselingkuh di belakang Anda. Apakah ada sesuatu yang tersembunyi di dalam pernikahan kalian?"

"Kurasa bukan urusanmu untuk tahu lebih banyak mengenai rumah tanggaku."

Ario terkekeh. "Anda benar."

"Tapi, hubungan kami hanyalah sebatas pernah menghabiskan satu malam bersama. Saya tahu istri Anda masih tetap mencintai Anda, saya bisa memastikan hal tersebut. Semua yang terjadi di antara kami hanyalah kecelakaan semata."

"Hentikan, Ario. Aku tak butuh omong kosongmu," desis Diaz, mulai kesal dengan ekspresi mengejek yang berkilat di mata Ario. "Itu urusanmu dengan Kinan, dan aku tak mau tahu lebih banyak lagi."

"Saya tidak tahu harus berterima kasih ataukah sebaliknya dengan keputusan Anda ini."

Diaz tak berkomentar apa pun.

"Sungguh Anda suami yang baik hati karena dengan sukarela memberikan istri pada orang lain yang lebih bisa membahagiakannya." Kali ini Ario benar-benar berkata dengan tulus, meskipun raut kelicikan tersemat di pujian tersebut. "Pantas saja semua wanita rela untuk menjadi madu Anda, Tuan Farick."

"Membahagiakannya?" dengkus Diaz. "Apa kau yakin? Dengan latar belakang yang kau miliki, apa kau yakin akan membuat Kinan dan anaknya bahagia?"

Ario tersenyum masam, rupanya Diaz tahu dengan siapa pria itu berhubungan. Ia mengangguk-anggukan kepala sambil menggaruk dagunya yang tidak gatal. "Sayangnya hal itu juga tidak menghentikan saya untuk meminta Kinan pada Anda."

"Itu sudah seharusnya," sahut Diaz dingin. "Mungkin kau bisa mengabaikan wanita yang pernah menghabiskan satu malam denganmu, tapi kau tak bisa mengabaikan darah daging yang tengah tumbuh di dalam perut Kinan. Bukankah itu

alasanmu menelepon dan memintaku menemuimu di sini?"

Ario hanya tersenyum kecut dengan penjabaran Diaz. Sejak meniduri Kinan, dia tahu dirinyalah pria pertama wanita itu. Bagaimana mungkin dengan usia pernikahan Diaz dan Kinan yang menginjak tahun ketiga, pria itu sama sekali tak pernah menyentuh istrinya. Dengan tubuh seseksi dan semulus Kinan, sangat tidak mungkin jika ada seorang pria yang mampu menahan gairahnya. Tubuh wanita itu selalu mampu membuat pria mana pun berfantasi dengan begitu liar.

'Impoten? Tidak mungkin. Karena saat ini istri kedua Tuan Farick juga tengah hamil. Ataukah ...?'

"Bolehkah saya bertanya satu hal pada Anda sebelum kita berpisah, Tuan Farick?" Pertanyaan Ario mencegah Diaz untuk berbalik.

Diaz hanya diam. Tak mengiyakan maupun menolak.

"Bagaimana keadaan kehamilan istri kedua Anda?"

Rahang Diaz seketika mengeras, tangannya terkepal menahan keinginannya untuk meninju wajah Ario. "Aku tidak pernah ingin ikut campur urusanmu dengan Kinan, akan lebih baik jika kau

juga tak mengurusi urusanku juga."

Senyum kepuasan melengkung lebar di bibir Ario sambil mengamati punggung Diaz yang menjauh. Reaksi pria itu menjawab semua pertanyaan yang ada di kepalanya.

"Aku tidak sudi menikah dengannya, Diaz. Pria itu hanya tidak mau anaknya suatu hari nanti datang dan menuntut dirinya. Menurutmu apa yang harus kulakukan? Lebih baik menanamkan pikiran bahwa anakku tidak punya ayah sepertinya, atau mengatakan bahwa ayahnya sudah mati."

"Setidaknya anakmu akan punya ayah dari status pernikahan kalian. Kau hanya perlu menurutinya sebagai istri yang baik. Setelah anak kalian lahir, kau bisa menceraikannya."

Kinan mendengkus. "Istri? Pria seperti Ario, yang tak tahan hanya dengan satu wanita saja, dia pasti akan merasa bosan jika harus melihatku setiap hari di rumahnya. Lalu status pernikahan macam apa yang akan kuberikan pada anakku? Orang dengan dunia gelap seperti dia? Dan lagi, kau pikir apa yang akan dilakukan kedua orang tuaku jika tahu kita bercerai lalu aku menikah dengan Ario? Sudah pasti mereka akan melupakan pernah punya anak

sepertiku."

"Lalu apa yang kau inginkan?!" teriak Diaz mulai terpancing oleh amarah. "Pria itu menelepon dan memintaku untuk menemuinya."

Kinan terkesiap, rasa sesak tiba-tiba memenuhi dadanya. "Apa?!"

"Aku tak mau lagi ikut campur dengan kekacauan yang kau bawa, Kinan. Jadi sebaiknya kau segera menghadapinya sendirian."

"Apa kau memberi tahunya kalau anak ini adalah anaknya?" Kinan menatap marah pada Diaz.

Diaz mendengkus. "Jika dia tidak tahu janinmu bukanlah anak kalian, kau pikir untuk apa dia sampai harus menelepon dan memintaku menemuinya?"

Untuk sesaat Kinan benar-benar berhenti bernapas. Ario tidak boleh tahu kalau anak ini adalah anaknya.

"Pengacaraku akan mengurus perceraian kita, sebaiknya kau tak mengulurnya."

"Aku tidak mau bercerai, Diaz!"

"Coba saja," tantang Diaz. "Kita bisa lihat, apa bukti perselingkuhanmu masih bisa mempertahankan pernikahan ini di persidangan."

Kinan menggeram, matanya menusuk punggung

Diaz yang bergerak menjauh menuju pintu.

"Sialan kau, Diaz!" Kinan menyumpah. Ia melemparkan semua kosmetik miliknya di atas meja rias ke lantai demi meluapkan amarah yang membara. "Aku akan membuatmu membayar semua ini, Diaz!"

"Mau ke mana, kau?" Diaz melihat Senja yang berdiri di samping ranjang sedang mengemasi barang-barang Aidan ke dalam tas bepergiannya.

"Ke tempat Ayah," jawab Senja sambil memasukkan mainan Aidan lalu menarik retsleting, menutup tas. "Aku sudah mengatakan padamu tadi malam."

Diaz mengernyit sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk. Ya, ia baru ingat kalau semalam Senja sudah meminta izin untuk pergi ke rumah ayahnya. "Aku akan mengantar kalian sebelum berangkat kerja."

"Aku bisa meminta sopir—"

"Aku ingin," tegas Diaz. Sebisa mungkin ia memang harus melibatkan diri dalam kegiatan Senja, atau hubungan mereka akan terancam hancur. "Dan sepulang kerja aku akan menjemput kalian."

"Kami akan langsung pulang setelah kembali dari kolam renang, jadi kau tak perlu menjemput kami."

"Kolam renang?" Diaz semakin mengernyit. "Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?"

"Aku sudah mengatakannya padamu." Kali ini Senja berbalik menghadap Diaz dengan kernyitan di dahinya. Semalam, dia jelas-jelas mengatakan pada Diaz kalau ingin pergi ke kolam renang bersama keluarganya dan Aidan. Pria itu hanya mengangguk sambil sibuk dengan laptopnya.

"Aku mengiyakan saat kau bilang akan ke rumah ayahmu."

"Jangan menyalahkanku atas pekerjaan yang lebih banyak menyita perhatianmu daripada diriku, Diaz," sindir Senja.

Diaz tak menjawab. Kemarin pekerjaannya memang menumpuk sampai harus membawa pulang beberapa map untuk diperiksa. Sekilas ia ingat kalau Senja akan pergi ke rumah ayahnya hari ini, tapi tak ingat kalau Senja dan Aidan akan pergi ke kolam renang.

"Untuk apa kau pergi ke kolam renang? Kalau hanya berenang, kau tak perlu pergi ke sana. Kita punya kolam renang di halaman belakang."

Senja memutar bola matanya, malas. "Kami pergi

berlibur, Diaz."

"Kau sedang hamil muda, berbahaya kalau pergi ke tempat umum seperti itu. Bagaimana kalau kau terpeleset—"

"Hentikan, Diaz!" Senja mulai gusar dengan perdebatan mereka. "Aku hanya ingin berkumpul dengan keluargaku. Kau tak perlu bersikap berlebihan seperti ini."

"Tidak bisakah kau membawa mereka dan berenang di rumah saja?"

"Apa kita akan selalu bertengkar hanya karena masalah sepele seperti ini?" Senja hampir berteriak. Entah kenapa setiap berbicara dengan Diaz selalu mudah membuatnya terpancing emosi. "Sebelumnya aku pernah hamil Aidan, dan Adam tidak pernah mengekangku sepertimu. Tapi kandunganku baik-baik saja. Jadi tak ada yang perlu kau khawatirkan tentang anakmu, aku bisa menjaganya dengan sangat baik."

Wajah Diaz membeku saat nama saudaranya terucap. Senja membanding-bandingkannya dengan Adam. Sudah tentu ia tak akan pernah terlihat jika disandingkan dengan saudaranya itu. Adam lebih segala-galanya dibandingkan dengan dirinya. Amat sangat jauh.

Tok tok tok.

Suara ketukan pintu mengalihkan kebekuan Diaz. Ia menoleh ke arah pintu, sedangkan Senja sudah melangkah untuk membukakan pintu.

"Ada apa, Bik?" tanya Senja melihat Bik Asrih di depan pintu dan mengulurkan sebuah map padanya.

"Dokumen dari Tuan Joshua, baru saja sopirnya yang mengantarkan," jelas Bik Asrih.

Senja mengambil dokumen tersebut dan mengamati selama beberapa saat sebelum Diaz menyambarnya.

"Terima kasih, Bik," ucap Diaz.

Wajahnya tiba-tiba memucat mendengar dokumen itu dari Joshua. Senja tak boleh tahu kalau itu adalah dokumen perceraiannya dengan Kinan.

"Apa Kinan sudah bangun?" tanyanya sebelum Bik Asrih melangkah pergi.

Senja menatap heran pada sikap Diaz yang terlihat aneh. Matanya mengamati dokumen dalam genggaman tangan Diaz dan wajah pria itu bergantian. Lalu saat Diaz menanyakan tentang Kinan, bola matanya melebar menyadari sesuatu.

"Nona Kinan sudah pergi sejak pagi-pagi tadi."

"Apa dia bilang akan pergi ke mana?"

Bik Asrih menggeleng. Istri pertama tuannya itu memang tak pernah mengatakan akan pergi ke mana setiap keluar. Keluar-masuk rumah ini sesukanya, dan apa pun semaunya sendiri.

Diaz mengangguk, mengisyaratkan pada Bik Asrih untuk pergi, lalu menutup pintu setelah wanita paruh baya itu berbalik.

"Apa itu surat perceraianmu dengan Kinan?" tanya Senja mengikuti langkah Diaz menuju walk in closet.

"Apa kau serius akan menceraikan Kinan?"

Diaz mendesah keras. "Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak ikut campur urusanku dengan Kinan, Senja."

"Tapi ...." Senja tak melanjutkan kalimatnya melihat raut tak terbantahkan milik Diaz. Ya, dia memang tak perlu ikut campur urusan Kinan dan Diaz lebih jauh lagi.

Part 29

"Sialan!!!"

Diaz membanting pintu lemari pakaian Kinan yang sudah kosong dengan keras, hingga kaca lemari tersebut pecah dan melukai telapak tangannya. Darah segar mengucur di lantai. Namun, kemarahan yang membara mengalahkan rasa perih dari kulit tangannya yang robek.

Sejak tadi pagi ia sudah merasa ada yang mencurigakan dengan perginya Kinan yang pagi-pagi sekali. Dan dengan semua pakaian wanita itu yang menghilang, kecurigaan benar-benar terbukti. Sudah tentu Kinan pergi melarikan diri karena tidak mau menandatangani surat perceraian yang tadi malam mereka bicarakan.

"Diaz?" Rea berdiri kaget di depan pintu kamar Diaz.

Ia melihat putranya yang tampak dipenuhi amarah di depan pecahan kaca yang sudah berhamburan di lantai. Lalu matanya membelalak, menemukan darah yang berasal dari tangan kanan

Diaz. Di antara penerangan kamar yang redup karena lampu yang tidak dinyalakan, mata Rea menajam sekali lagi, memastikan penglihatannya. Dia tersentak, itu benar darah. Napasnya terhenti selama beberapa saat ketika ingatan mengerikan itu muncul di kepalanya.

'Tidak. Tidak lagi.' Diaz dan darah bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Rea bergegas menyeberangi ruangan yang sunyi itu dan mendekati Diaz.

"Ada apa ini?" Dia mengambil telapak tangan Diaz yang berdarah dan menekan kulit Diaz yang robek untuk menghentikan pendarahannya. "Ayo, biarkan Mama mengobatinya."

Diaz sedikit mengernyit dengan luka yang ditekan oleh mamanya, dan hanya diam membiarkan dirinya diseret menuju sofa di tengah ruangan.

"Ada apa lagi, Diaz?" tanya Rea sambil mengoleskan salep pada luka anaknya.

Dia mendesah kecil dengan permasalahan Kinan dan Diaz yang seakan tak ada henti-hentinya. Semakin hari semakin rumit.

Tadinya Rea pikir, dengan kehamilan Kinan dan Senja yang bersamaan akan membuat hubungan Diaz dengan kedua istrinya itu membaik, tapi sekarang ... seakan belum cukup ujian untuk rumah

tangga putranya yang di ambang kehancuran. Dia sendiri tidak tahu harus bagaimana.

"Kinan melarikan diri." Diaz menjawab dengan gumaman yang hampir terdengar menggeram. Amarahnya masih mendidih dengan perbuatan Kinan. Wanita itu benar-benar masalah. Masalah besar.

Rea mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu melarikan diri?"

"Dia tidak mau menandatangani surat perceraian kami."

Rea tercenung selama beberapa saat sebelum mencerna kata-kata Diaz dengan baik. *'Melarikan diri? Perceraian?'*

"Kami akan bercerai." Diaz menjelaskan sekali lagi saat mamanya masih terdiam seperti tak mengerti apa yang ia bicarakan. Ya, sekaranglah waktunya mengatakan semuanya. Lebih cepat lebih baik, kebohongan ini tidak bisa berlanjut lebih lama lagi.

Rea meletakkan tangan Diaz di atas pangkuannya. Tatapan wanita itu meneliti lebih saksama ekspresi wajah Diaz dari samping. "Bagaimana kalian bisa bercerai dengan keadaan Kinan yang sedang mengandung anakmu, Diaz?"

"Janin dalam kandungan Kinan bukan anak Diaz." Kali ini dia memberanikan diri menatap wajah mamanya.

Ada ekspresi kecewa yang membuatnya semakin sedih. Berapa banyak lagi kekecewaan yang akan ia ciptakan di wajah cantik itu. "Pernikahan kami benar-benar di atas kertas, Ma. Diaz tak pernah menyentuh Kinan."

Rea kehilangan kata-kata. Terlalu banyak kejutan yang diberikan putranya itu di dalam pernikahan pertamanya. Kesepakatan Kinan dan Diaz, perceraian dan kehamilan Kinan yang ....

Rea memejamkan mata. Kekecewaan rasanya tak cukup mewakili perasaannya pada satu-satunya kebahagiaan yang masih tersisa.

"Maafkan Diaz, Ma."

Diaz menarik kedua tangan Rea ke dalam genggamannya. Rasanya beribu maaf pun tak akan sanggup melenyapkan kekecewaan yang tersirat di wajah mamanya.

Seandainya ia tidak menerima kesepakatan yang ditawarkan Kinan, seandainya ia tidak perlu menghindari Nina dengan kedok pernikahannya dengan Kinan, seandainya ... Diaz memejamkan mata, menyingkirkan semua angan-angan yang

tak akan mampu ia dapatkan. Nyatanya semua ini terjadi karena pilihan yang ia ambil sendiri. Semua kekecewaan yang diberikan pada mamanya adalah keputusan dirinya sendiri.

Seandainya ia mendengarkan Adam untuk menceraikan Kinan waktu itu, ia tak perlu memperpanjang kebohongan. Paling tidak mamanya tak akan kecewa sebesar ini. Satu lagi kata seandainya yang tak pernah berhenti membentuk lubang besar penuh penyesalan di dalam hatinya. Sudah terlalu banyak penyesalan yang harus ia tanggung seorang diri, tanpa Adam.

'Kenapa Adam harus pergi? Kenapa Adam tak lebih giat untuk merusak acara pernikahanku dengan Kinan? Kenapa Adam—'

"Dan kenapa kau malah menimpakan semua kesalahan yang kau buat sendiri padaku?" Adam berteriak mencemooh.

"Kau terlalu pengecut untuk mengakui kesalahan yang telah kau lakukan, Diaz!!"

Diaz mengerjap, tersadar dari lamunannya. Matanya menangkap wajah mamanya yang masih menyiratkan kekecewaan. "Maafkan Diaz, Ma."

"Setidaknya kau tahu kalau Mama benar-benar kecewa pada sikapmu yang satu ini."

"Hanya itu yang bisa Diaz berikan pada Mama."

"Mama hanya ingin kau bahagia, Diaz." Rea mengangkat kedua telapak tangannya dan merangkum wajah putranya dengan tatapan penuh kehangatan. "Hanya itu satu-satunya hal yang paling Mama inginkan untukmu. Mama, Papa, dan bahkan Adam, kami semua menginginkan hal itu untukmu."

Sudut mata Diaz mulai terasa panas, semua orang di sekelilingnya hanya menginginkan satu hal itu untuknya. Terutama Adam. Dirinya sendirilah yang lebih memilih untuk hidup penuh penderitaan dan kekecewaan.

Rea menarik tubuh Diaz dalam pelukannya, mengusap punggung putranya sambil berharap, "Berusahalah untuk lebih baik dan membuat hidupmu bahagia. Semoga setelah masalah ini selesai, kau dan Senja bisa memulai untuk belajar mencari kebahagiaan kalian. Bersama Aidan dan calon anakmu."

Diaz mengangguk, dan setetes air mata tak mampu ia tahan lagi untuk merembes membasahi pipinya.

Senja tersenyum melihat Aidan yang tertidur dalam gendongan ayahnya. Setelah seharian bermain air di kolam renang dengan kedua orang tuanya. Putranya itu pasti kelelahan. Senyum Aidan selalu ampuh untuk membuat harinya dipenuhi keceriaan.

"Apa kau yakin tidak ingin bermalam saja, Senja?" Sekali lagi ibunya bertanya.

"Mobilnya sudah datang, Ma." Senja menggeleng sambil tersenyum.

Diaz pasti tidak akan mengizinkan. Apalagi dengan sikap pria itu yang terkadang hampir mendekati gila sejak dia hamil. Senja tak akan heran jika Diaz nantinya tiba-tiba muncul di depan pintu apartemen kedua orang tuanya dan ikut menginap. Tadi, saat dia turun dari mobil Diaz yang mengantarkannya ke sini, pria itu sudah memperingatkannya untuk cepat pulang jika tidak ingin dia yang menjemputnya. Senja bahkan sedikit heran saat melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam dan dia sama sekali belum mendapatkan telepon dari Diaz yang menerornya. Dia tadi juga terlalu lelah hingga tertidur dan baru terbangun pukul enam lewat lalu segera menghubungi sopir rumah untuk menjemputnya. Mungkin juga karena pengaruh kehamilan, yang membuatnya lebih sering

mengantuk tanpa tahu waktu dan tempat.

Farah mendesah lesu sambil melihat mobil yang pintunya sudah dibuka oleh sopir, sedangkan si sopir sibuk memasukkan barang-barang keperluan Aidan ke dalam bagasi.

"Lain kali saja." Senja berusaha menghibur.

Farah mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Hati-hati di jalan."

"Senja?" Suara ayahnya yang sudah berdiri di samping mobil membuat Senja menoleh.

Ia lalu mengikuti arah pandangan sang ayah yang membuat pria paruh baya itu memanggil namanya. Dia melihat seorang pria dengan jas serba hitam dan berkacamata hitam, berjalan menuju arah mereka berdiri. Senja tak mengenalinya, karena sepertinya bukan salah satu dari sopir keluarga Farick.

Pria berjas itu langsung mendekat ke arahnya dan berkata, "Apakah Anda yang bernama Nyonya Senja Farick?"

Senja tak langsung menjawab. Matanya mengamati pria itu dari atas sampai bawah dengan penuh keheranan. Berkali-kali mencoba mengingat, apakah dia pernah bertemu dengan orang itu? Tapi dengan kacamata hitam yang dikenakan pria itu membuat Senja semakin kesulitan untuk mengingat.

"Saya suruhan Tuan Ario Bayu." Pria itu mengenalkan diri.

'Ario Bayu?' Senja tersadar. Pria yang membuat Diaz dibakar oleh api cemburu. Senja pun mengangguk.

"Bisakah Anda ikut dengan saya sebentar? Tuan Ario ingin bicara." Pria itu menunjuk mobil hitam yang terparkir di pinggir jalan.

Senja mengikuti arah pandang pria berjas itu dengan kening yang berkerut. *'Ada apa Ario Bayu ingin bicara denganku?'*

"Ada apa, Senja?" tanya Farah.

Senja menggeleng menjawab pertanyaan ibunya, lalu menoleh pada pria berjas yang masih menunggu jawaban darinya. Merasa bingung harus berbuat apa dengan pandangan penuh tanya ayah dan ibunya yang tak cukup puas dengan gelengan kepala, akhirnya dia mengangguk pada pria berjas itu.

"Senja akan segera kembali," pamit Senja pada kedua orang tuanya lalu mengikuti pria berjas itu menuju tempat mobil terparkir.

Berbagai macam pertanyaan tentang alasan Ario Bayu ingin berbicara dengannya muncul. Apakah ada hubungannya dengan Diaz? Tapi dengan sikap dingin dan aura permusuhan yang sangat kental milik Diaz pada pria itu, rasanya tidak mungkin.

Tadinya Senja mengira pria berjas itu membukakan pintu untuk Ario, tapi saat sosok yang ditunggu tidak keluar, Senja merasa ragu untuk masuk ke dalam mobil tersebut. Cukup sekali dia pernah merasakan kontak fisik dengan Ario saat di pesta waktu itu, dengan auranya yang tak mengenakkan. Lalu bagaimana jika harus berada di dekat pria itu dengan ruangan tertutup seperti ini? Sesaat Senja merasa menyesal telah menerima undangan tersebut.

"Silakan masuk, Nyonya Farick." Wajah Ario Bayu melongok dari dalam mobil dengan senyum ramahnya, tapi entah kenapa senyum itu malah membuat bulu di tengkuk Senja merinding, seolah mengingatkannya pada bahaya yang akan datang.

Senja sempat meragu sebelum menerima ajakan tersebut. Lalu ia melihat pria berjas dengan ekspresi datarnya mengangguk mengisyaratkan dirinya untuk segera masuk ke dalam.

"Saya hanya ingin bicara dengan Anda, Nyonya Farick. Tidak akan lama." Ario membujuk, melihat keraguan yang tersirat begitu jelas di wajah Senja.

"Lima menit? Apa itu cukup?" Senja bertanya.

Sepertinya semakin cepat semakin baik. Diaz pernah mengatakan pada Kinan bahwa Ario adalah masalah. Pasti ada sebab tertentu yang membuat

Diaz memperingatkan Kinan, tapi yang pasti bukan karena kecemburuan.

"Mungkin." Ario mengangkat bahunya, dengan senyum yang tak juga lepas dari wajahnya.

Senja membungkuk dan mengangkat kakinya untuk masuk ke dalam mobil. Lalu, saat dia sudah terduduk, firasat buruk yang sejak pria berjas itu mengatakan tentang Ario terbukti. Pintu di sampingnya tertutup, menyusul pria berjas hitam mengambil tempat duduk di kursi pengemudi dan menyalakan mesin mobil.

Senja menoleh pada Ario Bayu saat mobil mulai melaju. "Bukankah kita hanya ingin bicara?"

Ario mengangguk. "Tapi bukan di sini."

Senja menatap mata Ario yang bersinar licik, seketika dia menyadari bahwa dirinya terkunci dan terperangkap tanpa perlu mencoba membuka pintu mobil.

"Ke mana kau akan membawaku, Ario?!" Senja menarik *handle* pintu yang terkunci meskipun tahu tindakannya akan sia-sia. Kelicikan di mata Ario benar-benar membuatnya panik.

Ario tersenyum, menyedekapkan kedua tangan di depan dada. Kesenangan tampak memenuhi wajahnya dengan kepanikan Senja. Wanita itu

terlihat sangat cantik.

'Ah, semua wanita hamil sepertinya memang memiliki aura tersendiri.'

Kinan wanita yang seksi, selalu mampu menggoda gairah seorang pria. Tapi Senja, kecantikan dan keanggunan wanita itu memiliki daya tarik tersendiri yang menggugah hatinya. Seandainya wanita itu tidak sedang mengandung Farick junior. Atau seandainya dia lebih dulu bertemu dengan Senja.

"Apa kau ingin aku melompat dari mobil?" Senja mencoba mengancam, meskipun dalam hati tersenyum kecut akan ancaman tololnya.

"Hari ini Anda terlihat sangat cantik, Nyonya Senja," puji Ario.

Senja mulai kesal dengan sikap Ario yang begitu tenang.

"Bagaimana keadaan kandungan Anda?"

Senja menahan napas, tangannya menangkup perut dengan gerakan perlindungan. Kemungkinan-kemungkinan yang berkelebat di kepala, membuat Senja semakin beringsut menjauh. "Diaz akan membuatmu menyesal jika kau berani menyentuhku."

Ario memberengut. "Saya lebih menyesalkan kita yang tidak bertemu lebih dulu. Sehingga Kinan tak

perlu hamil anak saya, dan Anda hamil dengan Tuan Farick dan Tuan Farick yang lain."

Senja tersentak. Sesaat dia bergeming mencerna kalimat Ario. "Apa ... apa kau yang menghamili Kinan?"

Ario mengangkat bahunya sambil lalu. "Kami terjebak dalam malam yang ... cukup indah. Meskipun tak seindah malam ini."

"Lalu untuk apa kau menculikku?"

"Ada beberapa alasan yang tak terlalu penting." Ario mengibaskan tangan. "Dan dari sekian yang tidak terlalu penting, ada satu yang paling penting."

Jawaban Ario yang bertele-tele membuat Senja mengembuskan napas dengan kasar.

"Andalah alasan saya yang paling penting."

Senja memejamkan mata, masih sulit menerima kata yang diucapkan Ario. Tidak cukupkah dia menghadapi kegilaan Diaz saja? Tanpa perlu tambahan masalah yang membuat hidupnya semakin sengsara.

"Kinan sedang mengandung anakmu. Darah dagingmu. Dan di sini kau malah menculikku untuk mendengarkan pernyataan cinta gilamu itu?"

"Saya hanya ingin mengungkapkan apa yang ada

di dalam hati."

"Pada seorang wanita yang bersuami dan tengah mengandung anak dari suaminya? Aku tak bisa membayangkan kegilaan apa lagi yang mampu kau lakukan."

"Setidaknya saya tidak menikahi mantan kakak ipar saya sendiri. Meskipun saya juga tidak akan keberatan jika istri kakak saya secantik dan semenarik Anda, Nyonya Farick." Ario terkekeh.

"Berengsek, kau!" Tanpa Senja sadari, telapak tangannya melayang dan mendaratkan sebuah tamparan di pipi Ario. Kepala pria itu bergerak ke samping karena saking kerasnya dia memukul. Dia bahkan bisa melihat bekas memerah di pipi kanan Ario.

Cukup lama Ario menunduk karena tamparan Senja. Salah satu sudut bibirnya terangkat dan wajahnya berubah serius. Sebelum kemudian kegilaan dalam matanya bersinar, diikuti tawa mengerikan yang membuat perut Senja menegang.

"Baiklah, kita akhiri saja perbincangan sore yang ringan ini." Seringai di bibir Ario semakin tinggi saat tangannya menyusup di balik jas dan mengeluarkan sebuah sapu tangan berwarna hitam. "Sebelum saya mulai menunjukkan bukti keberengsekan saya pada

Anda, Nyonya Farick."

Senja menatap ngeri mata Ario yang kini berkilat menyeramkan. Napasnya terhenti dan perutnya bergejolak menahan rasa mual yang tiba-tiba muncul. Satu-satunya hal yang paling tidak ingin Senja lakukan dan dia butuhkan saat ini adalah berdoa agar Diaz segera menemukan dan menyelamatkan dirinya.

Air mata membasahi sudut mata Senja ketika Ario membungkam hidung dan mulutnya dengan sapu tangan hitam itu. Memberontak sambil meneriakkan nama Diaz dalam hati. Satu-satunya harapan yang dia miliki saat ini. Hingga perlahan teriakan itu bergema dan semakin menjauh. Bersamaan dengan kesadaran yang meninggalkan dirinya, dan menyambut kegelapan yang datang.

"Sialan!" Diaz meninju meja kerjanya, menggetarkan semua barang yang ada di atasnya. "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Ada seorang pria yang menghampiri kami sesaat setelah Nyonya Senja naik ke mobil."

"Apa yang pria itu katakan?"

"Tuan Ario ingin bicara dengan Nyonya Senja."

Ario Bayu, geram Diaz dengan tangan mencengkeram ponsel.

"Dan kau sama sekali tidak curiga?"

"Maafkan saya, Tuan," cicit si sopir ketakutan dengan nada membunuh yang sangat kental dalam suara majikannya.

Diaz memutus panggilan tersebut dan berniat menghubungi Saga untuk mencari tahu keberadaan Senja, tapi ponselnya kembali berdering. Deretan nomor tak dikenal sebagai pemanggil membuat matanya menyipit perih menahan amarah yang berkobar.

"Ario." Rahang dan mulut Diaz mengeras dengan kebencian ketika ia menjawab panggilan itu. Amarah terlihat jelas dan membara di wajahnya hanya dengan mendengar suara napas pria itu.

"Tuan Farick." Suara Ario terdengar sangat cerah dari seberang.

"Di mana istriku?" desis Diaz.

Dalam hati ia bersumpah akan mematahkan tangan Ario jika berani menyentuh Senja seujung kuku pun.

"Nyonya Farick?" Ada kekehan geli dalam serak suara Ario. Takjub akan kepekaan radar Diaz terhadap wanita yang dicintainya.

"Aku pastikan kau tidak akan menyukai apa yang akan kulakukan padamu, jika ada segores pun lecet di kulit istriku," ancam Diaz.

Ario terkekeh semakin keras. "Istri Anda baik-baik saja, Tuan Diaz. Cukup nyenyak untuk menikmati hari yang indah. Apakah wanita hamil memang selalu mengantuk?"

"Aku tak butuh basa-basimu. Apa yang kau inginkan?"

"Tiga tahun aku menjadi suamimu, kau pikir aku tak tahu ke mana kau akan pergi untuk melarikan diri?" Diaz mendorong pintu apartemen baru Kinan dan melangkah masuk. Tak peduli meskipun dengan begitu Kinan terhuyung dengan gerakan yang kasar. "Rupanya kau memang masih sebodoh seperti yang kupikirkan, Kinan."

Kinan benar-benar akan terjatuh jika kedua tangannya tidak segera bertopang pada meja tempat vas bunga untuk menahan tubuhnya. Diaz bahkan tak peduli dengan kondisinya yang tengah hamil. Lagi pula, sejak kapan Diaz akan peduli pada seorang wanita jika itu bukan Senja?

"Aku tidak ingin bercerai, Diaz." Kinan mendesis,

bibirnya menajam setelah bisa berdiri dengan tegak. "Aku tidak akan membuatmu semudah itu."

"Oh ya?" Diaz menyeringai. "Coba saja."

"Setelah memanfaatkanku, kini tanpa perasaan sedikit pun kau membuangku. Kau benar-benar berengsek, Diaz."

"Dan jangan bersikap seolah kau tidak lebih berengsek dariku. Kesepakatan di balik pernikahan kita atas persetujuan kita, dan kalau kau sudah lupa, kaulah yang menawarkan kesepakatan itu."

"Aku tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari kesepakatan itu, dan sekarang kau malah membuangku? Setidaknya biarkan aku bersembunyi di dalam pernikahan kita."

"Dan aku juga tak pernah menjanjikanmu sesuatu pun."

Kinan menggeram marah. *'Kesepakatan sialan!'* Dia menyumpah lagi. Kesepakatan yang malah menjadi bumerang untuknya.

"Ario Bayu." Diaz menggeram mengucapkan nama itu. "Tadinya aku tak mau tahu urusan kalian setelah perceraian kita. Tapi sekarang, pria itu sudah mencoba mengusikku dan semua itu karena perbuatanmu."

Kinan mengerutkan keningnya. "Aku tidak

mengerti apa yang kau bicarakan, Diaz. Apa dia mengancammu?"

Wajah Diaz semakin menegang.

Kinan menyeringai. "Jangan bilang kau takut dengan ancamannya."

"Tidak." Diaz menggeleng, "Aku tidak takut dengan ancamannya, kecuali jika itu menyangkut Senja."

Seketika wajah Kinan berubah datar. Diaz akan berubah menjadi pria paling mengerikan jika menyangkut tentang Senja. Mata dan hati pria itu sudah dibutakan oleh seorang Senja, dan berdiri di antara Diaz dan Ario bukan hanya sekadar mimpi buruk.

"Kita akan mengurus perceraian dan setelah itu aku akan mengantarmu pada—"

"Kau akan menukarku dengan Senja?" raung Kinan tak percaya.

Diaz mengangguk. "Baguslah kalau kau cepat mengerti."

"Kau memang berengsek, Diaz!"

"Ya, dan sepertinya kau sudah lebih dari cukup menyesali keputusanmu atas kesepakatan yang kau tawarkan padaku. Jadi, kau ingin ikut denganku

secara sukarela, atau aku menyeretmu dan tak peduli kau mengenakan alas kaki atau telanjang sekalipun? Putuskanlah selagi aku masih memiliki sedikit kesabaran."

Part 30

Suami sialan!'

Kinan mengumpat saat Diaz mencengkeram lengan dan membawanya masuk ke dalam mobil. Diaz benar-benar tak main-main dengan ancaman yang diucapkan, pria itu menyeret dan memaksa dirinya keluar dari kamar mandi tanpa sempat mengenakan alas kaki. Hanya karena dia terlalu lama di dalam sana dan memikirkan cara untuk melarikan diri.

"Aku akan menandatangani surat perceraian kita sekarang juga, tapi tolong jangan serahkan aku pada Ario, Diaz." Kinan masih berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman Diaz yang mulai terasa menyakitkan.

"Itu lebih baik." Diaz memberikan isyarat pada sopir untuk segera melaju. "Semakin cepat kita bercerai, akan semakin baik."

"Kehidupanku akan berakhir jika Ario sampai menikahiku, apa itu yang kau inginkan?"

"Itu akan setimpal dengan apa yang selama ini kau lakukan pada keluargaku."

Kinan menjerit frustrasi. Keputusasaan yang selama ini menderanya seakan masih belum cukup menyiksa dirinya. "Jangan menimpakan semua kesalahan dan penderitaan yang kau alami padaku. Kau juga ikut andil untuk semua masalah memuakkan ini!"

"Aku sudah menerimanya dengan lapang dada," desis Diaz tajam.

Ya, semua penderitaan dan rasa bersalah yang terus menghantuinya sejak kematian Adam, setiap luka yang tertoreh dan menghancurkannya dari dalam karena tetesan air mata Senja, ia akan menerima semua kesakitan itu dengan lapang dada. Setidaknya Senja ada di sisinya, setidaknya ia sudah memenuhi permintaan terakhir Adam.

Atau belum, ingatnya dengan keadaan Senja saat ini. "Tapi yang membuat Senja dalam bahaya saat ini, murni adalah karena kesalahanmu."

"Kau bahkan tidak akan ragu-ragu untuk menukarkan nyawaku untuk Senja. Kau benar-benar dibutakan oleh cinta tololmu, Diaz!"

Diaz mengangguk enggan. "Jika saja kau menggunakan kecerdasanmu itu sebelum meniduri

Ario."

"Ya, aku memang tidak pernah menggunakan kecerdasanku, itulah sebabnya aku meniduri Ario. Karena ketololanku yang terlalu mencintai Adamlah, tanpa pikir panjang aku merayu pria berengsek itu, apa kau tahu itu?"

"Apa kau tidak bisa mengatasi kehilanganmu, sehingga kau meniduri pria itu untuk melupakan Adam?" cemooh Diaz. "Kau benar-benar menyedihkan, Kinan."

"Aku mencintai Adam, aku juga akan memberikan dan melakukan apa pun untuk Adam. Tidak peduli jika semua orang menganggapku menyedihkan, termasuk dirimu. Sepengalamanku, kalian juga tak peduli padaku."

Diaz terdiam. Ekspresi dan getaran dalam setiap kata yang diucapkan Kinan penuh dengan keseriusan, membuat Diaz terpaku dan menarik perhatiannya. Entah kenapa, ia ingin mendengarkan lanjutan kalimat Kinan, yang sepertinya masih cukup panjang.

"Saudaramu meninggal dan kau bahkan tak pernah tahu apa yang membuatnya terbunuh? Atau siapa?" Kinan mendengkus.

"Kaulah yang membuatnya terbunuh," tuduh

Diaz.

"Tuduhan itu hanya menunjukkan betapa tolol dan bodohnya dirimu, Diaz." Kinan menyeringai dengan sombong. "Apa kau punya bukti? Apa kau pernah menyelidiki penyebab kecelakaan itu? Atau kau bahkan pernah menyuruh seseorang untuk melakukannya?"

Diaz tercekat. Ia merasakan tamparan tak kasat mata yang sangat keras di pipinya. Tangan itu tak nyata, tapi rasa sakit yang muncul di dada benar adanya. Ia tak punya bukti, ia tak pernah menyelidiki kecelakaan Adam dan Kinan, dan ia bahkan tak menyuruh seseorang untuk melakukan itu. Diaz menyimpan jawaban itu untuk dirinya sendiri, tahu bahwa Kinan lebih mengetahui semua itu daripada dirinya.

"Kaulah yang menyedihkan, Diaz." Kinan menarik tangannya dari genggaman Diaz.

Pria itu masih cukup terpukul dengan kata-katanya dan hanya menatapnya dengan ekspresi tolol. Ya, seharusnya memang begitu. Semua orang terlalu sibuk dengan kehilangan mereka. Kedua mertuanya, Senja, dan Diaz. Tidak ada seorang pun yang ingin turun tangan untuk mengorek luka lama dan menyelidiki kecelakaan Adam. Semua sibuk memikirkan dan tenggelam dalam luka hati masing-

masing.

"Aku benar-benar menyayangkan Adam yang begitu polos dan memercayai Nina. Apa kau juga tahu wanita seperti apa Nina sebenarnya? Dia bahkan lebih mengerikan daripada yang kau kira, Diaz. Dan semua itu karena dirimu."

"Tuduhan yang aneh oleh orang licik sepertimu, Kinan."

"Atau kau yang terlalu takut pada akhir ceritaku?"

"Tutup mulutmu!" hardik Diaz.

"Kenapa?" Dagu Kinan terangkat, menantang amarah yang ditujukan Diaz padanya. Amat sangat puas dengan ekspresi terpukul yang sempat terlintas di wajah Diaz. "Apa kau terlalu takut menghadapi kebenaran yang ada di depan kita? Kau tidak mampu menerima apa yang terjadi, itulah masalahmu, yang membuatmu selalu dihantui perasaan bersalah. Kenyataan adalah sesuatu yang harus kau hadapi, Diaz. Itulah yang kulakukan."

"Kubilang tutup mulutmu, Kinan!"

"Kenyataan bahwa Ninalah yang membunuh Adam. Itulah yang tidak bisa kau hadapi, Diaz. Karena Nina mencintaimu, Nina ingin melenyapkanku, tapi bukan aku yang mati, melainkan Adam. Saudaramu."

"Kau tidak tahu apa pun tentang Nina!" teriak Diaz.

Kinan terkekeh, menertawakan amarah Diaz dengan senyumnya yang licik dan penuh kepuasan. "Memang, yang kutahu, Nina-lah pembunuh Adam, dan aku tahu kau tak akan berani menghadapi semua itu. Sahabatmu membunuh saudaramu. Dan semua ini karena dirimu. Kaulah yang telah membunuh Adam, karena dirimulah Adam terbunuh!"

Diaz tak bisa menguasai amarahnya, tangannya terangkat dan mencengkeram wajah Kinan dengan keras. Membuat wanita itu terpekik dan terdorong ke sandaran jok. Panas yang membara terasa menerjang naik ke puncak kepala, membutakan pandangan matanya.

"Itu tidak mungkin, kaulah yang membunuh Adam."

Tawa mengerikan Kinan semakin menjadi. Kepuasan Kinan berlipat ganda melihat Diaz yang semakin tidak bisa menguasai diri. Lalu mata Kinan melirik sebuah bekas luka di pergelangan tangan Diaz yang kini sudah bertengger di lehernya, membuat dia sedikit sulit untuk bernapas.

"Jika kau saja tidak mampu menghadapi kehilanganmu, bagaimana kau bisa menghadapi

kenyataan tentang betapa menyedihkannya dirimu, Diaz?"

"Kaulah penyebab semua petaka ini!" Cengkeraman jemari Diaz di leher Kinan semakin mengetat.

"Ya, akulah penyebab semua petaka ini, tapi setidaknya aku tidak bersikap seperti pengecut dan mencoba mengakhiri hidupku dengan memotong pergelangan tanganku," tegas Kinan dengan suara lirih. Kata-katanya cukup mengena pada Diaz, wajah pria itu seakan tidak bisa lebih pucat dan lebih terpukul lagi. Dengan kedua tangannya, dia mendorong tubuh Diaz menjauh dan tersungkur ke pintu mobil.

Napas Diaz tersenggal, ingatan-ingatan yang bergulung di kepala membuat jantungnya diremas oleh tangan tak kasat mata. Meremasnya dengan perlahan, seolah sengaja diperuntukkan menyiksa dirinya.

"Aku akan menandatangani surat perceraian itu dan menikah dengan Ario. Aku akan menerima semua itu, sebagai hal terakhir yang bisa kuberikan untuk Adam, dan sebagai pengingat betapa menyedihkannya dirimu."

Rasa pusing menyambut ketika Senja berusaha menggerakkan kelopak matanya yang terasa berat. Wangi pinus yang merebak terasa asing di hidungnya, membuat perut Senja sedikit mual. Ya, kehamilannya kali ini terasa lebih sensitif daripada sebelumnya. Sedikit bau yang aneh selalu memancing perutnya untuk bergejolak.

Kolam renang, tertidur di apartemen orang tuanya, menelepon sopir, Aidan, lalu Ario. Urutan kejadian itu menerjang ingatan Senja dengan kecepatan maksimum. Mata Senja terbuka dengan sempurna bersamaan ingatan yang semakin jelas tergambar di otaknya. Jantung Senja berdebar dengan kuat saat pertanyaan muncul di kepalanya.

'Di mana aku saat ini?'

Senja belum sempat mencari jawaban dari pertanyaan itu ketika pintu yang ada di ujung ruangan terbuka. Wajahnya berubah pucat melihat siapa yang berjalan masuk. Ketakutan yang menyeruak membuat Senja mengabaikan mual yang menggelitik perut dan pusing di kepalanya. Senja beringsut bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Matanya tak lepas mengamati Ario yang kini melangkah mendekat ke arah ranjang dengan senyum yang melengkung di bibir. Pria itu sepertinya memang terlalu murah senyum.

"Anda sudah bangun, Nyonya Farick?" Ario meletakkan sebuah gaun berwarna putih yang indah di ujung kasur.

Mata Senja beralih pada gaun yang diletakkan Ario, dengan panjang selutut tanpa tali dan tanpa lengan. Hiasan bunga yang memenuhi bagian atas membuat gaun putih itu terkesan elegan dan *glamour*. Namun, dengan rok yang mengembang dan terbuat dari kain transparan yang bertumpuk-tumpuk, Senja tahu itu bukanlah gaun biasa. Itu adalah gaun pengantin.

"Bagaimana pendapat Anda dengan gaun ini?" Ario menatap bergantian gaun putih itu dan Senja. "Pengurus saya bisa mengganti jika Anda tidak menyukainya. Mungkin kita bisa menemukan beberapa yang sesuai dengan selera Anda."

"Di mana ini, Ario?"

"Di kamar saya," jawab Ario ringan.

Senja berjuang menahan rasa mual mendengar jawaban Ario. Rasa pusing kembali menyerang saat benaknya bertanya tentang tujuan Ario membiarkan dirinya berbaring di kamar pribadi pria itu.

"Apa yang kau inginkan, Ario?" tanya Senja hampir menangis. "Kenapa kau lakukan ini padaku?"

"Kenapa?" Ario mengerutkan kening, tampak memikirkan jawaban yang akan dia berikan untuk Senja. Dengan senyum yang semakin lebar, matanya menjelajahi tubuh Senja yang tertutup selimut. Penuh nafsu yang sama sekali tidak berusaha ditutupi. "Karena ... kecantikan Anda begitu memikat, Nyonya Farick. Anda telah berhasil memenangkan hati saya."

Senja membelalak tak percaya, tercekat karena terlalu terkejut dengan jawaban Ario. Pria itu telah meniduri Kinan, dan bahkan Kinan sedang mengandung anaknya, tapi dengan bangga Ario melemparkan kata-kata bualan itu kepada Senja.

Mendadak mual Senja menjadi tak tertahankan, wanita itu segera menoleh mencari pintu kamar mandi. Begitu matanya menangkap pintu berwarna putih di dekat ranjang, dia segera turun dari ranjang dan berlari menuju kamar mandi. Ia memuntahkan cairan pahit dengan keras.

Ario berlari masuk dan Senja menggeleng dengan lemas. Tangannya terangkat agar pria itu menjauh. "Pergi!" usir Senja, namun tak diindahkan oleh Ario. Pria itu membungkuk di belakang Senja dan mengusap punggungnya.

Senja terduduk di lantai dan bernapas dengan keras. Diaz sering mengusap punggungnya ketika

serangan *morning sickness* datang, kemudian pria itu akan menyodorkan teh hangat untuk meredakan mual tersebut. Teh hangat yang selalu siap di kamarnya setiap pagi. Ingatan itu membuat Senja mendorong tubuh Ario menjauh. Usapan Ario di punggung membuat mualnya semakin parah. Sekali lagi dia membungkuk dan memuntahkan cairan pahit, menandakan bahwa tidak ada lagi yang bisa dimuntahkan di dalam perutnya.

"Apa Anda baik-baik saja?"

"Aku ingin pulang!" teriak Senja hampir kehabisan napas.

Tubuhnya jatuh lunglai di lantai. Sudut matanya mulai basah oleh air mata. Dalam hati, dia memanggil-manggil nama Diaz penuh keputusasaan. Dia benar-benar membutuhkan Diaz, memohon agar pria itu datang menyelamatkannya.

Ario berdiri dari simpuhnya, lalu menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Ia mengangkat bahu sebelum menjawab, "Sayangnya keputusan itu tergantung dengan Tuan Farick."

Senja mendongak, menatap Ario yang berdiri menjulang di hadapannya dengan kening berkerut. Suaranya begitu lirih saat dia bertanya, "Apa maksudmu?"

"Jika dalam 24 jam Tuan Farick belum menjemput Anda ...," Ario melirik ke pintu kamar mandi yang terbuka, pandangannya tertuju ke arah tempat gaun pengantin yang tergeletak di kasur, "Andalah yang akan mengenakan gaun itu menggantikan Kinan. Saya rasa ukuran baju Anda dengan Kinan juga tidak akan berbeda jauh."

"Kau benar-benar sudah gila, Ario!" Senja setengah berteriak. Suaranya semakin serak menahan tangisan.

Ario mengangkat bahu, masih dengan sikap tenang yang membungkus rapi semua kegilaannya. Kekejaman pria itu benar-benar tersembunyi di balik senyum manisnya. "Satu-satunya hal yang saya khawatirkan saat ini adalah emosi Anda, Nyonya Farick. Emosi Anda bisa memengaruhi bayi dalam kandungan Anda. Meskipun saya juga tidak keberatan dengan hal itu, jika sesuatu yang serius terjadi dan membahayakan Farick junior. Kita bisa memiliki *little* Bayu setelahnya."

Part 31

Senja tak bisa lagi menggambarkan bagaimana perasaan takut yang menyesakkan dadanya. Mata wanita itu terpejam. Ia menghirup dan mengembuskan napas dengan perlahan, sambil dalam hati menghitung satu sampai sepuluh untuk meredakan luapan emosi yang siap menyembur. Beruntung di hitungan ketujuh, perasaannya kembali tenang.

Senja bisa saja berdiri, menampar pipi Ario, dan dengan suara lantang membalas kata-kata berengsek pria itu. Namun, Senja tak mau memuaskan keinginan Ario. Saat ini, ia punya bayi dalam kandungan untuk dipikirkan. Ia tidak mau ketidakstabilan emosi memengaruhi keadaan janin dalam perutnya.

Diaz pasti datang. Senja yakin hal itu, karena Diaz sangat mencintainya. Dengan kegilaan pria itu, ia tahu Diaz akan membebaskannya dari Ario.

Perhatian Senja dan Ario teralih pada getaran ringan yang berasal dari saku celana Ario. Pria

itu pun menyelipkan tangan kanannya untuk memberikan perhatian pada ponsel yang berkelap-kelip. Menggeser layar dan menempelkannya di telinga.

"Ya?"

Ketenangan Senja kembali terusik oleh ekspresi di wajah Ario yang mendadak berubah. Sepertinya si penelepon membawa kabar yang tidak menyenangkan.

"Aku tahu, suruh mereka menunggu."

Mata Senja melebar dengan kata "mereka" yang diucapkan Ario. *'Apakah Diaz dan Kinan sudah datang?'*

Ario terkekeh mendengar suara penuh kemurkaan, menggantikan pengawal yang bertugas. "Anda memang bukan pria penyabar, Tuan Farick."

'Diaz?' Senja segera beranjak dari simpuh. Tangisannya hampir pecah tanpa alasan.

"Ya. Anda bertamu ke rumah saya, sudah seharusnya Anda mengikuti aturan tuan rumah."

Senja berniat memanggil nama Diaz sekencang dan sekuat mungkin. Namun, sebelum mata Senja sempat terkejap, punggungnya sudah menempel di dada Ario dan telapak tangan pria itu membungkam mulutnya. Kontan tubuh Senja meronta, kedua tangannya mencakar telapak Ario, berusaha

melepaskan tangan Ario.

"Mungkin kita butuh waktu beberapa menit untuk membangunkan Nyonya Farick." Ario memutus panggilan tersebut.

Jeritan dan sumpah serapah Senja tertahan dan membuat tenggorokannya sakit. Sedikit bersusah payah dengan rontaan Senja yang semakin menjadi, Ario mendorong tubuh Senja menempel di dinding kamar mandi, sementara Senja menahan dorongan sekuat tenaga agar terbebas. Namun apa daya, kekuatan wanita Senja sama sekali tak sebanding dengan tubuh kekar Ario yang bertekad dan sama sekali tak menutupi nafsu pria itu.

Ario melepaskan telapak tangannya dari bibir Senja, berpindah menelusupkan jemarinya di tengkuk Senja. Senja sudah mengeluarkan suara untuk berteriak sekencang mungkin, memanggil nama Diaz, tapi sebelum kata itu selesai, bibir Ario membungkam bibirnya. Menciumnya dengan paksa.

Tangisan Senja pecah atas ketidakberdayaannya dengan kekuatan fisik Ario. Kemarahan dan sakit hati yang menekan dadanya begitu kuat. Ario tak membiarkannya mengambil napas dengan mudah. Sampai akhirnya Ario melepas ciumannya dan membiarkan tubuh Senja terjatuh lunglai di lantai

kamar mandi yang dingin.

"Anggaplah ini sebagai kompensasi atas terlukanya perasaan saya, Nyonya Farick," kata Ario. "Setidaknya saya bisa mengingat ini sebagai ucapan selamat tinggal yang manis."

"Kau benar-benar menjijikkan, Ario," desis Senja di antara air mata yang membanjiri wajahnya. Tubuhnya bergetar oleh kemurkaan dan matanya berkilat penuh kebencian yang amat besar pada Ario.

Ario tersenyum, ibu jarinya menyapu bibirnya dengan ekspresi kepuasan yang sangat besar. "Terima kasih atas pujian manisnya, Nyonya Farick. Ini akan menjadi rahasia indah di antara kita berdua."

Seperti udara yang masuk ke paru-parunya untuk pertama kali, Senja tersengal oleh napasnya ketika melihat Diaz berdiri di tengah ruang tamu kediaman Ario. Tanpa keraguan sedikit pun, Senja berlari menyeberangi ruang tamu yang luas dan menghampiri Diaz, seakan pria itu satu-satunya hal yang membuatnya bertahan hidup.

Diaz tersentak ketika Senja mendekap tubuhnya dengan erat, dia pun menarik Senja ke pelukannya

yang kuat.

"Diaz," isak Senja di dada pria itu.

Ia begitu ketakutan, dan Diaz membuatnya merasakan kenyamanan. Senja mendekap erat-erat tubuh Diaz seakan takut terlepas jika ia melonggarkan pelukannya sedikit saja.

Diaz mencium puncak kepala Senja. Menghirup dalam-dalam wangi rambut istrinya. Tangan kanannya mengusap punggung Senja untuk meredakan gemetar dan tangisan wanita itu. "Sshhh. Apa kau baik-baik saja?"

"Aku ingin pulang," kata Senja sambil sesegukan.

Diaz mengangguk. Tanpa melepas pelukan, keduanya berjalan ke luar rumah.

"Jika kau memang begitu menginginkan Senja, seharusnya kau tidak membiarkan pertukaran ini berjalan dengan mudah, Ario," desis Kinan memecah lamunan Ario pada kedua sosok yang baru saja menghilang dari pandangannya.

Ario menoleh. "Sayangnya takdir membuat kita bertemu lebih dulu."

Kinan mendengkus. Berada di nomor dua adalah perasaan familier yang mendekam di lubuk hatinya paling dalam jika disandingkan dengan Senja. Setidaknya dia memang harus berpuas diri hanya

dengan menjadi istri pertama Diaz. Meskipun di balik sertifikat pernikahan mereka, Diaz tidak pernah menganggapnya sebagai seorang istri.

Ario mengangkat kedua tangannya pada Kinan. Lalu pandangannya tertuju pada perut dan wajah Kinan bergantian. Dengan seringai tipis di bibirnya, dia bergumam, "Satu-satunya yang dia bawa dari sini adalah hatiku yang terluka, Kinan. Tapi akan membaik dengan kehadiran kalian berdua dan dengan berjalannya waktu."

Diaz mencium punggung tangan Senja yang menggenggam jemarinya dengan kuat. Ia memandang wajah yang tengah terlelap itu dengan pandangan kosong. Akhirnya, tangisan wanita itu berhenti, emosinya sudah mulai tenang, dan akhirnya tertidur karena kelelahan.

Senja terlalu lelah secara fisik dan emosi untuk menjelaskan tentang ketakutan yang begitu menghantui, dan dia tak mau menambah beban tersebut dengan sebuah pertanyaan. Entah apa yang dilakukan Ario pada Senja. Diaz benar-benar merasa begitu tak berdaya. Terlalu lemah.

Dengan lembut Diaz mengusap jari manis Senja lalu diam terpaku. Memandang kedua cincin

pernikahan Senja yang terpasang di sana. Dari Adam dan dirinya.

Kilas balik saat Adam menyelipkan cincin itu, serta senyum kebahagiaan mereka di pelaminan. Kemudian kebahagiaan itu lenyap tak bersisa setelah kecelakaan Adam. Semua bayangan itu, ditambah kata-kata Kinan tentang penyebab kecelakaan Adam yang berkelebat di pikirannya membuat Diaz menggigil. Membuat emosinya keluar tak terkendali oleh rasa takut yang menggantung di antara dirinya dan Senja. Tentang kebahagiaan yang ada dalam genggamannnya adalah sumber dari penderitaan yang harus diterima oleh cintanya.

Diaz tak ingin memercayai semua kata-kata Kinan, tapi dia tahu semua itu benar. Semua penderitaan Senja bermula dari dirinya. Bermula karena dia yang tak sanggup mengarahkan hatinya dengan benar. Jika saja ....

Diaz menggeleng ketika kata perandaian itu mulai merasuk ke dalam hatinya. Semua kata perandaian itu akan membuatnya semakin dipenuhi rasa bersalah yang tak sanggup dia rasakan. Akan membuatnya berakhir dengan sangat menyedihkan.

"Kurasa inilah alasan kenapa cinta untuk Senja di matamu tak pernah memudar. Aku bisa tenang meninggalkan Senja dan Aidan."

"Mungkin ini alasan kenapa kita mencintai wanita yang sama. Hanya kau yang bisa kupercayai untuk menjaga Senja dan Aidan."

Kata-kata Adam seperti teror yang berdiam diri di sana. Menghantui dan mengejek Diaz tentang harapan akan cintanya yang telah tercapai. Ironis sekali, bahwa cintanya harus berasal dari penderitaan orang-orang di sekitar yang sangat dia sayangi.

"Maafkan aku, Senja," bisik Diaz parau.

Ia mencium kening Senja, menghirup aroma menyejukkan di sana. Lalu tangannya bergerak menyentuh perut Senja. Terlihat tak ada perubahan yang cukup besar, tapi jemarinya bisa merasakan tonjolan di sana. Sepertinya bayi mereka mulai tumbuh semakin besar. Senyum tipis terukir di bibirnya saat bayangan replika Senja dalam bentuk yang sangat mungil dan rapuh berada dalam gendongannya. Lalu pertanyaan itu muncul di kepalanya dengan sangat jelas.

'Bisakah aku meraih kebahagiaan yang begitu besar dengan kerapuhan dan kelemahan yang mengendap cukup lama di dasar hati ini? Pantaskah aku mendapatkan kebahagiaan tersebut?'

Suara tawa Aidan dan Diaz yang melengking

mengukirkan senyum di bibir Senja. Keduanya tengah berlari di pinggir pantai. Hanya butuh dua langkah besar bagi Diaz untuk mengejar Aidan dan menangkap tubuh mungil itu. Membawanya berguling di pasir dan menggelitikinya. Dengan wajah yang diwarisi dari Adam yang merupakan saudara kembar Diaz, tentu tidak akan ada yang menyangka bahawa mereka adalah keponakan dan paman. Setiap orang pasti mengira bahwa Aidan adalah anak Diaz.

"Senyum Aidan memang selalu lebih lebar saat bersama Diaz."

Senja menoleh dan mendapati Adam berdiri di sampingnya. Dengan senyum hangat dan lembut yang masih begitu jelas terpatri di ingatan Senja.

"Bukan berarti dia tidak menyayangimu," jawab Senja. "Dia sangat merindukanmu."

Adam tersenyum lebar.

"Aku juga." Suara Senja terdengar serak. Sudut matanya mulai basah. "Kami semua sangat merindukanmu."

Adam tertawa. "Sudah seharusnya begitu. Aku adalah pria yang kau cintai."

"Apa kau juga tidak mencintaiku? Kenapa kau meninggalkanku dan Aidan? Apa kau tidak menyayangi kami?"

"Aku mencintaimu, Senja. Aku menyayangi kalian semua. Termasuk calon keponakanku." Adam melirik ke

arah perut Senja yang masih rata.

"Lalu kenapa kau meninggalkan kami semua?" Kali ini Senja tak bisa menahan air matanya terjatuh.

"Aku selalu bersamamu. Bersama kalian." Tangan Adam terangkat dan menyentuh dada Senja. Dengan senyum yang menyalurkan kehangatan dan kelembutan, Adam berbisik, "Di sini."

Air mata Senja semakin membanjir. "Kita masih punya banyak impian yang belum tercapai."

"Ya, kau pasti bisa mewujudkan semua impian itu, dengan Diaz." Tangan Adam berpindah ke wajah Senja, menghapus air mata yang hampir memenuhi wajah wanita itu. "Jangan melihat masa lalu dengan sebuah penyesalan, Senja. Karena kau akan takut untuk meraih kebahagiaan lebih besar yang menanti kalian di depan sana. Kau harus mulai merencanakan masa depan yang akan kalian miliki."

"Tapi …." Senja akan membantah, namun telunjuk Adam tertempel di bibir menahan semua protes yang akan ia ucapkan.

"Sampaikan salamku untuk Diaz dan Aidan."

Senja tersentak dan terbangun dari mimpi. Matanya mengerjap dan bergerak mengelilingi tempat tidur. Cahaya matahari yang menembus gorden mendarat di sekitar tempat tidur. Lalu ia menoleh ke samping, melihat tangannya tertahan

oleh jemari Diaz yang tertaut di tangannya. Pria itu masih terlelap, tanpa selimut dan masih mengenakan pakaian yang kemarin. Sulit membedakan wajah Adam dan Diaz jika keduanya tampak begitu tenang dan damai dalam tidur. Hanya rambut panjang yang terurai berantakan di sekitar bantallah yang membedakan bahwa sosok yang tertidur di sampingnya adalah Diaz, bukan Adam.

Dengan gerakan sepelan dan sehati-hati mungkin, tanpa melepaskan tautan tangan mereka, Senja bersandar di kepala ranjang. Entah apa yang mendorongnya untuk menyelipkan rambut yang menghalangi wajah Diaz ke belakang. Apakah dorongan kata-kata Adam dalam mimpinya barusan? Ataukah kenyataan Diaz yang datang tepat waktu untuk menyelamatkan dirinya dari Ario? Senja tidak tahu.

"Jangan melihat masa lalu dengan sebuah penyesalan, Senja. Karena kau akan takut untuk meraih kebahagiaan lebih besar yang menanti kalian di depan sana. Kau harus mulai merencanakan masa depan yang akan kalian miliki."

Sekelebatan kata-kata Adam terngiang di kepalanya. Lalu pertanyaan demi pertanyaan muncul dalam benaknya. Bisakah ia melakukan itu semua tanpa Adam? Bisakah ia menggantungkan hidupnya pada Diaz?

Perasaan bersalah merayap ke sudut hatinya ketika kilasan-kilasan sikap dingin dan kebencian yang ia lemparkan pada Diaz bermunculan. Senja terlalu terjebak dalam penyesalan masa lalunya dengan Adam. Terus-menerus larut dalam kesedihan karena hatinya masih belum rela melepaskan Adam. Namun, satu kesadaran telah menamparnya. Bahwa hidupnya tetap berlanjut dan napasnya tetap berembus meskipun Adam pergi dengan membawa separuh jiwanya.

Semua orang berhak memiliki kesempatan untuk mendapatkan masa depan yang bahagia dan lebih indah dibandingkan dengan sebelumnya. Namun, sanggupkah ia dan Aidan meraih semua itu? Mampukah mereka mendapatkannya dengan Diaz?

Pertanyaan-pertanyaan itu menyerbu otaknya tanpa bisa dicegah. Mungkin ia memang butuh sedikit membuka hatinya untuk Diaz, sebagai langkah pertama untuk menyusun rencana masa depan mereka.

Part 32

Darah *yang sangat banyak memenuhi bagian depan kemeja putih yang pria itu kenakan. Kedua tangan yang bertumpuk di perut sama sekali tak mampu menghentikan darah mengalir dan mulai membasahi lantai tempat pria itu tersungkur. Ekspresi kesakitan di wajah dan erangan yang keluar dari bibir pucat itu membuatnya mendongak. Menatap nanar wajah yang sama persis dengannya. Itu saudaranya. Adam.*

Napasnya tercekat. 'Siapa yang berani melakukan ini pada sauadaraku?' *Ia mencoba mengusir kekakuan di kaki dan melangkah mendekat. Bersimpuh di samping tubuh Adam. Tangannya terangkat, berusaha membantu menghentikan darah yang terus mengalir. Namun, bukannya darah yang berhenti, ia malah melihat ekspresi kesakitan di wajah Adam. Ia menunduk, dan betapa terkejutnya saat melihat ada sebuah pisau dalam genggamannya. Penuh dengan darah. Darah yang sama di tubuh pria itu.*

"Ti—tidak. Tidak mungkin." Ia menggeleng tak percaya. "Tidak mungkin."

"Ke—kenapa?" Bibir pucat itu bergerak dengan lemah,

lalu terbatuk dan memuntahkan darah.

Diaz menggeleng-gelengkan kepala lebih keras hingga lehernya terasa sakit.

"Kenapa kau lakukan ini padaku?" Suara lemah itu kini semakin nyaring dan memekikkan telinga.

"Kenapa kau membunuhnya?" Suara feminim bercampur isak tangis yang berasal dari samping membuatnya menoleh. Ia melihat mamanya bersimpuh di samping tubuh yang penuh darah itu, memeluknya. Lalu muncul sosok papanya di samping kiri, lalu Senja, Aidan, Nina, Kinan. Semua memandangnya dengan ekspresi menuduh dan tatapan kebencian.

"Kenapa kau membunuh Adam, Diaz?"

Diaz tersentak. Matanya mendadak terbuka dan sekujur tubuhnya gemetar. Napasnya terengah-engah saat berusaha melepaskan diri dari cengkeraman mimpi buruk yang menyiksa. Ia merasa sedikit lega melihat sisi lain tempat tidur yang sudah kosong. Senja tak perlu menyaksikan kepiluan dan kelemahan yang tak mampu menghadapi kebenaran menyedihkan itu.

Butuh beberapa menit bagi Diaz untuk menunggu detak jantungnya berdetak normal. Kemudian ia turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi. Namun, suara gedebuk dari ruangan di samping dan

tangisan Aidan yang nyaring membatalkan niatnya. Secepat kilat Diaz berlari ke pintu penghubung dan membukanya. Ia baru saja pulih dari serangan mimpi buruk yang membuat kepalanya terasa pening. Kini kepalanya semakin pening dengan pemandangan yang membuatnya kembali kehilangan napas.

"Senja?!"

"Bagaimana keadaanmu?" Diaz meletakkan nampan berisi sarapan pagi di nakas dan duduk di sisi Senja yang bersandar di kepala ranjang. Wajah wanita itu masih tampak pucat, membuat Diaz memaksa untuk tetap diam di ranjang.

"Ba—baik," lirih Senja. Memejamkan mata demi menghilangan pusing yang masih tersisa.

"Apa kepalamu masih pusing?"

Senja menggeleng, lalu matanya terbuka dan dia bertanya, "Di mana Aidan?"

"Dengan Mama."

Diaz mengambil tempat duduk di pinggiran ranjang. Ia mengambil segelas susu, menyuapkannya ke bibir Senja.

Sambil bernapas lega, Senja meneguk susu tersebut hingga habis. Perutnya terasa lebih baik. Tadi,

dia mengabaikan rasa pusing di kepalanya karena begitu merindukan Aidan, dan menemui putranya itu sebelum sempat mengisi perut. Anak itu sudah terlihat begitu tangguh. Ibunya kemarin bilang, Aidan sama sekali tak rewel saat dia tinggalkan tiba-tiba.

Diaz mengembalikan gelas yang sudah kosong ke tempatnya dan mengambil sepotong *sandwich* keju untuk Senja. "Makanlah."

Senja membuka mulut dengan canggung ketika rasa pusing di kepalanya benar-benar menghilang dan dia menyadari interaksi mereka yang begitu intim. Diaz begitu telaten merawatnya. Kekhawatiran Diaz sering kali membuatnya risi, tapi entah kenapa perhatian pria itu kali ini malah membuat terbiasa.

Dia merasakan pipinya memanas ketika Diaz mengusap sisa remahan di bibirnya. Membuatnya menahan napas sampai Diaz menarik kembali jemarinya. Belum lagi dengan rasa malu yang masih mendekam di hati ketika mengingat detail kejadian kemarin malam. Detail ketika dia melihat dan berlari ke dalam pelukan Diaz. Menangis di dada pria itu. Dia merasa telah bersikap memalukan setelah semua sikap dinginnya pada Diaz. Belum lagi dengan reaksi Diaz saat ini, yang terkesan tak terpengaruh sama sekali dengan kejadian malam itu.

Diaz membawa pulang dan membiarkan tubuh lemahnya bersandar pada pria itu. Ia memeluk dan menenangkannya di saat dia butuh kehangatan dan kenyamanan. Diaz memberikan semua yang dia butuhkan. Mata dan hatinya tak cukup buta untuk melihat dan merasakan semua kebaikan yang diberikan oleh Diaz.

Sentuhan tangan Diaz di perut membuyarkan lamunan Senja. Wanita itu terpaku melihat Diaz yang menunduk dan tercenung memperhatikan perutnya.

"Apakah dia juga baik-baik saja?"

Senja mengangguk setelah sempat tertegun dengan pertanyaan Diaz.

"Apa dia bisa bergerak?"

Senja menggeleng lalu menjawab, "Sekitar tiga bulan, biasanya dia mulai bergerak."

"Saat ini, dia pasti sangat kecil dan rapuh." Diaz menggumam pada dirinya sendiri. "Terima kasih kau sudah menjaganya dengan sangat baik."

Kening Senja berkerut. Terima kasih? Seharusnya dialah yang mengucapkan kalimat itu pada Diaz. Bibir Senja sudah terbuka dan kata itu sudah di ujung lidah ketika gerakan tiba-tiba Diaz membuatnya terpaku.

Diaz membungkukkan punggung dan menempelkan telinganya di perut Senja. Perasaan hangat seketika memenuhi dadanya ketika merasakan sebuah kehidupan di dalam sana. Ia bisa merasakan kehadiran bagian dari dirinya yang sedang tumbuh. Membawa kebahagiaan yang sangat istimewa. Lalu, bayangan mimpi itu muncul dan mengejeknya, menguapkan semua kehangatan dan kebahagiaan yang baru saja muncul. Tubuhnya menegang saat ingatan semua mata yang menatapnya dengan tatapan penuh kebencian.

Tangan Senja terangkat, berniat menyentuh kepala Diaz. Namun, belum sempat jemarinya menyentuh rambut Diaz, tiba-tiba pria itu bangkit dan melangkah ke kamar mandi secepat kilat. Meninggalkannya dalam kebingungan.

'Kenapa? Apakah aku melakukan kesalahan?'

Sikap Diaz memang selalu mengusik perhatian Senja. Perasaan cinta yang penuh keterusterangan, kekhawatiran yang terlalu berlebihan, bahkan sekarang sikap diam pria itu semakin membuat Senja memutar otak. Ekspresi muram di antara raut lelah Diaz semakin membuatnya bertanya tanpa berharap bisa mendapatkan jawaban.

Tiga hari sejak pria itu menjemputnya di rumah Ario, sikap Diaz berubah 180 derajat. Terkesan menutup diri dan menjauhinya, meskipun Diaz masih kerap kali memastikannya untuk makan tiga kali sehari, meminum susu ibu hamil ataupun vitaminnya. Tak sedikit pun perhatian pria itu berkurang.

Berkali-kali Senja memikirkannya, dia tak menemukan penyebab perubahan sikap Diaz yang aneh. Pria itu lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerja saat di rumah, sehingga Senja sendiri tak sempat berbicara lebih. Seperti saat ini, setelah memastikan dirinya naik ke atas ranjang, Diaz langsung ke kamar mandi dan kembali ke ruang kerjanya dengan dalih ada urusan kantor yang menumpuk. Kemudian, keesokan paginya Senja akan menemukan Diaz yang sudah siap dengan setelan jas untuk berangkat ke kantor. Memastikan gizinya dan anaknya terpenuhi sebelum berjalan ke kamar Aidan untuk menengok putranya sebentar. Tak lama, samar-samar dia mendengar suara pintu kamar Aidan terbuka dan tertutup kembali.

Senja tertegun menatap pintu penghubung yang tertutup. Ia cukup yakin Diaz tidak akan kembali ke kamar sebelum pagi menjelang.

'Apa Diaz sedang marah? Kenapa?' Seketika kening

Senja berkerut mengingat kejadian tentang malam itu. Dirinya, Ario, Kinan, dan Diaz. *'Apakah ada sesuatu yang disembunyikan mereka dariku?'*

Mendadak tubuh Senja membeku teringat kata-kata terakhir Ario. "*Terima kasih atas pujian manisnya, Nyonya Farick. Ini akan menjadi rahasia indah di antara kita berdua.*"

'Apakah Diaz tahu tentang itu? Apakah Ario memberi tahunya?'

Senja menyingkap selimut yang dipakaikan Diaz. Ia mengenakan sandal dan melangkah menuju ruang kerja pria itu. Ia harus bicara *lebih* dengan Diaz.

"Inikah urusan kantormu yang menumpuk itu?"

Pertanyaan Senja membuat Diaz mengerjap dan menoleh ke ambang pintu. Ia seperti seorang pencuri yang terpergok, karena hanya duduk melamun di kursi. Tak terlihat sibuk sama sekali, seperti pamitnya pada Senja.

Ia bahkan tak tahu kapan Senja membuka pintu. Pikirannya benar-benar kacau, benar-benar dalam keadaan berantakan. Ia belum siap menghadapi Senja. Keadaan seperti ini pernah terjadi, setelah kecelakaan itu dan sekarang semakin parah. Bahkan setelah semua itu selesai, ia masih tak mampu menghadapinya. Menghadapi Senja, Aidan, kedua

orang tuanya, maupun Nina.

Satu-satunya alasan ia belum menjadi gila dan kembali ke masa tersuramnya adalah karena ada Senja di rumah ini. Ia merasa beruntung wanita itu adalah satu-satunya hal yang membuatnya tetap waras, meskipun ia sama sekali tak bisa memejamkan mata. Ia terlalu pengecut bahkan untuk menghadapi mimpi buruk yang menerornya.

"Kenapa kau belum tidur, Senja?"

Senja terdiam. Sudut bibir Diaz yang berkedut menunjukkan kekesalan yang berusaha pria itu tutupi. *'Apa pria itu kesal karena aku memergokinya berbohong?'*

"Apa kau menghindariku?"

Pertanyaan bagus. Diaz mendesah dalam hati. Matanya terpejam dan jemarinya mengurut pangkal hidung. Berusaha terdengar normal saat berkata, "Kembalilah tidur, Senja. Ini sudah terlalu larut."

"Jadi itu benar?" Senja menutup pintu dan berjalan masuk.

Diaz menegakkan punggung. Tekad kuat di wajah Senja membuatnya semakin frustrasi. "Tidak," bohongmya dengan gelengan kepala. "Aku hanya memikirkan sesuatu."

Mata Senja menyipit. "Kau bahkan menghindari

untuk menatap wajahku."

Desahan keras keluar di antara bibir Diaz. "Ini sudah malam. Tidak seharusnya ibu hamil—"

"Hanya butuh tak lebih dari tiga puluh menit untuk kita bicara, Diaz. Kenapa kau menghindariku?"

"Aku tak—"

"Kita berdua tahu itu bohong, Diaz," sela Senja. "Kau berubah setelah kita kembali dari rumah Ario? Apa aku melakukan kesalahan?"

'Bukan kau, tapi aku, dan aku tahu kau tak akan mampu menghadapi kebenaran di balik kecelakaan Adam.' Diaz menjawab dalam hati. Mungkin Senja perlu tahu, tapi keadaannya saat ini tak memungkinkan bagi Diaz membongkar semuanya sekarang.

"Apa karena Ario menciumku?" Senja mendorong gumpalan di tenggorokannya.

Ia mendorong ketakutan yang masih tersisa ke dasar hatinya ketika membayangkan jika Ario bertindak lebih jauh dari sekadar ciuman.

Diaz mendongak dan matanya membelalak terkejut sebelum api bergemuruh di dadanya. "Apa?! Ario menciummu?"

"Ya. Bukankah karena itu kau merasa jijik memandangku?"

Senja hampir tak bisa menahan dorongan untuk menangis dengan kalimat yang diucapkannya. Ketakutan itu mulai kembali merebak memenuhi hatinya. "Atau kini kau sudah menyadari arti keberadaan Kinan?"

"Sialan," umpat Diaz sambil beranjak dan memutari meja untuk meraih tubuh Senja. Jika ia tidak mengenal Senja dengan baik, ia akan mengira Senja sedang cemburu.

"Hilangkan semua pikiran konyolmu itu, Senja."

"Aku tahu kau tidak lagi tidur di kamarku, apa kau kembali tidur di kamarmu?" Entah kenapa pertanyaan itu terasa seperti mencubit hati Senja. Bagaimana pemikiran seperti itu mampu membuatnya merasa sangat kesal.

"Aku tidak tidur dan semua tidak seperti yang ada di pikiranmu, Senja." Diaz membawa Senja ke dalam pelukannya.

Gemetar yang menjalar di tubuh Senja membuat rasa bersalahnya semakin besar. Seharusnya dia lebih cepat menemukan Kinan, dan Senja tak perlu menghadapi keberengsekan Ario. Mungkin dia harus membuat perhitungan dengan pria itu karena telah berani menyentuh Senjanya.

"Maafkan aku, seharusnya aku lebih cepat

menjemputmu."

"Aku benar-benar takut, Diaz." Suara Senja bergetar.

Namun, kenyamanan yang diberikan Diaz mampu menekan ketakutannya dalam sedetik.

"Aku tahu." Diaz mencium puncak kepala Senja dalam-dalam dan mempererat rengkuhan lengannya. "Aku akan menemanimu tidur malam ini."

Part 33

Senja menarik selimut menutupi dadanya ketika melihat Diaz membuka laci nakas, duduk memunggunginya. Pria itu mengambil sebuah botol dan membukanya. Ia mengeluarkan sesuatu dari sana sebelum memasukannya ke dalam mulut dan meneguk air putih di atas nakas. Ia bahkan tak pernah tahu ada botol obat di dalam sana. Lalu, obat apa yang diminum Diaz, apakah obat tidur? Setahunya, Diaz tak pernah mengalami masalah dengan tidur.

"Apa yang kau minum?"

"Bukan apa-apa." Diaz meletakkan gelas kosongnya kembali ke nakas, lalu menoleh dan berkata, "Tidurlah."

"Ta—"

"Jika aku tak mengenalmu dengan baik, aku benar-benar akan mengira kau mulai memperhatikanku, Senja."

Mulut Senja terkatup rapat. Ia mengutuk dalam

hati akan perhatian yang ditujukan pada Diaz.

"Aku akan tidur."

Diaz mengamati Senja yang langsung berbalik memunggunginya. Senyum tipis tertarik di sudut bibirnya. Perlahan, dia bisa merasakan kalau wanita itu mulai melunak padanya. Meski dia tak pernah berharap Senja akan mencintainya. Karena selamanya cinta wanita itu adalah milik Adam.

Selama beberapa menit, Diaz hanya tertegun menatap punggung Senja. Kemudian dia ikut berbaring di samping wanita itu dan memeluk tubuh Senja dari belakang. Senja sudah mulai menerima kehadirannya, baginya itu adalah sebuah perkembangan yang sangat besar dalam hubungan mereka. Namun, Diaz tak yakin hubungan ini akan bertahan jika Senja tahu bahwa Nina-lah yang membuat wanita itu kehilangan Adam. Lalu menemukan akar dari titik terendah hidup wanita itu adalah dirinya.

Senja terkesiap dan tubuhnya menegang dengan pelukan tiba-tiba Diaz. Dada Diaz menempel di punggung dan lengan pria itu melingkari pinggangnya. Wajah pria itu bahkan menempel di ceruk lehernya. Diaz mengurung tubuhnya sangat erat hingga Senja tak bisa bergerak.

"Maafkan aku," bisik Diaz di telinga Senja.

Senja terdiam. Mengernyit sedikit dan bertanya, "Untuk apa?"

"Untuk semuanya," jawab Diaz. "Dan terima kasih."

"Untuk?"

"Untuk tetap di sisiku."

Senja terkekeh kecil. "Memangnya kau memberiku pilihan?"

Diaz ikut terkekeh, tapi ada nada sedih yang tersirat dari suaranya.

Hening. Diaz semakin mempererat pelukannya. Menghirup aroma di rambut dan kulit Senja. Selalu harum dan memabukkannya.

Senja terdiam, detak jantung Diaz di punggung menular ke dada. Membuka hatinya secara perlahan untuk Diaz.

"Senja?"

"Hmm."

"Berbaliklah." Diaz sedikit melonggarkan pelukannya.

Dada Senja merasakan detak jantungnya bertabuh dengan kencang ketika ia berbalik dan wajah Diaz begitu dekat dengannya. Napas pria itu berbaur

dengan udara yang menerpa wajah. Membuat Senja menahan napas demi menahan dorongan magnet yang muncul di antara mereka.

"Aku ingin menciummu," bisik Diaz lembut.

Jika dia mau, kapan pun dia bisa langsung mencium bibir Senja dan wanita itu tak akan protes. Sudah tentu Senja tak akan menang melawan kekuatan prianya. Namun, kali ini Diaz menginginkan kerelaan Senja. Tanpa paksaan.

Senja menyalahkan hormon kehamilan yang mendadak naik ketika wajahnya terdorong ke depan. Bibirnya menyentuh bibir Diaz, yang menyambut dan menenggelamkan kelembutannya dalam kekuatan ciuman pria itu.

Mata Diaz melebar, sebelumnya dia sudah mempersiapkan diri jika Senja menolak. Namun, ciuman Senja yang tanpa sedikit pun diduga membuatnya terhenyak. Serbuan kelegaan menyerang dadanya tanpa persiapan apa pun. Kelembutan, kehangatan, dan napas Senja yang berbaur dalam pagutan wanita itu, seketika membuat tubuh Diaz melebur. Seperti yang sudah-sudah, jika cintanya pada Senja selalu mampu membuat hatinya hancur berkeping-keping. Kali ini ciuman Senja mampu meleburkan serpihan-serpihan itu.

Merasakan penerimaan Senja, Diaz memperdalam pagutan mereka. Melumat seluruh bibir Senja tanpa ditahan-tahan lagi. Meraih apa pun yang bisa dia dapatkan. Napasnya memburu, oleh rasa putus asa dan sebuah kebutuhan.

"Aku ingin lebih," erang Diaz.

Jemarinya terselip di antara tubuh mereka yang menempel, membuka kancing baju Senja dan menurunkannya hingga pinggang. Menyentuh kulit telanjang Senja di sepanjang punggung wanita itu.

Sentuhan Diaz membuat Senja menggeliat dengan rasa panas yang menyebar ke seluruh tubuh. Tangannya terangkat ke kepala Diaz dan jemarinya tenggelam dalam kelembutan rambut pria itu. Mungkin ia sudah gila, tapi sekarang bukan waktu yang tepat memikirkan kegilaannya. Biarlah malam ini Diaz memiliki seluruh dirinya.

Pagi yang cerah disambut dengan hati yang ceria. Diaz tersenyum melihat ranjang yang berantakan. Dengan matanya yang berseri, dia mengamati seprai yang kusut serta bajunya dan Senja yang bercampur dan berhambur di sekitar ranjang. Sisa-sisa aktivitas panasnya dengan Senja semalam.

Senja yang masih terlelap, dengan tubuh polos di balik selimut, selalu menjadi pemandangan yang menyegarkan saat dia terbangun. Bibir wanita itu masih merah, entah berapa banyak ciuman yang dia berikan pada wanita itu demi meluapkan rasa senang yang bertumpah ruah di dadanya. Tangannya terangkat, menyentuh tanda merah di lekukan leher Senja.

Sentuhan itu membangunkan Senja dengan cara yang lembut. Matanya mengerjap dan membuka secara perlahan. Pandangannya bertatapan dengan mata penuh cinta yang selalu ia lihat di manik itu. Tak pernah berubah. Semakin ia memperhatikan, semakin ia tahu sebesar apa cinta yang dimiliki Diaz untuknya. Ada rasa sesal yang mencubit menyadari keterlambatannya menyadari semua itu.

Diaz menyentuh pipi Senja, mendekatkan wajah mereka dan mencium kening Senja. Wangi yang memabukkan seperti biasa.

"Aku mencintaimu," bisik Diaz di telinga Senja.

Hening, dan Senja tertegun. Mungkin ia memang sudah menerima posisi Diaz menggantikan Adam. Namun, untuk urusan hati. Ia tidak yakin bisa menggantikan Adam. Sekalipun itu adalah Diaz.

"Aku hanya ingin memberi tahumu, Senja.

Jangan merasa bersalah."

Senja masih tertegun.

"Kau tak perlu membalasnya. Biarkan itu menjadi milik Adam. Dia berhak mendapatkannya. Tetaplah melihatku seperti sebelumnya. Seperti Diaz." Diaz menyelipkan anak rambut Senja ke belakang telinga. Bahkan dia heran oleh rasa kesal pada rambut yang menghalanginya memandang wajah Senja. "Hanya kali ini, jangan bersikap dingin dan terlalu sinis padaku. Bagaimana?"

Senja tersenyum dalam hati lalu menganggukkan kepala. "Aku akan mencobanya."

"Atau setidaknya anggaplah aku ayah dari kedua anakmu. Mungkin itu bisa membantumu bersikap baik padaku."

"Kau memang ayah dari kedua anakku." Mungkin saat ini Diaz memang belum bisa menggantikan posisi Adam di hati Senja. Namun, Senja yakin akan ada saatnya ia bisa membalas perasaan Diaz.

"Kedengarannya sangat bagus saat kau mengatakannya." Diaz menarik Senja dalam pelukannya. Mendesah ringan sambil bergumam di antara rambut Senja yang masih berantakan.

"Apa kau tahu betapa pusingnya diriku harus menghadapi sikap dinginmu dan mengurusi

masalah Kinan? Kalian berdua benar-benar menguji kesabaranku."

Senja terdiam. *'Kinan. Bagaimana keadaan wanita itu? Apakah baik-baik saja?'*

"Maafkan aku, Senja."

Senja menggeleng, "Kinan memang suka mencari masalah."

Diaz mengangguk mengiyakan. "Kau benar. Biang kerok, pembuat onar, entah apa lagi sebutannya."

Sesaat Senja memikirkan mantan sahabatnya itu. Mereka berdua mencintai Adam, tapi lihatlah. Pada akhirnya tidak ada yang bisa memiliki Adam untuk selamanya. Wanita itu bahkan nekat menikah dengan Diaz demi mendapatkan cinta Adam. Tiba-tiba saja ia merasa ragu dengan perasaan cintanya untuk Adam. Apakah cintanya memang lebih besar dari cinta Kinan?

"Apa yang kau pikirkan?"

"Aku hanya merasa sedikit bingung. Apakah kau dan Kinan mempunyai kesepakatan dalam pernikahan kalian?"

"Bukan sesuatu yang tidak kau ketahui."

"Kalian adalah pasangan dewasa yang tidur di dalam kamar yang sama. Terikat dengan ikatan sah.

Selama hampir tiga tahun. Apakah pernah kau—"

"Menyentuh Kinan?" sela Diaz.

"Tertarik sedikit pun?"

"Percayalah, Senja. Aku juga terkejut dengan hal itu," jawab Diaz meyakinkan. Kinan juga sama sekali tak tertarik padanya. Wanita itu memang sudah telanjur cinta mati dengan Adam. Walaupun tinggal dalam satu kamar, dunia mereka memang berbeda.

Senja bahkan lebih terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkannya. Ia tidak mungkin cemburu. Setidaknya bukan sekarang. Lalu tiba-tiba Diaz merengkuh wajahnya dan mempertemukan bibir mereka. Ciuman Diaz lembut dan perlahan. Tanpa gairah yang menggebu, tapi tetap menyiratkan perasaan cinta yang begitu besar dan penuh pemujaan pada Senja.

"Apa itu menjelaskan semua perasaanku padamu?"

Senja terhenyak, sesaat ciuman Diaz meninggalkan kekacauan di kepalanya.

Lalu, ia menggeleng dan menjawab, "Tidak." Senja berhenti. "Mungkin kita bisa mencobanya lagi."

Part 34

Senja berjalan menyusuri jalan setapak yang sudah sangat dikenali kakinya. Ia membiarkan langkahnya berjalan sesuai ingatan menuju tempat peristirahatan Adam.

Ia ingat kesedihan dan dunianya yang terbalik ketika Adam meninggalkannya. Kesedihan itu masih ada, meskipun tak sebesar dulu. Sekarang, ia sudah lebih berani menghadapi kesedihannya dan perlahan dunianya membaik.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara sinis dan dingin Senja lolos dari bibirnya, saat menemukan sosok familier yang tengah bersimpuh di tanah dan memegang nisan Adam. Raut muram dan sedih wanita itu tak mampu melunturkan rasa cemburunya atas cinta yang masih dimiliki Kinan untuk Adam.

Kinan memutar kepala sambil beranjak. Menemukan Senja dengan *dress* berwarna biru muda bermotif bunga, membuat kulitnya terlihat

begitu cerah. Wanita itu memang selalu mampu membuat wanita mana pun iri dengan kecantikan dan keanggunan yang dimilikinya.

"Bukankah ini tempat umum?" Kinan menepuk-nepuk lutut, membersihkan debu dari sana sebelum berdiri tegak dan membenarkan tali tasnya.

"Aku tidak suka melihatmu di sini, Kinan. Sebaiknya kau tak pernah lagi menampakkan wajah di hadapanku untuk selanjutnya."

"Sayangnya, berkas perceraianku dan Diaz belum final, jadi secara hukum aku masih istri pertama Diaz."

"Istri Ario juga," koreksi Senja.

"Setidaknya pernikahan kedua tidak terlalu membosankan."

"Aku tak ingin tahu tentang kebahagiaan pernikahanmu dengan pria berengsek itu." Senja menggeram, tangannya terkepal mengingat ciuman menjijikkan itu.

"Tenanglah, Senja." Kinan menenangkan dengan seringai yang cukup jelas. "Apa ada yang terjadi di antara kalian yang tidak kuketahui dengan Diaz?"

"Pergilah, Kinan. Aku tidak mau membuat keributan di tempat Adam beristirahat."

Kinan mengangguk, bukan urusannya untuk tahu lebih banyak tentang keberengsekan apa yang dilakukan Ario sampai Senja semarah itu. Pasti cukup besar mengingat Senja adalah pengendali amarah terbaik yang dia ketahui.

"Hm, baiklah. Tapi sebelum pergi, apa kita harus mengatur jadwal untuk mengunjungi makam Adam secara adil? Aku tidak keberatan. Aku akan mengalah. Seminggu tiga kali di hari Senin, Rabu, dan Jumat. Selain hari itu, makam ini milikmu."

Wajah Senja berubah kaku. Kinan yang ia kenal memang tak pernah berubah. Daripada memikirkan kesalahan yang telah dilakukan, Kinan selalu lebih memilih mengabaikan atau berpura-pura semua baik-baik saja.

"Makam ini memang milikku, *sepenuhnya*. Apa kau tidak malu datang kemari seolah semua yang sudah terjadi hanyalah rentetan peristiwa yang memang harus terjadi? Sedangkan semua ini terjadi karena kesalahanmu. Setidaknya, hiduplah dengan tenang bersama rasa bersalah yang kau miliki tanpa mengganggu Adam ataupun diriku. Selamanya Adam adalah milikku."

Kinan sudah terlalu muak dengan amarah semua orang yang ditujukan padanya tanpa sempat dia meluapkan amarahnya sendiri. Sudah terlalu

banyak orang yang mencibir kehidupannya. Dan memikirkan kesalahan tak pernah ada dalam catatan hidup seorang Kinan. Perasaan semacam itu tak akan mengubah apa yang sudah terjadi menjadi lebih baik ataupun berubah seperti yang diinginkan. Ditambah ....

"Apa yang harus kurenungkan? Satu-satunya orang yang harus menyesal dan meratapi kebodohannya hanyalah Nina."

Senja mengernyit. '*Nina? Apa hubungan wanita itu dengan kematian Adam?*'

"Apa Diaz tidak memberi tahumu?" ejek Kinan ketika melihat keterkejutan yang sangat kental di wajah Senja.

Senja membungkam. Semakin tak mengerti dengan pertanyaan Kinan yang membuatnya bingung. Rasa penasaran bercampur kebingungan membuat Senja merasa tolol. Menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang mengakar di otaknya. Bukankah Adam meninggal karena kecelakaan? Untuk apa Nina harus merasa bersalah? Apakah Nina punya hubungan dengan Adam yang tidak seharusnya ia ketahui?

Senja menggeleng, melenyapkan segala prasangka buruk sebelum pikiran itu masuk dan meracuni

otaknya. Adam bukan orang seperti itu. Adam sangat mencintainya.

"Diaz memang sepengecut itu," decak Kinan mengejek.

"Apa maksud ucapanmu?" tuntut Senja tak sabar.

Kinan mengibaskan tangan di depan wajah sambil menggeleng, tak tertarik untuk menjawab pertanyaan Senja.

"Katakan, Kinan," desak Senja.

Diaz, Nina, Adam, dan Kinan. Rahasia macam apa yang tersimpan di antara mereka berempat yang tidak ia ketahui?

"Kau bisa meminta penjelasan pada Diaz, setidaknya kau berhak tahu sebagai istri sah Adam, bukan?"

Kinan berjalan pergi, meninggalkan Senja dalam kebingungan.

'Sebentar lagi turun hujan,' batin Kinan.

Dia mendongak, menengok mendung yang lebih gelap. Bukankah ini musim kemarau? Sepertinya langit sedang sehati dengannya dan Senja.

"Kenapa kau tidak memberi tahuku?!" Senja

menghambur masuk ke ruang kerja Diaz.

Diaz mendongak. Ia menyingkirkan berkas kecelakaan Adam yang belum selesai dibacanya, lalu mengamati ekspresi keras wanita itu penuh tanya.

"Kenapa kau tidak memberi tahuku tentang kecelakaan Adam? Apa benar Nina penyebab kematian Adam?"

Kemarahan dan ekspresi dikhianati yang muncul di wajah Senja dan ditujukan padanya memberi tahunya kalau Senja sudah tahu semuanya. "Apa kau bertemu Kinan?"

"Apa itu penting sekarang?!" Senja menyentakkan tangannya dengan kasar. Ia mendesah keras saat berkata, "Aku bahkan tidak tahu kalau kecelakaan itu disengaja!"

"Senja?" Diaz bangkit dan memutari meja untuk mendekati Senja, tapi wanita itu menghempaskan tangannya saat Diaz berusaha menyentuh.

"Apa kau ingin menyembunyikan fakta ini untuk melindungi Nina?"

"Aku ...." Diaz terdiam. Menarik napasnya sekali dan kembali bersuara. "Aku hanya belum memastikan semua," dalihnya. Ketakutan mulai merebak memenuhi hatinya yang sesak dengan penolakan Senja.

"Kapan kau ingin memberi tahuku? Apa kau bahkan akan menyembunyikan dariku sampai aku mati?"

Pertanyaan Senja membungkam Diaz. Dia memang tak ada niat memberi tahu Senja semua hal ini. Bagaimana dirinya memberi tahu Senja jika dia saja masih belum bisa menerima semua fakta ini dengan benar.

Senja tertawa sinis. Ia pikir, permainan Diaz akan berakhir dengan cintanya yang perlahan muncul untuk pria itu. Akan tetapi, ternyata masih ada begitu banyak hal yang belum ia ketahui dan disembunyikan Diaz. Bahkan tentang kebenaran kecelakaan yang menimpa Adam.

"Apakah aku memang setolol itu, Diaz. Hingga kau berpikir untuk membodohiku seumur hidup?"

Diaz menggeleng. Ketakutan terbesarnya kini merengkuhnya hidup-hidup dan tak membiarkannya bernapas dengan benar. Ia menarik ulur udara yang masuk ke jantung dengan niat mempermainkannya.

Senja tak tahan lagi melihat wajah Diaz. Ia ingin menangis meluapkan kemarahannya, tapi tak bisa di depan Diaz. Segera ia memutar tubuhnya dan mengangkat kaki. Namun, sebelum ia bisa mengambil langkah pertama, tubuh Senja tertarik

ke belakang dan tenggelam dalam pelukan Diaz.

"Kumohon jangan pergi," rengek Diaz dengan wajah yang tenggelam dalam leher Senja.

Ia memeluk wanita itu terlalu erat.

Senja terpaku. Permohonan yang diucapkan Diaz berlumuran derita yang dalam. Pria itu memohon seolah nyawanya bergantung pada Senja. Reaksi pria itu terlalu berlebihan. Ia memang marah pada Diaz karena telah membohonginya. Ia merasa dikhianati karena menyembunyikan fakta penting dalam kecelakaan Adam.

"Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf."

Senja mengernyit. Napas Diaz terengah keras seolah hampir kehabisan udara. Ia mulai tak yakin Diaz meminta maaf padanya karena telah menyembunyikan semua hal tentang Nina atau ... entahlah. Diaz seakan menyembunyikan hal yang lebih besar lagi.

"Aku benar-benar tidak bisa kehilanganmu, Senja. Aku sudah kehilangan Adam, aku akan mati jika kehilanganmu juga. Aa—aku tak punya ala–" Suara Diaz yang tergesa perlahan, melemah, hingga tak terdengar lagi.

"Diaz," panggil Senja merasakan berat tubuh Diaz yang semakin menekan dari belakang

dan mendorongnya maju hingga kehilangan keseimbangan menahan tubuh pria itu. Kemudian keduanya tersungkur di lantai dan saat itulah Senja melihat bahwa Diaz sudah tak sadarkan diri.

"Diaz!" Senja menepuk-nepuk pipi Diaz dengan panik. Wajah pria itu penuh dengan keringat dingin. Bahkan lembap di seluruh permukaan baju yang Diaz kenakan.

"Diaz!"

"Apa yang terjadi?" tanya Rea setelah membenarkan letak selimut Diaz dan berdiri di samping Senja.

Senja menggeleng, tak tahu. Ia menatap wajah pucat Diaz yang masih tak sadarkan diri dan sudah bernapas dengan normal di ranjang. "Kami hanya berbicara tentang kecelakaan Adam. Dia tiba-tiba meminta maaf dan ...," Senja masih tak yakin ditujukan untuk apa permintaan maaf Diaz, kepalanya menoleh ke arah Rea, "tentang Nina."

Mata Rea melebar. Dia mendesah keras. Sesaat kebahagiaan yang menghampiri keluarga ini ternyata tak mampu menghilangkan derita anaknya.

"Apa Mama tahu tentang kebenaran di balik

kecelakaan Adam?"

Rea memberi isyarat pada Senja untuk keluar kamar sebelum menjawab pertanyaan Senja.

"Apa Diaz sudah tahu semuanya?" tanya Rea begitu mereka duduk di set sofa ruang tengah.

Senja mengernyit tak mengerti. Ia pikir Diazlah yang menyembunyikan semua kebenaran itu darinya.

"Ya, Mama yakin Kinan sudah memberi tahu Diaz karena perceraian mereka," gumam Rea pelan tanpa menunggu jawaban dari Senja. "Kebenaran memang tak bisa disembunyikan serapat apa pun kami mencegahnya keluar."

"Apa maksud Mama?" Senja tetap bertanya meskipun tahu pembicaran mereka akan membuat mama mertuanya semakin sedih. Ia tak bisa menahan rasa penasarannya, begitu pun kekecewaannya. "Kalian semua melindungi Nina?"

Rea menggeleng. "Kami bukan melindungi Nina, melainkan Diaz."

Kali ini Senja membiarkan Rea melanjutkan dengan kebingungan yang tak ia tutupi.

"Papa dan Mama memutuskan menyembunyikan kebenaran tentang kecelakaan Adam setelah mengetahui orang yang bertanggung jawab di balik

kecelakaan itu adalah Nina. Kesehatan mental Diaz masih terguncang karena kehilangan Adam, kami tak mau memberi beban yang lebih berat. Diaz pasti akan merasa bertanggung jawab untuk kecelakaan saudara kembarnya sendiri dan menanggung beban kematian Adam seumur hidupnya." Rea berhenti sejenak, seakan mengambil udara sebanyak yang ia bisa.

"Nina memang mengirim orang untuk membunuh Kinan, tapi Adam bertemu Kinan dan mengambil alih mobil Kinan. Itu hanya kecelakaan. Kami berusaha menyakini hal itu demi ketenangan batin kami. Membalas membunuh Nina tak akan mengembalikan Adam."

"Jadi kalian memilih membiarkan pembunuh Adam berkeliaran di luar sana dengan bebas?" Senja tak bisa menahan kesinisan pada nada suaranya. Akhirnya ia bisa menjalin pecahan-pecahan yang menghilang dan memampangkan kebusukan keluarga ini.

Rea menggeleng. "Kami sudah membuat Nina membayar kesalahannya dengan menghilang dan tak mengganggu kehidupan Diaz lagi. Bagi kami, itu sepadan."

"Tapi dia tetaplah pembunuh Adam," sahut Senja tak terima.

"Jika dia masuk ke dalam bui, lalu bagaimana dengan Diaz? Diaz akan setengah mati meminta menggantikan posisi Nina mengingat Nina melakukan semua ini karena dirinya. Merasa bahwa dirinyalah yang lebih berhak masuk ke sana melebihi siapa pun."

Rea menatap Senja lekat-lekat. "Adam sudah meninggal, Senja. Kami tak bisa memperbaiki kesalahan ini padanya. Tapi Diaz? Dia masih hidup. Kami masih punya kesempatan memperbaiki semua ini untuk Diaz. Jika Adam masih hidup, Mama yakin Adam tak akan memilih pilihan yang berbeda dari kami."

Senja mengembuskan napas dengan keras. Ya, Adam tak akan memilih pilihan yang berbeda. Bahkan hingga mati pun pria itu masih akan mementingkan adiknya dibandingkan diri sendiri. Sekuat itulah hubungan persaudaraan yang mereka miliki.

"Kami pikir Diaz akan menerima semua itu dengan baik, tapi kau lihat. Dia bahkan tak bisa memejamkan matanya tanpa meminum obat. Itu hanyalah sebagian kecil penderitaan yang bisa kau lihat."

Bibir Senja membeku. *'Jadi, obat yang diminum Diaz adalah obat penenang?'*

"Ia tak berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Apa kau juga tahu kami juga hampir kehilangan dia saat dia mencoba bunuh diri dengan menyayat nadinya di kamar mandi?"

Senja tersentak. Tenggorokannya mengering dan dadanya tercekat dengan keras. Kali ini Senja tak akan menampik bahwa Adam adalah napas Diaz. Setengah kehidupan Diaz adalah milik Adam. Di balik keegoisan Diaz, Adam adalah segala-galanya bagi Diaz dengan penderitaan dan rasa bersalah yang begitu dalam dirasakan pria itu untuk saudaranya.

Air mata mengalir dengan deras di wajah Rea. "Kau, sekarang hanya kau dan bayi kalianlah alasannya tetap ingin bernapas. Jika kau juga ikut menyalahkan Diaz seperti yang dia lakukan pada dirinya sendiri, kau bukan hanya menghancurkan Diaz, tapi menghancurkan seluruh keluarga ini, termasuk Adam."

Palu besar itu memukul dadanya dengan pukulan terkeras yang pernah Senja dapatkan. Semua ini, bencana dan tragedi yang menimpa keluarga ini adalah karena dirinya. Bermula dari dirinya yang hadir dalam keluarga ini. Semua karena kesalahannya.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Senja." Rea memegang dagu Senja dan mendongakkan wajah

muram wanita itu untuk menatapnya. "Semua yang terjadi pada keluarga kita bukan kesalahanmu. Semua juga bukan kesalahan Diaz. Semua hal yang menimpa kita pasti ada alasannya tersendiri.

"Adam tidak akan tenang jika masih melihat kau dan Diaz seperti ini. Kau mengenal Adam dengan baik, kau juga pasti tahu apa yang paling diinginkan Adam dengan situasi kita saat ini. Dia tidak akan suka melihatmu menangis. Dia juga tidak akan suka melihat adiknya menderita. Bisakah kali ini Mama memercayakan kebahagiaan Diaz padamu? Sekali lagi?"

Perlahan, rasa sesak yang mengimpit dadanya terasa menguap. Memberinya jalan untuk bernapas meskipun masih ada sisa-sisa rasa pahit di tenggorokan. Ia tidak boleh lagi tenggelam dalam kesedihan. Hidupnya masih berjalan. Ia masih bisa bernapas meskipun dengan susah payah. Ada Aidan. Ada calon anaknya dengan Diaz. Ada Diaz yang akan melimpahi kedua anaknya dengan kasih sayang. Tentu ia tak akan keberatan memberikan kebahagiaan untuk Diaz.

Rea memeluk Senja begitu Senja mengangguk. "Terima kasih, Senja."

Senja membalas pelukan Rea. Ia juga berterima kasih karena Rea telah melahirkan kedua pria yang

pernah dan akan memberinya kebahagiaan.

Senja menyingkirkan rambut Diaz yang menghalangi wajah pria itu. Mata Diaz masih terpejam sejak dua jam yang lalu. Ia mengamati setiap senti wajah Diaz dengan saksama dan baru menyadari ada tahi lalat kecil di dekat hidung sebelah kiri pria itu. Terlalu kecil dan hanya akan terlihat dengan jarak sedekat ini. Ah, ia baru teringat. Aidan juga memilikinya.

Senja tersenyum dalam hati atas kemiripan tersebut. Adam seharusnya bangkit dari kubur karena pengkhianatan saudara dan anaknya ini.

"Senja?" Diaz menggumam tak jelas. Kepalanya bergerak perlahan dan matanya mengerjap membuka.

"Hei, tenanglah. Aku di sini." Senja menangkup sebelah pipi Diaz. Ia menghalau kepanikan yang langsung muncul begitu Diaz tersadar.

"Senja?" Diaz menggenggang tangan Senja yang berada di pipinya. Memegangnya terlalu erat dan memastikan tangan yang berada dalam genggamannya bukan hanya mimpi. Bahwa Senja benar-benar ada dalam pandangan matanya. Masih

berada di sisinya. "Kau tidak pergi?"

"Apa kau berharap aku pergi?"

Diaz membawa tubuh Senja ke dalam pelukannya. "Kau tidak akan meninggalkanku juga, 'kan?"

"Kami tak akan meninggalkanmu, Diaz."

"Apa kau marah padaku?"

Senja menarik kepalanya menjauh dan menatap wajah Diaz. Kedua tangannya kembali menangkup wajah Diaz dan berkata, "Tentu saja aku marah padamu."

"Aku hanya–" Diaz tampak linglung. "Aku hanya tak siap."

"Semua bukan kesalahanmu." Senja menggeleng. Ia mengusap setetes air mata yang muncul di mata Diaz. Air mata pertama yang pernah ia lihat. "Aku dan Adam tidak menyalahkanmu. Dan tidak seharusnya kau menyalahkan dirimu sendiri."

Diaz menggeleng. Kalimat Senja membuatnya lebih baik, tapi tak cukup melenyapkan semua keresahan yang masih tersisa.

"Kau memaksaku menikah denganmu. Kau juga yang memaksaku mengandung anakmu. Tidakkah kau merasa lebih bertanggung jawab padaku dan anak kita daripada mementingkan rasa

bersalahmu itu, Diaz? Kami membutuhkanmu. Kami membutuhkan kebahagiaan darimu. Apakah sekarang kau akan menyingkirkan kami?"

Diaz menggeleng cepat. "Aku tak akan membiarkan kalian pergi."

Senja tersenyum. Ia mengecup bibir Diaz. Ciuman Senja yang singkat mampu melenyapkan segala keraguan dan segala macam perasaan yang memberati hati Diaz. Kali ini, tidak ada lagi ketakutan begitu besar yang menggantung di pikiran pria itu. Senja memberinya keamanan. Senja memberinya pegangan. Tidak ada lagi yang perlu dia khawatirkan.

"Kau pernah bilang, kita akan hidup bahagia selamanya, bukan?"

Diaz menyeringai. Perdebatan mereka begitu banyak dan sangat sering. Tapi, janji bernada perintah tak terbantahkan yang dia lontarkan pada Senja waktu itu benar dari hatinya yang tulus.

"Meskipun dengan nada yang menyebalkan," dengkus Senja.

Diaz terkekeh. Kemudian mereka hanya saling pandang dalam keheningan. Membiarkan mata mereka menyiratkan perasaan masing-masing.

"Senja, maukah kau menikah denganku?"

Senja tersentak.

"Saat itu aku tidak melakukannya dengan cara yang benar."

"Aa—aku ...." Senja terbata sesaat dan akhirnya terdiam tak bersuara, tergesa oleh rasa bahagia yang membanjir.

"Maukah kau menikah denganku? Menjadi ibu untuk anak-anakku dan mendampingiku hingga maut memisahkan kita?"

Perasaan cinta Diaz yang terus mengetuk pintu hati Senja kini membuatnya tak hanya menerima keberadaan Diaz di sisinya, melainkan membuka lebar dan memberi tempat istimewa bagi pria itu di hatinya. Ia tak bisa lagi mengendalikannya dengan benar atas perasaan membuncah yang mengembang di dadanya.

Senja mengangguk meskipun menyadari bahwa menolak pun ia tetap sudah menjadi istri dan tengah mengandung anak Diaz. Mungkin ia memang sudah jatuh begitu dalam tanpa menyadarinya.

Ia sudah jatuh cinta pada Diaz.

Diaz tersenyum. "Aku mencintaimu, Senja."

Senja tak menjawab, tetapi Diaz tahu hati wanita itu sudah tertaut dengannya. Cintanya sudah terbalaskan. Bersama-sama, mereka akan hidup

bahagia. Membalas senyum Adam yang tengah memperhatikan mereka dari surga.

Extra Part

Gerakan tak nyaman dari sisi tempat tidur yang lain, memaksa Diaz membuka mata. Ia menoleh ke samping, melihat Senja yang masih terjaga. Matanya menyipit, mencoba menembus keremangan untuk melihat jam di dinding. Waktu menunjukkan pukul 00.15.

"Kenapa? Apa ada yang sakit?" tanyanya sembari mendekat dan menyentuh lengan Senja

Senja menoleh. "Apa aku membangunkanmu?"

"Apa yang membuatmu tak bisa tidur?" Diaz menyentuh perut Senja. "Apa perutmu sakit?"

Senja menggeleng. Bibirnya melengkung muram, membuat Diaz mengangkat kepala dan menopang pada lengan kirinya yang ditekuk.

"Kenapa?" tanya Diaz lagi.

Sekali lagi Senja menggeleng.

"Katakanlah," desak Diaz. "Aku juga tidak akan bisa tidur jika kau seperti ini. Kau tahu besok pagi aku harus pergi ke kantor, bukan?"

Senja mengamati wajah Diaz yang sudah tak mengantuk, masih menimbang-nimbang apa yang akan dikatakannya. Namun, tatapan Diaz membuatnya membuka mulut dan bertanya, "Apa kau tahu, biasanya wanita hamil memiliki keinginan yang aneh?"

Diaz menggeleng lalu mengernyit ketika bertanya, "Keinginan yang aneh?"

"Namanya mengidam."

Diaz mengangguk-angguk paham. Seharusnya ia membaca artikel tentang wanita hamil di antara kesibukan pekerjaan kantor.

'Apakah kau memang tak sepeduli itu pada istrimu, Diaz?' maki Diaz pada dirinya sendiri.

"Lalu? Apa yang kau inginkan?" tanya Diaz. Bangkit terduduk sambil menyingkap selimut dan bersiap untuk turun dari ranjang.

Senja menahan lengan Diaz ketika pria itu sudah menurunkan satu kaki ke lantai.

"Kenapa?"

"Ini sudah tengah malam."

"Tidak apa-apa. Katakan saja, aku akan mengambilkanmu di bawah."

"Bukan makanan," kata Senja lirih. Wajahnya

masih tampak meragu untuk melanjutkan ucapannya.

"Lalu?"

Senja terdiam, keantusiasan di wajah Diaz semakin membuatnya gamang, lalu Senja menggeleng dan berkata, "Tidak jadi, ini sangat aneh. Sebaiknya kau cepat tidur, besok kau harus pergi bekerja, 'kan?"

Diaz mengernyit. "Memangnya akan seaneh apa keinginanmu?" desaknya.

Senja menaikkan selimutnya ke dada sambil menggeleng.

"Katakan saja." Diaz menaikkan satu kakinya ke kasur dan merangkak mendekati Senja.

"Ini sangat aneh, kau akan menyesal jika mengetahuinya."

Kerutan di dahi Diz semakin mendalam. "Kenapa aku harus menyesal jika itu untuk istri dan anakku?"

"Jika aku sudah mengatakannya, kau harus mengabulkannya."

Diaz mengangguk mantap.

"Janji?"

"Aku janji."

"Aku ...." Senja kembali terdiam. "Aku ingin mencium aroma jalanan yang diguyur hujan."

Diaz terpaku, tampak meresapi setiap kata yang diucapkan Senja, cukup lama. Lalu, ia mengamati wajah Senja sekali lagi, terkekeh, dan menggeleng sambil berkata, "Itu bukan keinginan yang aneh."

Senja bangkit terduduk dan matanya terbelalak dipenuhi sinar kegembiraan. "Benarkah? Apa kau bisa mengantarku sekarang?"

"Tapi itu kemustahilan, Senja." Diaz melanjutkan kalimatnya yang belum terselesaikan.

Seketika senyum di wajah Senja lenyap tanpa sisa. Tangannya bergerak mengambil bantal dan memukulkannya ke dada Diaz dengan keras, tapi pria itu sama sekali tidak bergerak, bahkan ekspresi wajahnya sama sekali tidak berubah.

"Keterlaluan sekali kau, Diaz!"

"Bukan aku, tapi keinginanmu yang terlalu mustahil untuk dikabulkan."

"Kau bilang tidak akan menyesal setelah mendengarnya. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya!"

"Kau hanya bilang keinginanmu yang aneh, bukan keinginanmu yang semu dan *mustahil*." Diaz menekan kata terakhirnya.

Sekali lagi Senja memukul Diaz dengan bantal yang masih di tangan kanannya sebagai luapan

emosi karena tak bisa membalas perkataan Diaz.

"Ini bahkan masih di musim kemarau." Diaz mendesah keras sebelum melanjutkan. "Kau bukan petani yang meminta pada Tuhan untuk menurunkan hujan di tengah musim kemarau."

"Kenapa tidak?!"

Diaz mengangguk. "Baiklah. Kau bisa berdoa dan menunggu keinginanmu terkabul. Aku akan mengantarmu setelah hujannya turun. Apa itu menyenangkanmu?"

"Kau pikir karena siapa aku jadi pecinta alam seperti ini?! Ini juga karena anakmu! Karena kau yang membuatku hamil!"

"Ta–" Mulut Diaz kembali menutup saat melihat mata Senja yang mulai berkaca-kaca. Dengan segera ia mendekat dan meraih Senja ke dalam pelukannya, membujuk wanita itu. "Apa keinginanmu tidak bisa diganti dengan yang lainnya? Berjalan-jalan ke taman kota, mungkin?"

'Itu lebih masuk akal,' lanjut Diaz.

"Apa keinginanku memang semustahil itu?" Senja mulai terisak.

Diaz menggeleng, mengusap rambut Senja dengan sayang dan berbisik, "Kau hanya tidak tahu apa yang kau inginkan. Kau bilang wanita hamil

memang selalu aneh, bukan? Jadi ini wajar saja."

Senja mengangguk. Memang kehamilan kali ini membuatnya menjadi aneh dan sangat sensitif. Padahal kehamilan pertamanya tidak serewel, seaneh, ataupun separah ini. Namun, dia teringat artikel di majalah yang membenarkan tentang keanehan-keanehan wanita hamil, dan semua itu wajar-wajar saja.

"Setidaknya kau harus memikirkan sesuatu untuk mencobanya, Diaz," gerutu Senja.

"Tidurlah, sudah malam." Diaz membimbing Senja untuk berbaring dan menutupi tubuh wanita itu dengan selimut. Ia mencium kening Senja dan ikut berbaring di sebelah.

"Aku tidak akan bisa tidur."

"Aku akan memelukmu." Diaz menyelipkan lengannya di balik tengkuk Senja dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

Senja terdiam, mencoba memejamkan mata. Cukup lama dan berusaha dengan sangat keras. Namun, bayangan senyum yang melengkung lebar di bibirnya karena mencium aroma tanah yang diguyur hujan terlalu sulit untuk dilenyapkan di kepala.

"Apa musim hujan masih lama?" bisik Senja

memecahkan kesunyian.

"Tidurlah, Senja," gumam Diaz dengan mata terpejam, hampir terlelap jika Senja tak mencoba bersuara lagi.

"Kau yang membuatku tidak bisa tidur. Aku sudah memperingatkanmu tadi. Jika aku sudah mengatakannya, kau harus mengabulkannya. Kau juga sudah berjanji untuk mengabulkannya," rajuk Senja.

"Aku akan mengabulkannya saat hujan sudah turun nanti. Okey?"

"Aku tidak akan bisa tidur sebelum kau mengabulkannya, Diaz." Senja tak mau kalah.

Desahan ringan lolos dari bibir Diaz. '*Apa pembicaran ini masih akan berlanjut? Masih tentang hujan?*' sinisnya.

Senja menarik dirinya dari pelukan Diaz. Sadar tidak seharusnya dia merasa kekanakan seperti ini, tapi dia juga terlalu kesal pada dirinya sendiri. "Setidaknya lakukan sesuatu, Diaz."

"Apa?" Mata Diaz terbuka sempurna, menghilangkan semua kantuk yang sempat menghampiri. "Kau tidak mungkin memintaku mengantarkanmu ke jalanan dan menunggu hujan turun, bukan? Malam-malam begini."

Senja terdiam.

"Atau memintaku menyewa mobil penyiram jalanan?" erang Diaz mulai frustrasi. Tangannya terangkat menyisir rambutnya yang panjang dan berantakan.

Mata Senja melebar ketika Diaz menyelesaikan kalimat terakhir dan dengan penuh semangat ia berkata, "Ide yang bagus."

Diaz menghempaskan tangannya ke kasur. "Apa?!"

"Kau bisa menyewa mobil penyiram jalanan." Senja bangkit terduduk. "Tidak akan sama dengan hujan, tapi mungkin aku bisa tidur malam ini."

"Huh?" tanya Diaz bingung.

Senja menyingkap selimutnya dan turun dari ranjang. Ia berjalan menuju lemari pakaian untuk mengganti baju tidurnya.

Diaz kembali duduk dengan enggan. Matanya memperhatikan Senja yang kini sudah mulai membuka kancing baju tidur.

"Ayolah, Senja. Ini masih tengah malam. Paling tidak kita bisa menunggu pagi."

"Aku tahu, keinginanmu memang sering muncul saat tengah malam." Senja berhasil melepas baju

tidurnya dan menganti dengan *dress* selutut berlengan panjang warna kuning cerah. "Cepat ganti bajumu."

Mereka kembali ke kamar ketika jam dinding menunjukkan pukul dua lewat lima puluh menit. Kurang sepuluh menit tepat jam tiga pagi, dan rasa kantuk Diaz sudah hilang. Yang berarti ia tidak akan tidur sampai pagi dan akan kembali mengantuk saat di kantor.

"Apa hal ini begitu menyenangkanmu?" dengkus Diaz ketika duduk di sisi ranjang. Ia meletakkan kunci mobil di nakas dan membungkuk untuk melepas sepatu serta kaus kakinya.

Senja mengangguk. Dengan senyum kepuasan yang masih menetap di bibir, dia menjawab, "Tentu saja."

"Apa kau tidak merasa bersalah padaku atau Saga karena telah membangunkan dan melemparkan beban kebahagiaanmu kepada kami? Di tengah malam begini?"

Senja meringis. "Sedikit."

Diaz mendengkus keras. Butuh waktu satu jam lebih bagi Saga untuk mengurus keinginan Senja. Entah cara apa yang dilakukan sekretarisnya itu

demi mendapatkan mobil penyiram jalanan di saat semua orang tengah terlelap, tapi ia berjanji akan membayar sangat mahal pekerjaan Saga. Atau paket liburan. Ia tahu betapa beratnya pekerjaan kantor mereka akhir-akhir ini tanpa harus ditambah dengan keanehan Senja.

Sambil membaringkan badannya di kasur, Diaz kembali menggumam, "Apa Adam tahu kalau ternyata kau serewel ini?"

"Mengingat anak siapa ini, dia tidak akan heran," jawab Senja ringan sambil mengangkat bahunya. "Anak Adam tidak seaneh ini."

Diaz menoleh. Pandangannya mengikuti Senja yang berjalan ke lemari pakaian dan mulai membuka retsleting yang berada di bagian punggung.

'Jadi, keinginan yang aneh itu karena bayi itu bayiku?' tanya Diaz tak percaya pada dirinya sendiri.

"Lagi pula, Adam juga tidak suka mengeluh atau menggerutu karena keinginanku yang aneh sepertimu," tambah Senja.

Diaz mengangkat tubuhnya, terduduk dan menghadap Senja yang berdiri di depan lemari. "Aku tidak mengeluh," elaknya. "Aku juga tidak menggerutu."

"Oh ya?" ejek Senja sambil melepas *dress*-nya

turun dan teronggok di lantai mengelilingi kakinya.

Diaz tertegun menyaksikan *dress* Senja yang jatuh dengan sangat mulus. Gaun itu bergerak dengan lambat sebelum menelanjangi tubuh Senja dan berakhir dengan teronggok di lantai. Kekesalan seketika melambung menyadari penampilan Senja yang polos. Sesuatu dalam dirinya menggeliat, menginginkan apa yang ada di hadapannya dengan gairah yang tersulut.

Senja berdiri memunggungi Diaz, mencari-cari sesuatu di dalam lemari, tanpa sadar ketelanjangannya memancing rasa haus dan lapar Diaz, dan itu bukan rasa haus atau lapar yang membutuhkan makanan dan minuman.

Senja mengernyit ketika menyadari kebungkaman Diaz. Tidak biasanya pria itu mengalah jika mereka sedang berdebat. Senja menoleh, dan terkesiap kaget mendapati wajah Diaz yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Entah sejak kapan pria itu berdiri di belakangnya. Dia bahkan tak mendengar langkah Diaz saat berjalan mendekat.

"Diaz?! Kau mengagetkanku."

"Aku menginginkanmu," bisik Diaz setelah memeluknya dari belakang.

"Diaz, aa–aku–" Senja terdiam ketika tangan

Diaz menggerakkan kepalanya sehingga lehernya terekspos dan pria itu dengan leluasa menempelkan bibir di sana tanpa melewatkan kesempatan yang ada.

Mata Senja terpejam, merasakan bibir Diaz menempel di lehernya. Dia bahkan bisa merasakan seringai jahat dan kilat nakal dari kecupan-kecupan yang diberikan Diaz di sepanjang leher dan pundaknya.

Mata Senja melebar, dia terkejut saat tiba-tiba Diaz membalikkan tubuhnya untuk menghadap pria itu. Menempelkan bibir mereka dan mengunci Senja dengan ciuman yang lembut dan penuh gairah. Mulutnya terbuka ketika lidah Diaz bergerak menelusuri seluruh mulutnya. Membiarkan dirinya hanyut oleh gairah pria itu.

Tangan Diaz bergerak melepas pengait bra Senja dalam sekali sentakan. Mengangkat wanita itu dan melingkarkan kedua kaki Senja di pinggangnya. Membawanya ke atas kasur tanpa melepas pagutan mereka.

"Kau sudah membangunkanku, kali ini aku tidak akan membiarkanmu tidur sampai pagi."

"Diaz?" panggil Senja. Di balik selimut, punggung polosnya masih menempel di dada Diaz. Wajah pria itu tenggelam di antara helaian rambutnya yang terurai. Keduanya menghadap jendela, memandang sinar mentari yang mulai menelusup melalui gorden kamar. Diaz benar-benar tidak membiarkannya kembali tidur sampai pagi.

"Hmmm." Diaz hanya menjawab dengan gumaman.

Ia memeluk tubuh Senja setelah percintaan panas yang selalu menimbulkan guncangan yang memenuhi dadanya dengan cara yang menyenangkan. Ia membiarkan harum rambut Senja memasuki hidungnya, juga kelembutan dan kehangatan tubuh Senja yang meresap ke dalam setiap pori-pori kulitnya, serta keringat mereka yang bercampur. Semua menghasilkan kebahagiaan dan kepuasan yang maksimal.

Pelan tapi pasti, perlahan hubungan mereka terbangun semakin erat dan lebih kuat.

"Aku masih mencintai Adam." Ada perasaan bersalah saat Senja mengungkapkan hal itu pada Diaz. Namun, hubungan mereka membutuhkan kejujuran untuk mencapai kebahagiaan yang dia dan Diaz impikan.

"Aku tahu." Diaz mendaratkan kecupan ringan di puncak kepala Senja, lalu salah satu tangannya menarik jemari Senja dan menautkan dengan jarinya. Menggenggamnya sangat erat sambil berkata, "Dengan cinta yang kalian miliki, tidak seharusnya kau melupakan dirinya semudah itu, bahkan seumur hidupmu."

Senja tertawa kecil. "Itu kata-kata yang kuucapkan saat kau menyuruhku melupakan Adam."

"Aku tidak menyuruhmu melupakannya, aku hanya menyuruhmu melanjutkan hidup."

Ya, sekarang Senja sudah melanjutkan hidup, tanpa perlu melupakan Adam sebagai cinta pertamanya. Semua itu karena Diaz.

"Mungkin aku sudah jatuh cinta padamu," ucapnya lirih.

"Dengan cinta dan kesabaran yang kumiliki, kau memang harus jatuh cinta padaku."

Senja menusuk tulang rusuk Diaz dengan sikunya. "Bagaimana dengan keegoisan dan keangkuhanmu?"

Diaz tergelak. Tertawa tak pernah terasa selepas dan semenyenangkan ini baginya.

Suara tawa Diaz terdengar begitu merdu di telinga Senja. Seperti milik Adam, hanya saja dengan cara yang berbeda. Tanpa keegoisan Diaz, mungkin

Senja tak akan pernah melangkah sejauh ini setelah kepergian Adam.

"Apakah aku harus melepaskan ini?" Senja mengangkat kedua tangan mereka yang saling terpaut, memperlihatkan jari manisnya.

Diaz tertegun. Memperhatikan kedua cincin yang tersemat di jari manis Senja. Darinya dan Adam. Jemarinya bergerak mengusap keduanya. Ada kehangatan mengalir di dadanya melihat kedua cincin itu bersanding. Seperti dirinya dan Adam yang selalu bersama dan saling menggantungkan. Saling membutuhkan dan melengkapi.

"Sepertinya lebih bagus seperti ini."

Senyum melengkung di bibir Senja. Ia mengangguk menyetujui pendapat Diaz. Ia merasa sangat beruntung dengan cinta yang dimiliki Adam dan Diaz untuknya.

Diaz menarik tubuh Senja semakin dalam ke pelukan. Sekali lagi ia mencium ujung kepala Senja. Mulai sekarang, ia akan menepati janjinya pada Adam. Tak akan membiarkan Senja meneteskan air mata lagi. Kecuali air mata kebahagiaan.

"Lagi pula, aku tak mau Adam menghantuiku dan memprotes karena cincin pernikahan kalian kusingkirkan," canda Diaz.

"Dia tidak sependendam itu," bantah Senja.

"Lalu, menurutmu aku yang pendendam?"

"Tanyakan pada dirimu sendiri."

Diaz menyipitkan matanya dan menjawab dengan lugas, "Hanya sedikit. Persaudaraan kami akan terasa hambar tanpa dendam, Senja."

Senja tergelak hingga wajahnya menempel di leher Diaz. Aroma parfum dan keringat mereka yang bercampur jadi satu di seluruh tubuh membuatnya enggan menarik kembali wajahnya dari cekungan leher Diaz yang hangat.

Entah sejak kapan ia menyukai aroma tubuh Diaz. Ia akan berhenti mempertanyakan hal itu. Ia memilih berjanji pada diri sendiri akan sebahagia ini setiap bangun dari tidur, dan akan bertambah di setiap harinya.

Diaz mempererat rengkuhan lengannya di punggung Senja. Napasnya berembus perlahan dengan wajah terarah pada langit-langit kamar.

Ya, dendamnya pada pernikahan Adam dan Senja membawa Kinan dalam rumah ini. Dendam Adam dengan menyerahkan Senja yang begitu membencinya sebagai hadiah atas kematian pria itu karena cintanya yang tak pernah surut untuk Senja.

Setidaknya sekarang mereka impas. Senyum

tersamar di bibir Diaz, seolah membalas senyum Adam yang menatap mereka berdua dari atas sana.

Diaz menunduk, hendak mengecup ujung kepala Senja. Namun, tiba-tiba Senja mendongak, menempatkan bibirnya di bibir wanita itu.

Diaz tertegun sejenak, terkejut lalu kikikan Senja menandakan bahwa wanita itu sengaja menciumnya dan sekali lagi perasaan cinta membuncah di dadanya sebelum menenggelamkannya dalam kebahagiaan yang kekal. Keaktifan Senja dalam keintiman mereka memang selalu memberinya efek yang besar.

"Sekarang aku tahu dan yakin kalau aku mencintaimu, Diaz," bisik Senja di antara bibir mereka yang menempel.

"Terima kasih, Senja. Aku juga mencintaimu." Diaz melumat bibir Senja.

Ia memejamkan mata demi menahan air mata kebahagiaan yang merembes di sela kelopak mata. Seumur hidup, ia tak pernah bermimpi ataupun membayangkan akan mendapatkan kebahagiaan yang begitu besar hingga ia merasa tak sanggup lagi menanggungnya. Namun, ia akan tetap menghargai setiap tetes kebahagiaan itu dengan seluruh hidup.

Selama sisa usia mereka.

End

By : Luisana Zaffy

TEARS
Like Today

"Alluna Senja dan Ardiaz Enrio Farick terdengar lebih enak didengar telingaku."

Suara maskulin yang membuyarkan lamunan Senja tiba-tiba bergaung di seluruh penjuru ruangan yang sepi. Senyum di bibir Senja seketika lenyap. Ia menyadari siapa yang tengah ditatapnya saat ini melewati [illegible] yang ada di hadapannya.

Wajah yang sama, bentuk tubuh yang sama dengan pria yang dicintainya, kecuali tatapan mata dan aura yang menguar dari tubuh pria itu, sosok di belakangnya adalah cerminan Adam

"Seharusnya ini menjadi akhir untukmu, Diaz. Kau tidak mungkin mencintai istri dari saudaramu sendiri."

Senja menekan suaranya pada kata istri.Senyum tipis yang masih terukir di salah satu sudut bibir Diaz menunjukkan bahwa ia sama sekali tak terpengaruh oleh kata-kata Senja.

"Cintaku tak pernah berakhir, Senja."

0819-0444-4465
Nindybelarosa
Nindybelarosa1205
Karos Publisher

ISBN 978-623-7501-10-7